

**PEMANFAATAN MODEL *JURISPRUDENTIAL INQUIRY*  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN  
PADA SISWA KELAS X F SMA NEGERI 2 PLAYEN GUNUNGKIDUL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**Ipah Tiyani**  
NIM 08201244028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

## PERSETUJUAN

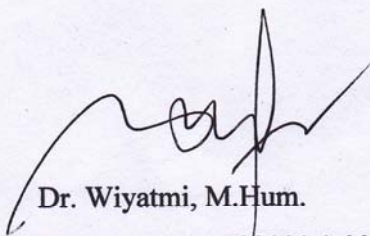
Skripsi yang berjudul *Pemanfaatan Model Jurisprudential Inquiry untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas XF SMA Negeri 2 Playen Gunungkidul* ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I,

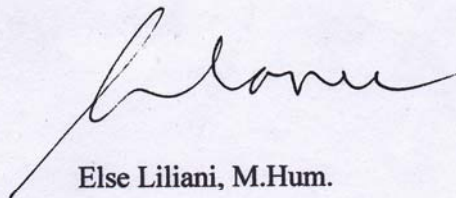
Yogyakarta, Januari 2013

Pembimbing II,



Dr. Wiyatmi, M.Hum.

NIP 19650510 199001 1 001



Else Liliani, M.Hum.

NIP 19790821 200212 2 002

## PENGESAHAN

Sripsi yang Berjudul *Pemanfaatan Model Jurisprudential Inquiry untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas XF SMA Negeri 2 Playen Gunungkidul* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Kastam Syamsi, M. Ed.	Ketua		20-02-2013
Else Liliani, S.S., M.Hum.	Sekretaris		25-02-2013
Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum.	Penguji I		14-02-2013
Dr. Wiyatmi, M.Hum.	Penguji II		20-02-2013

Yogyakarta,.....

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani

NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ipah Tiyani

NIM : 08201244028

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adaah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lan, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulsan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Januari 2013

Penulis,



Ipah Tiyani



## **MOTTO**

Dan barang siapa yang menginginkan dunia, maka dia harus punya ilmu

Dan barang siapa yang menginginkan akhirat, maka dia harus punya ilmu

Dan barang siapa yang menginginkan keduanya harus memiliki ilmu

(HR. Bukhori dan Muslim)

## **PERSEMBAHAN**

*Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini  
saya persembahkan kepada :*

*Bapak Sugimin dan Ibu Ngatiah yang telah memberikan kasih sayang tiada  
henti-hentinya dan doa sepanjang waktu beserta adikku Wahyuda dan Imam  
Nurrohman tercinta.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu ibu Dr. Wiyatmi, M.Hum. dan ibu Else Liliani, S.S.,M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya. Terima kasih kami ucapkan kepada kepala sekolah SMA Negeri 2 Playen yang telah memberikan izin dan waktunya untuk melaksanakan penelitian, khususnya kepada Ibu Triyuniati, S.Pd. sebagai guru bahasa Indonesia dan yang telah memberikan waktu dan tenaganya dalam penelitian ini. Bapak Aji Yoga, Amd., segenap guru dan karyawan SMAN 2 Playen yang telah membantu dan mendukung sehingga penelitian ini terlaksana dengan lancar. Siswa-siswa kelas XF, terima kasih untuk bantuan dan kerjasamanya selama penelitian berlangsung.

Secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orangtua yang telah memberikan kasih sayang tiada henti-hentinya dan doa sepanjang waktu. Terima kasih untuk doa dan usahanya dalam mengantar anaknya meraih sebagian mimpinya selama ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada adikku Wahyuda dan Imam Nurrohman yang selalu memberikan semangat. Terima kasih penulis ucapkan kepada keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakan yang terbaik untuk saya.

Terima kasih saya ucapkan kepada keluarga besar PBSI angkatan 2008, khususnya kelas GH, atas keluh kesah bersama dalam menuntut ilmu selama ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman KKN-PPL 2011 SMPN 1 Patuk, Brilian, Wahyu, Taufiq, Kadarisman, Alexander, Wiwit, Itta, Bowo, dan Ginanjar atas perjuangan dalam meraih cita-cita ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada mbak Etik, Ayu, Mega, Irma, Itta, Ardi, Yahya, Dana, Okky, sahabat, teman dan handai tolan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis meminta kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Akhirnya, semoga karya sederhana ini bermanfaat.

Yogyakarta, Januari 2013

Penulis,

Ipah Tiyani



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	iv
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	vi
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	vii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	ix
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xi
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xiii
<b>ABSTRAK .....</b>	xiv
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Batasan Istilah .....	7
 <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	 8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Keterampilan Menulis Cerpen .....	8
a. Cerita Pendek .....	9
b. Unsur-unsur Pembangun Cerpen .....	9
2. Proses Menulis Cerpen .....	19
3. Pembelajaran Menulis Cerpen .....	22
a. Model Jurisprudential <i>Inquiry</i> .....	22
b. Penerapan Model <i>Jurisprudential Inquiry</i> dalam Pembelajaran Menulis Cerpen .....	25
B. Penelitian yang Relevan.....	26
C. Kerangka Pikir .....	29
D. Hipotesis Tindakan .....	30
 <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	 31
A. Desain Penelitian .....	31
B. Proses Dasar Penelitian Tindakan.....	32
C. <i>Setting</i> Penelitian .....	42
D. Subjek dan Objek Penelitian .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43

F. Instrumen Pengumpulan Data.....	45
G. Validitas dan Realibilitas Data.....	47
H. Teknik Analisis Data.....	49
I. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
A. Hasil Penelitian.....	52
1. Deskripsi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen .....	52
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam Pembelajaran	
Menulis Cerpen Menggunakan Model <i>Jurisprudential Inquiry</i> ...	59
a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	59
1) Perencanaan.....	59
2) Implementasi Tindakan .....	60
3) Pengamatan .....	68
4) Refleksi.....	74
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II .....	78
1) Perencanaan.....	78
2) Implementasi Tindakan .....	78
3) Pengamatan .....	84
4) Refleksi.....	89
3. Hasil Kerja Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Menulis Cerpen	
dengan Menggunakan Model <i>Jurisprudential Inquiry</i> .....	92
4. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa	
dengan Model <i>Jurisprudential Inquiry</i> .....	95
B. Pembahasan .....	97
1. Deskripsi Awal Kemampuan Menulis Siswa	
dalam Menulis Cerpen.....	97
2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Menulis Cerpen dengan	
Menggunakan Model <i>Jurisprudential Inquiry</i> .....	101
a. Peningkatan Kualitas Proses .....	102
b. Peningkatan Kualitas Produk .....	103
3. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XF	
SMA Negeri 2 Playen dengan Menggunakan	
Model <i>Jurisprudential Inquiry</i> .....	135
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>148</b>
A. Simpulan .....	148
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	149
C. Saran .....	149
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>151</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>153</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Model-Model Pembelajaran .....	23
Tabel 2 : Kriteria Penilaian Menulis Cerpen .....	51
Tabel 3 : Hasil Angket Tanggapan Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen pada Proses Pembelajaran Menulis Cerpen pada Pratindakan .....	52
Tabel 4 : Hasil Angket Tanggapan Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen pada Proses Pembelajaran Menulis Cerpen Sebelum Tindakan.....	54
Tabel 5 : Hasil Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas XF SMA Negeri 2 Playen Pada Pratindakan .....	57
Tabel 6 : Lembar Pengamatan Situasi Pembelajaran Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen Siklus I .....	69
Tabel 7 : Skor Menulis Cerpen Siswa Kelas XF SMA Negeri 2 Playen Siklus I .....	73
Tabel 8 : Lembar pengamatan Situasi Pembelajaran Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen Siklus II.....	85
Tabel 9 : Skor Penilaian Menulis Cerpen Siswa Kelas XF SMA Negeri 2 Playen pada Siklus II .....	88
Tabel 10 : Hasil Angket Tanggapan Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen Setelah Tindakan Penggunaan Model <i>Jurisprudential Inquiry</i> dalam Pembelajaran Menulis Cerpen .....	91
Tabel 11 : Hasil Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen .....	94
Tabel 12 : Tabel Skor Tes Menulis Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen dari Tahap Pratindakan ke Siklus I dan Siklus II .....	136

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Gambar Proses Dasar Penelitian Tindakan.....	32
Gambar 2 : Kondisi Kelas XF SMA Negeri 2 Playen Gunungkidul pada Tahap Pratindakan.....	59
Gambar 3 : Siswa Menulis Cerpen dengan Model <i>Jurisprudential Inquiry</i> Siklus I .....	71
Gambar 4 : Guru Menyampaikan Materi Pelajaran Tentang Menulis Cerpen dengan Model <i>Jurisprudential Inquiry</i> Siklus I .....	72
Gambar 5 : Histogram Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Pratindakan ke Siklus I.....	77
Gambar 6 : Siswa Kelas XF SMA Negeri 2 Playen Terlihat Antusias dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model <i>Jurisprudential Inquiry</i> pada Siklus II .....	90
Gambar 7 : Histogram Peningkatan Rata-rata Skor Siklus I ke Siklus II.....	96
Gambar 8 : Histogram Peningkatan Skor Rata-rata Hitung Menulis Cerpen Siswa dari Tahap Pratindakan ke Siklus I dan Siklus II...	136



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Hasil Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen .....	153
Lampiran 2 : Hasil Skor Pratindakan Karya Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen.....	154
Lampiran 3 : Hasil Skor Siklus I Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen.	155
Lampiran 4 : Hasil Skor Siklus II Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen.....	156
Lampiran 5 : Peningkatan Skor Tiap Unsur dalam Tulisan Cerpen Siswa Peningkatan Skor Rata-rata dari Pratindakan ke Siklus I.....	157
Lampiran 6 : Peningkatan Skor Tiap Unsur dalam Tulisan Cerpen Siswa Peningkatan Skor Rata-rata dari Siklus I ke Siklus II .....	157
Lampiran 7 : Peningkatan Skor Tiap Unsur dalam Tulisan Cerpen Siswa Peningkatan Skor Rata-rata dari Pratindakan ke Siklus II.....	158
Lampiran 8 : Skor Tes Menulis Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen dari Tahap Pratindakan ke Siklus I dan siklus II .....	158
Lampiran 9 : Kriteria Penilaian Proses Menulis Menulis Cerpen Dari Awal sampai Akhir .....	159
Lampiran 10 : Hasil angket Tanggapan Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen Sebelum Tindakan Penggunaan Model <i>Jurisprudential Inquiry</i> dalam Pembelajaran Menulis Cerpen .....	164
Lampiran 11 : Hasil angket Tanggapan Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen Setelah Tindakan Penggunaan Model <i>Jurisprudential Inquiry</i> dalam Pembelajaran Menulis Cerpen .....	165
Lampiran 12 : Lembar Pengamatan Situasi Pembelajaran Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen Kelas Siklus I .....	167
Lampiran 13 : Lembar Pengamatan Situasi Pembelajaran Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen Siklus II .....	167
Lampiran 14 : Hasil Wawancara.....	168
Lampiran 15 : Catatan Lapangan .....	170
Lampiran 16 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	177
Lampiran 17 : Foto-foto Penelitian.....	215
Lampiran 18 : Hasil Menulis Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen Pada Pratindakan.....	218
Lampiran 19 : Hasil Karya Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen dengan Skor Rendah .....	221
Lampiran 20 : Hasil Karya Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen dengan Skor Sedang.....	227
Lampiran 21 : Hasil Karya Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen dengan Skor Tinggi.....	231
Lampiran 22 : Soal Pratindakan.....	236
Lampiran 23 : Soal Siklus I.....	237
Lampiran 24 : Soal Siklus II .....	238
Lampiran 25 : Surat Izin Penelitian .....	239

**PEMANFAATAN MODEL *JURISPRUDENTIAL INQUIRY* UNTUK  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN PADA SISWA  
KELAS XF SMA NEGERI 2 PLAYEN GUNUNGKIDUL**

Ipah Tiyani  
(08201244028)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X F SMAN 2 Playen Gunungkidul dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry*.

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X F SMAN 2 Playen Gunungkidul yang terdiri atas 30 siswa. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus yang pada tiap siklusnya terdapat empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), implementasi tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tindakan yang diberikan kepada siswa berupa penerapan model *jurisprudential inquiry* untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Teknik pengumpulan data berupa observasi, penilaian kemampuan menulis cerpen, angket, catatan lapangan, dokumentasi serta wawancara dengan guru. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk data kualitatif yang berupa hasil observasi lapangan, catatan lapangan, dan wawancara. Analisis kuantitatif digunakan untuk data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes menulis cerpen siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *jurisprudential inquiry* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X F SMAN 2 Playen Gunungkidul. Peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa tampak dari kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Peningkatan proses dapat dilihat dari kondisi siswa yang lebih aktif berperan serta dalam pembelajaran. Peningkatan kualitas produk terlihat dari hasil tes praktik menulis cerpen siswa dari pratindakan dengan nilai rata-rata adalah 65,77, siklus I mengalami peningkatan dalam menulis cerpen sebesar 74,40. Nilai rata-rata menulis cerpen dari pratindakan sampai siklus I meningkat sebesar 8,63%. Pada siklus II nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa meningkat sebesar 80,67. Nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan sebesar 6,27%. Peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa dari pratindakan sampai siklus II sebesar 14,90%. Dengan demikian, kemampuan menulis cerpen siswa kelas X F SMAN 2 Playen Gunungkidul telah mengalami peningkatan baik proses maupun hasil setelah dikenai tindakan menggunakan model *jurisprudential inquiry*.

**Kata kunci:** model *jurisprudential inquiry*, peningkatan, keterampilan menulis cerpen, siswa SMA.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan (Chaer dan Agustina, 2004: 14). Berdasarkan pernyataan di atas, maka bahasa mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi. Fungsi tersebut sesuai dengan standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA). Di dalam standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) tahun 2008 disebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Di dalam standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) tahun 2008 disebutkan bahwa ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (2008: 2) menyatakan bahwa keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan reseptif, yaitu menerima informasi. Keterampilan berbicara dan menulis merupakan keterampilan produktif, yaitu menghasilkan sesuatu dari informasi yang didapat. Pembelajaran menulis cerpen di sekolah merupakan bagian dari keterampilan

bersastra. Pembelajaran menulis cerpen harus diajarkan kepada siswa karena pembelajaran menulis cerpen terdapat di dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia SMA kelas X Semester 2. Di dalam pembelajaran menulis cerpen ini, siswa diharapkan mampu menulis karya sastra melalui kegiatan menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam bentuk cerpen.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Triyuniati, S.Pd. selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 2 Playen, terdapat indikasi beberapa kendala yang dialami siswa kelas X F SMAN 2 Playen, Gunungkidul ketika menulis cerpen. Kendala-kendala tersebut yaitu : (1) siswa sulit menyampaikan ide dan pikirannya dalam menulis cerpen, (2) siswa sukar menulis dengan bahasa yang baik dan benar, (3) ada kecenderungan siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen, (4) beberapa siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa, dapat diketahui bahwa siswa kurang menyukai menulis cerpen, siswa kesulitan dalam hal memulai menulis cerpen, dan siswa kesulitan mendapatkan ide yang akan ditulis ke dalam cerpennya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, maka tampaklah bahwa pembelajaran menulis cerpen selama ini belum optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan hambatan dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya pemecahan masalah dari terhambatnya pembelajaran menulis cerpen di sekolah agar tujuan dan manfaat pembelajaran sastra tercapai.



Kendala yang dihadapi oleh guru yang menghambat pembelajaran menulis cerpen adalah belum optimalnya model pembelajaran serta media dan sarana pembelajaran yang dapat meringankan tugas guru. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model yang dapat membantu guru dalam mengatasi permasalahan menulis cerpen di SMAN 2 Playen. Pemanfaatan model ini diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan pembelajaran menulis cerpen di SMAN 2 Playen. Aunurrahman (2010: 140) menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka model *jurisprudential inquiry* diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam pembelajaran menulis cerpen di SMAN 2 Playen. Sebagai model pembelajaran, *jurisprudential inquiry* bertujuan membantu siswa belajar berpikir secara sistematis tentang isu-isu mutakhir. Para siswa dituntut merumuskan isu-isu tersebut dan menganalisis pemikiran-pemikiran alternatif.

Model *jurisprudential inquiry* diharapkan menjadi solusi dalam pembelajaran menulis cerpen karena model *jurisprudential inquiry* mempunyai tujuan yang dapat membantu dalam pembelajaran. Joyce, Weil, dan Calhoun (via Aunurrahman, 2010: 156) menyatakan bahwa dalam model ini para siswa sengaja

dilibatkan dalam masalah-masalah sosial yang menuntut pembuatan kebijakan pemerintah yang diperlukan serta berbagai pilihan untuk mengatasi isu tersebut, misalnya tentang konflik moral, toleransi dan sikap-sikap sosial lainnya. Model ini bertujuan membantu siswa belajar berpikir secara sistematis tentang isu-isu mutakhir. Para siswa dituntut merumuskan isu-isu tersebut dan menganalisis pemikiran-pemikiran alternatif. Joyce, Weil, dan Calhoun (via Aunurrahman, 2010: 156) menyatakan bahwa model *jurisprudential inquiry* juga didasarkan atas konsep tentang masyarakat yang di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan pandangan dan prioritas bahkan konflik nilai antara seseorang dengan yang lain. Model ini potensial untuk digunakan dalam bidang studi yang membahas isu-isu kebijaksanaan umum atau berkaitan dengan kebijaksanaan umum, termasuk yang berkenaan dengan isu-isu atau konflik moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan model *jurisprudential inquiry*, maka siswa dapat dilibatkan dan difokuskan pada konflik dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya dapat dituliskannya ke dalam bentuk cerpen.

Berdasarkan deskripsi di atas, diperlukan adanya berbagai pendekatan, media, strategi, dan model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pemanfaatan model *jurisprudential inquiry* merupakan salah satu pemanfaatan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen bagi siswa kelas X F SMAN 2 Playen, Gunungkidul. *Jurisprudential inquiry* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam masalah-masalah sosial yang menuntut siswa untuk berpikir bijak dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Adanya permasalahan dan penyelesaian permasalahan tersebut diharapkan dapat

membantu siswa dalam menulis cerpen. Dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry*, diharapkan siswa dapat mudah dalam menyampaikan ide dan pikirannya, aktif, antusias dan keterampilan siswa dalam menulis cerpen meningkat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi permasalahan yang dapat dikemukakan yaitu :

1. Rendahnya tingkat keterampilan menulis cerpen di kelas X F SMAN 2 Playen, Gunungkidul.
2. Sulitnya penyampaian ide dan pikiran dalam menulis cerpen pada siswa kelas X F SMAN 2 Playen, Gunungkidul.
3. Sulitnya menulis dengan bahasa yang baik dan benar dalam menulis cerpen pada siswa kelas X F SMAN 2 Playen, Gunungkidul.
4. Ada kecenderungan siswa kelas X F SMAN 2 Playen kurang serius dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen.
5. Ada kecenderungan siswa kelas X F SMAN 2 Playen kurang aktif dalam pembelajaran menulis cerpen.
6. Pemanfaatan model pembelajaran yang kurang optimal.

## **C. Batasan Masalah**

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada pemanfaatan model *jurisprudential inquiry* untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X F SMAN 2 Playen, Gunungkidul. Alasan yang dapat

dikemukakan mengenai pembatasan masalah ini karena adanya keinginan dari guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen di sekolah, khususnya di SMAN 2 Playen Gunungkidul.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan memanfaatkan model *jurisprudential inquiry* dalam menulis cerpen pada siswa kelas X F SMAN 2 Playen, Gunungkidul?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X F SMAN 2 Playen, Gunungkidul dengan model *jurisprudential inquiry*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu, melatih, menumbuhkan, dan meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan memanfaatkan model *jurisprudential inquiry*.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran menulis cerpen serta diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran menulis, meningkatkan kompetensi mengajar, dan sebagai bahan masukan



untuk mengembangkan model dalam menulis cerpen di SMAN 2 Playen, Gunungkidul.

- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, yaitu dari segi kemampuan bersastra siswa khususnya menulis cerpen sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah tersebut.

### **G. Batasan Istilah**

Untuk menghindari timbulnya kesalahan persepsi terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini, perlu diberikan batasan istilah sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis adalah suatu kecakapan seseorang dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan yang dituangkan ke dalam bahasa tulis sehingga hasilnya dapat dinikmati dan dipahami orang lain.
2. Menulis cerpen adalah suatu kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan, menemukan masalah, menemukan konflik, memberikan informasi, dan menghidupkan kejadian kembali secara utuh dalam bentuk cerita pendek.
3. Model *jurisprudential inquiry* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam masalah-masalah sosial yang menuntut siswa untuk berpikir bijak dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan model *jurisprudential inquiry*, maka siswa dapat dilibatkan dan difokuskan pada konflik dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya dapat dituliskannya ke dalam bentuk cerpen.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoretik**

##### **1. Keterampilan Menulis Cerpen**

Tarigan (2008: 1) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen. Keempat komponen tersebut yaitu : 1) keterampilan menyimak (*listening skills*); 2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); 3) keterampilan membaca (*reading skills*); dan 4) keterampilan menulis (*writing skills*). Berdasarkan pernyataan di atas, maka keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat komponen dalam keterampilan berbahasa.

Menulis cerpen pada dasarnya menyampaikan sebuah pengalaman kepada pembacanya (Sumardjo, 2007: 81). Menulis cerpen tidak semata-mata berarti “menceritakan pengalaman”, tetapi lebih-lebih adalah menghadirkan pengalaman itu sendiri lewat visinya (Sumardjo, 2007: 158). Menulis cerpen dapat dikatakan menuliskan “dongeng” pendek. Artinya, dongeng yang dekat dengan kehidupan nyata dan fantasi pembaca. Akan tetapi, cerpen juga dituntut mempunyai jiwa yang membuat cerpen itu mempunyai daya pikat (Thahar, 2009: 17). Thahar (2009: 17) menyatakan bahwa salah satu teknis menulis cerpen adalah merekayasa rangkaian cerita menjadi unik, baru, dan tentu saja tidak ada duanya. Kedengarannya sulit sekali, karena setiap pemula hampir selalu ingin menuliskan kisah cinta sebagai temanya. Memang betul, tidak ada yang baru lagi di atas dunia ini. Akan tetapi, senantiasa ada perbedaan. Serupa, tetapi tidak sama. Entah sudah berapa juta kali orang menulis kisah cinta sejak zaman dahulu kala hingga kini.

Namun, selalu saja menarik untuk dibaca. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen merupakan keterampilan menceritakan pengalaman, menghadirkan pengalaman itu sendiri lewat visinya dalam bentuk bahasa tulis dengan menggunakan teknis menulis cerpen.

#### a. Cerita Pendek

Sayuti (2000: 8) menyatakan bahwa ditinjau dari segi “panjangnya”, cerpen relatif lebih pendek daripada novel, walaupun ada pula cerpen yang panjang dan novel yang pendek. Secara lebih spesifik, istilah cerpen biasanya diterapkan pada prosa fiksi yang panjangnya antara seribu sampai lima ribu kata. Sebuah cerpen bukanlah sebuah novel yang dipendekkan dan juga bukan bagian dari novel yang belum dituliskan. Sayuti (2000: 10) menyatakan bahwa ringkasnya, cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* ‘pemadatan’, *concentration* ‘pemusatan’, dan *intensity* ‘pendalaman’, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktur yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen dapat dikatakan sebagai cerita yang pendek dan mempunyai jalan peristiwa yang padat.

#### b. Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Terdapat kemiripan antara novel dengan cerpen yaitu sama-sama sebagai prosa fiksi. Menurut Sayuti (2000: 7) jenis prosa fiksi, yang biasanya secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu cerita pendek (cerpen) dan novel. Jadi, unsur pembangun dalam sebuah novel berlaku juga dalam sebuah cerpen, karena sama-sama sebagai prosa fiksi yang mempunyai unsur pembangun yang sama.

Sayuti (2000: 29) menyatakan bahwa elemen-elemen pembangun prosa fiksi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, sarana cerita dan tema.

#### 1) Fakta Cerita

Fakta cerita merupakan bagian dari elemen-elemen pembangun prosa fiksi disamping sarana cerita dan tema. Fakta cerita pada intinya mengemas unsur-unsur yang dapat dibayangkan keberadaannya yang meliputi plot, tokoh, dan latar.

##### a) Plot

Sugihastuti (2007: 35) yang mengutip dari *poetics* karya Aristoteles menyatakan bahwa plot dibentuk dari kombinasi urutan sementara dan hubungan sebab-akibat. Luxemburg dkk. (via Sugihastuti, 2007: 35) menyatakan bahwa plot merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis, saling berkait dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Sayuti (2000: 31) menyatakan bahwa plot atau alur fiksi hendaknya diartikan tidak hanya sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan-hubungan kausalitasnya. Di samping itu, Wiyatmi (2006: 36) menyatakan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Ada persamaan dari pendapat di atas, yang menyatakan bahwa alur pada intinya harus memiliki kausalitas, dalam arti memiliki hubungan sebab akibat antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya sehingga dengan sendirinya cerita akan memiliki plausabilitas (dapat diterima logika pembaca). Di samping itu, Sayuti

(2000: 67) berpendapat bahwa plot pada dasarnya bersifat artifisial : plot sesungguhnya tidak ada dalam kehidupan, dan ia hanya merupakan suatu penetapan bentuk pengalaman yang hakikatnya tidak memiliki bentuk. Dengan kata lain, plot merupakan sebuah ciptaan pengarang yang tidak ada di dalam kehidupan.

#### b) Tokoh

Sayuti (2000: 67) menyatakan bahwa aspek tokoh dalam fiksi pada dasarnya merupakan aspek yang lebih menarik perhatian. Dalam membaca atau menganalisis suatu karya fiksi, pertanyaan apa yang kemudian terjadi sering tidak dibutuhkan, tetapi hal yang sering dipertanyakan “peristiwa yang terjadi kemudian itu menimpa siapa.” Wiyatmi (2006: 30) menyatakan bahwa tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi yang lebih menarik perhatian pembaca.

#### c) Latar

Sayuti (2000: 125) menyatakan bahwa sebuah karya fiksi, baik cerpen maupun novel, harus terjadi pada suatu tempat dan dalam suatu waktu, seperti halnya kehidupan ini yang juga berlangsung dalam ruang dan waktu. Fiksi adalah sebuah “dunia dalam kata” (pinjam istilah Dresden) yang didalamnya terjadi pula kehidupan, yakni kehidupan-kehidupan para tokoh dalam peristiwa-peristiwa

tertentu. Lebih jelasnya, Sayuti (2000: 127) membagi latar menjadi tiga bagian sebagai berikut.

#### (1) Latar Tempat

Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis. Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa terjadi, misalnya latar tempat dalam Kubah, yang menunjukkan latar pedesaan, perkotaan, atau latar tempat lainnya. Melalui tempat terjadinya peristiwa diharapkan tercermin pemerian tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana, dan hal-hal lain yang mungkin berpengaruh pada tokoh dan karakternya.

#### (2) Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah historis. Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa, dalam plot, secara historis. Melalui pemerian waktu kejadian yang jelas, akan tergambar tujuan fiksi tersebut secara jelas pula. Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi jika dilepaskan dan perjalanan waktu, yang dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya.

#### (3) Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya. Statusnya dalam kehidupan sosialnya dapat digolongkan menurut tingkatannya, seperti latar sosial bawah atau rendah latar sosial menengah, dan latar sosial tinggi.

## 2) Sarana Cerita

Sarana cerita merupakan hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita. Dengan sarana cerita tersebut dimungkinkan tercipta pola yang bermakna sehubungan dengan fakta yang akan diceritakan (Sayuti, 2000: 147). Sarana cerita dalam fiksi adalah sebagai berikut.

### a) Judul

Thahar (2009: 35) menyatakan bahwa judul merupakan cerminan dari isi. Walaupun judul merupakan cerminan dari isi, tidak berarti judul berusaha membedakan isi seluas mungkin hingga tak perlu lagi membaca cerpen setelah membaca judul. Judul harus memiliki kaitan dengan isi dan memiliki kemenarikan sehingga pembaca merasa tertarik untuk membaca cerpennya dengan lebih lanjut. Sehingga judul tidak berarti lebih penting dari isinya karena isi jauh lebih penting. Sumardjo (2007: 17) menyatakan bahwa judul adalah hakikat cerita. Ia memberikan gambaran akan apa yang bakal diceritakan. Judul harus membayangkan isi.

Sayuti (2000: 147) menyatakan bahwa pada hakikatnya judul merupakan hal yang pertama dibaca oleh pembaca fiksi. Judul merupakan elemen lapisan luar suatu fiksi. Oleh karena itu, ia merupakan elemen yang paling mudah dikenali oleh pembaca. Kita biasanya mengharapkan agar judul suatu fiksi menjadi acuan yang sejalan dengan cerita secara keseluruhan. Walaupun demikian, jika banyak judul yang tampil tanpa mewakili suatu acuan yang jelas perlu kita sadari pula. Ada yang beranggapan bahwa judul seharusnya memberikan gambaran makna suatu cerita. Oleh karena itu, biasanya judul dapat mengacu pada sejumlah elemen

struktural lainnya. Artinya, judul suatu karya bertalian erat dengan elemen-elemen yang membangun fiksi dari dalam. Dalam kaitan ini, mungkin sekali judul mengacu pada tema, mengacu pada latar, mengacu pada konflik, mengacu pada tokoh, mengacu pada simbol cerita, mengacu pada atmosfer, mengacu pada akhir cerita, dan sebagainya.

Wiyatmi (2006: 40) menyatakan bahwa judul merupakan hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya yang tanpa judul. Judul seringkali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut. Sebuah judul biasanya dipilih oleh pengarang dengan alasan kemenarikan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa judul adalah cerminan dari isi suatu karya fiksi yang menarik dan biasanya mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut, konflik, simbol cerita, atmosfer, akhir cerita, dan sebagainya.

#### b) Sudut Pandang

Abrams (via Nurgiyantoro 2010: 248) menyatakan bahwa sudut pandang, *point of view*, menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang, milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi



disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita. Sudut pandang dapat dibedakan sebagai berikut.

Nurgiyantoro (2010: 256-271) mengklasifikasikan sudut pandang sebagai berikut.

(1) Sudut Pandang Pesona Ketiga : “Dia”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narrator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Dalam sudut pandang “dia” dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Di satu pihak pengarang, narator, dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “dia”, jadi bersifat mahatahu, di lain pihak ia terikat, mempunyai keterbatasan “pengertian” terhadap tokoh “dia” yang diceritakan itu, jadi bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja.

(2) Sudut Pandang Pesona Pertama : “Aku”

Dalam pengarahannya cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, *first-person point of view*, “aku”, jadi : gaya “aku”, narrator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku”, tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, *self-consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan

kedudukan si “aku” dalam cerita. Si “aku” mungkin menduduki peran utama, jadi tokoh utama protagonis, mungkin hanya menduduki peran tambahan, jadi tokoh tambahan protagonis, atau berlaku sebagai saksi.

### (3) Sudut Pandang Campuran

Dalam sudut pandang campuran, pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya. Kesemuanya itu tergantung dari kemauan dan kreativitas pengarang, bagaimana mereka memanfaatkan berbagai teknik yang ada demi tercapainya efektivitas penceritaan yang lebih, atau paling tidak untuk mencari variasi penceritaan agar memberikan kesan lain. Pemanfaatan teknik-teknik tersebut dalam sebuah novel misalnya, dilakukan dengan mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan masing-masing teknik.

### 3) Tema

Sumardjo (2007: 146) menyatakan bahwa tema atau pokok persoalan dalam cerpen memang hanya salah satu unsur saja, bukan segala-galanya. Secara tegas esais Goenawan Mohamad menyatakan bahwa tema bukan utopia, jangan mengorbankan sastra hanya untuk tema. Stanton dan Kenny (via Nurgiyantoro, 2010: 67) menyatakan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto via Nurgiyantoro, 2010: 68). Berdasarkan pengalaman jiwa pengarang,

Shipley menggolongkan tema menjadi lima yaitu sebagai berikut (Shipley via Nurgiyantoro, 2010: 80).

a) Tema Tingkat Fisik

Tema tingkat fisik, manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyorot dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan. Ia lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan. Unsur latar dalam novel dengan penonjolan tema tingkat ini mendapat penekanan.

b) Tema Tingkat Organik

Tema tingkat organik, manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasm*. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas—suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Berbagai persoalan kehidupan seksual manusia mendapat penekanan dalam novel dengan tema tingkat ini, khususnya kehidupan seksual yang bersifat menyimpang, misalnya berupa penyelewengan dan pengkhianatan suami-istri, atau skandal-skandal seksual yang lain.

c) Tema Tingkat Sosial

Tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socious*. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema. Masalah-masalah sosial

itu antara lain berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, propaganda, hubungan atasan-bawahan, dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang biasanya muncul dalam karya yang berisi kritik sosial.

d) Tema Tingkat Egoik

Tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai banyak permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia lainnya, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan. Masalah individualitas biasanya menunjukkan jati diri, citra diri, atau sosok kepribadian seseorang.

e) Tema Tingkat *Divine*

Tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiusitas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

## 2. Proses Menulis Cerpen

Sayuti (2009: 25-26) menyatakan bahwa tahapan-tahapan dalam menulis yaitu terdiri dari lima tahap. Pertama, tahap pramenulis. Tahap pramenulis yaitu meliputi tahap penggalan ide, pemilihan ide, dan penyiapan bahan tulisan.

Kedua, tahap menulis draf. Tahap menulis draf adalah tahap menulis ide-ide ke dalam bentuk tulisan yang kasar sebelum dituliskan dalam bentuk tulisan yang sudah jadi. Tahapan penulisan draf ini memungkinkan penulis meninjau lagi tulisannya sebelum dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian, ide-ide yang dituliskan pada draf itu sifatnya masih sementara dan masih mungkin diubah atau dilakukan perubahan terhadapnya. Pada tahap kedua, hal yang harus dilakukan oleh penulis adalah menulis semua yang akan ditulis. Pada tahapan ini penulis tidak perlu berpikir kalimat yang dibuat bagus tidak, EYD-nya sudah betul belum, dialog sudah hidup belum, dan sebagainya. Jika penulis terbebani dengan masalah-masalah seperti itu pasti penulis akan merasakan adanya beban yang seringkali membuat penulis tidak bisa mengeluarkan seluruh idenya.

Ketiga, tahap merevisi. Tahap merevisi adalah tahap memperbaiki ulang atau menambahkan ide-ide baru terhadap karya. Pada tahap ini hal yang harus diperbaiki adalah ide-ide dalam karangan, yang berfokus pada penambahan, pengurangan, penghilangan, penataan isi sesuai dengan kebutuhan pembaca. Pada tahap ini hal yang harus dilakukan adalah membaca ulang seluruh draf. Setelah itu, *sharing* dengan teman atau penulis yang telah berpengalaman juga sangat membantu memperbaiki dan memperkaya hasil karya. Hal ini penting untuk dilakukan, karena para pembaca memiliki respon atas tulisan yang telah dibuat.

Setelah itu, tulisan direvisi dengan memperhatikan reaksi, komentar, atau masukan teman. Tetapi hal yang perlu diingat adalah tidak semua masukan harus diterima sehingga tidak harus mengubah tulisan sesuai keinginan pembaca. Yang perlu dilakukan adalah mempertimbangkan. Jika masukan itu membuat tulisan jadi lebih bagus, maka masukan itu bisa dipakai. Namun, jika masukan itu membuat tulisan menjadi tidak hidup dan tidak menarik, maka masukan itu tidak perlu dipakai.

Keempat, tahap menyunting. Pada tahap ini hal yang harus dilakukan adalah memperbaiki karangan pada aspek kebahasaan dan kesalahan mekanik yang lain. Aspek mekanik antara lain penulisan huruf, ejaan, struktur kalimat, tanda baca, istilah, dan kosa kata. Hal ini perlu dilakukan agar tulisan menjadi sempurna. Ketika terdapat tulisan yang banyak memiliki kesalahan penulisan, maka bisa dipastikan hal itu terjadi karena penulis tidak melewati tahap menyunting.

Kelima, tahap publikasi. Tulisan akan berarti dan lebih bermanfaat jika dibaca orang lain. Pada tahap publikasi tulisan dapat dipublikasikan ke media massa seperti majalah atau koran. Majalah dinding atau bulletin sekolah juga menjadi media yang bagus untuk publikasi tulisan.

Disamping itu, Sumardjo (2007: 75-80) menyatakan bahwa pada dasarnya terdapat 4 tahap proses kreatif menulis. *Pertama*, adalah tahap persiapan. Pada tahap persiapan, seorang penulis telah menyadari hal yang akan ditulis yaitu gagasan dan isi tulisan. Gagasan dan isi tulisan tersebut akan dituangkan dalam bentuk tulisan.

Kedua, tahap inkubasi. Pada tahap ini gagasan yang telah muncul disimpan dan dipikirkan. Pada tahap ini penulis menunggu waktu yang tepat untuk menuliskan gagasan. Sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan, gagasan yang telah muncul tersebut direnungkan terlebih dahulu.

Ketiga, saat inspirasi. Pada tahap inspirasi seluruh gagasan dan bentuknya telah jelas. Pada tahap ini ada desakan kuat untuk segera menulis dan tidak bisa ditunggu-tunggu lagi. Keempat, tahap penulisan. Hal yang harus dilakukan pada tahap penulisan adalah menuangkan segala hasil inkubasi ke dalam bentuk tulisan yang direncanakan.

Kelima, adalah tahap revisi. Tahap revisi adalah tahap pemeriksaan dan penilaian berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang dimiliki. Pada tahap revisi penulis dapat memperbaiki tulisan dengan menambah atau mengurangi tulisan. Setelah itu penulis harus mengulangi menuliskan tulisan yang telah direvisinya. Ketika tulisan itu dianggap sudah mendekati bentuk ideal, maka diperlukan kritik dari pembaca yang dapat digunakan sebagai bahan penilaian. Akhirnya tulisan itu dapat dikirimkan ke penerbitan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis memerlukan tahapan-tahapan dan proses kreatif dalam menulis. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam proses kreatif menulis adalah disiplin diri. Disamping itu, supaya proses kreatif bisa terjadi lebih cepat, maka diperlukan tambahan pengetahuan dan pengalaman secara terus-menerus.

### 3. Pembelajaran Menulis Cerpen

Selama ini pembelajaran cerpen hanya terpaku pada pembelajaran dengan bentuk apresiatif. Hal tersebut tidak dapat disalahkan karena orientasi pembelajaran fiksi menurut Hutagalung dan Rosidi (via Endraswara, 2005: 155) hendaknya ke arah apresiasi, baru ke arah yang lain, karena akan memberi kesempatan kepada subjek didik langsung berkenalan dengan karya sastra. Apresiasi fiksi akan menjadi jalan dan sekaligus strategi pengajaran yang diharapkan. Dengan cara apresiasi, subjek didik akan secara suntuk memasuki fiksi. Subjek didik akan bergerak secara sistematis untuk menikmati cipta fiksi. Namun, hal tersebut sepertinya hanya sebuah harapan dan keinginan saja. Pada kenyataannya kebanyakan siswa jarang, bahkan tidak pernah mempelajari materi menulis cerpen. Siswa belajar hanya sampai pada tahap apresiasi, dan sudah merasa bebas dari kewajiban mempelajari materi cerpen. Hal itu terjadi karena kurangnya waktu untuk pembelajaran sastra. Seperti yang dikemukakan oleh Brumfit (via Endraswara, 2005: 155) agar subjek didik lebih optimal dalam memahami karya fiksi, seharusnya mereka diberi waktu luang yang cukup sehingga memerlukan tambahan waktu ekstra kurikuler. Disamping itu, model-model pembelajaran harus digunakan seoptimal mungkin supaya peserta didik lebih optimal dalam memahami karya fiksi.

#### a. Model *Jurisprudential Inquiry*

Joyce, Weil, dan Calhoun (via Aunurrahman, 2010: 148) mendeskripsikan empat kategori model mengajar, yaitu kelompok model sosial (*social family*), kelompok pengolahan informasi (*information processing family*), kelompok



model personal (*personal family*), dan kelompok model system perilaku (*behavioral system family*). Tiap-tiap model tersebut dijabarkan ke dalam beberapa tipe yang lebih terukur. Jika dituangkan dalam bentuk tabel adalah seperti berikut.

**Tabel 1. Model-Model Pembelajaran.**

<i>Families</i>	<i>The Social Family</i>	<i>The Information Procesing Family</i>	<i>The Personal Family</i>	<i>The Behavioral System Family</i>
<i>Models</i>	<i>1.Partners in learning</i> <i>1.1 Positive interdependence</i> <i>1.2 Stuctural inquiry</i> <i>2.Group investigation</i> <i>3.Role playing</i> <i>4.Jurisprudential inquiry</i>	<i>1.Inductive thinking (classification oriented)</i> <i>2.Concept attainment</i> <i>3.Mnemonics (memory assist)</i> <i>4.Advance organizers</i> <i>5.Scientific inquiry</i> <i>6.Inquiry training</i> <i>7.Synectics</i>	<i>1.Non directive teaching</i> <i>2.Enhancing self esteem</i>	<i>1.Mastery learning</i> <i>2.Direct instruction</i> <i>3.Simulation</i> <i>4.Social learning</i> <i>5.Programmed Schedule (task performance reinforcement)</i>

Berdasarkan uraian di atas, maka *jurisprudential inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran yang termasuk ke dalam kelompok model sosial (*social family*). Deskripsi tentang model *jurisprudential inquiry* yaitu sebagai berikut.

Pada dasarnya metode ini merupakan metode studi kasus dalam proses peradilan dan selanjutnya diterapkan dalam suasana belajar di sekolah. Dalam model ini para siswa sengaja dilibatkan dalam masalah-masalah sosial yang menuntut pembuatan kebijakan pemerintah yang diperlukan serta berbagai pilihan untuk mengatasi isu tersebut, misalnya tentang konflik moral, toleransi dan sikap-sikap sosial lainnya. Model ini bertujuan membantu siswa belajar berfikir secara

sistematis tentang isu-isu mutakhir. Para siswa dituntut merumuskan isu-isu tersebut dan menganalisis pemikiran-pemikiran alternatif. Model ini juga didasarkan atas konsep tentang masyarakat dimana terdapat perbedaan-perbedaan pandangan dan prioritas bahkan konflik nilai antara seseorang dengan yang lain. Untuk mengatasi masalah yang kompleks terutama tentang isu-isu yang kontroversial maka menuntut warga negara untuk dapat berbicara satu sama lain, dapat bernegosiasi mengenai perbedaan-perbedaan dalam masyarakat tersebut. Model ini potensial untuk digunakan dalam bidang studi yang membahas isu-isu kebijaksanaan umum, termasuk yang berkenaan dengan isu-isu atau konflik moral dalam kehidupan sehari-hari.

Sumantri dan Permana (via Aunurrahman, 2010: 157) menyatakan penerapan model yurisprudensi di dalam proses pembelajaran meliputi enam fase sebagai berikut.

- 1). Fase pertama, guru memperkenalkan materi kepada siswa dengan membacakan cerita atau sejarah, menyaksikan film tentang kontroversi nilai, atau mendiskusikan sesuatu yang terlibat (misalnya kebebasan berbicara, mempertahankan hak, otonomi, keadilan), serta mengidentifikasi konflik-konflik nilai tersebut.
- 2). Fase kedua, para siswa diminta memahami dan menghayati melalui pengertian mereka tentang masalah atau isu yang didengar atau disaksikan.
- 3). Fase ketiga, siswa diminta untuk menentukan sikap dirinya terhadap isu yang dikembangkan dan landasan pemikirannya.

- 4). Fase keempat, siswa diminta untuk memperjelas konflik-konflik nilai dengan analogi-analoginya.
- 5). Fase kelima, memperjelas alasan posisi nilai. Kadang-kadang guru perlu meminta siswa menyatakan kembali posisinya.
- 6). Fase keenam, menguji posisi siswa terhadap nilai dan mengkajinya secara cermat.

**b. Penerapan Model *Jurisprudential Inquiry* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen**

Analogi dengan model *jurisprudential inquiry*, maka penerapan model *jurisprudential inquiry* dalam pembelajaran menulis cerpen yaitu sebagai berikut.

- 1) Fase pertama, siswa membaca masalah sosial yang terdapat dalam wacana *feature* yang telah disediakan oleh guru, kemudian siswa mengidentifikasi konflik-konflik yang terdapat dalam wacana *feature* tersebut. *Feature* yang terdapat di dalam *Koran kompas* dan *Koran tempo* digunakan sebagai sumber informasi bagi siswa karena *feature* tersebut dipaparkan secara hidup sebagai pengungkapan daya kreativitas dengan tujuan memberitahu, menghibur, mendidik, dan meyakinkan siswa sebagai pembaca. Selain itu, *feature* juga dapat menarik perhatian para siswa karena dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa.
- 2) Fase kedua, Siswa memahami dan menghayati wacana *feature* tersebut dengan menulis cerpen berdasarkan konflik yang terdapat dalam wacana *feature* dengan berimajinasi, menuliskan kerangka cerita dan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.

- 3) Fase ketiga, siswa diminta untuk melibatkan dirinya dalam wacana *feature* yang dibacanya yaitu dengan berimajinasi bahwa siswa menjadi salah satu tokoh dalam wacana *feature* tersebut dan kemudian siswa mengidentifikasi solusi yang bijak terhadap konflik wacana *feature* tersebut. Siswa menulis solusi terhadap konflik wacana *feature* ke dalam cerpennya.
- 4) Fase keempat, siswa diminta untuk memperjelas konflik-konflik nilai dengan analogi-analoginya dengan cara menuliskan konflik, melibatkan diri siswa, menuliskan solusi yang telah diidentifikasi oleh siswa, menulis cerpen dengan menggunakan unsur-unsur cerpen yang lain. Siswa berimajinasi dan mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuatnya menjadi cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, ejaan
- 5) Fase kelima, memperjelas alasan posisi nilai. Guru perlu meminta siswa menyatakan kembali posisinya atas konflik yang dituliskannya ke dalam cerpennya. Dengan berimajinasi, siswa menuliskan solusi terhadap konflik yang dituliskannya ke dalam cerpennya.
- 6) Fase keenam, guru menguji posisi siswa terhadap nilai dan mengkajinya secara cermat. Pada fase ini, guru mengkaji penyelesaian konflik dalam cerpen siswa dengan cermat. Guru melihat respon atau tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen yang telah dilaksanakan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Octavian Muning (2009), dalam skripsinya yang berjudul “Efektivitas *Feature* Kemanusiaan Koran Tempo Sebagai Media Pembelajaran

Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Bantul”. Penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan penelitian. Dalam penelitian ini, Octavian Muning menggunakan media *feature* kemanusiaan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Bantul.

Dalam hal ini, penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai pemanfaatan model *jurisprudential inquiry* untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X F SMAN 2 Playen Gunungkidul. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Octavian Muning yaitu terletak pada desain penelitian, Octavian Muning menggunakan desain penelitian eksperimen dengan memanfaatkan media *feature* kemanusiaan untuk mencapai peningkatan keterampilan menulis cerpen. Sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan memanfaatkan model *jurisprudential inquiry* untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Persamaan dari penelitian yang dilakukan Octavian Muning (2009) dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan wacana *feature* sebagai sumber dalam mendapatkan informasi yang nantinya dapat digunakan untuk menulis cerpen.

Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian Ririn Setyawati (2011) dalam skripsinya yang berjudul *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Teknik Simulasi Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 1 Sewon*. Dalam penelitiannya Ririn Setyawati menyimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran dengan menggunakan teknik simulasi, mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII H SMP Negeri I Sewon.

Terdapat beberapa relevansi penelitian ini dengan penelitian Ririn Setyawati. Dua penelitian ini sama-sama menekankan pada menulis cerpen. Perbedaan kedua penelitian ini pemanfaatan model *jurisprudential inquiry* dan teknik simulasi. *Model jurisprudential inquiry* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam masalah-masalah sosial yang menuntut siswa untuk berpikir bijak dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan model *jurisprudential inquiry*, maka siswa dapat dilibatkan dan difokuskan pada konflik dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya dapat dituliskannya ke dalam bentuk cerpen. Sedangkan teknik simulasi digunakan untuk latihan-latihan yang menuntut praktik yang dilaksanakan siswa di dalam situasi kehidupan nyata atau dalam situasi yang mengandung ciri-ciri situasi kehidupan nyata-nyatanya.

Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian Wening Wahyu Ningsih (2012) dalam skripsinya yang berjudul *Keefektifan Feature Personality Profile Koran Kompas Sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA 2 Bantul*. Dalam penelitiannya Wening Wahyu Ningsih menyimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis cerpen menggunakan *feature personality profile* lebih efektif dari pada pembelajaran keterampilan menulis cerpen tanpa menggunakan *feature personality profile*.

Terdapat beberapa relevansi penelitian ini dengan penelitian Wening Wahyu Ningsih. Dua penelitian ini sama-sama menekankan pada menulis cerpen. Dua penelitian ini juga sama-sama menggunakan *feature* dalam pembelajaran menulis cerpen. Perbedaan kedua penelitian ini yaitu terletak pada desain penelitian, Wening Wahyu Ningsih menggunakan desain penelitian eksperimen

dengan menggunakan *feature personality profile* untuk mencapai peningkatan keterampilan menulis cerpen. Sedangkan penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan memanfaatkan model *jurisprudential inquiry* untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

### **C. Kerangka Pikir**

Proses pembelajaran menulis cerpen di kelas X F SMAN 2 Playen belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor dan hambatan dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah. Model *jurisprudential inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XF di SMAN 2 Playen. Sebagai model pembelajaran, *jurisprudential inquiry* mempunyai tujuan, yaitu dapat membantu siswa belajar berfikir secara sistematis dalam memecahkan masalah yang dihadapi secara internal maupun eksternal.

Model *jurisprudential inquiry* diharapkan menjadi solusi dalam pembelajaran menulis cerpen karena model *jurisprudential inquiry* mempunyai kelebihan yang dapat membantu dalam pembelajaran menulis cerpen. Dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry*, siswa sengaja dilibatkan dalam masalah-masalah sosial yang menuntut pembuatan kebijakan yang diperlukan serta berbagai pilihan untuk mengatasi isu tersebut, misalnya tentang konflik moral, toleransi dan sikap-sikap sosial lainnya. Model ini bertujuan membantu siswa belajar berpikir secara sistematis dalam memecahkan masalah yang dihadapi secara internal maupun eksternal.

Para siswa dituntut merumuskan isu-isu tersebut dan menganalisis pemikiran-pemikiran alternatif. Model ini juga didasarkan atas konsep tentang masyarakat dimana terdapat perbedaan-perbedaan pandangan dan prioritas bahkan konflik nilai antara seseorang dengan yang lain. Model ini potensial untuk digunakan dalam bidang studi yang membahas isu-isu kebijaksanaan umum atau berkaitan dengan kebijaksanaan umum, termasuk yang berkenaan dengan isu-isu atau konflik moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan model penelitian yurisprudensi, maka siswa dapat dilibatkan dan difokuskan pada konflik dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya dapat dituliskannya ke dalam bentuk cerpen.

Model *jurisprudential inquiry* digunakan sebagai model dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tindakan kelas dalam menyelesaikan hal tersebut. Penelitian tindakan kelas dengan memanfaatkan model *jurisprudential inquiry* untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen diharapkan dapat membuat siswa lebih mudah dalam menyampaikan ide dan pikirannya, aktif, antusias dan keterampilan siswa dalam menulis cerpen meningkat.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, hipotesis tindakan yang dapat diajukan adalah dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry*, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XF SMA Negeri 2 Playen.



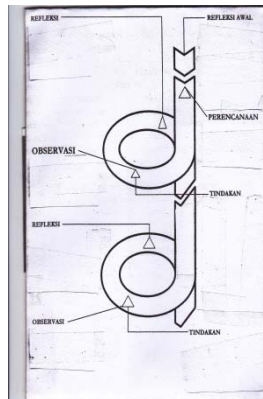
### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik mereka dan terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan (Kemmis & McTaggart via Madya, 2009: 9).

Menurut Madya (2009: 59) aspek pokok dalam penelitian tindakan memiliki empat tahapan dalam situasi siklus, yaitu penyusunan rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam hal ini, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X F SMAN 2 Playen Gunungkidul, dengan tindakan-tindakan yang diberikan untuk memperoleh peningkatan keterampilan menulis cerpen yang diberikan melalui pemanfaatan model *jurisprudential inquiry* dalam pembelajaran menulis cerpen. Acuan yang dijadikan pedoman penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart yang mencakup perencanaan tindakan, implementasi tindakan dan observasi, serta refleksi. Gambar model penelitian tindakan kelas dapat dilihat sebagai berikut.



**Gambar Proses Dasar Penelitian Tindakan (Dimodifikasi dari Burns)**

Dari gambar siklus tersebut, maka tahap-tahap dalam penelitian tindakan meliputi: (1) *plan* (perencanaan), (2) *act* (pelaksanaan tindakan), (3) *observe* (pengamatan), dan (4) *reflect* (refleksi).

## **B. Proses Dasar Penelitian Tindakan**

Penelitian ini akan dilaksanakan secara bertahap dalam siklus yang akan disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus, namun sebelum memasuki siklus 1 dan 2, terdapat tahap pratindakan yang harus dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.

Kegiatan pada tahap pratindakan mulanya siswa diberikan materi tentang cerpen dan unsur-unsur pembentuknya. Selanjutnya, guru membagikan lembar tes awal menulis cerpen. Setelah semua siswa selesai mengerjakan tes, kemudian dikumpulkan dan dikoreksi sehingga dapat diketahui kemampuan siswa dan apa yang menjadi hambatan dalam menulis cerpen. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan dalam bentuk siklus, masing-masing siklus terdiri atas hal-hal berikut ini.

## 1. Siklus I

Prosedur pelaksanaan tindakan di lokasi penelitian adalah sebagai berikut.

### a) Penyusunan Rencana

Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun, dan dari segi definisi harus mengarah pada tindakan, yaitu bahwa rencana itu harus memandang ke depan. Rencana Penelitian Tindakan Kelas, peneliti bersama dengan guru dan kolaborator menetapkan alternatif tindakan yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan keterampilan subjek yang diinginkan melalui hal-hal berikut.

1. Peneliti bersama guru dan kolaborator menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan pembelajaran sastra khususnya menulis cerpen.
2. Peneliti memberikan gagasan menggunakan model *jurisprudential inquiry* untuk membantu guru dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Model *jurisprudential inquiry* selama ini belum pernah digunakan sebagai model pembelajaran dalam pembelajaran sastra di sekolah tersebut.
3. Guru dan kolaborator menyetujui pemecahan masalah pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry*.
4. Peneliti memberikan masukan dan berdiskusi dengan guru tentang persiapan mengajar menulis cerpen termasuk materi menulis cerpen beserta persiapan perangkat pembelajaran. Peneliti memberikan contoh silabus dan RPP sebagai perangkat mengajar, untuk selanjutnya guru membuat sendiri dengan versinya sendiri dengan memperhatikan standar isi dan contoh RPP peneliti.

Peneliti dan guru memilih model *jurisprudential inquiry* yang akan digunakan sebagai model pembelajaran dalam menulis cerpen.

5. Guru mengidentifikasi RPP serta materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran dengan didiskusikan dahulu dengan teliti.

b) Tindakan

Tindakan dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X F SMAN 2 Playen, Gunungkidul. Tindakan yang dimaksud di sini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana, jadi tindakan itu mengandung inovasi atau pembaharuan, betapapun kecilnya, yang berbeda dengan yang biasa dilakukan sebelumnya. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini diakui sebagai gagasan dalam tindakan dan tindakan itu digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan-tindakan berikutnya, yaitu tindakan yang disertai niat untuk memperbaiki keadaan. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus. Pada siklus I ini implementasi tindakan akan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran mengenai cerpen dan unsur-unsur pembangun cerpen.
2. Siswa membaca masalah sosial yang terdapat dalam wacana *feature* yang telah disediakan oleh guru, kemudian siswa mengidentifikasi konflik-konflik yang terdapat dalam wacana *feature* tersebut. *Feature* yang terdapat di dalam Koran tempo digunakan sebagai sumber informasi bagi siswa karena *feature*

tersebut dipaparkan secara hidup sebagai pengungkapan daya kreativitas dengan tujuan memberitahu, menghibur, mendidik, dan meyakinkan siswa sebagai pembaca. Selain itu, *feature* juga dapat menarik perhatian para siswa karena dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa.

3. Siswa memahami dan menghayati wacana *feature* tersebut dengan menulis cerpen berdasarkan konflik yang terdapat dalam wacana *feature* dengan berimajinasi, menuliskan kerangka cerita dan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
4. Siswa diminta untuk melibatkan dirinya dalam wacana *feature* yang dibacanya yaitu dengan berimajinasi bahwa siswa menjadi salah satu tokoh dalam wacana *feature* tersebut dan kemudian siswa mengidentifikasi solusi yang bijak terhadap konflik wacana *feature* tersebut. Siswa menulis solusi terhadap konflik wacana *feature* ke dalam cerpennya.
5. Siswa diminta untuk memperjelas konflik-konflik nilai dengan analogi-analoginya dengan cara menuliskan konflik, melibatkan diri siswa, menuliskan solusi yang telah diidentifikasi oleh siswa, menulis cerpen dengan menggunakan unsur-unsur cerpen yang lain. Siswa berimajinasi dan mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuatnya menjadi cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, ejaan
6. Memperjelas alasan posisi nilai. Guru perlu meminta siswa menyatakan kembali posisinya atas konflik yang dituliskannya ke dalam cerpennya. Dengan berimajinasi, siswa menuliskan solusi terhadap konflik yang dituliskannya ke dalam cerpennya.

7. Guru menguji posisi siswa terhadap nilai dan mengkajinya secara cermat. Pada fase ini, guru mengkaji penyelesaian konflik dalam cerpen siswa dengan cermat. Guru melihat respon atau tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen yang telah dilaksanakan.

Selanjutnya, kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut.

1. Guru membimbing siswa untuk berdiskusi tentang materi cerpen yang belum siswa pahami pada pertemuan pertama.
2. Jika pada pertemuan pertama siswa belum selesai mengerjakan tugas, siswa melanjutkan praktik menulis cerpen.
3. Melihat respon atau tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah disampaikan.
4. Setelah siswa selesai menulis cerpen dengan waktu yang telah ditentukan, guru meminta salah seorang siswa untuk membacakan hasil karya cerpen yang telah mereka tulis di depan teman-teman sekelas.
5. Guru meminta siswa yang lain menilai dan memberi tanggapannya atas hasil kreasi salah seorang teman mereka yang telah membacakan cerpennya di depan kelas.
6. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki hasil karyanya masing-masing yaitu hasil penulisan cerpen.
7. Siswa mengumpulkan hasil kerja/ cerpen yang telah dibuatnya kepada guru.
8. Guru menyampaikan kembali secara singkat mengenai cerpen dan langkah-langkah membuat cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun

cerpen, sebagai bentuk kepedulian guru untuk sedikit mengingatkan bagi siswa-siswa yang mungkin telah lupa dengan materi tersebut.

Produk yang dihasilkan dari siklus satu adalah hasil karya cerpen siswa. Setelah itu, guru melihat hasil dari karya siswa dan melakukan diskusi mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa. Tindakan selanjutnya yaitu siswa memahami model *jurisprudential inquiry* dan kemudian siswa menulis cerpen berdasarkan model tersebut. Hal tersebut akan dilaksanakan pada siklus dua dan siklus-siklus selanjutnya.

#### c) Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti sebagai observer yang memantau proses pembelajaran. Observasi yang dilaksanakan meliputi monitoring atau pemantauan proses pembelajaran di kelas secara langsung. Observasi ada dua macam, yaitu observasi proses dan observasi hasil. Observasi proses adalah bagaimana proses pembelajaran menulis cerpen siswa. Observasi proses pembelajaran cerpen dilakukan dengan mengamati proses tindakan pembelajaran menulis cerpen, pengaruh pembelajaran menulis cerpen untuk siswa ataupun guru, mengidentifikasi kendala-kendala yang muncul dari siswa untuk kemudian dicari jalan penyelesaiannya. Peneliti selalu mencatat kegiatan-kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Observasi hasil meliputi bagaimana hasil dari kegiatan pembelajaran siswa di kelas setelah dimanfaatkan model *jurisprudential inquiry* dalam pembelajaran menulis cerpen.

#### d) Refleksi

Yang dimaksud dengan refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi (Madya, 2009: 63). Refleksi dilaksanakan ketika melihat proses dan merenungkan apakah kegiatan yang telah dialami sudah benar-benar bermanfaat atau masih ada hambatan serta kendala dalam pembelajaran menulis cerpen.

Refleksi dilakukan untuk merenungkan kembali permasalahan-permasalahan yang dialami guru dalam pembelajaran menulis cerpen. Refleksi dilakukan melalui diskusi antara observer dan pelaku dalam hal ini guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Refleksi dilakukan mengenai kesulitan-kesulitan guru ataupun siswa selama pembelajaran menulis cerpen dengan memanfaatkan model *jurisprudential inquiry* sehingga ditemukan pemecahan masalahnya.

## 2. Siklus II

Pada siklus kedua ini pembelajaran menulis cerpen berkonsentrasi pada hal-hal yang belum dikuasai oleh siswa. Hal ini dimaksudkan agar kelemahan dan kesulitan siswa dalam menulis cerpen dapat diatasi. Prosedur yang dilakukan pada siklus kedua adalah sebagai berikut.

#### a) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, rencana implementasi tindakan yang akan dilakukan guru pada siklus kedua sebagai berikut.

1. Pada siklus kedua ini peneliti bersama guru memecahkan faktor yang menjadi hambatan bagi siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen.



2. Peneliti bersama guru mempersiapkan dengan matang skenario pelaksanaan tindakan kelas dengan memanfaatkan model *jurisprudential inquiry* dan penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa ketika proses belajar mengajar menulis cerpen.
3. Mahasiswa peneliti dan guru menyiapkan instrumen pengambilan data yang berupa lembar catatan lapangan, lembar observasi, lembar pedoman penilaian, dan kamera sebagai alat dokumentasi.

**b) Tindakan**

Implementasi tindakan pada siklus kedua dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pada siklus II, pembelajaran keterampilan menulis cerpen disesuaikan hasil evaluasi dan refleksi pada siklus I. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

1. Guru memberi penjelasan kepada siswa mengenai kekurangan mereka dalam menulis cerpen yang telah dilakukan pada siklus I, berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi siklus I.
2. Bertanya jawab tentang masalah sosial yang terdapat di sekitar siswa, kegiatan ini sebagai apersepsi bagi siswa agar memorinya mengingat kembali hal-hal yang menarik bagi siswa, sehingga mampu menuangkannya dalam cerpen.
3. Siswa membaca masalah sosial yang terdapat dalam wacana *feature* yang telah disediakan oleh guru, kemudian siswa mengidentifikasi konflik-konflik yang terdapat dalam wacana *feature* tersebut. *Feature* yang terdapat di dalam Koran Kompas digunakan sebagai sumber informasi bagi siswa karena *feature*

tersebut dipaparkan secara hidup sebagai pengungkapan daya kreativitas dengan tujuan memberitahu, menghibur, mendidik, dan meyakinkan siswa sebagai pembaca. Selain itu, *feature* juga dapat menarik perhatian para siswa karena dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa.

4. Siswa memahami dan menghayati wacana *feature* tersebut dengan menulis cerpen berdasarkan konflik yang terdapat dalam wacana *feature* dengan berimajinasi, menuliskan kerangka cerita dan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
5. Siswa diminta untuk melibatkan dirinya dalam wacana *feature* yang dibacanya yaitu dengan berimajinasi bahwa siswa menjadi salah satu tokoh dalam wacana *feature* tersebut dan kemudian siswa mengidentifikasi solusi yang bijak terhadap konflik wacana *feature* tersebut. Siswa menulis solusi terhadap konflik wacana *feature* ke dalam cerpennya.
6. Siswa diminta untuk memperjelas konflik-konflik nilai dengan analogi-analoginya dengan cara menuliskan konflik, melibatkan diri siswa, menuliskan solusi yang telah diidentifikasi oleh siswa, menulis cerpen dengan menggunakan unsur-unsur cerpen yang lain. Siswa berimajinasi dan mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuatnya menjadi cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, ejaan
7. Memperjelas alasan posisi nilai. Guru perlu meminta siswa menyatakan kembali posisinya atas konflik yang dituliskannya ke dalam cerpennya. Dengan berimajinasi, siswa menuliskan solusi terhadap konflik yang dituliskannya ke dalam cerpennya.

8. Guru menguji posisi siswa terhadap nilai dan mengkajinya secara cermat. Pada fase ini, guru mengkaji penyelesaian konflik dalam cerpen siswa dengan cermat. Guru melihat respon atau tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen yang telah dilaksanakan.
9. Guru mengingatkan kepada siswa atas hal-hal yang telah dievaluasi sebelumnya, agar siswa menghasilkan cerpen yang lebih baik dari hasil yang telah dilakukan pada siklus I.
10. Disaat siswa sedang bekerja, guru berkeliling melihat pekerjaan siswa dan guru membantu siswa yang mengalami kesulitan.
11. Jika cerpen belum selesai dikerjakan, akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Selanjutnya, kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut.

1. Jika pada pertemuan pertama siswa belum selesai mengerjakan tugas, siswa melanjutkan praktik menulis cerpen.
2. Setelah siswa selesai menulis cerpen dengan waktu yang telah ditentukan, guru meminta beberapa siswa untuk membacakan hasil karya cerpen yang telah mereka tulis di depan teman-teman sekelas.
3. Guru meminta siswa yang lain menilai dan memberi tanggapannya atas hasil kreasi salah seorang teman mereka yang telah membacakan cerpennya di depan kelas.
4. Siswa mengumpulkan hasil karya mereka.

### c) Pengamatan

Pengamatan berdasarkan pada kemampuan menulis cerpen siswa dan kemungkinan terjadinya peningkatan kemampuan penulisan siswa. Pengamatan diarahkan pada faktor yang sebelumnya menjadi kelemahan penulisan cerpen siswa. Dari kegiatan ini dapat diketahui apakah pembelajaran yang dilakukan dengan model *jurisprudential inquiry* mengalami keberhasilan atau tidak.

### d) Refleksi

Refleksi berdasarkan atas data-data yang masuk, dengan berdiskusi bersama guru pengajar. Untuk mengetahui apakah siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dialami sebelumnya, dilakukan dengan cara melihat perencanaan dan implementasi dari siklus sebelumnya.

Jika kemungkinan ada siswa yang belum berhasil dalam kemampuan menulis cerpen, dijadikan masukan bagi kemungkinan dilaksanakan tindakan selanjutnya. Jika tujuan akhir meningkat, maka dapat dikatakan penelitian yang dilaksanakan berhasil. Akan tetapi, jika masih jauh dari harapan maka perlu dilakukan perbaikan atas tindakan yang dilakukan.

## C. Setting Penelitian

Setting penelitian dalam penelitian tindakan ini adalah kelas XF SMAN 2 Playen, pada bulan April sampai dengan Mei tahun 2012. Secara geografis letak sekolah mudah dijangkau oleh kendaraan umum. Berdasarkan perhitungan masalah yang dihadapi di SMAN 2 Playen harus ada penyelesaian masalah pembelajaran menulis cerpen ke arah yang lebih baik. Sumber masalah dalam pembelajaran menulis cerpen adalah adanya faktor yang menghambat

pembelajaran menulis cerpen, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang belum optimal. Berdasarkan masalah tersebut di SMAN 2 Playen harus ada penelitian dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan, bahkan harus ada peningkatan kualitas dalam hal pembelajaran menulis cerpen.

#### **D. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XF SMAN 2 Playen . Kualitas siswa kelas XF memiliki kemampuan menulis sastra rendah. Karakter kelas XF cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Kemudian objek penelitian ini adalah pemanfaatan model *jurisprudential inquiry* untuk menulis cerpen.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

##### **1. Teknik Observasi**

Teknik observasi ini digunakan untuk mencari data-data keaktifan minat dan respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* serta interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran. Adapun instrumen yang digunakan dalam teknik ini adalah format observasi pembelajaran, catatan lapangan, dan foto-foto aktivitas pembelajaran.

## 2. Angket

Angket terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis. Angket akan dibagikan sebelum tindakan dan sesudah tindakan.

## 3. Tes Kemampuan Menulis

Tes kemampuan menulis digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis cerpen baik sebelum implementasi tindakan dan sesudah implementasi tindakan. Praktis menulis itu menggunakan pedoman penilaian menulis cerpen berdasarkan model penilaian yang telah dimodifikasi.

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menulis cerpen: data ini berupa skor kemampuan menulis cerpen, data kuantitati dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Penilaian dalam menulis cerpen ini menggunakan penilaian proses dan hasil. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

### a. Penilaian proses

Penilaian proses didapatkan dari observasi ketika pembelajaran menulis cerpen berlangsung. Penilaian proses dilakukan pada setiap proses pembelajaran. Setiap siswa secara individu mendapatkan penilaian atas pekerjaannya dari satu tahap ke tahap berikutnya. Penilaian ini berdasarkan proses pembelajaran siswa di kelas. Misalnya keaktifan siswa, minat dan respon siswa terhadap menulis cerpen, kemajuan siswa dalam mengidentifikasi, menentukan, dan mengembangkan unsur-unsur pembangun cerpen, serta kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

#### b. Penilaian Hasil

Penilaian hasil didapatkan dari hasil yang diperoleh siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Hasil di sini adalah berupa tulisan cerpen siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Dalam hal ini, penilaian hasil dengan penilaian proses selalu berdampingan.

#### 4. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa. Wawancara akan dilakukan di luar jam pelajaran. Siswa yang diwawancarai hanya perwakilan dari kelas X F saja. Wawancara dengan guru akan dilakukan secara tidak terstruktur untuk mengetahui proses pembelajaran yang telah dilakukan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang dapat dilihat pada lampiran.

#### 5. Analisis Dokumen

Dokumen dalam penelitian ini berupa hasil pekerjaan siswa berupa jawaban siswa atas pertanyaan tentang menulis cerpen.

### **F. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan cara observasi atau pengamatan. Selain itu, digunakan juga angket, lembar pengamatan, pedoman penilaian, dan alat pengambil gambar atau foto.

#### 1. Angket

Penyusunan angket dilakukan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran menulis cerpen yang berlangsung pada siswa. Angket terdiri dari dua jenis, yaitu angket pratindakan yang diberikan sebelum tindakan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi siswa sebelum diberi tindakan, serta

angket pasca tindakan yang diberikan pada akhir penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model *jurisprudential inquiry* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Angket tanggapan siswa sebelum dan sesudah tindakan menulis cerpen dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* dapat dilihat pada lampiran.

## 2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mendata, memberikan gambaran proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen yang berlangsung di kelas. Lembar pengamatan disusun untuk mengamati aktivitas siswa dan guru. Hasil observasi dilengkapi dengan catatan lapangan.

## 3. Lembar Penilaian Menulis Cerpen

Lembar penilaian keterampilan menulis cerpen yang berupa cerpen menggunakan penilaian berdasarkan model penilaian dari model ESL yang telah dimodifikasi dari Hartfiel (via Nurgiyantoro, 2001: 307) berupa isi, organisasi isi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Kemudian kriteria penilaian tersebut dimodifikasi oleh peneliti, sehingga akan terstruktur kriteria penilaian yang dirasa tepat dan sesuai dengan kategori penilaian yang dibutuhkan. Adapun beberapa kriteria yang harus dinilai agar peneliti mengetahui kemampuan siswa dalam memahami pelajaran menulis yaitu isi gagasan (fakta cerita dan sarana cerita) dan mekanik tulisan. Model penilaian dan lembar penilaian yang telah dimodifikasi dapat dilihat pada lampiran.



#### 4. Alat Pengambil Gambar

Alat pengambil gambar digunakan untuk mengambil gambar pada waktu pembelajaran keterampilan menulis cerpen adalah kamera. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih valid dan nyata.

### **G. Validitas dan Reliabilitas Data**

#### 1. Validitas

Penelitian ini dilakukan secara terus-menerus melalui siklus-siklus yang telah direncanakan sampai mencapai hasil yang diinginkan. Burns yang menyitir Anderson dkk (via Madya, 2009: 37) menyatakan bahwa lima kriteria validitas yang dipandang paling tepat untuk diterapkan pada penelitian tindakan yang bersifat 'transformatif'. Kelima kriteria validitas tersebut adalah validitas demokratis, validitas hasil, validitas proses, validitas katalitik, dan validitas dialogis, yang harus dipenuhi dari awal sampai akhir penelitian, yaitu dari refleksi awal saat kesadaran akan kekurangan muncul sampai pelaporan hasil penelitiannya. Selama proses penelitian tersebut ada empat kriteria validitas yang dianggap tepat untuk diterapkan pada penelitian ini. Keempat kriteria validitas tersebut adalah validitas demokratis, validitas hasil, validitas proses, dan validitas dialogis. Adapun penjelasan dari keempat kriteria di atas yaitu sebagai berikut.

##### a. Validitas Demokratis

Kriteria ini terkait dengan jangkauan kekolaboratifan penelitian dan pencakupan berbagai pendapat atau saran. Kolaborasi penelitian tindakan dapat melibatkan siapa saja yang bersedia untuk berbagi dan sama-sama mengupayakan peningkatan atau perbaikan situasi kerjanya. Validitas ini dapat tercapai dengan

memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, yaitu guru bahasa Indonesia, dosen pembimbing, teman sejawat, dan siswa.

#### b. Validitas Hasil

Kriteria ini terkait dengan pengertian bahwa tindakan membawa hasil yang memuaskan di dalam konteks penelitian. Hasil yang paling efektif tidak hanya melibatkan solusi masalah tetapi juga meletakkan kembali masalah ke dalam suatu kerangka sedemikian rupa sehingga melahirkan pertanyaan baru. Validitas hasil juga tergantung pada validitas proses pelaksanaan penelitian.

#### c. Validitas Proses

Kriteria ini mengangkat pertanyaan tentang ‘keterpercayaan’ dan ‘kompetensi’ dari penelitian terkait. Pertanyaan kunci adalah: Mungkinkah menentukan seberapa memadai proses pelaksanaan penelitiannya? Validitas ini tercapai dengan cara peneliti dan kolaborator secara intensif bekerjasama mengikuti semua tahap-tahap dalam proses penelitian.

#### d. Validitas Dialogik

Kriteria ini sejajar dengan proses tinjauan sejawat yang umum dipakai dalam penelitian akademik. Validitas ini tercapai dengan cara peneliti selalu mengembangkan dialog dengan kolaborator, dosen pembimbing, teman sejawat, dan siswa.

### 2. Reliabilitas

Reliabilitas data dapat dipengaruhi dengan melibatkan lebih dari satu sumber data (triangulasi). Moleong (1996: 178) menyatakan bahwa triangulasi

adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan secara yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan terhadap data yang diperoleh. Trianggulasi dapat dilakukan melalui sumber, metode, penelitian, dan teori yang ada. Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian tindakan ini sebagai berikut.

a. Trianggulasi melalui Sumber

Keabsahan data diperoleh dengan cara mengkonsultasikan data pada sumber dan kolaborator. Nara sumber yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembimbing, sedangkan kolaborator adalah guru Bahasa Indonesia, yaitu ibu Triyuniati, S.Pd.

b. Trianggulasi melalui Metode

Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, misalnya semua data diperoleh melalui pengamatan, kemudian dilakukan wawancara dengan kolaborator.

## **H. Teknik Analisis Data**

Data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis kualitatif diberlakukan untuk data kualitatif yang berupa hasil observasi lapangan serta tergambar dari hasil portofolio karya siswa dari siklus 1 sampai siklus selanjutnya. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan pada setiap kegiatan. Informasi yang diperoleh dan semua permasalahan yang muncul dalam penelitian dibahas, dipelajari, dan dipecahkan bersama kolaborator. Hasil tersebut dilakukan pada tahap refleksi.

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menulis cerpen. Data ini berupa skor kemampuan menulis cerpen, data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan

statistik deskriptif. Penelitian dalam menulis cerpen ini menggunakan penilaian proses dan penilaian hasil. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

#### 1. Penilaian proses

Penilaian proses didapatkan dari observasi ketika pembelajaran menulis cerpen berlangsung. Penilaian proses dilakukan pada setiap proses pembelajaran. Setiap siswa secara individu mendapatkan penilaian atas pekerjaannya dari satu tahap ke tahap berikutnya. Penilaian ini berdasarkan proses pembelajaran siswa di kelas. Misalnya keaktifan siswa, minat dan respon siswa terhadap menulis cerpen, kemajuan siswa dalam mengidentifikasi, menentukan, dan mengembangkan unsur-unsur pembangun cerpen, serta kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

#### 2. Penilaian Hasil

Penilaian hasil didapatkan dari hasil yang diperoleh siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Hasil di sini adalah berupa tulisan cerpen siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Dalam hal ini, penilaian hasil dengan penilaian proses selalu berdampingan.

#### Lembar Penilaian Menulis Cerpen

Lembar penilaian keterampilan menulis cerpen berdasarkan model penilaian dari model ESL yang telah dimodifikasi dari Hartfiel (via Nurgiyantoro, 2001: 307) berupa isi, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Kemudian kriteria penilaian tersebut dimodifikasi sehingga akan terstruktur kriteria penilaian yang dirasa tepat dan sesuai dengan kategori penilaian yang dibutuhkan. Adapun beberapa kriteria yang harus dinilai agar peneliti mengetahui kemampuan siswa dalam memahami pelajaran menulis, antara lain : Isi gagasan

(alur, latar, tokoh, judul, sudut pandang, gaya dan nada) dan mekanik tulisan (tema, ejaan, dan paragraf).

**Tabel 2. Kriteria Penilaian Menulis Cerpen**

Aspek	Indikator	Skor	%
Isi gagasan 80 %	Fakta Cerita		
	1. Alur		
	a. Tahapan	6-10	40 %
	b. Konflik	1-5	
	c. Klimaks	1-5	
	2. Latar	6-10	
	3. Tokoh	6-10	
	Sarana Cerita		
	1. Judul	6-10	30 %
	2. Sudut Pandang	6-10	
	3. Gaya dan nada	6-10	
	Tema	6-10	10 %
Mekanik Tulisan 20 %	Ejaan		
	1. Penulisan huruf	1-5	15 %
	2. Penulisan kata	1-5	
	3. Penulisan tanda baca	1-5	
	Paragraf		5 %
Jumlah Skor	48-100		100 %

### **I. Kriteria Keberhasilan Tindakan**

Keberhasilan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi keberhasilan proses dan keberhasilan hasil. Indikator keberhasilan proses dilihat dari keaktifan, respon, minat, serta pemahaman siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen siswa. Indikator keberhasilan hasil penelitian juga dapat dilihat dari meningkatnya jumlah skor yang diperoleh siswa berdasarkan pedoman penilaian menulis cerpen setiap setelah dilakukan tindakan atau setiap siklusnya hingga siklus terakhir. Seandainya siswa mengalami peningkatan skor, maka kemampuan menulis siswapun berarti juga mengalami peningkatan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, diuraikan tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian yang diuraikan secara garis besar meliputi informasi kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen, pelaksanaan tindakan kelas per siklus, dan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan model *jurisprudential inquiry*. Pembahasan merupakan uraian hasil analisis informasi kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen, pelaksanaan tindakan kelas per siklus, dan peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan model *jurisprudential inquiry*.

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen

Cara untuk mengetahui sejauh mana tingkat minat siswa terhadap kegiatan menulis cerpen yaitu dengan menggunakan angket yang dibagikan pada saat pratindakan. Berdasarkan angket informasi awal yang dikenakan pada siswa kelas X SMAN 2 Playen diperoleh informasi seperti terlihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Angket Tanggapan Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen pada Proses Pembelajaran Menulis Cerpen pada Pratindakan.**

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	Jumlah
1	Menurut saya aktivitas menulis merupakan kegiatan yang sangat membosankan.	6 20%	11 36,67%	5 16,67%	8 26,67%	30
2	Saya mendapat pengetahuan tentang menulis cerpen dari guru selama di kelas X.	-	7 23,33%	9 30%	14 46,67%	30
3	Pengetahuan saya tentang menulis karya sastra sangat kurang.	7 23,33%	10 33,33%	10 33,33%	3 10%	30
4	Keterampilan saya dalam menulis cerpen sangat rendah.	-	15 50%	9 30%	6 20%	30

Keterangan : SS: Sangat Setuju; S: Setuju; KS: Kurang Setuju; TS: Tidak Setuju

Hasil angket di atas merupakan angket yang diberikan kepada siswa sebelum tindakan. Tanggapan awal siswa terhadap aktivitas menulis kurang baik dan hanya sekitar 26,67% yang setuju bahwa aktivitas menulis menyenangkan. Selain itu, 46,67% setuju siswa tidak memiliki pengetahuan menulis cerpen selama di kelas X. Hal ini membuktikan bahwa siswa belum belajar menulis cerpen di kelas X. Tanggapan siswa tentang pengetahuan menulis karya sastra sangat kurang yaitu 23,33% sangat setuju bahwa pengetahuan siswa tentang menulis karya sastra sangat kurang, 33,33% setuju bahwa pengetahuan siswa tentang menulis karya sastra sangat kurang, 33,33% kurang setuju bahwa pengetahuan siswa tentang menulis karya sastra sangat kurang, dan 10% tidak setuju bahwa pengetahuan siswa tentang menulis karya sastra sangat kurang. Hal itu menunjukkan bahwa pengetahuan mayoritas siswa tentang menulis karya sastra sangat kurang. Disamping itu, 50% siswa setuju bahwa keterampilan siswa dalam menulis cerpen sangat rendah, 30% kurang setuju bahwa keterampilan siswa dalam menulis cerpen sangat rendah, dan 20% tidak setuju bahwa keterampilan siswa dalam menulis cerpen sangat rendah. Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat diketahui bahwa keterampilan sebagian siswa dalam menulis cerpen sangat rendah. Hasil angket yang menunjukkan proses pembelajaran siswa sebelum dilakukan tindakan adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Angket Tanggapan Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen pada Proses Pembelajaran Menulis Cerpen pada Pratindakan.**

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	Jumlah
5	Selama ini dalam pembelajaran menulis karya sastra di kelas kurang menarik dan tidak menyenangkan.	6 20%	13 43,33%	6 20%	5 16,67%	30
6	Selama ini dalam pembelajaran menulis karya sastra guru tidak menggunakan model pembelajaran.	4 13,33%	15 50%	9 30%	2 6,67%	30
7	Saya senang mendapat tugas menulis karya sastra dari guru.	2 6,67%	10 33,33%	11 36,67%	7 23,33%	30
8	Di luar pembelajaran di sekolah saya sangat sering menulis, menulis cerpen khususnya.	3 10%	7 23,33%	14 46,67%	6 20%	30
9	Saya melakukan kegiatan menulis atau mengarang karya sastra selain karena mendapat tugas dari guru di sekolah untuk mengembangkan bakat atau hobi.	3 10%	11 36,67%	13 43,33%	3 10%	30
10	Saya ingin bisa terampil dan kreatif dalam menulis cerpen.	18 60%	14 40%	-	-	30

Keterangan : SS: Sangat Setuju; S: Setuju; KS: Kurang Setuju; TS: Tidak Setuju

Hasil angket di atas menunjukkan proses pembelajaran siswa sebelum dilakukan tindakan, 43,33% menyatakan setuju dengan pembelajaran menulis karya sastra yang kurang menarik. Sekitar 13,33% menyatakan sangat setuju bahwa guru tidak pernah menggunakan model pembelajaran selama menulis karya sastra dan 50% menyatakan setuju bahwa guru tidak pernah menggunakan model pembelajaran selama menulis karya sastra. Sekitar 36,67% menyatakan kurang setuju jika senang mendapat tugas menulis karya sastra dari guru dan 23,33% menyatakan tidak senang mendapat tugas menulis karya sastra dari guru. Sekitar 46,67% menyatakan kurang setuju jika di luar pembelajaran di sekolah siswa sangat sering menulis, menulis cerpen khususnya dan sekitar 20%



menyatakan tidak setuju jika di luar pembelajaran di sekolah siswa sangat sering menulis, menulis cerpen khususnya. Sekitar 43,33% menyatakan kurang setuju jika siswa melakukan kegiatan menulis atau mengarang karya sastra selain karena mendapat tugas dari guru di sekolah untuk mengembangkan bakat atau hobi dan sekitar 10 % menyatakan bahwa menulis karya sastra bukan sebagai hobi. Sekitar 60% menyatakan sangat setuju ingin bisa terampil dan kreatif dalam menulis cerpen. Sekitar 40 % menyatakan setuju ingin bisa terampil dan kreatif dalam menulis cerpen.

Berdasarkan tabel hasil angket tanggapan siswa pada proses pembelajaran menulis cerpen sebelum tindakan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Sebagian besar siswa menganggap aktivitas menulis merupakan kegiatan yang sangat membosankan.
- b. Siswa belum belajar menulis cerpen di kelas X.
- c. Pengetahuan mayoritas siswa tentang menulis karya sastra sangat kurang.
- d. Keterampilan sebagian siswa dalam menulis cerpen sangat rendah.
- e. Tiga belas siswa (43,33%) menyatakan setuju dengan pernyataan pembelajaran menulis karya sastra kurang menarik.
- f. Sekitar empat siswa (13,33%) menyatakan sangat setuju bahwa guru tidak pernah menggunakan model pembelajaran selama menulis karya sastra.
- g. Sekitar sebelas siswa menyatakan kurang senang dan tujuh siswa tidak senang bila mendapat tugas menulis karya sastra dari guru.

- h. Sekitar empat belas siswa kurang setuju dan enam siswa tidak setuju bila di luar pembelajaran di sekolah siswa sangat sering menulis, menulis cerpen khususnya.
- i. Sekitar tiga belas siswa kurang setuju dan tiga siswa tidak setuju terhadap pernyataan bahwa siswa melakukan kegiatan menulis atau mengarang karya sastra selain karena mendapat tugas dari guru di sekolah untuk mengembangkan bakat atau hobi.
- j. Semua siswa kelas XF ingin bisa terampil dan kreatif dalam menulis cerpen.

Berdasarkan pengamatan tabel hasil angket tanggapan siswa pada proses pembelajaran menulis cerpen pada pratindakan, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa bosan terhadap aktivitas menulis cerpen. Mayoritas siswa juga setuju bahwa pembelajaran karya sastra di kelas kurang menarik, tidak menyenangkan, dan tidak menggunakan model pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran dalam menulis karya sastra supaya siswa tertarik dan tidak bosan dalam menulis cerpen.

Setelah mendapat informasi awal kemampuan siswa dalam menulis cerpen, selanjutnya mahasiswa peneliti bersama guru mengadakan tes awal sebelum siswa dikenai tindakan kegiatan menulis cerpen. Tahap pratindakan ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas XF SMA Negeri 2 Playen, Gunungkidul. Hasil pratindakan siswa dalam menulis cerpen dapat dilihat dari tabel 5 di bawah ini.

**Tabel 5. Hasil Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen pada Pratindakan.**

No.	S	Isi Cerpen									Mekanik Tulisan				Jml
		A					B			C	D			E	
		A1			A2	A3	B1	B2	B3		D1	D2	D3		
		Ala	Alb	Alc											
1	S1	6	2	3	8	7	6	8	6	8	3	4	3	1	65
2	S2	6	2	1	8	8	7	8	6	8	3	4	3	4	68
3	S3	7	3	3	7	9	8	8	6	8	2	4	3	3	71
4	S4	6	1	1	7	8	7	8	6	6	4	4	3	3	64
5	S5														
6	S6	6	2	2	7	7	8	8	6	8	4	4	3	3	68
7	S7	7	2	2	7	7	8	7	6	8	2	2	2	3	63
8	S8	7	2	1	7	8	8	8	6	7	3	4	1	3	65
9	S9	6	1	1	6	6	8	8	6	8	2	3	2	1	58
10	S10	6	1	1	6	7	8	7	8	8	4	4	4	3	67
11	S11	6	3	3	7	8	7	8	6	8	4	4	4	4	72
12	S12	6	2	1	6	8	7	8	8	6	4	4	4	3	67
13	S13	6	2	1	7	7	8	8	6	7	4	3	3	3	65
14	S14	6	1	1	7	7	7	8	8	6	3	3	3	3	63
15	S15	8	3	3	8	9	7	8	6	7	3	3	3	1	69
16	S16	6	2	1	8	7	7	8	6	7	3	4	2	2	63
17	S17	6	2	1	7	7	8	8	6	7	2	4	3	3	64
18	S18	6	3	3	7	7	7	8	6	7	3	3	3	4	67
19	S19	6	1	1	7	6	8	6	6	8	1	3	1	2	56
20	S20	7	2	1	6	8	7	8	8	6	3	3	3	3	65
21	S21	6	2	2	7	6	7	8	7	8	3	4	3	3	66
22	S22	6	2	1	7	8	8	8	6	7	3	3	3	3	65
23	S23	6	3	1	7	7	7	8	6	8	3	4	3	3	66
24	S24	6	2	2	7	7	8	8	6	8	4	4	3	3	68
25	S25	6	1	1	6	7	8	8	6	8	3	3	3	3	63
26	S26	6	2	1	7	8	8	8	6	8	4	4	3	3	68
27	S27	6	2	1	7	7	8	8	6	8	3	4	3	3	66
28	S28	8	3	3	7	8	8	8	8	8	1	4	3	2	71
29	S29	6	1	1	7	8	8	8	6	7	4	4	4	4	68
30	S30	7	2	1	8	8	8	8	6	8	1	4	3	1	65
31	S31	6	2	1	7	6	7	8	6	8	4	4	4	4	67
Jumlah		189	59	46	210	221	226	236	191	224	90	109	88	84	1973
Rata-rata		6.3	1.97	1.53	7	7.37	7.53	7.87	6.37	7.47	3	3.63	2.93	2.8	65.77

Keterangan : S: Siswa, A: Fakta Cerita, A1: Alur, A1a: Tahapan, A1b: Konflik, A1c: Klimaks, A2: Latar, A3: Tokoh, B: Sarana Cerita, B1: Judul, B2: Sudut Pandang, B3: Gaya dan Nada, C: Tema, D: Ejaan, D1: Penulisan Huruf, D2: Penulisan Kata, D3: Penerapan Tanda Baca, E: Paragraf.

Aspek yang dinilai dalam penilaian penulisan cerpen hasil karya siswa pada tahap pratindakan meliputi aspek isi cerpen dan aspek mekanik tulisan. Masing-masing aspek yang dinilai memiliki skor tersendiri. Aspek isi cerpen yang berupa fakta cerita, meliputi alur tahapan, memiliki skor maksimum 10; alur konflik memiliki skor maksimum 5; alur klimaks memiliki skor maksimum 5;

latar memiliki skor maksimum 10; dan tokoh memiliki skor maksimum 10. Aspek sarana cerita, meliputi judul memiliki skor maksimum 10; sudut pandang memiliki skor maksimum 10; gaya dan nada memiliki skor maksimum 10. Aspek tema memiliki skor maksimum 10, aspek ejaan yang meliputi penulisan huruf memiliki skor maksimum 5; penulisan kata memiliki skor maksimum 5; penerapan tanda baca memiliki skor maksimum 5; dan aspek paragraf memiliki skor maksimum 5. Jika ditotal, skor ideal praktik menulis cerpen dalam penelitian ini adalah 100.

Dari tabel di atas, diperoleh data tentang kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen. Jumlah rata-rata hitung yang diperoleh siswa dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 65,77 atau jika dipersentasekan berjumlah 65,77%. Dari hasil pratindakan ini, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas XF SMA Negeri 2 Playen Gunungkidul dalam menulis cerpen masih berkategori rendah. Skor rata-rata sebanyak itu masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran Bahasa Indonesia 75 dan masih di bawah kriteria keberhasilan penelitian yakni lebih dari atau sama dengan KKM.

Berikut ditampilkan gambar kondisi kelas saat tahap pratindakan berlangsung di kelas pada hari Jumat, 27 April 2012. Pada pratindakan ini, guru memberikan materi seperti biasanya sambil melakukan tanya jawab. Kondisi kelas terlihat tenang dan kondusif. Tampak sebagian siswa antusias menulis cerpen. Namun ada beberapa yang kurang antusias dalam menulis cerpen karena siswa bingung tentang cerpen yang akan ditulisnya. Terlihat ada salah satu siswa yang mengeluh dengan mengucapkan kata “kesel aku”.



**Gambar 2: Kondisi Kelas XF SMA Negeri 2 Playen Gunungkidul pada Tahap Pratindakan**

## **2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Model *Jurisprudential Inquiry***

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menulis cerpen dengan pemanfaatan model *jurisprudential inquiry* pada siswa kelas XF SMA Negeri 2 Playen dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam penelitian tindakan ini, mahasiswa peneliti bekerja sama dengan guru kelas mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah, yaitu Ibu Triyuniati, S.Pd. Kegiatan pembelajaran dari siklus I sampai siklus II, dilaksanakan oleh guru kelas yang ada di sekolah. Sementara mahasiswa peneliti, mengamati jalannya proses pembelajaran dan membantu guru apabila guru membutuhkan bantuan. Jadwal penelitian dibuat berdasarkan kesepakatan bersama antara mahasiswa peneliti dengan guru kelas di sekolah.

### **a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

#### **1) Perencanaan**

Perencanaan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri kemudian didiskusikan dengan kolaborator. Perencanaan dalam siklus ini meliputi kegiatan

persiapan hal-hal yang dibutuhkan agar siap untuk digunakan saat pelaksanaan penelitian. Persiapan tersebut meliputi hal-hal berikut.

- a. Persiapan menulis cerpen dengan model *jurisprudential inquiry*. Model *jurisprudential inquiry* di sini yaitu menggunakan masalah sosial yang terdapat dalam wacana *feature*.
- b. Persiapan pemilihan masalah sosial yang terdapat dalam wacana *feature* dan membacanya terlebih dahulu sebelum dibaca oleh siswa. Pemilihan masalah sosial juga memperhatikan tema yang sesuai dibaca untuk siswa SMA.
- c. Persiapan lembar tes yang akan digunakan oleh siswa untuk menulis cerpen.
- d. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan didiskusikan dengan guru dan kolaborator.
- e. Persiapan instrumen penelitian, berupa angket, catatan lapangan, pedoman pengamatan, lembar penilaian menulis cerpen dan kamera foto sebagai dokumentasi.

## **2) Implementasi Tindakan**

Implementasi tindakan pada siklus I, yaitu dengan penerapan model *jurisprudential inquiry* sebagai upaya peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XF SMA Negeri 2 Playen. Implementasi tindakan siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu Jumat, 4 Mei 2012 pada jam ketiga dan keempat (08.30-10.00 WIB), dan Sabtu, 5 Mei 2012 pada jam pertama dan kedua (07.00-08.30 WIB). Adapun deskripsi implementasi tindakan siklus I pada tiap pertemuan adalah sebagai berikut.

a) Pertemuan pertama (Jumat, 4 Mei 2012)

Pembelajaran menulis cerpen berlangsung di ruangan kelas XF dengan guru Bahasa Indonesia sebagai pengajar. Pada pertemuan pertama ini, siswa dan guru melakukan tanya jawab untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen dan kesulitan yang siswa hadapi pada saat menulis cerpen. Siswa ditugasi untuk membaca masalah sosial yang telah disiapkan oleh guru kemudian siswa mengidentifikasi konflik-konflik yang terdapat dalam masalah sosial tersebut. Siswa menulis cerpen berdasarkan konflik yang terdapat di dalam masalah sosial. Siswa memahami dan menghayati masalah sosial tersebut dengan menulis kerangka cerita dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar. Siswa melibatkan dirinya dalam masalah sosial yang dibacanya yaitu dengan berimajinasi bahwa siswa menjadi salah satu tokoh dalam studi kasus tersebut dan kemudian siswa mengidentifikasi solusi yang bijak terhadap konflik dalam masalah sosial yang dibaca siswa. Siswa mengembangkan kerangka cerita dalam masalah sosial yang telah dibuatnya menjadi cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, ejaan serta menuliskan konflik, melibatkan diri siswa, menuliskan solusi yang telah diidentifikasi oleh siswa, menulis cerpen dengan menggunakan unsur-unsur cerpen yang lain. Pada siklus I pertemuan pertama ini siswa menulis cerpen dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* yaitu sebagai berikut.

1. Siswa membaca masalah sosial yang terdapat dalam wacana *feature* yang telah disediakan oleh guru, kemudian siswa mengidentifikasi konflik-konflik yang terdapat dalam wacana *feature* tersebut. *Feature* yang terdapat di dalam

*Koran Tempo* digunakan sebagai sumber informasi bagi siswa karena *feature* tersebut dipaparkan secara hidup sebagai pengungkapan daya kreativitas dengan tujuan memberitahu, menghibur, mendidik, dan meyakinkan siswa sebagai pembaca. Selain itu, *feature* juga dapat menarik perhatian para siswa karena dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa.

2. Siswa memahami dan menghayati wacana *feature Koran Tempo* yang berjudul “ Konflik SMA 17 Bangunan Sekolah Akan Dirobohkan”. Kemudian siswa menulis cerpen berdasarkan konflik yang terdapat dalam wacana *feature* yang diambil dari *Koran Tempo* tersebut dengan berimajinasi, menuliskan kerangka cerita dan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
3. Siswa diminta untuk melibatkan dirinya dalam wacana *feature Koran Tempo* yang berjudul “ Konflik SMA 17 Bangunan Sekolah Akan Dirobohkan” dengan berimajinasi bahwa siswa menjadi salah satu tokoh dalam wacana *feature* tersebut dan kemudian siswa mengidentifikasi solusi yang bijak terhadap konflik wacana *feature* tersebut. Siswa berimajinasi dan menulis solusi terhadap konflik wacana *feature* ke dalam cerpennya.
4. Siswa diminta untuk memperjelas konflik-konflik nilai dengan analogi-analoginya dengan cara menuliskan konflik, melibatkan diri siswa, menuliskan solusi yang telah diidentifikasi oleh siswa, menulis cerpen dengan menggunakan unsur-unsur cerpen yang lain. Siswa berimajinasi dan mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuatnya menjadi cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.



5. Memperjelas alasan posisi nilai. Guru meminta siswa menyatakan kembali posisinya atas konflik yang dituliskannya ke dalam cerpennya. Dengan berimajinasi, siswa menuliskan solusi terhadap konflik yang dituliskannya ke dalam cerpennya.
6. Guru menguji posisi siswa terhadap nilai dan mengkajinya secara cermat. Pada fase ini, guru mengkaji penyelesaian konflik dalam cerpen siswa dengan cermat. Guru melihat respon atau tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen yang telah dilaksanakan.

Kondisi pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama yaitu dapat dilihat dalam potongan catatan lapangan berikut

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XF dilaksanakan pada jam pelajaran ketiga dan keempat. Sebelum pelajaran bahasa Indonesia dimulai, guru mengucapkan salam kepada siswa. Guru membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa. Guru menginformasikan KD, Indikator dan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru dan siswa bertanya jawab untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen dan kesulitan yang siswa hadapi pada saat menulis cerpen. Siswa tampak antusias bertanya kepada guru.

Siswa 1: “Bu, sudut pandang cerpennya bagaimana?”

Guru : “Sesuai dengan KD menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen, maka kalian dapat menggunakan sudut pandang persona ketiga.”

Siswa 25: “Kalau menggunakan sudut pandang campuran Bu?”

Guru : “Iya anak-anak, kalian juga dapat menggunakan sudut pandang campuran .”

Siswa 25: “Misalnya tokoh dalam cerpen itu saya, terus saya menceritakan tokoh lain begitu boleh tidak Bu?”

Guru : “Boleh saja. Tokoh aku bisa sebagai tokoh utama dan tokoh dia sebagai pengamat.”

Siswa 25: “Bu, memulai menulis cerpennya itu bagaimana? Sulit Bu. Memunculkan ide untuk membuat cerpen itu sulit Bu.”

Guru : “Reza, menulis cerpen itu tidak sulit. Anak-anak, kalian dapat memulai cerpen dengan penggambaran atau deskripsi latar. Misalnya di sebuah ruang berukuran tiga kali empat meter yang berdinding triplek itu dia menuangkan segala keluh kesahnya pada secarik kertas putih itu. Anak-anak, ide untuk membuat cerpen itu bisa kalian munculkan dengan mengamati lingkungan sekitar. Permasalahan yang ada di alam sekitar kita itu dapat kita jadikan sebuah ide untuk menulis cerpen.

Setelah itu, siswa ditugasi untuk membaca masalah sosial yang telah disiapkan oleh guru. Masalah sosial tersebut yaitu masalah sosial yang terdapat dalam koran tempo pada Selasa, 10 April 2012. Masalah sosial tersebut berjudul Konflik SMA 17 Bangunan Sekolah Akan Dirobuhkan. Kemudian siswa mengidentifikasi konflik-konflik yang terdapat dalam masalah sosial tersebut. Siswa menulis cerpen berdasarkan konflik yang terdapat di dalam masalah sosial. Siswa memahami dan menghayati masalah sosial tersebut dengan menulis kerangka cerita dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar. Siswa diminta untuk melibatkan dirinya dalam masalah sosial yang dibacanya yaitu dengan berimajinasi bahwa siswa menjadi salah satu tokoh dalam masalah sosial tersebut, dan kemudian siswa mengidentifikasi solusi yang bijak terhadap konflik dalam masalah sosial yang dibaca siswa. Siswa mengembangkan kerangka cerita dalam masalah sosial yang telah dibuatnya menjadi cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, ejaan serta menuliskan konflik, melibatkan diri siswa, menuliskan solusi yang telah diidentifikasi oleh siswa, menulis cerpen dengan menggunakan unsur-unsur cerpen yang lain.

Tampak beberapa siswa bingung tentang cerpen yang akan ditulisnya namun kemudian segera mengerti. Siswa pun menulis cerpen dengan antusias. Terlihat siswa 21 kurang antusias dalam menulis cerpen karena sedang patah hati. Setelah ditegur oleh guru, siswa 21 pun segera menulis cerpen. Suasana saling lempar tipex diantara siswa pun masih terjadi.

Pelajaran berakhir pukul 10.00 WIB. Terdapat beberapa siswa yang belum selesai menulis cerpen. Guru pun memberitahukan bahwa kegiatan menulis cerpen akan dilanjutkan pada siklus I pertemuan ke-2 yaitu hari Sabtu tanggal 5 Mei 2012 pada jam pelajaran 1 dan 2. Siswa kemudian mengumpulkan hasil karya cerpen yang mereka buat. Guru pun segera mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah keluar kelas, guru dan mahasiswa peneliti berdiskusi membicarakan dan meneliti hasil karya cerpen siswa. Dari hasil diskusi tersebut tampak ada beberapa siswa belum selesai menulis cerpen dan terdapat salah satu siswa yang masih bingung dalam menulis cerpen. Dari hasil analisis tersebut akhirnya guru memberikan masukan agar kegiatan menulis cerpen pada siklus pertama pertemuan pertama dilanjutkan pada siklus pertama pertemuan ke dua.

(CL 2/ SK.1/040512)

*Vignette* 1. Proses Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X F SMAN 2 Playen Siklus 1

Pada akhirnya guru merefleksi proses pembelajaran yang sudah berlangsung dan memberikan penguatan tentang materi yang telah dipelajari siswa. Guru juga mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diberikan. Tugas menulis cerpen yang belum selesai dikerjakan, dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

b) Pertemuan kedua (Sabtu, 5 Mei 2012)

Pertemuan kedua dilakukan di ruangan kelas, dengan guru Bahasa Indonesia bertindak sebagai pengajar. Pada pertemuan kedua, guru melakukan apersepsi tentang materi sebelumnya dan mengingatkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis cerpen pada pertemuan pratindakan supaya tidak terjadi pada pertemuan selanjutnya. Dalam pertemuan ini difokuskan untuk melanjutkan praktik menulis cerpen yang belum selesai dikerjakan pada pertemuan sebelumnya.

Pada siklus I pertemuan kedua ini siswa melanjutkan menulis cerpen dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Siswa membaca masalah sosial yang terdapat dalam wacana *feature* yang telah disediakan oleh guru, kemudian siswa mengidentifikasi konflik-konflik yang terdapat dalam wacana *feature* tersebut. *Feature* yang terdapat di dalam *Koran Tempo* digunakan sebagai sumber informasi bagi siswa karena *feature* tersebut dipaparkan secara hidup sebagai pengungkapan daya kreativitas dengan tujuan memberitahu, menghibur, mendidik, dan meyakinkan siswa

sebagai pembaca. Selain itu, *feature* juga dapat menarik perhatian para siswa karena dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa.

2. Siswa memahami dan menghayati wacana *feature Koran Tempo* yang berjudul “ Konflik SMA 17 Bangunan Sekolah Akan Dirobohkan”. Kemudian siswa menulis cerpen berdasarkan konflik yang terdapat dalam wacana *feature* yang diambil dari *Koran Tempo* tersebut dengan berimajinasi, menuliskan kerangka cerita dan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
3. Siswa diminta untuk melibatkan dirinya dalam wacana *feature Koran Tempo* yang berjudul “ Konflik SMA 17 Bangunan Sekolah Akan Dirobohkan” dengan berimajinasi bahwa siswa menjadi salah satu tokoh dalam wacana *feature* tersebut dan kemudian siswa mengidentifikasi solusi yang bijak terhadap konflik wacana *feature* tersebut. Siswa berimajinasi dan menulis solusi terhadap konflik wacana *feature* ke dalam cerpennya.
4. Siswa diminta untuk memperjelas konflik-konflik nilai dengan analogi-analoginya dengan cara menuliskan konflik, melibatkan diri siswa, menuliskan solusi yang telah diidentifikasi oleh siswa, menulis cerpen dengan menggunakan unsur-unsur cerpen yang lain. Siswa berimajinasi dan mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuatnya menjadi cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, ejaan
5. Memperjelas alasan posisi nilai. Guru meminta siswa menyatakan kembali posisinya atas konflik yang dituliskannya ke dalam cerpennya. Dengan berimajinasi, siswa menuliskan solusi terhadap konflik yang dituliskannya ke dalam cerpennya.

6. Guru menguji posisi siswa terhadap nilai dan mengkajinya secara cermat.

Pada fase ini, guru mengkaji penyelesaian konflik dalam cerpen siswa dengan cermat. Guru melihat respon atau tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen yang telah dilaksanakan.

Setelah pelajaran selesai, guru menutup pembelajaran dan merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada catatan lapangan berikut ini.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XF dilaksanakan pada jam pelajaran 1 dan 2. Sebelum pelajaran bahasa Indonesia dimulai, guru mengucapkan salam kepada siswa. Guru membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa. Guru menginformasikan KD, Indikator dan tujuan pembelajaran.

Setelah itu guru membagikan cerpen yang telah dikumpulkan siswa untuk kemudian diselesaikan. Setelah itu siswa ditugasi untuk membaca kembali masalah sosial yang telah disiapkan oleh guru kemudian siswa mengidentifikasi konflik-konflik yang terdapat dalam masalah sosial tersebut. Ketika sedang berlangsung kegiatan menulis cerpen, siswa 28, 29 dan siswa 20 bertanya kepada guru.

Siswa 28: “Bu, apakah boleh saya menggunakan bahasa Jawa ke dalam cerpen yang saya buat?”

Guru : “Boleh. Kalian dapat menggunakan bahasa Jawa. Bahasakan cerpen kalian sesuai dengan ekspresi kalian!”

Siswa 29: “Bu, *ending* cerpennya bagaimana? Kalau saya buat *sad ending* boleh tidak Bu?”

Guru : “Anak-anak, *endingnya* terserah kalian. *Sad ending* atau *happy ending* sesuai dengan ekspresi kalian.”

Siswa 20 : “Bu, *setting* cerpennya bagaimana?”

Guru : “*Setting* atau *latar* itu ada tiga. Kalian bisa memanfaatkan *latar tempat*, *waktu* dan *sosial*.

Setelah itu, siswa menulis cerpen berdasarkan konflik yang terdapat di dalam masalah sosial. Siswa memahami dan menghayati masalah sosial tersebut dengan menulis kerangka cerita dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar. Siswa diminta untuk melibatkan dirinya dalam masalah sosial yang dibacanya yaitu dengan berimajinasi bahwa siswa menjadi salah satu tokoh dalam masalah sosial tersebut, dan kemudian siswa mengidentifikasi solusi yang bijak terhadap konflik dalam masalah sosial yang dibaca siswa. Siswa mengembangkan kerangka cerita dalam masalah sosial yang telah dibuatnya menjadi cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, ejaan serta menuliskan konflik, melibatkan diri siswa, menuliskan solusi yang telah diidentifikasi oleh siswa, menulis cerpen dengan menggunakan unsur-unsur cerpen yang lain.

Pelajaran berakhir pukul 08.30 WIB. Siswa kemudian mengumpulkan hasil karya cerpen yang mereka buat. Guru pun segera mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah keluar kelas, guru dan mahasiswa peneliti berdiskusi membicarakan dan meneliti hasil karya cerpen siswa. Dari hasil diskusi tersebut tampak ada beberapa siswa yang mulai dapat menulis cerpen dengan bersumber pada masalah sosial tersebut. Dari hasil analisis tersebut akhirnya guru berharap supaya kemampuan menulis cerpen siswa di siklus II dapat meningkat.

(CL 2/ SK.1/050512)

### 3) Pengamatan

Pengamatan dilakukan secara cermat oleh mahasiswa peneliti dan guru. Tahap pengamatan ini, menggunakan instrumen yang sudah dipersiapkan oleh mahasiswa peneliti, termasuk di dalamnya ialah lembar catatan lapangan, lembar pengamatan, mahasiswa peneliti juga melakukan pendokumentasian dengan menggunakan kamera untuk membuat foto.

Mahasiswa peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan hasil karya cerpen siswa. Pengamatan proses berkaitan pada pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry*. Pengamatan produk dilakukan untuk mengetahui kualitas cerpen yang dihasilkan siswa.

#### a) Pengamatan Proses

Dalam melakukan pengamatan proses pembelajaran, peneliti menggunakan pedoman pengamatan yang difokuskan pada situasi kegiatan belajar siswa dan peran guru dalam proses pembelajaran. Hal yang diamati dari situasi kegiatan belajar siswa adalah keaktifan mengeluarkan pendapat mengenai unsur-unsur pembangun cerpen, keaktifan bertanya mengenai penulisan dan unsur-unsurnya, keaktifan menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen, dan keantusiasan siswa mengerjakan tugas menulis cerpen. Sementara itu, hal yang diamati dari peran guru adalah pelaksanaan tahapan menulis cerpen dengan model *jurisprudential inquiry*, teknik membuka pelajaran, alokasi waktu, penyampaian tujuan pelajaran, membimbing siswa, penguasaan model, penciptaan

suasana belajar menarik, membangkitkan minat belajar siswa, memberikan komentar pada siswa berupa pujian ataupun kritikan, bersikap adil terhadap siswa, dan teknik mengakhiri pelajaran. Berikut adalah hasil pengamatan pada siklus I.

**Tabel 6. Lembar Pengamatan Situasi Pembelajaran Kelas XF SMAN 2 Playen pada Siklus I**

No	Aspek	Pertemuan	
		1	2
1	Pengamatan Situasi Kegiatan Belajar Siswa		
	Keaktifan siswa mengeluarkan pendapat mengenai unsur-unsur pembangun cerpen	C	B
	Keaktifan siswa bertanya mengenai penulisan dan unsur-unsurnya	B	B
	Keaktifan siswa menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen	C	B
	Keantusiasan siswa mengerjakan tugas menulis cerpen	B	B
2	Pengamatan Peran Guru Dalam Pembelajaran		
	Pelaksanaan tahapan menulis cerpen dengan model <i>jurisprudential inquiry</i> .	B	B
	Teknik membuka pelajaran.	B	B
	Alokasi waktu.	B	B
	Penyampaian tujuan pelajaran.	B	B
	Membimbing siswa.	B	B
	Penguasaan model.	B	B
	Menciptakan suasana belajar menarik.	B	B
	Membangkitkan minat belajar siswa.	B	B
	Memberikan komentar pada siswa berupa pujian ataupun kritikan	B	B
	Bersikap adil terhadap siswa	B	B
	Teknik mengakhiri pelajaran	B	B

Keterangan: K: Kurang C: Cukup B: Baik BS: Baik Sekali  
 SK: jumlah siswa 6; K: jumlah siswa 7; C: jumlah siswa 8; B: jumlah siswa 9; dan  
 BS: jumlah siswa 10

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa keaktifan siswa selama pembelajaran dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua telah meningkat. Pelaksanaan tindakan kelas siklus I sudah berjalan sesuai dengan rencana. Siswa tampak lebih tertarik untuk dapat menulis cerpen karena mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka tulis di dalam cerpen mereka. Hal ini tidak lepas dari pemanfaatan model *jurisprudential inquiry* yang merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam masalah-masalah sosial yang menuntut siswa untuk berpikir bijak dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Model pembelajaran *jurisprudential inquiry* ini sangat membantu siswa belajar berpikir secara sistematis tentang isu-isu mutakhir. Para

siswa dituntut merumuskan isu-isu tersebut dan menganalisis pemikiran-pemikiran alternatif. Dengan pemanfaatan model *jurisprudential inquiry* ini siswa mampu mengembangkan ide dari suatu masalah. Siswa mampu menghadirkan masalah yang dihadapi oleh tokoh dalam cerpen yang ditulisnya. Siswa juga telah mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh. Selain hal itu, model *jurisprudential inquiry* ini dapat menumbuhkan empati siswa terhadap sesama. Guru memberi motivasi dan apersepsi dengan cara siswa membaca wacana *feature* yang telah disiapkan oleh guru sehingga mampu membantu siswa untuk memunculkan ide untuk menulis cerpen.

Proses pembelajaran pada siklus I ini, sudah terlihat adanya peningkatan jika dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen pada tahap pratindakan. Walaupun beberapa siswa masih mengeluhkan, bahwa menulis cerpen adalah hal yang sulit, tetapi beberapa siswa terlihat antusias dan merasa senang dalam pembelajaran menulis cerpen dengan model *jurisprudential inquiry*, karena model *jurisprudential inquiry* memberi pengalaman dan pengetahuan baru bagi siswa tentang fakta yang terjadi di kehidupan ini. Hal ini merupakan tindakan positif untuk memunculkan rasa empati dan ide siswa ketika menulis cerpen. Kondisi ini dapat dilihat dari dokumentasi yang dilakukan mahasiswa peneliti, yaitu berupa foto berikut ini.





**Gambar 3. Siswa Menulis Cerpen dengan Model *Jurisprudential Inquiry* (Siklus I)**

Pada pertemuan kedua, kualitas proses pembelajaran juga terlihat lebih baik. Siswa tampak antusias dalam melanjutkan cerpennya yang belum selesai. Siswa juga antusias bertanya tentang cerpen. Hal ini dapat dilihat dari catatan lapangan siklus I pertemuan kedua, Sabtu, 5 Mei 2012, saat pembelajaran berlangsung sebagai berikut.

Siswa 28: “Bu, apakah boleh saya menggunakan bahasa Jawa ke dalam cerpen yang saya buat?”  
 Guru : “Boleh. Kalian dapat menggunakan bahasa Jawa. Bahasakan cerpen kalian sesuai dengan ekspresi kalian.”  
 Siswa 29: “Bu, ending cerpennya bagaimana? Kalau saya buat sad ending boleh tidak Bu?”  
 Guru : “Anak-anak, endingnya terserah kalian. Sad ending atau happy ending sesuai dengan ekspresi kalian.”  
 Siswa 20 : “Bu, setting cerpennya bagaimana?”  
 Guru : “Setting atau latar itu ada tiga. Kalian bisa memanfaatkan latar tempat, waktu dan sosial.  
 (CL 2/ SK.1/050512)

*Vignette* 1. Proses Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X F SMAN 2 Playen Siklus I

Dari catatan lapangan di atas, dapat diketahui siswa mulai termotivasi dan tertarik untuk menulis cerpen. Jika dibandingkan dengan tahap pratindakan, kondisi ini menunjukkan peningkatan yang berarti. Selain terhadap siswa, pengamatan dilakukan juga terhadap guru. Hal ini dilakukan karena keberhasilan suatu proses pembelajaran juga ditentukan oleh keterampilan guru dalam menyampaikan materi dan membimbing siswa. Kondisi ini dapat dilihat dari dokumentasi yang dilakukan mahasiswa peneliti, yaitu berupa foto berikut ini.



**Gambar 4. Guru Menyampaikan Materi Pelajaran Tentang Menulis Cerpen dengan Model *Jurisprudential Inquiry* (Siklus I)**

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru bukanlah berperan sebagai fasilitator dan motivator. Selama siklus I, dapat dikatakan guru sudah berperan dengan baik. Dengan menerapkan model *jurisprudential inquiry*, guru mampu menyampaikan materi cerpen dengan baik, terutama ketika siswa dirangsang untuk menemukan masalah berdasarkan wacana *feature* yang telah disediakan oleh guru, kemudian memecahkan masalah yang dihadapi dalam wacana *feature* tersebut untuk dijadikan bahan ide menulis cerpen. Ketika siswa diberikan tugas praktik menulis cerpen pun, guru lebih intensif dalam membimbing dan memantau siswa. Hal itu dikarenakan guru sudah sangat mengenal siswanya sehingga paham dengan hal-hal yang harus dilakukan.

#### **b) Pengamatan Produk**

Dari segi produk, keberhasilan tindakan siklus I dapat diketahui melalui perolehan skor hasil menulis cerpen menggunakan model *jurisprudential inquiry*. Pengamatan produk dilakukan di akhir siklus setelah semua siswa mengumpulkan hasil cerpennya. Adapun skor menulis cerpen dengan memanfaatkan model *jurisprudential inquiry* dapat dilihat dalam tabel 7 berikut ini

**Tabel 7. Skor Menulis Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen pada Siklus I**

No	S	Isi Cerpen									Mekanik Tulisan				Jml
		A					B			C	D			E	
		A1			A2	A3	B1	B2	B3		D1	D2	D3		
		A 1a	A1 b	A1 c											
1	S1	6	3	3	7	7	8	8	7	8	3	4	3	3	70
2	S2	8	3	3	8	9	9	8	7	9	4	4	3	4	79
3	S3	8	3	3	7	8	8	8	7	8	3	4	4	4	75
4	S4	7	2	2	7	8	7	8	7	6	4	4	3	4	69
5	S5														
6	S6	8	3	3	7	7	8	8	7	8	4	4	4	4	75
7	S7	8	3	3	7	8	7	7	7	8	2	3	2	3	68
8	S8	8	3	3	7	8	8	8	7	8	4	4	4	3	75
9	S9	8	3	3	7	7	9	8	8	8	3	4	2	2	72
10	S10	8	3	3	7	8	8	8	9	8	4	4	4	3	77
11	S11	8	3	3	7	8	8	8	7	8	4	4	4	4	76
12	S12	7	3	3	7	7	8	7	7	7	4	4	4	3	71
13	S13	8	3	3	8	8	9	8	9	8	4	4	3	4	79
14	S14	8	3	3	8	8	9	8	7	8	3	3	3	3	74
15	S15	8	3	3	8	8	8	8	7	8	3	3	3	3	73
16	S16	6	3	3	8	7	8	8	7	8	3	3	2	3	69
17	S17	8	3	3	7	8	8	8	7	8	2	4	3	4	73
18	S18	7	3	3	8	8	8	8	9	8	3	3	3	3	74
19	S19	8	3	3	8	8	8	8	9	8	3	3	3	4	76
20	S20	7	2	1	6	7	9	8	7	7	3	4	4	4	69
21	S21	8	3	3	7	8	8	8	7	8	4	4	4	4	76
22	S22	8	3	3	7	8	8	8	7	8	4	3	3	4	74
23	S23	7	3	3	7	8	8	8	7	8	4	4	3	3	73
24	S24	8	3	3	7	8	8	8	7	9	4	4	4	3	76
25	S25	8	3	3	8	9	9	8	9	8	3	4	4	3	79
26	S26	8	3	3	8	9	9	8	7	8	4	4	4	4	79
27	S27	8	3	3	8	8	8	8	9	8	4	4	4	4	79
28	S28	8	3	3	8	8	9	8	9	9	3	4	3	4	79
29	S29	8	3	3	7	9	8	8	7	9	4	4	4	4	78
30	S30	7	2	2	8	8	8	8	7	7	3	4	3	4	71
31	S31	7	3	3	7	8	8	8	7	7	4	4	4	4	74
Jum- lah		229	87	86	221	238	247	238	225	238	104	113	101	106	2232
Rata- rata		7,63	2,9	2,87	7,37	7,93	8,23	7,93	7,5	7,93	3,47	3,77	3,37	3,53	74,4

Keterangan: S: Siswa, A: Fakta Cerita, A1: Alur, A1a: Tahapan, A1b: Konflik, A1c: Klimaks, A2: Latar, A3: Tokoh, B: Sarana Cerita, B1: Judul, B2: Sudut Pandang, B3: Gaya dan Nada, C: Tema, D: Ejaan, D1: Penulisan Huruf, D2: Penulisan Kata, D3: Penerapan Tanda Baca, E: Paragraf

Dari tabel di atas diperoleh data nilai siswa dalam menulis cerpen pada siklus I. Jumlah rata-rata hitung yang diperoleh siswa dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 74,40 atau jika dipersentasekan berjumlah 74,40% atau peningkatan

rata-rata kelas sebesar 8,63 dari hasil pratindakan. Aspek isi gagasan yang berupa fakta cerita, meliputi alur tahapan adalah 7,63; alur konflik adalah 2,9; alur klimaks adalah 2,87; aspek latar adalah 7,37; dan aspek tokoh adalah 7,93. Aspek sarana cerita, meliputi judul adalah 8,23; sudut pandang adalah 7,93; serta gaya dan nada adalah 7,5. Aspek tema adalah 7,93; aspek ejaan yang meliputi penulisan huruf adalah 3,47; penulisan kata adalah 3,77; penerapan tanda baca adalah 3,37; dan aspek paragraf adalah 3,53. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus I memberi dampak yang positif terhadap kemampuan menulis cerpen siswa. Akan tetapi, peningkatan tersebut masih belum memenuhi target yang diinginkan yaitu belum memenuhi nilai ketuntasan minimal 75, sehingga masih harus diadakan upaya lagi pada siklus II.

#### **4) Refleksi**

Setelah dilakukan perlakuan tindakan dengan menggunakan model *judisprudential inquiry* pada siklus I yaitu sebanyak dua kali pertemuan, mahasiswa peneliti bersama guru melakukan analisis dan refleksi hasil perlakuan tindakan. Kegiatan refleksi ini, didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi siklus I ini juga dilihat dari segi proses dan segi produk. Dari segi proses, siswa menjadi antusias untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan berkurangnya keluhan akan kesulitan dalam menemukan ide atau imajinasi dalam cerpen mereka. Perubahan tersebut tidak terlepas dari penggunaan model *judisprudential inquiry*, karena model *judisprudential inquiry* bertujuan membantu siswa belajar berpikir secara sistematis tentang isu-isu mutakhir. Dengan model

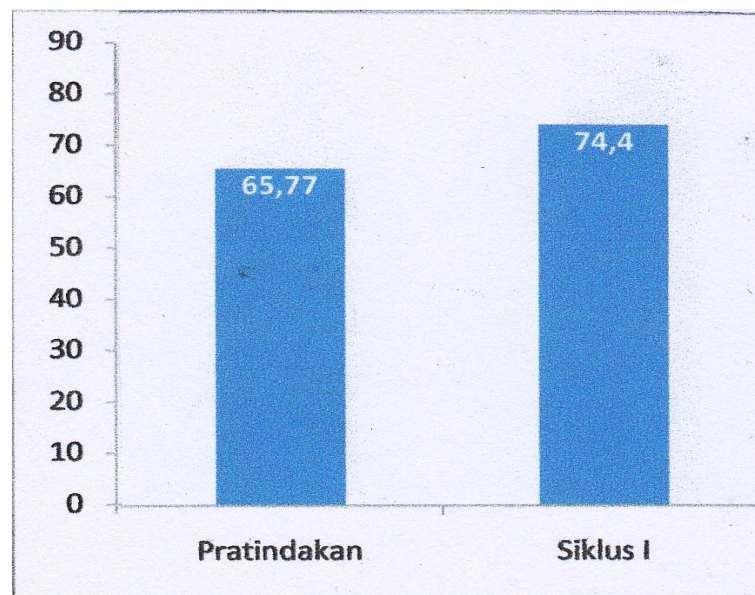
*jurisprudential inquiry*, maka siswa dapat dilibatkan dan difokuskan pada konflik dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dituliskannya ke dalam bentuk cerpen. Dengan pemanfaatan model *jurisprudential inquiry* ini siswa mampu mengembangkan ide dari suatu masalah. Siswa mampu menghadirkan masalah yang dihadapi oleh tokoh dalam cerpen yang ditulisnya. Siswa juga telah mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh. Selain hal itu, model *jurisprudential inquiry* ini dapat menumbuhkan empati siswa terhadap sesama.

Secara produk, peningkatan keterampilan menulis cerpen dapat dilihat dari cerpen-cerpen yang dihasilkan siswa. Peningkatan skor dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pada pratindakan ke siklus I yang meliputi peningkatan setiap aspek. Aspek isi gagasan yang berupa fakta cerita, meliputi alur tahapan mengalami peningkatan sebesar 1,33; alur konflik mengalami peningkatan sebesar 0,93; alur klimaks mengalami peningkatan sebesar 1,34; aspek latar mengalami peningkatan sebesar 0,37; dan aspek tokoh mengalami peningkatan sebesar 0,56. Aspek sarana cerita, meliputi judul mengalami peningkatan sebesar 0,7; sudut pandang mengalami peningkatan sebesar 0,06; serta gaya dan nada mengalami peningkatan sebesar 1,13. Aspek tema mengalami peningkatan sebesar 0,46, aspek ejaan yang meliputi penulisan huruf mengalami peningkatan sebesar 0,47; penulisan kata mengalami peningkatan sebesar 0,14; penerapan tanda baca mengalami peningkatan sebesar 0,44; dan aspek paragraf mengalami peningkatan sebesar 0,73. Jadi, keseluruhan aspek menulis cerpen dari tahap pratindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 8,63 (8,63%).

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran siklus I dapat diketahui bahwa hasil proses maupun hasil produk pada siklus I telah menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Beberapa siswa mengaku lebih bersemangat belajar dengan menggunakan masalah sosial model *jurisprudential inquiry* ini karena siswa merasa tertantang dengan penyelesaian konflik yang terdapat dalam masalah sosial tersebut. Siswa juga mulai terlihat aktif dalam pembelajaran meskipun hanya baru sebatas bertanya dan mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa tampak lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang tampak bersemangat untuk menyelesaikan konflik dalam cerpen yang mereka buat. Namun, masih kurang optimal karena masih adanya permasalahan yang dihadapi siswa ketika menulis cerpen. Permasalahan tersebut didiskusikan oleh mahasiswa peneliti dan guru untuk dapat ditemukan solusinya. Adapun kendala yang dihadapi selama siklus I adalah sebagai berikut.

- a) siswa belum mampu mengembangkan cerita dengan baik sehingga cerita kurang menarik,
- b) siswa belum mampu menyajikan alur cerita sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap,
- c) sebagian siswa belum menguasai mekanik penulisan cerpen,
- d) dari segi proses, aspek keaktifan siswa masih perlu ditingkatkan lagi,
- e) sebagian besar siswa belum berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dalam proses pembelajaran
- f) begitu juga dari segi produk, masih terdapat nilai siswa yang belum mencapai kriteria keberhasilan minimal yaitu 75.

Dari hasil penilaian tiap-tiap aspek yang dinilai dalam menulis cerpen siswa, dapat dilihat peningkatan perolehan skor rata-rata keseluruhan aspek dari tahap pratindakan ke siklus I. Nilai skor rata-rata cerpen siswa pada tahap pratindakan sebesar 65,77 (65,77%). Pada siklus I pertemuan terakhir nilai rata-rata cerpen siswa meningkat menjadi 74,40 (74,40%). Jadi, keseluruhan aspek menulis cerpen dari tahap pratindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 8,63 (8,63%). Peningkatan skor tersebut juga tampak dalam histogram berikut.



**Gambar 5. Histogram Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa**

Refleksi dilakukan baik secara proses maupun secara produk. Permasalahan-permasalahan yang terjadi selama siklus I, akan menjadi dasar untuk melakukan perencanaan pada siklus II. Hal ini dilakukan agar aspek-aspek yang diamati dalam cerpen dapat meningkat dengan optimal. Permasalahan yang perlu ditingkatkan akan ditindak lanjuti pada siklus II.

## **b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

### **1) Perencanaan**

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, rencana tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Persiapan menulis cerpen dengan model *jurisprudential inquiry*. Model *jurisprudential inquiry* di sini yaitu menggunakan masalah sosial yang bersumber dari *feature* yang terdapat dalam Kompas. *Feature* yang digunakan yaitu berjudul “Masalah Sosial Tidak Seharusnya Mereka Berada di Jalan”.
- b) Persiapan pemilihan masalah sosial yang terdapat dalam wacana *feature* dan membacanya terlebih dahulu sebelum dibaca oleh siswa. Pemilihan masalah sosial juga memperhatikan tema yang sesuai dibaca untuk siswa SMA.
- c) Persiapan lembar tes yang akan digunakan oleh siswa untuk menulis cerpen.
- d) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan didiskusikan dengan guru dan kolaborator.
- e) Persiapan instrumen penelitian, berupa angket, catatan lapangan, pedoman pengamatan, lembar penilaian menulis cerpen dan kamera foto sebagai dokumentasi.

### **2) Implementasi Tindakan**

Dalam siklus ini, apa yang telah direncanakan dalam tahap perencanaan dicoba diterapkan dalam pembelajaran. Pada dasarnya, antara pembelajaran dalam siklus I dan siklus II ini tidak jauh beda. Masih sama-sama memanfaatkan model *jurisprudential inquiry* dengan menggunakan masalah sosial dalam pembelajaran menulis cerpen. Hanya saja, dalam siklus II ini pembelajaran menulis cerpen



dilakukan dengan menggunakan masalah sosial dengan judul yang berbeda. Yang semula menggunakan masalah sosial yang berjudul “Bangunan Sekolah Akan Dirobohkan” dalam siklus II ini masalah sosial yang digunakan yaitu berjudul “Tidak Seharusnya Mereka Berada di Jalan”. Implementasi tindakan siklus II dalam upaya perbaikan terhadap penulisan cerpen siswa dengan pemanfaatan model *jurisprudential inquiry* ini dilakukan sebanyak dua pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu Jumat, 11 Mei 2012 pada jam ketiga sampai jam keempat (07.00-08.20 WIB) dan pada Sabtu, 12 Mei 2012 pada jam pertama dan kedua (10.10-11.40 WIB). Adapun deskripsi implementasi tindakan siklus II pada tiap pertemuan adalah sebagai berikut.

**a) Pertemuan Pertama**

Pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan di luar kelas dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* yaitu menggunakan masalah sosial dengan judul yang berbeda dengan siklus I. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam pertemuan pertama ini adalah sebagai berikut.

1. Sebelum memulai pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi dan berdiskusi tentang kendala-kendala yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran menulis cerpen selama siklus I. Dengan adanya refleksi ini guru dapat memberikan penjelasan dan penekanan-penekanan pada bagian yang kurang dipahami oleh siswa.
2. Siswa menyimak penjelasan dari guru tentang kelemahan-kelemahan siswa dalam penulisan cerpennya. Siswa menyimak penjelasan dari guru tentang unsur-unsur cerpen yang belum dikuasai oleh siswa.

3. Guru memberi penjelasan kepada siswa mengenai kekurangan mereka dalam menulis cerpen yang telah dilakukan pada siklus I, berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi siklus I.
4. Guru dan siswa bertanya jawab tentang masalah sosial yang terdapat di sekitar siswa, kegiatan ini sebagai apersepsi bagi siswa agar memorinya mengingat kembali hal-hal yang menarik bagi siswa, sehingga mampu menuangkannya dalam cerpen.
5. Siswa membaca masalah sosial yang terdapat dalam wacana *feature* yang diambil dari *Koran Kompas* yang berjudul “Masalah Sosial Tidak Seharusnya Mereka Berada di Jalan”. Setelah itu siswa mengidentifikasi konflik-konflik yang terdapat dalam wacana *feature* tersebut. *Feature* yang terdapat di dalam *Koran Kompas* digunakan sebagai sumber informasi bagi siswa karena *feature* tersebut dipaparkan secara hidup sebagai pengungkapan daya kreativitas dengan tujuan memberitahu, menghibur, mendidik, dan meyakinkan siswa sebagai pembaca. Selain itu, *feature* juga dapat menarik perhatian para siswa karena dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa.
6. Siswa memahami dan menghayati wacana *feature* yang berjudul “Masalah Sosial Tidak Seharusnya Mereka Berada di Jalan”. Kemudian siswa menulis cerpen berdasarkan konflik yang terdapat dalam wacana *feature* yang berjudul “Masalah Sosial Tidak Seharusnya Mereka Berada di Jalan” dengan berimajinasi, menuliskan kerangka cerita dan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.

7. Siswa diminta untuk melibatkan dirinya dalam wacana *feature* yang dibacanya yaitu dengan berimajinasi bahwa siswa menjadi salah satu tokoh dalam wacana *feature* tersebut dan kemudian siswa mengidentifikasi solusi yang bijak terhadap konflik wacana *feature* tersebut. Siswa menulis solusi terhadap konflik wacana *feature* ke dalam cerpennya.
8. Siswa diminta untuk memperjelas konflik-konflik nilai dengan analogi-analoginya dengan cara menuliskan konflik, melibatkan diri siswa, menuliskan solusi yang telah diidentifikasi oleh siswa, menulis cerpen dengan menggunakan unsur-unsur cerpen yang lain. Siswa berimajinasi dan mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuatnya menjadi cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, ejaan
9. Memperjelas alasan posisi nilai. Guru meminta siswa menyatakan kembali posisinya atas konflik yang dituliskannya ke dalam cerpennya. Dengan berimajinasi, siswa menuliskan solusi terhadap konflik yang dituliskannya ke dalam cerpennya.
10. Guru menguji posisi siswa terhadap nilai dan mengkajinya secara cermat. Pada fase ini, guru mengkaji penyelesaian konflik dalam cerpen siswa dengan cermat. Guru melihat respon atau tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen yang telah dilaksanakan.
11. Guru mengingatkan kepada siswa atas hal-hal yang telah dievaluasi sebelumnya, agar siswa menghasilkan cerpen yang lebih baik dari hasil yang telah dilakukan pada siklus I.

12. Disaat siswa sedang bekerja, guru berkeliling melihat pekerjaan siswa dan guru membantu siswa yang mengalami kesulitan.
13. Jika cerpen belum selesai dikerjakan, akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Pembelajaran menulis cerpen pada siklus II pertemuan pertama ini siswa tampak sedikit gaduh mengetahui mereka harus menulis cerpen kembali. Sebagian siswa diizinkan untuk menulis cerpen di luar kelas dengan alasan supaya siswa bisa lebih mudah dalam menulis cerpen. Sebagian siswa menulis cerpen di dalam kelas. Guru mengingatkan siswa untuk tetap tenang supaya tidak mengganggu pelajaran kelas lain. Guru juga mengingatkan siswa untuk cepat-cepat menuangkan idenya ke dalam cerpen mereka karena waktu yang tersedia hanya dua jam pelajaran. Dua jam hampir berlalu namun cerpen siswa belum selesai. Akhirnya guru memutuskan agar siswa melanjutkan menulis cerpen pada siklus II pertemuan kedua.

#### **b) Pertemuan kedua**

Pertemuan kedua dalam siklus II ini dilakukan di dalam ruangan kelas dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* dan guru Bahasa Indonesia sebagai pengajar. Pada siklus II pertemuan kedua ini siswa melanjutkan menulis cerpen dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Siswa membaca masalah sosial yang terdapat dalam wacana *feature* yang telah disediakan oleh guru, kemudian siswa mengidentifikasi konflik-konflik yang terdapat dalam wacana *feature* tersebut. *Feature* yang terdapat di dalam

*Koran Kompas* digunakan sebagai sumber informasi bagi siswa karena *feature* tersebut dipaparkan secara hidup sebagai pengungkapan daya kreativitas dengan tujuan memberitahu, menghibur, mendidik, dan meyakinkan siswa sebagai pembaca. Selain itu, *feature* juga dapat menarik perhatian para siswa karena dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa.

2. Siswa memahami dan menghayati wacana *feature Koran Kompas* yang berjudul “Masalah Sosial Tidak Seharusnya Mereka Berada di Jalan”. Kemudian siswa menulis cerpen berdasarkan konflik yang terdapat dalam wacana *feature* yang diambil dari *Koran Kompas* tersebut dengan berimajinasi, menuliskan kerangka cerita dan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
3. Siswa diminta untuk melibatkan dirinya dalam wacana *feature Koran Kompas* yang berjudul “Masalah Sosial Tidak Seharusnya Mereka Berada di Jalan” dengan berimajinasi bahwa siswa menjadi salah satu tokoh dalam wacana *feature* tersebut dan kemudian siswa mengidentifikasi solusi yang bijak terhadap konflik wacana *feature* tersebut. Siswa berimajinasi dan menulis solusi terhadap konflik wacana *feature* ke dalam cerpennya.
4. Siswa diminta untuk memperjelas konflik-konflik nilai dengan analogi-analoginya dengan cara menuliskan konflik, melibatkan diri siswa, menuliskan solusi yang telah diidentifikasi oleh siswa, menulis cerpen dengan menggunakan unsur-unsur cerpen yang lain. Siswa berimajinasi dan mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuatnya menjadi cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, ejaan

5. Memperjelas alasan posisi nilai. Guru meminta siswa menyatakan kembali posisinya atas konflik yang dituliskannya ke dalam cerpennya. Dengan berimajinasi, siswa menuliskan solusi terhadap konflik yang dituliskannya ke dalam cerpennya.
6. Guru menguji posisi siswa terhadap nilai dan mengkajinya secara cermat. Pada fase ini, guru mengkaji penyelesaian konflik dalam cerpen siswa dengan cermat. Guru melihat respon atau tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen yang telah dilaksanakan.
7. Guru mengingatkan siswa untuk memperhatikan unsur-unsur cerpen dalam membuat cerpen.
8. Melihat respon atau tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah disampaikan.
9. Siswa mengumpulkan hasil kerja/ cerpen yang telah dibuatnya kepada guru.
10. Guru dan siswa melakukan refleksi pembelajarn. Guru memberikan pesan-pesan dan motivasi agar siswa mau menulis cerpen.

### **3) Pengamatan**

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam siklus II ini sama seperti yang dilakukan dalam siklus I. Hal pokok yang diamati dalam observasi ini adalah proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

#### **a) Pengamatan Proses**

Hal yang diamati dari situasi kegiatan belajar siswa adalah keaktifan mengeluarkan pendapat mengenai unsur-unsur pembangun cerpen, keaktifan bertanya mengenai penulisan dan unsur-unsurnya, keaktifan menjawab pertanyaan

mengenai unsur-unsur pembangun cerpen, dan keantusiasan siswa mengerjakan tugas menulis cerpen. Sementara itu, hal yang diamati dari peran guru adalah pelaksanaan tahapan menulis cerpen dengan model *jurisprudential inquiry*, teknik membuka pelajaran, alokasi waktu, penyampaian tujuan pelajaran, membimbing siswa, penguasaan model, penciptaan suasana belajar menarik, membangkitkan minat belajar siswa, memberikan komentar pada siswa berupa pujian ataupun kritikan, bersikap adil terhadap siswa, dan teknik mengakhiri pelajaran. Berikut adalah hasil pengamatan pada siklus I.

**Tabel 8. Lembar Pengamatan Situasi Pembelajaran Kelas XF SMAN 2 Playen pada Siklus II**

No	Aspek	Pertemuan	
		1	2
1	Pengamatan Situasi Kegiatan Belajar Siswa		
	Keaktifan siswa mengeluarkan pendapat mengenai unsur-unsur pembangun cerpen	B	B
	Keaktifan siswa bertanya mengenai penulisan dan unsur-unsurnya	B	BS
	Keaktifan siswa menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen	B	B
	Keantusiasan siswa mengerjakan tugas menulis cerpen	B	B
2	Pengamatan Peran Guru Dalam Pembelajaran		
	Pelaksanaan tahapan menulis cerpen dengan model <i>jurisprudential inquiry</i> .	B	B
	Teknik membuka pelajaran.	B	B
	Alokasi waktu.	B	B
	Penyampaian tujuan pelajaran.	B	B
	Membimbing siswa.	B	BS
	Penguasaan model.	B	B
	Menciptakan suasana belajar menarik.	B	B
	Membangkitkan minat belajar siswa.	B	BS
	Memberikan komentar pada siswa berupa pujian ataupun kritikan	B	B
	Bersikap adil terhadap siswa	B	B
	Teknik mengakhiri pelajaran	B	B

Keterangan: K: Kurang                      C: Cukup                      B: Baik                      BS: Baik Sekali  
 SK: jumlah siswa 6; K: jumlah siswa 7; C: jumlah siswa 8; B: jumlah siswa 9; dan  
 BS: jumlah siswa 10

Pada pertemuan I siklus II ini, proses pembelajaran dapat dikatakan baik dan pada dasarnya sedikit mengalami peningkatan dibanding siklus I. Keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran ini terlihat ketika guru

memberikan apersepsi sebelum memulai pembelajaran, siswa aktif bertanya mengenai penulisan dan unsur-unsurnya. Pada pertemuan II, proses pembelajaran terlihat banyak peningkatan jika dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen pada pertemuan sebelumnya.

Selain terhadap siswa, pengamatan dilakukan juga terhadap guru. Hal ini dilakukan karena keberhasilan suatu proses pembelajaran juga ditentukan oleh keterampilan guru dalam menyampaikan materi dan membimbing siswa. Pada siklus II pertemuan terakhir, guru tampak lebih aktif memberi penjelasan kepada siswa dengan sangat jelas. Guru dengan cermat memantau dan membimbing siswa selama proses pembelajaran. Guru berkeliling menghampiri siswa yang sedang menulis cerpen. Guru berusaha memberikan semangat kepada siswa dalam menulis cerpen. Siswa mengeluarkan pendapat bahwa penyelesaian masalah dalam cerpen yang ditulisnya itu membuatnya merasa tertantang untuk menyelesaikan cerpen yang dibuatnya. Siswa yang lain juga berpendapat bahwa cerpen yang ditulisnya itu ternyata berdasarkan fakta yang terdapat di dalam kehidupan sekitar. Siswa juga bertanya penggunaan ejaan sudah tepat atau belum, dan lain-lain. Suasana saling lempar tipex pun masih terjadi. Kondisi pada siklus II ini, semakin menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Hal ini dapat dilihat dalam catatan lapangan siklus II pertemuan kedua pada Sabtu, 12 Mei 2012 sebagai berikut.



Siswa 19: “Bu, kasihan sekali anak jalanan itu. Seharusnya mereka belajar di sekolah seperti kami.”

Guru : “Benar sekali anak-anak, seharusnya anak seusia mereka belajar di sekolah seperti kalian. Ya seperti inilah kondisi negeri ini. Bersyukurlah karena kita sudah diberi kesempatan untuk belajar di sekolah. Satu hal yang dapat kita lakukan saat ini yaitu kita harus belajar dengan rajin mewujudkan cita-cita supaya dapat berguna bagi kehidupan kelak.

Siswa segera melanjutkan menulis cerpen yang mereka buat. Guru mengingatkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen yaitu tentang unsure-unsur pembangun cerpen dan penulisannya. Guru berkeliling melihat pekerjaan siswa. Suasana tampak kondusif hanya saja suasana saling lempar tipex pun pembangun cerpen masih terjadi. Guru memperingatkan siswa supaya tetap tenang agar tidak mengganggu teman yang lain. Pelajaran berakhir pukul 08.30 WIB. Siswa kemudian mengumpulkan hasil karya cerpen yang mereka buat.

(CL 2/ SK.II/120512)

*Vignette* 1. Proses Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X F SMAN 2 Playen Siklus II

Berdasarkan deskripsi catatan lapangan di atas, dapat disimpulkan guru sudah mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Guru mampu membimbing dengan baik, sehingga siswa mudah memahami dan merasa senang mengikuti pelajaran. Guru mampu menjelaskan dengan tegas mengenai tugas yang harus dikerjakan oleh siswa yaitu menulis cerpen. Guru juga melakukan bimbingan dan pemantauan dengan sangat baik terhadap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Saat pertemuan kedua siklus II siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan konflik dalam cerpen yang dibuatnya.

#### **b) Pengamatan Produk**

Dari segi produk, keberhasilan tindakan siklus II dapat melalui perolehan skor hasil menulis cerpen dengan model *jurisprudential inquiry*. Pengamatan produk dilakukan di akhir siklus setelah semua siswa mengumpulkan hasil cerpennya. Adapun skor menulis cerpen dengan model *jurisprudential inquiry* dapat dilihat dalam tabel 9 berikut ini.

**Tabel 9. Skor Menulis Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen pada Siklus II**

No	S	Isi Cerpen									Mekanik Tulisan				Jml
		A					B			C	D				
		A1			A2	A3	B1	B2	B3		D1	D2	D3	E	
		A1a	A1b	A1b											
1	S1	8	3	3	9	8	9	8	8	8	4	4	4	4	80
2	S2	8	3	3	9	9	9	8	9	9	4	4	4	4	83
3	S3	8	3	3	9	9	8	8	9	8	4	4	4	4	81
4	S4	8	3	3	9	8	9	8	7	8	4	4	4	4	79
5	S5														
6	S6	8	3	3	9	8	8	8	7	8	4	4	4	4	78
7	S7	9	4	4	8	9	8	8	9	8	4	4	3	4	82
8	S8	8	3	3	7	8	8	8	7	8	4	4	4	4	76
9	S9	8	3	3	9	8	9	9	9	9	4	4	4	4	83
10	S10	8	3	3	8	8	9	8	9	8	4	4	4	4	80
11	S11	8	3	3	8	8	8	8	7	8	4	4	4	4	77
12	S12	8	3	4	9	8	9	8	9	8	4	4	4	4	82
13	S13	8	3	3	8	8	9	8	9	8	4	4	4	4	80
14	S14	8	3	3	9	9	9	8	9	8	4	4	4	4	82
15	S15	8	3	3	9	9	8	8	7	8	4	4	4	4	79
16	S16	7	3	3	8	8	8	8	7	8	4	4	4	4	76
17	S17	8	3	3	9	9	8	8	9	8	4	4	4	4	81
18	S18	8	3	3	8	9	8	8	9	8	4	4	4	4	80
19	S19	8	3	3	9	8	8	8	9	8	4	4	3	4	79
20	S20	8	3	3	9	9	9	8	9	8	4	4	4	4	82
21	S21	8	3	3	9	9	9	8	9	9	4	4	4	4	83
22	S22	8	3	3	9	9	8	8	7	8	4	3	3	4	77
23	S23	8	3	3	9	9	9	8	9	8	4	4	4	4	82
24	S24	8	3	3	9	9	9	8	9	9	4	4	4	3	82
25	S25	8	3	3	8	9	9	9	9	9	4	4	4	4	83
26	S26	8	3	3	9	9	9	8	9	8	4	4	4	4	82
27	S27	8	3	3	9	8	8	8	9	8	4	4	4	4	80
28	S28	8	3	3	9	8	9	8	9	9	4	4	4	4	82
29	S29	8	3	3	9	9	9	8	9	9	4	4	4	4	83
30	S30	8	3	3	9	9	9	8	9	9	4	4	4	4	83
31	S31	8	3	3	9	9	9	8	9	9	4	4	4	4	83
Jumlah		249	91	92	261	257	258	242	255	249	120	119	117	119	2420
Rata-rata		8	3,03	3,07	8,7	8,57	8,6	8,07	8,5	8,3	4	3,97	3,9	3,97	80,67

Keterangan: S: Siswa, A: Fakta Cerita, A1: Alur, A1a: Tahapan, A1b: Konflik, A1c: Klimaks, A2: Latar, A3: Tokoh, B: Sarana Cerita, B1: Judul, B2: Sudut Pandang, B3: Gaya dan Nada, C: Tema, D: Ejaan, D1: Penulisan Huruf, D2: Penulisan Kata, D3: Penerapan Tanda Baca, E: Paragraf

Dari tabel di atas diperoleh data nilai siswa dalam menulis cerpen pada siklus II. Jumlah rata-rata hitung yang diperoleh siswa dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 80,67 atau jika dipersentasekan berjumlah 80,67% atau mengalami peningkatan rata-rata kelas sebesar 6,27% dari hasil siklus I. Aspek isi gagasan yang berupa fakta cerita, meliputi alur tahapan adalah 8; alur konflik adalah 3,03; alur klimaks adalah 3,07; aspek latar adalah 8,7; dan aspek tokoh adalah 8,57. Aspek sarana cerita, meliputi judul adalah 8,6; sudut pandang adalah 8,07; serta gaya dan nada adalah 8,5. Aspek tema adalah 8,3, aspek ejaan yang

meliputi penulisan huruf adalah 4; penulisan kata adalah 3,97; penerapan tanda baca adalah 3,9; dan aspek paragraf adalah 3,97. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II memberi dampak yang positif terhadap kemampuan menulis cerpen siswa.

#### **4) Refleksi**

Dengan adanya implementasi tindakan-tindakan mulai dari siklus I sampai siklus II, peneliti dan guru kolaborator mengevaluasi tindakan yang sudah dilaksanakan. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan guru, penggunaan model *jurisprudential inquiry* dalam pembelajaran menulis cerpen menunjukkan peningkatan dari segi proses dan hasil yang cukup berarti. Peningkatan secara proses dapat dilihat dengan adanya peningkatan kualitas pembelajaran dari awal siklus I hingga akhir siklus II. Hal itu dapat ditinjau dari keaktifan siswa mengeluarkan pendapat mengenai unsur-unsur pembangun cerpen, keaktifan siswa bertanya mengenai penulisan dan unsur-unsurnya, keaktifan siswa menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen, keantusiasan siswa mengerjakan tugas menulis cerpen serta suasana belajar mengajar di kelas. Beberapa indikator tersebut menunjukkan peningkatan yang cukup baik, sehingga kualitas proses pembelajaran berlangsung lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu, peran guru dalam membimbing siswa dan membangkitkan minat belajar siswa dinilai sangat baik bagi terciptanya kualitas pembelajaran yang optimal dalam menulis cerpen. Kondisi ini dapat dilihat dari dokumentasi yang dilakukan mahasiswa peneliti, yaitu berupa foto berikut ini.



**Gambar 6. Siswa kelas XF SMA Negeri 2 Playen Terlihat Antusias dalam Mengikuti Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model *Jurisprudential Inquiry* pada Siklus II**

Peningkatan hasil menulis cerpen dapat dilihat dari hasil menulis cerpen siswa dari awal atau pratindakan hingga akhir siklus II. Skor keseluruhan yang diperoleh siswa pada akhir siklus I sebesar 74,40 atau jika dipersentasekan adalah 74,40%. Skor keseluruhan pada akhir pertemuan siklus II sebesar 80,67 atau jika dipersentasekan adalah 80,67%. Jadi, terjadi peningkatan skor rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II sebesar 6,27 atau 6,27%.

Selain dari hasil observasi proses dan hasil, peningkatan penerapan model *jurisprudential inquiry* juga terlihat dari hasil pengisian angket pascatindakan. Dari hasil pengisian angket pascatindakan, dapat diketahui perubahan menuju ke arah yang lebih baik pada proses pembelajaran menulis cerpen. Hasil dari pengisian angket pascatindakan dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 10. Hasil Angket Tanggapan Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen Setelah Tindakan Penggunaan Model *Jurisprudential Inquiry* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen**

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	Jml
1	Setelah ada pembelajaran menulis cerpen dengan memanfaatkan model <i>jurisprudential inquiry</i> ini, saya kurang memahami tentang menulis cerpen.	-	4 13,33%	16 53,33%	10 33,33%	30
2	Adanya pembelajaran ini dapat membantu saya belajar berfikir secara sistematis tentang isu-isu yang terjadi di masyarakat.	7 23,33%	23 76,67%	-	-	30
3	Adanya pemanfaatan model <i>jurisprudential inquiry</i> dengan menggunakan media <i>feature</i> dapat memudahkan saya dalam memulai menulis cerpen.	5 16,67%	22 73,33%	3 10%	-	30
4	Cerpen yang saya buat alurnya lebih tertata karena menggunakan model <i>jurisprudential inquiry</i> dengan media <i>feature</i> .	2 6,67%	21 70%	5 16,67%	2 6,67%	30
5	Cerpen yang saya buat jalan ceritanya lebih terstruktur karena menggunakan model <i>jurisprudential inquiry</i> dengan media <i>feature</i> .	3 10%	20 66,67%	6 20%	1 3,33	30
6	Latar yang ditampilkan dalam <i>feature</i> menginspirasi saya dalam memunculkan latar dalam cerpen.	6 20%	22 73,33%	2 6,67%	-	30
7	Tokoh yang ditampilkan dalam <i>feature</i> menginspirasi saya dalam memunculkan tokoh dalam cerpen.	4 13,33%	25 83,33%	1 3,33%	-	30
8	Konflik yang ditampilkan dalam <i>feature</i> menginspirasi saya dalam memunculkan konflik dalam cerpen.	4 13,33%	22 73,33%	4 13,33%	-	30
9	Judul yang ditampilkan dalam <i>feature</i> menginspirasi saya dalam mengembangkan tema cerpen.	4 13,33%	19 63,33%	6 20%	1 3,33%	30
10	Penyelesaian masalah dalam cerpen yang saya buat terinspirasi oleh sikap diri saya dalam menentukan solusi terhadap konflik yang terdapat dalam <i>feature</i> .	5 16,67%	20 66,67%	5 16,67%	-	30
11	Pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan menulis karya sastra khususnya menulis cerpen.	16 53,33	14 46,67%	-	-	30
12	Pembelajaran ini dapat membantu saya agar bisa menulis cerpen dengan lebih baik.	17 56,67%	13 43,33%	-	-	30
13	Pembelajaran dengan model <i>jurisprudential inquiry</i> ini membantu untuk mengetahui kekurangan saya dalam menulis cerpen.	9 30%	21 70%	-	-	30
14	Pembelajaran ini perlu dikembangkan lagi agar penulisan cerpen saya meningkat.	13 43,33%	16 53,33%	1 3,33%	-	30
15	Setelah diadakan pembelajaran ini, mendorong saya untuk mempelajari lebih dalam lagi tentang penulisan cerpen.	3 10%	24 80%	2 6,67%	1 3,33%	30
16	Pembelajaran ini hendaknya dilakukan terus agar siswa lebih mengetahui tentang penulisan cerpen.	8 26,67%	18 60%	4 13,33%	-	30
17	Menurut pengamatan saya, dengan adanya pembelajaran dengan model <i>jurisprudential inquiry</i> ini sebagian besar penulisan cerpen siswa meningkat.	9 30%	19 63,33%	2 6,67%	-	30
18	Melalui pembelajaran ini saya menjadi lebih kreatif untuk menulis cerpen dengan lebih baik.	8 26,67%	20 66,67%	2 6,67%	-	30
19	Penggunaan model <i>jurisprudential inquiry</i> dengan media <i>feature</i> sangat membantu saya dalam merangsang ide dalam menulis cerpen.	5 16,67%	23 76,67%	2 6,67%	-	30
20	Saya senang pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model <i>jurisprudential inquiry</i> dengan media <i>feature</i> .	5 16,67%	19 63,33%	6 20%	-	30

Keterangan : SS: Sangat Setuju; S: Setuju; KS: Kurang Setuju; TS: Tidak Setuju

Dari data angket pascatindakan setelah dilakukan implementasi tindakan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan model *jurisprudential inquiry* dapat diterima oleh siswa serta memberikan motivasi dan pemahaman bagi siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian angket pascatindakan oleh siswa yang memberikan tanggapan yang positif untuk setiap pernyataan. Dilihat dari jawaban pengisian angket pascatindakan dapat dirumuskan bahwa model *jurisprudential inquiry* dapat menambah pemahaman tentang cerpen, meningkatkan kemampuan menulis cerpen, siswa mengetahui kekurangan dalam menulis cerpen, serta pembelajaran menjadi mudah dan menyenangkan. Hal lain yang bersifat positif setelah diadakan tindakan dengan pemanfaatan model *jurisprudential inquiry* adalah siswa termotivasi untuk menulis cerpen, meningkatkan kreatifitas siswa, dan siswa lebih paham dalam menulis cerpen.

Dilihat dari proses pembelajaran, hasil kerja siswa dalam praktik menulis cerpen, serta hasil angket pascatindakan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan model *jurisprudential inquiry* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XF SMA Negeri 2 Playen.

### **3. Hasil Kerja Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model *Jurisprudential Inquiry***

Hasil kerja siswa dalam praktik menulis cerpen, setelah mendapatkan implementasi tindakan sebanyak dua siklus dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry*, menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Siklus I dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Di akhir pertemuan siklus I, kemampuan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan yang cukup

baik. Hal ini dapat dilihat dari tabel 7 (halaman 73). Nilai rata-rata keseluruhan aspek yang diamati dalam cerpen siswa di akhir siklus I sebesar 74,40 (74,40%). Demikian halnya dengan implementasi tindakan pada siklus II, mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam praktik menulis cerpen. Siklus II dalam penelitian ini juga dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa dalam siklus II, dapat dilihat pada tabel 9 (halaman 74). Dari tabel 9 (halaman 88) di atas, dapat diketahui peningkatan semua aspek dalam cerpen siswa. Nilai rata-rata keseluruhan aspek yang diamati dalam cerpen siswa di akhir siklus II sebesar 80,67 (80,67%).

Untuk lebih jelasnya, peningkatan kemampuan siswa dalam praktik menulis cerpen dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* dari pratindakan ke siklus I dan siklus II, dapat dilihat dari tabel peningkatan hasil kerja siswa dari pratindakan ke siklus I dan siklus II pada tabel 11.

Implementasi tindakan dengan memanfaatkan model *jurisprudential inquiry* baik dalam siklus I maupun siklus II ternyata mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Pada siklus I pertemuan terakhir, nilai rata-rata hitung cerpen siswa yang telah menerapkan model *jurisprudential inquiry* meningkat menjadi 74,40 (74,40%). Pada siklus II pertemuan terakhir, rata-rata hitung cerpen karya siswa meningkat lagi menjadi 80,67 (80,67%). Berikut tabel 11 peningkatan nilai hasil kerja siswa dari pratindakan ke siklus I dan siklus II.

Tabel 11. Hasil Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen

No	Subjek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	S1	65	70	80
2	S2	68	79	83
3	S3	71	75	81
4	S4	64	69	79
5	S5			
6	S6	68	75	78
7	S7	63	68	82
8	S8	65	75	76
9	S9	58	72	83
10	S10	67	77	80
11	S11	72	76	77
12	S12	67	71	82
13	S13	65	79	80
14	S14	63	74	82
15	S15	69	73	79
16	S16	63	69	76
17	S17	64	73	81
18	S18	67	74	80
19	S19	56	76	79
20	S20	65	69	82
21	S21	66	76	83
22	S22	65	74	77
23	S23	66	73	82
24	S24	68	76	82
25	S25	63	79	83
26	S26	68	79	82
27	S27	66	79	80
28	S28	71	79	82
29	S29	68	78	83
30	S30	65	71	83
31	S31	67	74	83
Jumlah total		1973	2232	2420
Rata-rata		65,77	74,40	80,67

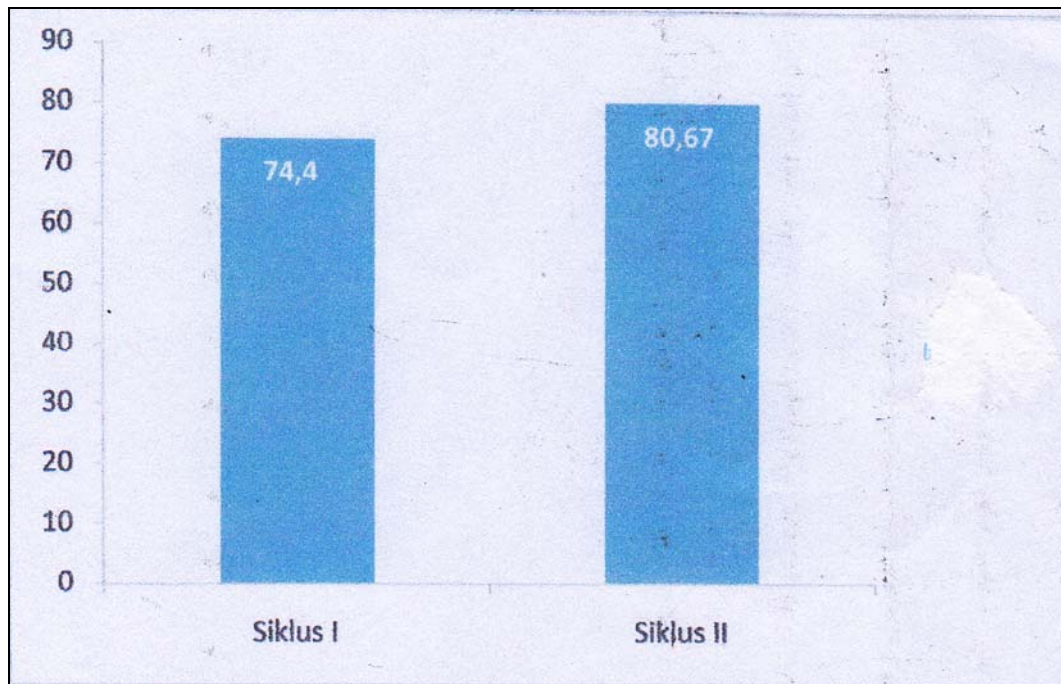


#### 4. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa dengan Model *Jurisprudential Inquiry*

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerpen dalam penelitian ini adalah tes. Dalam penelitian tindakan kelas ini, akan disajikan peningkatan hasil tes menulis cerpen dari pratindakan hingga akhir siklus II. Jumlah skor tes kemampuan menulis cerpen siswa pada tahap pratindakan adalah 1973, atau jika dirata-ratakan sebesar 65,77 (65,77%). Pada siklus I jumlah skor tes kemampuan menulis cerpen siswa adalah 2232, atau jika dirata-ratakan sebesar 74,40 (74,40%). Jadi, kemampuan siswa dalam menulis cerpen mengalami peningkatan sebesar 8,63 (8,63%). Diakhir siklus II, jumlah skor tes kemampuan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan yaitu menjadi 2420. jika dirata-ratakan sebesar 80,67 (80,67%). Jadi, peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dari pretes hingga siklus II sebesar 14,90 (14,90%).

Hasil tes menunjukkan pada siklus I pertemuan terakhir, rata-rata hitung kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebesar 74,40 (74,40%). Rata-rata hitung siklus II pada pertemuan terakhir sebesar 80,67 (80,67%). Jadi, peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan model *jurisprudential inquiry* dari siklus I ke siklus II sebesar 6,27 (6,27%).

Jika dibuat histogram, peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* dari siklus I ke siklus II sebagai berikut.



**Gambar 7. Histogram Peningkatan Rata-rata Skor Siklus I ke Siklus II**

Skor keseluruhan kemampuan menulis cerpen pada pratindakan tergolong masih rendah, yaitu 65,77 atau jika dipersentasekan adalah 65,77%. Setelah diberi tindakan dengan menerapkan model *jurisprudential inquiry*, skor keseluruhan pada akhir siklus I mengalami peningkatan menjadi 74,40 atau jika dipersentasekan adalah 74,40%. Skor keseluruhan kemampuan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan pada akhir siklus II menjadi 80,67 atau jika dipersentasekan adalah 80,67%. Secara keseluruhan dari pratindakan hingga pascatindakan (siklus II), skor keseluruhan mengalami peningkatan sebesar 14,90 (14,90%). Berdasarkan peningkatan skor kemampuan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pemanfaatan model *jurisprudential inquiry* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XF SMA Negeri 2 Playen.

## **B. Pembahasan**

### **1. Deskripsi Awal Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerpen**

Dalam penelitian tindakan kelas ini, telah dilakukan tes awal (pretes) dalam menulis cerpen. Dalam kegiatan ini, siswa diberi tes untuk menulis cerpen dengan mengembangkan cerita dari pengalaman pribadi seseorang. Berdasarkan hasil pratindakan yang diperoleh (tabel 5, halaman 57), kemampuan siswa dalam menulis cerpen belum memperoleh hasil yang maksimal. Dari hasil wawancara bersama guru, dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen, guru sering mengalami kesulitan dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat dan menarik agar siswa termotivasi menulis cerpen. Akibatnya, hasil cerpen karya siswa kurang memuaskan.

Dari tabel 5 (halaman 57), diperoleh data tentang hasil kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen. Rata-rata hitung aspek alur (tahapan) dari hasil pratindakan sebesar 6,3. Rata-rata hitung aspek alur (konflik) dari hasil pratindakan sebesar 1,97. Rata-rata hitung aspek alur (klimaks) dari hasil pratindakan sebesar 1,53. Rata-rata hitung aspek latar dari hasil pratindakan sebesar 7. Rata-rata hitung aspek tokoh dari hasil pratindakan sebesar 7,37. Rata-rata hitung aspek judul dari hasil pratindakan sebesar 7,57. Rata-rata hitung aspek sudut pandang dari hasil pratindakan sebesar 7,87. Rata-rata hitung aspek gaya dan nada dari hasil pratindakan sebesar 6,37. Rata-rata hitung aspek tema dari hasil pratindakan sebesar 7,47. Rata-rata hitung aspek penulisan huruf dari hasil pratindakan sebesar 3,00. Rata-rata hitung aspek penulisan kata dari hasil pratindakan sebesar 3,63. Rata-rata hitung aspek penerapan tanda baca dari hasil

pratindakan sebesar 2,93 dan rata-rata hitung aspek paragraf dari hasil pratindakan sebesar 2,8. Jadi, jumlah rata-rata hitung dari keseluruhan aspek dalam tahap pratindakan adalah sebesar 65,77 (65,77%). Berikut ini merupakan contoh cerpen siswa 19 pada pratindakan yang dideskripsikan berdasarkan penilaian beberapa aspek terkait unsur-unsur cerpen.

- tema : 8 terdapat satu tema pokok → judul 8  
lumang

**BERKUNJUNG KERUMAH PAMAN**

Guatu hari aku pergi kerumah paman di Jakarta. Selama diperjalanan aku hanya bermain hape. Ketika hapeku mati aku hanya melihat pemandangan - pemandangan disekitarku. Setelah sampai dirumah paman aku langsung bersalaman dengannya. Paman ku menyambut aku dengan senyuman. Paman bersalaman kemudian bertanya kepadaku : - penulisan kata : 3  
paman : kamu kemarin dan juga jam berapa nduk ? belum jelas. → penggambaran latarlokasi tokoh

aku : jam 14.00 paman

paman : wah... apa kamu tidak capek ?

aku : wah paman ini... iya ya capek lah paman

paman : nduk iya kenapa adik mu nggak ikut ?

aku : dia baru semesteran paman, mungkin besok kalau sudah libur dia tesni

paman : ya sudah nduk, kamu istirahat dulu sana (ujar paman menyuruhku istirahat)

aku : baiklah paman. (aku istirahat dulu)

Setelah mengobrol sebentar dengan pamanku aku langsung beristirahat dikamar yang telah paman dan bibi persiapkan untukku. Setelah beristirahat untuk menghilangkan rasa lelah dibadanku aku langsung bersiap siap untuk mandi. Selama aku mandi bibiku membersihkan tempat tidur ku. Setelah mandi aku diajak jalan-jalan pamanku. Melihat-lihat pemandangan malam hari kota Jakarta, aku dan pamanku menikmati angin malam diluar rumah, waktu sudah menunjukkan pukul 21.00 malam, kami bergegas untuk pulang sesampainya dirumah Ibu menyambutku dengan secangkir teh hangat. Ibu berkata : → gaya bahasa 6  
ibu : ini teh hangat minum dulu, supaya badanmu hangat. → karena menggunakan bahasa percakapan sehari-hari.

aku : nanti saja bu. aku tidak haus.

ibu : yasudah, teh hangatnya itu taruh dikamar kamu saja.

aku : oke deh bu. makasih ya bu. (ujar ku dengan senyum)

ibu : nanti kalau tidur jangan malam-malam!

aku : iya bu...

(ibu keluar dan pamanku dan aku mencari hape ku untuk bermain game. Waktu menunjukkan pukul 23.00 aku sudah mulai mengantuk dan tak sadar dia tertidur dengan seadanya. Pagi hari ku sambat dengan senyum terdengar suara pamanku memanggil-manggil mamaku, aku langsung mencari paman ku.

aku : ada apa paman pagi-pagi memanggil-manggilku ?

paman : kamu mau ikut paman jalan-jalan apa tidak ? ujar pamanku.

aku : tidak paman, aku mau istirahat dirumah saja.

paman : lho... jumben sekali ?

aku : hehehehe, jumben gimana paman ?

→ konflik 1  
kelimata 1  
tidak terdapat konflik dan kelimata dalam cerpen.  
tidak ada konflik yang dialami tokoh

→ penutupan  
tanda selesai

→ penulisan huruf, susutakan huruf kapital

- penggunaan sudut pandang lumang konkrit

(C/S19/PR/270412)  
mendapat skor 6.



Pada tahap pratindakan ini, nilai yang diperoleh siswa 19 yaitu sebesar 56. Perolehan nilai ini masih tergolong rendah. Nilai ini diperoleh berdasarkan pedoman penilaian yang telah ditentukan. Contoh kutipan cerita (C/S.19/PR/270412) di atas sebenarnya lebih mirip dengan pengalaman pribadi yang menceritakan tentang liburan tokoh aku. Dari hasil penulisan cerpen tersebut, aspek alur (tahapan) siswa 19 memperoleh skor nilai 6. Dalam cerpen di atas, unsur-unsur alur terutama tahapannya kurang lengkap sehingga kurang menarik dan kurang lengkap rangkaian ceritanya. Aspek alur (konflik) siswa 19 memperoleh skor nilai 1. Dari cerpen tersebut, tidak ada konflik yang dialami oleh tokoh, sehingga terasa hanya datar saja, seperti terlihat dalam kutipan cerpen berikut.

Setelah mengobrol sebentar dengan pamanku, aku langsung beristirahat dikamar yang telah paman dan bibi persiapkan untukku. Setelah beristirahat untuk menghilangkan rasa lelah dibadanku, aku langsung bersiap-siap untuk mandi. Selama aku mandi, ibuku membersihkan tempat tidur ku. Selesai mandi, aku diajak jalan-jalan pamanku. Melihat-lihat pemandangan malam hari kota Jakarta, aku dan pamanku menikmati angin malam diluar rumah, waktu sudah menunjukkan pukul 21.00 malam, kami bergegas untuk pulang. Sesampainya dirumah, Ibu menyambutku dengan secangkir tea hangat. Ibu berkata:

(C/ S19/ PR/ 270412)

Aspek alur (klimaks) siswa 19 memperoleh skor nilai 1. Dari cerpen tersebut, tidak terdapat klimaks. Hal itu dapat dilihat dari cuplikan cerpen berikut.

Setelah sarapan selesai, aku membantu ibu mencuci piring, waktu sudah menunjukkan pukul 09.00, setelah selesai mencuci piring, kita menonton tivi di ruang tamu sambil tiduran. Acara di tivi gak ada yang bagus dan aku mulai jenuh hanya dirumah saja. Beberapa hari kemudian, aku memutuskan untuk pulang ke Jogja dan pamanku bertanya kepada ku:

(C/ S19/ PR/ 270412)

Aspek latar siswa 19 memperoleh skor nilai 7. Latar tempat, waktu atau sosial tidak tergambar dengan jelas sehingga membuat suasana menjadi kurang nyata. Aspek tokoh siswa 19 memperoleh skor nilai 6. Penggambaran karakter tokoh dalam cerpen tersebut belum jelas. Hal ini tampak pada kutipan cerpen berikut ini.

Guatu hari aku pergi kerumah paman di Jakarta. Selama dipergalan aku hanya
bermain hape. Ketika hapeku mati aku hanya melihat pemandangan - pemandangan
disekitarku. Setelah sampai dirumah paman aku langsung bersalaman dengannya.
Paman ku menyambut aku dengan senyuman. Paman bersalaman kemudian bertanya
kepadaku :

(C/ S19/ PR/ 270412)

Ditinjau dari aspek judul, siswa 19 memperoleh skor nilai 8. Judul kurang memiliki kaitan dengan isi cerpen dan kurang memberikan gambaran makna cerpen. Pada aspek penggunaan sudut pandang, siswa 19 memperoleh skor nilai 6. Dalam cerpen di atas, penggunaan sudut pandang orang pertama kurang konsisten sehingga gagasan cerita tidak tersalurkan dan cerita tidak menarik. Aspek gaya dan nada siswa 19 memperoleh skor nilai 6. Dari cerpen tersebut, gaya bahasa yang digunakan masih menggunakan bahasa percakapan sehari-hari dan pemilihan diksi masih sangat rendah. Aspek tema siswa 19 memperoleh skor nilai 8. Dalam cerita terdapat satu tema pokok yaitu tema liburan. Namun, tema kurang didukung oleh unsur pembentuk cerita dan kurang tergambar jelas dalam cerita sehingga cerita kurang menarik.

Aspek penulisan huruf siswa 19 memperoleh skor nilai 1. Dalam cerpen di atas, masih terdapat banyak kesalahan, terutama penulisan huruf kapital dalam awal menulis. Selain itu, terdapat kesalahan penulisan huruf kapital dalam

penulisan huruf pertama nama tempat. Dari segi aspek penulisan kata, siswa 19 memperoleh skor nilai 3. Dalam cerpen tersebut, kesalahan yang terjadi adalah kesalahan penulisan kata dengan menggabungkan atau merangkai kata depan. Aspek penerapan tanda baca siswa 19 memperoleh skor nilai 1. Dari cerpen tersebut, menunjukkan bahwa masih banyak terjadi kesalahan, diantaranya penggunaan tanda hubung (-) dan lupa membubuhkan tanda titik (.) maupun koma (,). Dari aspek paragraf, siswa 19 memperoleh nilai 2. Cerpen tidak terbagi dalam paragraf-paragraf dari awal sampai akhir hanya ditulis dalam satu paragraf. Dan kalimat-kalimatnya juga tidak membentuk satu kesatuan dan dialog tidak dalam paragraf sendiri. Dari hasil pratindakan, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas XF SMA Negeri 2 Playen dalam menulis cerpen masih tergolong rendah. Melihat kondisi tersebut, kegiatan praktik menulis cerpen di sekolah perlu dilakukan perbaikan. Salah satu langkah yang dapat diambil guru adalah pengembangan variasi pembelajaran dan penggunaan model, teknik dan media yang tepat atau cara pembelajaran yang tepat agar apresiasi siswa terhadap sastra tumbuh dengan baik. Melalui model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.

## **2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model *Jurisprudential Inquiry***

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan pemanfaatan model *jurisprudential inquiry* dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas XF SMA Negeri 2 Playen dapat dikatakan berhasil meningkatkan kualitas proses dan

produk. Peningkatan kualitas proses dalam aktivitas pembelajaran berdampak positif pada tercapainya peningkatan kualitas hasil tulisan siswa. Peningkatan kualitas proses dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan siswa lebih antusias serta aktif dalam pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil dapat dilihat dari peningkatan skor menulis cerpen dari siklus I hingga pascasiklus II.

#### **a. Peningkatan Kualitas Proses**

Berdasarkan pengamatan, berbagai aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* dari siklus I hingga siklus II telah mengalami peningkatan. Berbagai kekurangan yang dialami pada siklus I telah diperbaiki pada siklus II, sedangkan berbagai hal positif dipertahankan sehingga pembelajaran berjalan sesuai tujuan.

Siswa memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran dengan memanfaatkan model *jurisprudential inquiry*. Pembelajaran menulis cerpen dengan memanfaatkan model *jurisprudential inquiry* dapat membantu kesulitan dan kendala yang sering dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Model *jurisprudential inquiry* mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, menumbuhkan rasa empati siswa serta membuat merasa tertantang dalam menyelesaikan masalah. Dengan model *jurisprudential inquiry*, siswa dapat dengan mudah menemukan ide untuk diungkapkan dalam cerpen.

Peningkatan dalam hal proses dapat dilihat pada pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung lebih menyenangkan. Hal itu dapat ditunjukkan



dengan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, peningkatan proses dapat dilihat dari kondisi siswa yang lebih aktif berperan serta dalam pembelajaran. Namun demikian, guru tetap cermat memantau dan membimbing siswa selama proses pembelajaran. Guru berkeliling menghampiri siswa yang sedang menulis cerpen. Siswa juga aktif menanyakan hal-hal yang dianggap sulit kepada guru. Guru berupaya menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan kondusif.

#### **b. Peningkatan Kualitas Produk**

Peningkatan kualitas proses pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kualitas produk. Peningkatan kualitas produk tersebut dapat dilihat dari peningkatan skor kemampuan menulis cerpen selama dua siklus menggunakan model *jurisprudential inquiry*.

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerpen secara produk adalah berdasarkan cerpen yang dihasilkan siswa. Penilaian tersebut meliputi lima aspek, yaitu (1) aspek isi gagasan yang berupa fakta cerita yaitu meliputi alur (tahapan, konflik, klimaks), latar, dan tokoh; (2) aspek sarana cerita yang meliputi judul, sudut pandang, serta gaya dan nada; (3) aspek tema; (4) aspek ejaan yang meliputi penulisan huruf, penulisan kata, dan penerapan tanda baca; serta (5) aspek paragraf. Pedoman penilaian ini tertera dalam lampiran ke 9. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui jumlah skor rata-rata pada tahap pratindakan, yakni 65,77. Pada siklus I skor rata-rata mengalami peningkatan menjadi 74,40. Selanjutnya, pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 80,67.

Berdasarkan hasil kerja siswa dari pretes hingga siklus II, kemampuan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan dari pratindakan hingga siklus II adalah 14,90 atau mengalami peningkatan sebesar 14,90%. Berikut ini ditampilkan contoh hasil menulis cerpen siswa kelas XF SMA Negeri 2 Playen menggunakan model *jurisprudential inquiry* yang mengalami peningkatan dari pratindakan hingga siklus II.

(Cerpen dengan subjek siswa 9, pada pretes)

*judul 8.*  
*lalu*  
*lalu 6. hanya terdapat latar tempat, lalu*  
*luminan pengalaman dan luminan jalan*  
*- tahapan 6. belum terdapat*  
*tahap tengah*  
*- konflik 1*  
*kelimatus*  
*tidak terdapat*  
*konflik dan kelimatus*  
*yang dididani oleh*  
*selah*  
*tidak ada konflik*  
*yang mengarah pada*  
*terbentuknya kelimatus*  
*terkesan lebih me-*  
*ngarah pada laporan*  
*pandangan mata.*  
*- sudut pandang 8.*  
*- gaya dan nada 6.*  
*- tema 8*  
*terdapat sakutema*  
*pelede yaitu kebudayaan*  
*- penulisan huruf 2.*  
*- penulisan kata 3.*  
*- penempatan tanda*  
 *baca 3*

*judul 8.*  
"JOEJA"  
 Joeja...  
 Di sinilah saya lahir dan beranjak dewasa.  
 Memang dari namanya biasa saja, tapi dibalik semua itu ada hal yang menarik tentang Joeja. Dahulu Joeja sempat menjadi Ibu kota Indonesia saat perang / di jaman penjajahan. Karena Jakarta pada waktu itu telah menjadi wilayah Belanda. Di balik keistimewaan Joeja...  
 Disebut kota pelajar dan juga kota Budaya, dan Joeja merupakan kota bagi Mahasiswa, Preman, Punk Rock, dan Suparter partinya...  
 Disebut kota Pelajar karena banyak sekali dari berbagai penjuru di Indonesia yang datang ke Joeja untuk menuntut ilmu. Mahasiswa / Mahasiswi tersebut ada yang dari Palembang, Kalimantan, Papua, dll. Makanya Joeja disebut kota Pelajar, he he he  
 Julukan bagi kota Budaya di Joeja karena dibalik senyum orang-orang Joeja yang ramah. Seperti saya (hihihi ternyata terdapat budaya-budaya menarik yang ada di Joeja, entah di kota, desa, maupun pelosok-pelosok yang ada di sini. Misalnya ya ada Jatilan, Wayang, Seni gamelan, dll.  
 Joeja juga ada premanya loh...  
 Tapi jangan khawatir, kalok ada preman yg ngapa-ngapain kita ya lapor aja ke pak Police. Kalok Punk Rock nya tu juga dari mana-mana ada ya dari Magelang, Jakarta, Wonorejo, dll.  
 Nah...  
 Tau gak siapa pemimpin Joeja sekarang ???

(C/S.09/PR/270412)

Cerpen dari siswa 9 sebelum dilakukan tindakan memperoleh nilai sebesar 58. Perolehan nilai ini masih tergolong rendah. Nilai ini diperoleh berdasarkan pedoman penilaian yang telah ditentukan. Contoh dari tulisan 9C/S.09/PR/270412) di atas sebenarnya lebih mengarah pada laporan pandangan mata tentang kemenarikan Yogya yang pernah dijadikan sebagai ibukota Indonesia dan laporan tentang keistimewaan Yogya. Cerita yang dibuat oleh siswa 9 di atas tampak seperti laporan langsung tentang Yogya dari tempat dan waktu kejadian. Dari hasil penulisan cerpen tersebut, aspek alur (tahapan) siswa 30 memperoleh skor nilai 6. Dalam cerpen di atas, unsur-unsur alur terutama tahapannya sebagian besar belum memiliki tahapan tengah dan akhir, sehingga ceritanya terasa hanya datar saja dan kurang menarik. Aspek alur (konflik) siswa 9 memperoleh skor nilai 1. Tidak ada konflik yang dialami oleh tokoh saya dalam cerita siswa 9 sehingga terasa hanya datar saja. Hal ini dapat dilihat pada kutipan cerita yang dibuat siswa 9 yaitu sebagai berikut.

Mulai dengan cerita Saya, ... (SUPPORTER)  
 Saya menjadi Suporter bagi PSIM Jogja dan julukan mereka adalah BRAJAMUSTI (Brayat Jogja Mataram Utama Sejati) di sini juga ada SLEMANIA (bagi pendukung PSS) dan Paser Bumi (bagi suporter PERSIBABANTUL). SLEMANIA dan PASER BUMI memusuhi kami BRAJAMUSTI tidak tahu karena apa, yang jelas moto kami adalah menjadi Suporter yang anti Anarki, membantu sesama dan jaga Solidaritas (Loyalitas Tanpa Batas). Musuh datang pedang siap ditangan, ... itu nggak mungkin karena kami tidak suka dengan Anarkisme. Untuk kalian SLEMANIA dan PASER BUMI kami tidak ada masalah dengan kalian kami tidak pernah mengusik kalian jadi kalian jangan pernah mengusik dan menginjak-injak harga diri kami PSIM di Jogja ... he he he

(C/S.09/PR/270412)

Aspek alur (klimaks) siswa 9 memperoleh skor nilai 1 karena tidak terdapat konflik atau peristiwa yang mengarah pada terbentuknya klimaks. Dari cerpen tersebut, cerita yang disajikan terkesan lebih mengarah pada laporan pandangan mata. Aspek latar siswa 9 memperoleh skor nilai 6. Hanya terdapat latar tempat yaitu latar Yogya dalam cerita yang dibuatnya. Latar kurang tergambar dan kurang jelas, sehingga membuat suasana menjadi kurang nyata. Aspek tokoh siswa 9 memperoleh skor nilai 6. Unsur tokoh pada cerpen siswa 9 sangat kurang sekali karena hanya terdapat tokoh saya sebagai tokoh utama. Penggambaran tokoh masih kurang dan belum terlihat jelas penggambaran karakternya. Tidak adanya konflik yang dihadapi oleh tokoh utama membuat rangkaian alur cerita menjadi kurang lengkap dan kurang menarik. Ditinjau dari aspek judul, siswa 9 memperoleh skor nilai 8. Judul kurang memiliki kaitan dengan isi cerpen dan kurang memberikan gambaran makna cerpen. Pada aspek penggunaan sudut pandang, siswa 9 memperoleh skor nilai 8. Penulisan sudut pandang orang pertama dalam cerpen siswa 9 konsisten dan gagasan kurang tersalurkan.

Aspek gaya dan nada siswa 9 memperoleh skor nilai 6. Gaya bahasa yang digunakan masih menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Aspek tema siswa 9 memperoleh skor nilai 8. Dari cerpen tersebut, terdapat satu tema pokok yaitu tema kebudayaan. Namun tema tersebut kurang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita dan tema kurang tergambar jelas dalam cerita. Aspek penulisan huruf siswa 9 memperoleh skor nilai 2. Dari cerpen tersebut, masih banyak terjadi kesalahan penulisan huruf, seperti penulisan huruf kapital dalam awal kalimat.

Dari segi aspek penulisan kata, siswa 9 memperoleh skor nilai 3. Dari cerpen tersebut, kesalahan yang terjadi adalah kesalahan penulisan kata dengan menggabungkan atau merangkai kata depan, serta penggunaan kata tidak baku. Aspek penerapan tanda baca siswa 9 memperoleh skor nilai 3. Dari cerpen tersebut, terlihat kesalahan penggunaan tanda titik (.) dan tanda koma (,). Dari aspek paragraf, siswa 9 memperoleh skor nilai 1. Dari cerpen tersebut, cerita yang ditulis oleh siswa 9 ceritanya tidak terbagi dalam paragraf-paragraf dari awal sampai akhir hanya ditulis dalam satu paragraf. Kalimat-kalimatnya juga tidak membentuk satu kesatuan dan tidak ada dialog.

Kurangnya kemampuan menulis siswa tidak hanya pada hasil penulisan cerpen siswa saja, akan tetapi dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia sebagai guru kolaborator pun mengalami kesulitan dalam mengajarkan pembelajaran menulis khususnya menulis cerpen. Hambatan dan kesulitan selama ini adalah kurangnya minat siswa dalam kegiatan menulis cerpen dan sulitnya menemukan ide atau masalah yang akan dijadikan bahan menulis cerpen. Berikut ini contoh cerpen dari siswa 9 yang telah mengalami peningkatan setelah implementasi tindakan dengan model *jurisprudential inquiry* pada siklus I.

Pada siklus I pertemuan pertama ini siswa menulis cerpen dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* yaitu sebagai berikut.

1. Siswa membaca masalah sosial yang terdapat dalam wacana *feature* yang telah disediakan oleh guru, kemudian siswa mengidentifikasi konflik-konflik yang terdapat dalam wacana *feature* tersebut. *Feature* yang terdapat di dalam Koran tempo digunakan sebagai sumber informasi bagi siswa karena *feature* tersebut dipaparkan secara hidup sebagai pengungkapan daya kreativitas dengan tujuan memberitahu, menghibur, mendidik, dan meyakinkan siswa sebagai pembaca. Selain itu, *feature* juga dapat menarik perhatian para siswa karena dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa.
2. Siswa memahami dan menghayati wacana *feature* koran tempo yang berjudul “ Konflik SMA 17 Bangunan Sekolah Akan Dirobohkan”. Kemudian siswa menulis cerpen berdasarkan konflik yang terdapat dalam wacana *feature* yang diambil dari koran tempo tersebut dengan berimajinasi, menuliskan kerangka cerita dan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
3. Siswa diminta untuk melibatkan dirinya dalam wacana *feature* koran tempo yang berjudul “ Konflik SMA 17 Bangunan Sekolah Akan Dirobohkan” dengan berimajinasi bahwa siswa menjadi salah satu tokoh dalam wacana *feature* tersebut dan kemudian siswa mengidentifikasi solusi yang bijak terhadap konflik wacana *feature* tersebut. Siswa berimajinasi dan menulis solusi terhadap konflik wacana *feature* ke dalam cerpennya.
4. Siswa diminta untuk memperjelas konflik-konflik nilai dengan analogi-analoginya dengan cara menuliskan konflik, melibatkan diri siswa,

menuliskan solusi yang telah diidentifikasi oleh siswa, menulis cerpen dengan menggunakan unsur-unsur cerpen yang lain. Siswa berimajinasi dan mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuatnya menjadi cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, ejaan

5. Memperjelas alasan posisi nilai. Guru meminta siswa menyatakan kembali posisinya atas konflik yang dituliskannya ke dalam cerpennya. Dengan berimajinasi, siswa menuliskan solusi terhadap konflik yang dituliskannya ke dalam cerpennya.
6. Guru menguji posisi siswa terhadap nilai dan mengkajinya secara cermat. Pada fase ini, guru mengkaji penyelesaian konflik dalam cerpen siswa dengan cermat. Guru melihat respon atau tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen yang telah dilaksanakan.

Pada siklus I, siswa menulis cerpen berdasarkan konflik yang terdapat pada wacana *feature Koran Tempo* yang berjudul “ Konflik SMA 17 Bangunan Sekolah Akan Dirobohkan”. Wacana *feature* koran tempo yang berjudul “ Konflik SMA 17 Bangunan Sekolah Akan Dirobohkan” yaitu sebagai berikut.



## KONFLIK SMA 17

# Bangunan Sekolah Akan Dirobohkan

"Rencana ke depan akan dibangun mal atau hotel."

**YOGYAKARTA** — Bangunan SMA 17-1 di Jalan Tentara Pelajar, Kota Yogyakarta, akan dirobohkan pihak ahli waris. Rencana itu disampaikan lewat surat pemberitahuan kepada Camat Jetis, Sis Ruwadi, yang ditembuskan kepada Suyadi, Kepala SMA 17-1. Suyadi menilai rencana itu sebagai ancaman ahli waris yang bergabung dengan Yayasan Pendidikan 17 Yogyakarta. Yayasan Pendidikan 17 Yogyakarta dengan Yayasan Peningkatan Pendidikan 17 Yogyakarta, pengelola SMA itu. "Itu ancaman yang membuat kami di sekolah waswas," kata Suyadi saat ditemui di SMA 17-1 Yogyakarta, kemarin.

Sebelumnya, sang ahli waris, Bedia Saktirin Harjanto, mendesak Yayasan Pengembangan Pendidikan 17, yang diketuai M. Barori, segera mengosongkan bangunan sekolah itu. Bedia adalah anak pendiri Yayasan 17, Bonaventura Harjono. Yayasan itu kini berubah nama menjadi Yayasan Pengembangan Pendidikan 17. Ahli waris menutup sekolah itu dengan pagar seng, merobohkan tembok be-

lakang, mengangkut meja dan kursi siswa serta dokumen sekolah tanpa izin, dan merobohkan tembok dengan nama sekolah.

Sis Ruwadi membenarkan telah menerima surat pemberitahuan pembongkaran dua pekan lalu. Sis tidak setuju dengan rencana itu karena bangunan sekolah tersebut merupakan cagar budaya. "Kalau saya tidak setuju, ya enggak bisa dirobohkan," kata Sis Ruwadi kepada *Tempo*.

Bangunan sekolah itu adalah bekas asrama tentara pelajar pada masa Jepang. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta menetapkan bangunan SMA 17-1 sebagai benda cagar budaya pada 2 September 2011. "Meski yang dibongkar bangunan baru, tetap harus seizin Dinas Kebudayaan DIY. Dua bangunan itu kan satu rangkaian," kata Sis Ruwadi.

Sementara itu, kuasa hukum ahli waris, Fachim Fahmi, menjelaskan bangunan cagar budaya tak akan dirusak dan dirobohkan. "Rencana ke depan, akan dibangun mal atau hotel di sana. Tapi saya jamin investor tetap mempertahankan bangunan cagar budaya itu," kata Fachim.

Berdasarkan pantauan *Tempo*, siswa SMA 17-1 masih belajar di atas tikar kemarin. Ruang guru

di bagian depan dipakati oleh kelas X dan XII. Selain meja, kursi, dan dokumen sekolah, bel listrik dan benda atau gong kecil pengganti bel listrik saat listrik padam diangkut. Guru piket terpaksa memukul tutup panci dengan sendok sebagai tanda pelajaran dimulai atau selesai. "Buku perpustakaan diangkut semua," kata Koordinator Bimbingan Konseling, Felicia Mulyastari.

Akibatnya, dari 112 siswa, hanya 43 orang yang masih bersekolah. Siswa yang tak hadir masih khawatir soal kondisi sekolah mereka. "Kalau mau masuk ke gedung sekolah ataupun keluar harus *nunggu* banyak teman karena *ditungguin* orang enggak dikenal," kata Agustina Feni, siswa kelas X. Tapi Suyadi memastikan bahwa polisi menjaga sekolah itu. "Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta juga menjamin siswa kelas XII tetap dapat mengikuti ujian nasional di sini," kata Suyadi.

Gubernur DIY Sultan Hassanengku Buwono X akhirnya angkat bicara tentang kisruh SMA 17 itu. Menurut Sultan, dia sudah memerintahkan Wali Kota Yogyakarta agar bertindak cepat memindahkan siswa untuk sementara ke tempat yang lebih

konduif. "Alternatifnya menamai Sasana Hinggl di Alun-Alun Selatan," kata Sultan kemarin. Dia juga mengaku sudah memberikan instruksi serupa kepada Kepala Dinas Pendidikan DIY Baskara Aji. "Yang penting bagi saya anak-anak itu tidak telantar dan belajar di luar kelas."

Anggota Komisi D Dewan Perwakilan Rakyat Daerah DIY, Nursasmita, melihat konflik SMA 17-1 sudah meredak. "Wali Kota harus turun tangan karena ini sudah mengancam siswa," katanya. Jika kasus ini berlanjut, citra Yogyakarta sebagai kota pelajar akan tercemar. "Masak anak telantar gara-gara sengketa lahan." Pihaknya juga berencana memanggil Dinas Kebudayaan DIY, mengingat status gedung SMA 17 sebagai benda cagar budaya.

Ketua Komisi D DPRD Kota Yogyakarta Sujanarko mengatakan tak ada alasan yang bisa dibenarkan untuk mengosongkan sarana belajar siswa. Sementara itu, Dewan Pendidikan DIY akan membahas kasus ini pada Senin pekan depan. "(Kasus) ini tidak diduga sebelumnya," kata Ketua Dewan Pendidikan DIY, Wuryadi.

• PTD ARSTIN RUWADI / PRIBADI WIDIASNUNG / ANANG ZAKARIA



Cerpen dengan model *jurisprudential inquiry* (siswa 9, pada siklus I)

Judul : 9 judul memiliki kaitan dengan ipi cerpen

1  
Apa Yang Terjadi dengan Sekolah kami???

Senin pagi itu Siswa Bagas SMA Muh 4 Yogyakarta mengikuti upacara bendera dengan Periut Pita-Pita Saat pembina upacara memberikan amanatnya Siswa Siswi banyak yang tercengang dan tidak percaya dengan yang disampaikan oleh Bapak Kepsek yang menjadi pembina upacara di upacara tersebut. Pembina memberitahukan bahwa Sekolah mereka akan dirobohkan oleh ahli waris yang tergabung dengan Yayasan SMA Muh 4. Bapak Kepsek juga menjelaskan bahwa beliau juga berat hati dengan pemberian surat oleh ahli waris tersebut. Siswa maupun siswi banyak yang panik, ada yang prngsan, menangis. Bah semua itu gara-gara pemberitahuan tentang Sekolah yang akan dirobohkan itu. Respek belum tentu benar bahwa Sekolah akan dirobohkan. Pagi-pagi ini Saat Siswa kelas XF yang hendak masuk ke dalam kelas terkejut karena tembok belakang telah hancur dan kursi, meja telah bersih tidak ada satupun yg ada di kelas. Bagas yang menjadi ketua kelas XF langsung berlari menuju kantor guru untuk bertanya apa yg terjadi dengan kelasnya. "Pak ada apa dengan kelas kami?!" tanya Bagas dengan terengah-engah. "kelas kalian telah dirobohkan oleh ahli waris nak" ujar Pak Dorman yang menjadi guru piket di pagi itu.

Dari pemberitahuan pak Dorman kemarin sewaktu pak Dorman hendak pulang dan di Jalan Beliau bertemu dengan orang-orang berjaket biru dan celana orange, memakai helm bak pekerja proyek. Tetapi Beliau acuh tak acuh "mungkin hanya orang pekerjaanya pak Toyib tetangga sebelah" ujar pak Dorman.

Bagas berlari ke kelas, kemudian ia menceritakan kepada teman-temannya tentang yang terjadi dengan kelas mereka. Teman-teman Bagas hanya tertawa, merasa tidak percaya apa yg telah terjadi dengan kelas mereka.

Sore

Semakin berlarut-larut kejadian ini "Apa yang harus kita lakukan?" Pak Kepsek angkat bicara sambil menegang kepalanya yang betak. Hari demi hari dilalui Siswa kelas XI dengan tidak diluar kelas.

apakah fakta cerita  
- alur  
- tahapan 8 terdapat  
- tokoh awal, tengah, dan akhir  
- konflik = 3 terdapat  
- konflik yang dialami oleh tokoh cerita  
- klimaks = 3 klimaks  
- terkonsep dengan jelas  
- latar = 7  
- latar waktu, tempat dan sosial terdapat dalam cerpen  
- hanya saja tidak terangkai dengan jelas.  
- tokoh = 7  
- latar ada pembe-  
daannya utama dan lain  
- latar  
- penggambaran karakter tokoh  
- latar terkinai jelas.  
- terdapat paneling 8  
- sudah komposisi  
- gaya dan nada 8  
- tema 8  
- terdapat satu tema pokok.  
- penulisan huruf 3  
- penulisan kata 4  
- penempatan tanda baca 2.  
- paragraf 2.

(C/S.9/SI/040512)

Dari hasil penulisan cerpen dalam siklus I siswa 9 di atas, dapat dilihat peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan model *jurisprudential inquiry*

yakni yang bersumber dari *feature* Koran Tempo. Siswa menulis cerpen berdasarkan masalah yang terdapat dalam *feature* yang berjudul “Konflik SMA 17 Bangunan Sekolah Akan Dirobohkan”. Nilai yang diperoleh siswa 9 meningkat menjadi 72. Nilai ini diperoleh berdasarkan pedoman penilaian yang telah ditentukan. Dari hasil penulisan cerpen tersebut, aspek alur (tahapan) siswa 9 memperoleh skor nilai 8. Dalam cerpen di atas, terdapat tahap awal, tengah, dan akhir yang terkonsep dengan cukup jelas (walau sederhana), sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap. Aspek konflik siswa 9 memperoleh skor nilai 3. Sudah terdapat konflik yang dialami oleh tokoh cerita, namun masih cukup kompleks untuk menarik minat pembaca. Konflik muncul ketika pemberitahuan oleh kepala sekolah tentang sekolah yang akan dirobohkan oleh ahli waris yang tergabung dengan Yayasan SMA Muh 4 Yogyakarta. Pemberitahuan itu membuat siswa panik, pingsan dan menangis. Paginya saat siswa kelas XF yang hendak masuk ke dalam kelas terkejut karena tembok belakang telah hancur dan kursi meja telah bersih. Kelas telah dihancurkan oleh ahli waris. Semakin berlarut-larut kejadian itu. Hari demi hari dilalui siswa kelas XI dengan tikar di luar kelas. Siswa kelas X banyak yang tidak berangkat sekolah. Siswa kelas XI terpaksa belajar di luar kelas dengan alas tikar. Tinggal beberapa minggu ke depan akan diadakan UNAS. Bapak kepala sekolah dan Sri Sultan HB X angkat bicara supaya sekolah tidak dirobohkan. Pada akhirnya Bagas, salah satu siswa SMA Muh 4 Yogyakarta itu mengajak Beti dan teman-temannya untuk melakukan demo supaya sekolah mereka tidak jadi dirobohkan.

Aspek klimaks siswa 9 memperoleh skor nilai 3. Terdapat klimaks yang terkonsep dengan jelas, namun bukan hasil dari runtutan beberapa konflik yang semakin meruncing. Klimaks yang terkonsep dengan jelas tersebut membantu perkembangan alur cerpen secara keseluruhan. Aspek latar siswa 9 memperoleh skor nilai 7. Terdapat latar waktu yaitu Senin pagi, latar tempat yaitu di kelas, di jalan, dan di luar kelas. Latar sosial yaitu masyarakat berpendidikan atau terpelajar. Latar yang terdapat dalam cerpen membuat cerita menjadi menarik. Hanya saja latar tersebut tidak tergambar dengan jelas. Aspek tokoh siswa 9 memperoleh skor nilai 7. Kurang ada pembedaan tokoh tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerita. Dalam cerpen tersebut, penggambaran tokoh dan karakter setiap tokoh kurang terlihat dengan jelas. Aspek judul siswa 9 memperoleh skor nilai 9. Cerita berjudul “apa yang terjadi dengan sekolah kami???” yang dibuat oleh siswa 9 tersebut memiliki kaitan dengan isi cerpen yang menceritakan tentang hal yang terjadi dengan sekolah kami namun kurang memberikan gambaran makna cerpen.. Aspek sudut pandang siswa 9 memperoleh skor nilai 8. Dalam cerpen tersebut, siswa 9 sudah dapat dikatakan konsisten. Pada aspek gaya dan nada, siswa 9 memperoleh skor nilai 8. Dalam cerpen tersebut, pemilihan diksi cukup diperhatikan, gaya bahasa percakapan sehari-hari masih digunakan, namun masih sulit mencari gaya bahasa yang indah. Terdapat penggunaan majas sinestesia dalam cerpen yang dibuat oleh siswa 9 tersebut. Majas sinestesia tersebut yaitu indera peraba bertukar dengan indera penglihatan. Salah satu contohnya terdapat pada kalimat ”melihat semangat murid-murid SMA itu akhirnya wajah dingin ahli waris berubah menjadi tampak ramah.”

Aspek tema siswa 9 memperoleh skor nilai 8. Dalam cerpen tersebut, terdapat satu tema pokok yaitu tema pendidikan. Tema yang diambil saling mendukung dengan unsur-unsur pembentuk cerita. Aspek penulisan huruf siswa 9 memperoleh skor nilai 3. Terdapat kesalahan ejaan penulisan huruf kapital. Aspek penulisan kata siswa 9 memperoleh skor nilai 4. Dalam cerpen tersebut, masih terdapat kesalahan penulisan kata depan dan kata tidak baku. Aspek penerapan tanda baca siswa 9 memperoleh skor nilai 2. Dalam cerpen tersebut, masi terdapat kesalaan penerapan tanda baca titik maupun koma. Dari aspek paragraf, siswa 9 memperoleh skor nilai 2. Cerpen tidak terbagi dalam paragraf-paragraf dari awal sampai akhir hanya ditulis dalam satu paragraf. Namun, sudah mulai terjadi peningkatan yang cukup berarti, seperti memasukkan dialog dalam cerpennya, meskipun masih sederhana namun mampu membentuk satu kesatuan alur yang cukup menarik. Hal ini membuktikan model *jurisprudential inquiry* dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Berikut ditampilkan contoh hasil menulis cerpen dengan subjek siswa 9 yang mengalami peningkatan pada siklus II. Pada siklus II, siswa menulis cerpen dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* yaitu dengan menggunakan wacana *feature* koran Kompas yang berjudul "Masalah Sosial Seharusnya Mereka Tidak Berada di Jalan." Wacana *feature Koran Kompas* yang berjudul "Masalah Sosial Seharusnya Mereka Tidak Berada di Jalan" yaitu sebagai berikut.



## MASALAH SOSIAL

# Tidak Seharusnya Mereka Berada di Jalan

Ace Sugiyanto (16) melangkah kaki ke sebuah lahan kosong di kawasan perumahan Taman Ratu, Duri Kepa, Jakarta Barat. Di tengah sepi, ia menyalakan rokoknya. Ia menyalakan rokoknya di area permukiman mewah yang mengepung lahan kosong tempat ia tinggal.

Lahan seluas kira-kira separuh lapangan bola itu sesungguhnya tidak benar-benar kosong. Di balik pagar tembok yang mengelilingi lahan itu, ada puluhan rumah bedeng berdinding tripleks dan beratap asbes. Di situ Ace tinggal bersama ayah, ibu, dan adik laki-lakinya yang berumur empat tahun.

Bare tahun ini mereka menepati rumah bedeng tersebut. Sebelumnya, mereka hidup berhijrah-pindah.

Sebagai pemidung, Sulim (34) ayah Ace, tidak memiliki tempat tinggal tetap. "Kami harus ikut bos penggepud sampah agar tidak perlu membayar sewa kontrakan rumah," kata Sulim. Barang bekas dan rongsokan yang menggunung menjadi pemandangan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal mereka.

Sejak berumur lima tahun, Ace ikut ayahnya memungut sampah. Mereka datang ke Jakarta dari sebuah desa di Pandeglang, Banten, sekitar 10 tahun lalu. Setiap hari, Ace bersama ayahnya berkeliling dari satu rumah ke rumah lain untuk mengumpulkan sampah, menjual barang bekas, lalu menjual ke bos pengepul sampah. Terkadang Ace dan teman-temannya mencari sampah hingga jauh dari rumah.

Jalan praktis menjadi tempat Ace mengais rezeki. Di jalan itu pula, ia dan banyak anak di Jakarta rentan mengalami kekerasan, eksploitasi demi kepentingan ekonomi, diskriminasi, serta masuk lingkaran perdagangan anak.

## Persoalan lama

Berdasarkan data Kementerian Sosial, di Jakarta sekitar 10.000 anak-anak melakukan kegiatan ekonomi di jalan. Sebagian dari mereka masih memiliki orangtua dan tinggal bersama keluarganya. Namun, sebagian lagi tidak memiliki orangtua. Sebagian besar dari anak-anak yang turun ke jalan ini berasal dari siswa sekolah dasar, 6-12 tahun.

Anak jalanan menjadi persoalan lama yang belum mampu diselesaikan negara. Dari tahun ke tahun jumlah anak jalanan semakin bertambah, bukan hanya di Jakarta, melainkan juga di kota-kota lain di Indonesia. Maraknya bencana alam dan belum berhasilnya program rehabilitasi di daerah bencana menambah jumlah anak yang turun ke jalan.

Untuk mengentaskan anak-anak dari jalanan, tahun 2010 Kemensos menggelontorkan program tabung bagi anak jalanan yang dikemas dengan nama Program Kesejahteraan Sosial Anak. Targetnya untuk sementara baru mengentaskan anak jalanan di Jakarta. Setiap anak yang terdapat sebagai anak jalanan dibuatkan tabungan atas nama mereka sendiri senilai Rp 1,5 juta per tahun.

"Tujuannya agar anak-anak

itu tidak lagi turun ke jalan. Kalau mereka kembali ke jalan, tabung itu kami cabut," kata Menteri Sosial, Staf Ahli Bidang Rehabilitasi Sosial Kemensos.

Dengan uang tabungan tersebut, anak-anak itu diharapkan bisa beralih ke aktivitas positif, seperti kembali sekolah, mengikuti kursus keterampilan, atau kembali ke keluarga bila ia terpisah dari orangtua.

Pengelolaan uang tabungan sebagian diserahkan kepada orangtua anak dan sebagian lagi dikumpulkan dengan lembaga-lembaga sosial yang menangani anak jalanan. Pemerintah menargetkan, dari 10.000 anak jalanan di Jakarta, pada tahun 2012 setidaknya 8.000 anak jalanan memiliki tabungan.

Jakarta menjadi proyek percontohan pemerintah dalam menangani anak jalanan. Uang tabungan untuk anak jalanan itu diambil pemerintah dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan Daerah (APBN/APBD) DKI Jakarta serta bantuan pihak swasta. Tahun 2011 anggarannya mencapai Rp 11,916 miliar.

Umar Sumardinata, pengelola panti dan rumah singgah Yayasan An Nur Muhiyati di Tebet, Jakarta Selatan, menuturkan, pihaknya mengelola 306 anak jalanan usia 6-17 tahun. Dari jumlah itu, 115 anak sudah lepas dari keluarganya. Siswanya masih bersama keluarga.

Adapun yang benar-benar tinggal di yayasan itu ada 43 anak. Anak yang lain hanya beraktivitas di rumah singgah milik yayasan.

Menurut Umar, tabungan yang diberikan pemerintah digunakan untuk berbagai keperluan anak, mulai dari membeli seragam, membayar uang sekolah dan seragam, hingga pemenuhan kebutuhan gizi anak.

## Beragam kebutuhan

Pada kenyataannya, pemanfaatan uang tabungan tidak semua langsung terkait dengan kegiatan yang bisa mengentaskan anak-anak dari jalanan. Hasil survei Kemensos menyebutkan, uang tabungan sebagian besar digunakan untuk membeli kebutuhan tambahan (26,7 persen) dan pelatihan keterampilan (26,7 persen). Siswanya untuk keperluan transportasi ke sekolah, kegiatan keagamaan, mengurus akta kelahiran, dan lain-lain.

Ace yang bersekolah di Yayasan Cinta Anak Bangsa memilih menggunakan uang tabungannya untuk keperluan sekolah. Uang itu akan digunakan untuk membeli seragam putih birunya yang sudah lusuh.

Namun, suatu kali Ace pernah mengambil uang tabungan untuk belanja keperluan dapur karena ayahnya dua hari tidak memungut sampah.

Di sekolah Ace membekali diri dengan berbagai keterampilan, seperti menjahit dan belajar perbengkelan. "Saya ingin punya usaha sendiri suatu saat nanti," kata Ace.

Sugianto (14), anak seorang pemulung yang tinggal di daerah Senayan, Jakarta Selatan, masih harus bekerja meski mendapat bantuan tabungan dari pemerintah. Ia membantu

ibunya berjualan makanan gorengan di dekat rumah kontrakan mereka untuk menutup kebutuhan sehari-hari.

Menurut dia, uang tabungan pemerintah tidak cukup untuk memenuhi keperluan sekolah. Untuk sekolah, Sugianto menghabiskan uang transport Rp 4.000 setiap hari. Belum lagi uang untuk makan Rp 5.000 karena ia sekolah sampai sore.

## Putusan mata rantai

Sosiolog Ida R Noor mengatakan, persoalan utama mengentaskan anak dari jalanan adalah memutus mata rantai "mafia" yang menjeret anak jalanan.

Pemerintah perlu melakukan penegakan hukum yang tegas bagi mereka yang eksploitasi anak. Selain itu, anak jalanan juga perlu diberi program pendidikan sesuai kemampuan mereka.

Pemberian bantuan dalam bentuk uang sebaiknya diberikan kepada anak jalanan yang sudah berdaya pada level tertentu. Selain itu, program pemberdayaan juga tidak hanya menyentuh individu anak jalanan, tetapi juga keluarga dan komunitas.

Tanpa pemberdayaan secara menyeluruh, anak-anak, seperti Ace dan Sugiyanto, akan kembali turun ke jalan jika kebutuhan ekonomi keluarga mulai terdesak. Padahal, masa depan mereka masih panjang. Seharusnya mereka membekali diri dengan pendidikan dan keterampilan. Tidak sepatutnya mereka berada di jalanan.

(LUSIANA INDIASARI)



Cerpen dengan model *jurisprudential inquiry* yang berjudul "Danu Juga Ingin Sekolah" (siswa 9, pada siklus II)

Danu Juga Ingin Sekolah - *modul 9*  
*modul memiliki keistimewaan dengan cerpen*

Di tengah-tengah keramaian ibu kota (Jakarta di bawah jembatan Ampera terdapat rumah dari kardus, ber dinding kardus, ber alas kardus tipis, dan atapnya separuh asbes separuh kardus. Rumah itu adalah tempat tinggal Danu dan ayahnya. Danu yang berusia sepuluh tahun tiap hari harus mencari gelas aqua dan botol-botol untuk dijual. Setiap hari Danu dan ayahnya harus mencari barang bekas untuk dijual guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Serpatan matahari yang membakar kulit itu tidak dirasaakannya.

Rumah kardus Danu dan ayahnya itu selalu berpindah-pindah. Rumah itu dibawa dari jembatan satu ke jembatan lain. Ya. Di bawah jembatan itu Danu dan ayahnya membangun rumahnya. Di bawah jembatan itu Danu melihat naibnya yang tidak seburung anak-anak yang lain.

"Ayah, mengapa rumah kita selalu berpindah-pindah?" tanya Danu kepada ayahnya.

"Maafkan ayah nak," ucap ayah Danu.

"Ayah, aku ingin seperti mereka ya. Aku ingin sekolah. Aku ingin belajar dan punya banyak teman," kata Danu.

Ayah Danu tidak bisa menjawab. Ayah Danu sedang sibuk meratar rumah kardusnya yang goyah karena hembusan angin.

"Ayah Danu juga ingin sekolah. Bolehkah Danu ikut sekolah dengan mereka?" tanya Danu dengan sungguh-sungguh.

"Maafkan ayah nak. Ayah tidak mampu membayari sekolahmu. Ayah hanya seorang pemungut. Hasil yang ayah peroleh hanya cukup digunakan untuk makan kita. Terkadang untuk makan saja kita kesulitan," kata ayah Danu.

Danu segera mengerti keadaannya. Ia mengurungkan niatnya untuk sekolah. Hari-hari ia gunakan untuk membantu ayahnya memungut sampah. Setiap hari Danu dan ayahnya berkeliling dari satu rumah ke rumah lain untuk mengumpulkan sampah, memilah barang bekas, lalu menjualnya ke kios pengumpul sampah. Jalanan padat menjadi tempat Danu dan ayahnya mengais rezeki.

Suatu ketika ada pembusihan gentel-gentel di tolong jembatan. Tempat beberapa bodor yang keributan merobohkan rumah-rumah yang didirikan di tolong jembatan itu. Bodor itu juga merobohkan rumah-rumah itu. Para penghuni rumah itu terpaksa pindah dengan pengusiran itu. Mereka berteriak histeris bahkan ada yang menangis. Danu dan ayahnya tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Semua rumah yang didirikan dibawah tolong jembatan itu rontok dengan dahsyat.

Aparat polisi kemudian menangkap para penghuni rumah tolong jembatan itu. Danu dan ayahnya juga ikut tertangkap.

Para penghuni rumah tolong jembatan itu akhirnya ditampung oleh polisi di sebuah yayasan. Di yayasan itu para penghuni tolong jembatan diberi penyuluhan dan diberi pelatihan kerajinan.

Saat Danu mengikuti pelatihan tiba-tiba Danu dipanggil oleh pak Trihono, salah satu polisi yang mendata anak-anak jalanan di Jakarta.

"Danu, berapa umurnya?" tanya pak Trihono.

"Sepuluh tahun pak," jawab Danu dengan takut.

"Apa Danu tidak capek bekerja sehabis mengumpulkan sampah di jalan?" tanya pak Trihono.

"Capek Pak tapi harus bantu ayah cari uang untuk makan Pak," jawab Danu gugur.

*cerpen terdiri dari paragraf-paragraf, kalimatnya membentuk satu kesatuan alur yang pembicaraannya. Dialog sudah dalam paragraf tersendiri.*

*apakah alur tahapan 8, tahap awal, tengah akhir terkumpul dengan seluruh pelajaran ceruk runtut*

*konflik 3 terdapat konflik yang dalam tokoh konflik jelas.*

*klaimasi 3 terkumpul dengan jelas.*

*latar 9 sudah tergambar dengan jelas dan tamrak real.*

*tokoh : 8 terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan*

*penulisan sudut pandang : 9 konkrit, gagasan tersampaikan*

*gaya dan nada : 9 pilihan kata memunculkan keindahan dan kemahakelakakan cerpen.*

*tema : 9 terkumpul jelas dalam cerita.*

*penulisan huruf 4*

*penulisan kata 4*

*penulisan tanda baca 4*

*Paragraf 4.*

(C/S.9/SII/110512)

Hasil penulisan cerpen yang ditulis oleh siswa 9 dalam siklus II memperoleh nilai 83. Nilai ini diperoleh berdasarkan pedoman penilaian yang telah ditentukan. Dari hasil penulisan cerpen tersebut, aspek alur (tahapan) siswa 9 memperoleh skor nilai 8. Dalam cerpen di atas, ada tahap awal, tengah dan akhir yang terkonsep dengan cukup jelas (walau sederhana), sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap. Tahapan cerita lebih runtut dan membentuk jalan cerita yang berkesinambungan. Aspek konflik siswa 9 memperoleh skor nilai 3. Terdapat konflik yang dialami oleh tokoh cerita, namun masih cukup kompleks untuk menarik minat pembaca. Dalam cerpen tersebut, konflik tampak jelas, sehingga pembaca seolah dibawa untuk merasakan konflik yang dialami oleh tokoh utama. Konflik dalam cerpen siswa yaitu terinspirasi dari konflik yang terdapat dalam *feature* Kompas yang berjudul “Masalah Sosial Tidak Seharusnya Mereka Berada di Jalan”. Konflik dalam cerpen siswa muncul ketika Danu ingin sekolah namun ayahnya tidak mampu membiayai sekolahnya. Hingga suatu ketika, ada pembersihan gembel-gembel di kolong jembatan. Semua rumah yang didirikan di bawah kolong jembatan itu rata dengan tanah. Aparat polisi kemudian menangkap para penghuni rumah kolong jembatan itu. Danu dan ayahnya juga ikut tertangkap. Hingga akhirnya Danu diberi penyuluhan dan pelatihan kerajinan di sebuah yayasan. Danu kemudian didata sebagai anak jalanan oleh seorang polisi yang bernama pak Trihono. Pada akhirnya Danu dapat sekolah dengan bantuan biaya sekolah dari pemerintah.

Aspek klimaks siswa 9 memperoleh skor nilai 3. Klimaks terkonsep dengan jelas sehingga membantu perkembangan alur cerpen secara keseluruhan. Klimaks tidak berakhir dengan tiba-tiba. Aspek latar siswa 9 memperoleh skor nilai 9. Latar tempat, waktu atau sosial cerpen sudah tergambar dengan jelas, namun cerita masih real sesuai dengan suasana cerita dan tidak menimbulkan kerancuan makna. Aspek tokoh siswa 9 memperoleh skor nilai 8. Terdapat perbedaan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerita. Tokoh utama yaitu Danu. Sedangkan tokoh tambahan yaitu tokoh ayah dan tokoh pak Trihono. Aspek pemilihan judul siswa 9 memperoleh skor nilai 9. Cerpen yang berjudul “Danu juga ingin sekolah” yang dibuat oleh siswa 9 tersebut memiliki kaitan dengan isi cerita yang menceritakan tentang keinginan Danu yang ingin sekolah namun kurang memberikan gambaran makna cerita. Aspek penulisan sudut pandang siswa 30 memperoleh skor nilai 9. Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga konsisten namun gagasan tersalurkan dan cerita menarik. Dalam cerpen tersebut, sudut pandang terlihat semakin jelas dan konsisten. Aspek gaya dan nada siswa 9 memperoleh skor nilai 9. Dalam cerpen tersebut, terdapat pilihan kata yang membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen. Siswa telah mampu memilih kata-kata yang tepat.

Aspek tema siswa 9 memperoleh skor nilai 9. Terdapat satu tema pokok yaitu tema masalah sosial anak jalanan. Namun tema tersebut kurang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita. Tema tergambar jelas dalam cerita. Aspek penulisan huruf siswa 9 memperoleh skor nilai 4. Dalam cerpen tersebut, menunjukkan hanya terdapat sedikit kesalahan penulisan huruf kapital. Aspek



penulisan kata siswa 9 memperoleh skor nilai 4. Dalam cerpen tersebut, terlihat berkurangnya penulisan kata-kata yang salah di dalam cerpen. Aspek penerapan tanda baca siswa 9 memperoleh skor nilai 4. Dalam cerpen tersebut, terdapat sedikit kesalahan penerapan tanda baca. Aspek paragraf siswa 9 memperoleh skor nilai 4. Dalam cerpen tersebut, siswa sudah mampu membuat cerpen yang terdiri dari paragraf-paragraf. Kalimat-kalimatnya membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Dialog sudah dalam paragraf tersendiri.

Berikut ini juga akan ditampilkan contoh lain hasil menulis cerpen siswa kelas XF SMA Negeri 2 Playen menggunakan model *jurisprudential inquiry* yang mengalami peningkatan dari pratindakan hingga siklus II. Pada pratindakan mayoritas siswa memperoleh skor rendah. Contoh cerpen siswa 25 dengan skor rendah yaitu sebagai berikut.

judul: 9  
 \* lukisan menarik dan lucu  
 menceritakan gambaran tentang  
 cerita.  
 - apple dan  
 pisang: 6.

- apple diuji  
tahapannya: 6.

tidak terdapat  
tahap tengah

- konflik : 1  
tidak ada  
konflik yang  
dialami oleh  
tindakan itu.

- lilimales = 1 tidak terdapat konflik yang mengarah pada terbentuknya lilimales.

- Latam : 6.  
Latam sosial  
bidang terdapat  
dalam cerita.

- tokoh = 6  
luar, tidak  
ada perbedaan  
tokoh dalam  
cerita, peng-  
gambaran tokoh  
belum jelas.

- sudut pandang konsisten.

gaya dan naden  
bahasa perantara  
sehari-hari

- ретикулат

- penulisan  
lupa : 3

- Penerapan  
Landa Laca : 3

2) - Рачафчаф : 3

Cerpen dari siswa 25 sebelum dilakukan tindakan, memperoleh nilai sebesar 63. Perolehan nilai ini masih tergolong rendah. Dari hasil penulisan cerpen tersebut, aspek alur (tahapan) siswa 25 memperoleh skor nilai 6. Nilai ini diperoleh berdasarkan pedoman penilaian yang telah ditentukan. Dalam cerpen di atas, tahapan yang terdapat pada cerpen siswa 25 sangat kurang karena tidak terdapat tahap tengah sehingga cerita yang dibuat menjadi kurang lengkap rangkaian ceritanya dan kurang menarik. Aspek alur (konflik) siswa 25 memperoleh skor nilai 1. Tidak ada konflik yang dialami oleh tokoh aku dalam cerita siswa 25 sehingga cerita terasa hanya datar saja dan kurang menarik.

Aspek alur (klimaks) siswa 25 memperoleh skor nilai 1. Tidak terdapat konflik atau peristiwa yang mengarah pada terbentuknya klimaks. Baik tokoh utama maupun tokoh tambahan tidak mengalami konflik sehingga tidak terdapat klimaks dalam cerpen yang dibuat siswa. Hal ini menyebabkan cerita menjadi kurang menarik dan terasa datar saja. Aspek latar siswa 25 memperoleh skor nilai 6. Latar waktu yaitu pada suatu hari tepatnya hari Minggu. Latar tempat yaitu kota. Latar sosial tidak terdapat dalam cerpen yang dibuat siswa. Namun, cerita masih real dan tidak menimbulkan kerancuan cerita. Aspek tokoh siswa 25 memperoleh skor nilai 6. Aspek tokoh pada cerpen siswa 25 kurang karena tidak ada pembedaan tokoh dalam cerita. Terdapat tokoh aku dan tokoh ayah dalam cerita yang dibuat siswa. Namun, belum ada pembedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerita. Baik tokoh aku maupun tokoh ayah tidak mengalami konflik sehingga cerita menjadi kurang menarik. Dalam cerpen tersebut, penggambaran karakter tokohnya belum jelas.

Ditinjau dari aspek judul, siswa 25 memperoleh skor nilai 9. Cerita berjudul liburan di hari Minggu yang dibuat oleh siswa 25 tersebut memiliki kaitan dengan isi cerita yang menceritakan tentang liburan di hari Minggu. Namun, judul kurang menarik dan kurang memberikan gambaran makna cerita.

Pada aspek penggunaan sudut pandang, siswa 25 memperoleh skor nilai 8. Penggunaan sudut pandang orang pertama dalam cerpen siswa 25 konsisten. Namun, gagasan kurang tersalurkan sehingga cerita tampak kurang menarik. Aspek gaya dan nada siswa 25 memperoleh skor nilai 6. Dalam cerpen tersebut, gaya yang digunakan masih menggunakan bahasa percakapan sehari-hari dan kurang memperhatikan pilihan kata. Aspek tema siswa 25 memperoleh skor nilai 8. Terdapat satu tema pokok yaitu tema liburan. Namun, tema tersebut kurang didukung oleh unsur konflik dan klimaks. Tidak terdapat konflik yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita sehingga kurang mendukung tema dan cerpen tampak kurang menarik.

Aspek penulisan huruf siswa 25 memperoleh skor nilai 3. Dalam cerpen tersebut, masih terdapat banyak kesalahan, seperti huruf pertama kata nama hari dan huruf pertama kata pada awal kalimat. Dari segi aspek penulisan kata, siswa 25 memperoleh skor nilai 3. Dalam cerpen tersebut, kesalahan yang terjadi adalah kesalahan penulisan kata dengan menggabungkan atau merangkai kata depan, penulisan partikel *kan* yang tidak ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya serta penggunaan kata-kata tidak baku. Aspek penerapan tanda baca siswa 25 memperoleh skor nilai 3. Dalam cerpen tersebut menunjukkan bahwa masih banyak terjadi kesalahan, diantaranya kesalahan membubuhkan

tanda titik (.), koma (,), maupun tanda petik (“). Dari aspek paragraf, siswa 25 memperoleh skor nilai 3. Cerita yang dibuat terdiri dari paragraf-paragraf, namun ada paragraf yang kalimat-kalimatnya kurang, dialog tidak dalam paragraf sendiri. Siswa 25 sudah bisa mengembangkan cerpen ke dalam paragraf-paragraf namun cerita kurang menarik.

Pada pratindakan, skor rata-rata menulis cerpen siswa dapat dikatakan kurang memuaskan. Skor rata-rata aspek alur (tahapan) sebesar 6,3; aspek alur (konflik) sebesar 1,97; aspek alur (klimaks) sebesar 1,53; aspek latar sebesar 7; aspek tokoh sebesar 7,37; aspek judul sebesar 7,53; aspek sudut pandang sebesar 7,87; aspek gaya dan nada sebesar 6,37; aspek tema sebesar 7,47; aspek penulisan huruf sebesar 3; aspek penulisan kata sebesar 3,63; aspek penerapan tanda baca sebesar 2,93 dan aspek paragraf sebesar 2,8. Jadi, jumlah rata-rata hitung dari keseluruhan aspek dalam tahap pratindakan adalah sebesar 65,77 (65,77%). Padahal, skor ideal dalam menulis cerpen pada penelitian ini adalah 70 sampai lebih dari 75. Jadi, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum implementasi tindakan masih kurang maksimal. Rata-rata hitung menulis cerpen siswa sebesar 65,77 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen berkategori kurang. Berikut ini contoh cerpen dari siswa 25 yang telah mengalami peningkatan setelah implementasi tindakan dengan model *jurisprudential inquiry* pada siklus I. Pada siklus I, siswa menulis cerpen dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* yaitu dengan menggunakan wacana *feature* yang diambil dari koran tempo yang berjudul “Konflik SMA 17 Bangunan Sekolah Akan Dirobuhkan”. Siswa menulis cerpen berdasarkan pada



masalah yang terdapat pada waana *feature Koran Tempo* yang berjudul “Konflik SMA 17 Bangunan Sekolah Akan Dirobohkan”. Wacana *feature Koran Tempo* tersebut yaitu sebagai berikut.

## KONFLIK SMA 17 Bangunan Sekolah Akan Dirobohkan

“Rencana ke depan akan dibangun mal atau hotel.”

**YOGYAKARTA** — Bangunan SMA 17-1 di Jalan Tentara Pelajar, Kota Yogyakarta, akan dirobohkan pihak ahli waris. Rencana itu disampaikan lewat surat pemberitahuan kepada Camat Jetis, Sis Ruwadi, yang ditembuskan kepada Suyadi, Kepala SMA 17-1. Suyadi menilai rencana itu sebagai ancaman ahli waris yang tergabung dengan Yayasan Pendidikan 17 Yogyakarta. Yayasan itu bersengketa dengan Yayasan Pengembangan Pendidikan 17 Yogyakarta, pengelola SMA itu. “Itu ancaman yang membuat kami di sekolah waswas,” kata Suyadi saat ditemui di SMA 17-1 Yogyakarta, kemarin.

Sebelumnya, sang ahli waris, Beda Saktirin Harjanto, mende-sak Yayasan Pengembangan Pendidikan 17, yang diketuai M. Barori, segera mengosongkan bangunan sekolah itu. Beda adalah anak pendiri Yayasan 17, Bonaventura Harjono. Yayasan itu kini berubah nama menjadi Yayasan Pengembangan Pendidikan 17. Ahli waris menuntut sekolah itu dengan pa-ngar seng, merobohkan tembok be-

lakang, mengangkut meja dan kursi siswa serta dokumen sekolah tanpa izin, dan merobohkan tembok dengan nama sekolah.

Sis Ruwadi membenarkan telah menerima surat pemberitahuan pembongkaran dua pekan lalu. Sis tidak setuju dengan rencana itu karena bangunan sekolah tersebut merupakan cagar budaya. “Kalau saya tidak setuju, ya enggak bisa dibongkar,” kata Sis Ruwadi kepada *Tempo*.

Bangunan sekolah itu adalah bekas asrama tentara pelajar pada masa Jepang. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta menetapkan bangunan SMA 17-1 sebagai benda cagar budaya pada 2 September 2011. “Meski yang dibongkar bangunan baru, tetap harus seizin Dinas Kebudayaan DIY. Dua bangunan itu kan satu rangkaian,” kata Sis Ruwadi.

Sementara itu, kuasa hukum ahli waris, Fachim Fahmi, menilai bangunan cagar budaya tak akan dirusak dan dirobohkan. “Rencana ke depan, akan dibangun mal atau hotel di sana. Tapi saya, jamin investor tetap mempertahankan bangunan cagar budaya itu,” kata Fachim.

Berdasarkan pantauan *Tempo*, siswa SMA 17-1 masih belajar di atas tikar kemarin. Ruang guru

di bagian depan dipakai oleh kelas X dan XII. Selain meja, kursi, dan dokumen sekolah, bel listrik dan benda atau gong kecil pengganti bel listrik saat listrik padam diangkut. Guru piket terpaiksa memukul tutup panci dengan sendok sebagai tanda pelajaran dimulai atau selesai. “Buku perpustakaan diangkut semua,” kata Koordinator Bimbingan Konseling, Felicia Mulyastari.

Alkitabnya, dari 112 siswa, hanya 43 orang yang masih bersekolah. Siswa yang tak hadir masih khawatir soal kondisi sekolah mereka. “Kalau mau masuk ke gedung sekolah ataupun keluar harus *nunggu* banyak teman karena *ditunggun* orang enggak dikenal,” kata Agustina Feni, siswa kelas X. Tapi Suyadi menas-nas bahwa polisi menjaga sekolah itu. “Kepala Dinas Pendidikan an Kota Yogyakarta juga menjamin siswa kelas XII tetap dapat mengikuti ujian nasional di sini,” kata Suyadi.

Gubernur DIY Sultan Hassanengku Buwono X akhirnya angkat bicara tentang kisruh SMA 17 itu. Menurut Sultan, dia sudah memerintahkan Wali Kota Yogyakarta agar bertindak cepat memindahkan siswa untuk sementara ke tempat yang lebih

konusif. “Alternatifnya memang Sasana Hinggil di Alun-Alun Selatan,” kata Sultan kemarin. Dia juga mengaku sudah memberikan instruksi serupa kepada Kepala Dinas Pendidikan DIY Baskara Aji. “Yang penting bagi saya anak-anak itu tidak terlantar dan belajar di luar kelas.”

Anggota Komisi D Dewan Perwakilan Rakyat Daerah DIY, Nursasmita, melihat konflik SMA 17-1 sudah mendesak. “Wali Kota harus turun tangan karena ini sudah mengancam siswa,” katanya. Jika kasus ini berlanjut, citra Yogyakarta sebagai kota pelajar akan tercemar. “Masak anak telantar gara-gara sengketa lahan.” Pihaknya juga berencana memanggil Dinas Kebudayaan DIY, mengingat status gedung SMA 17 sebagai benda cagar budaya.

Ketua Komisi D DPRD Kota Yogyakarta Sujanarko mengatakan tak ada alasan yang bisa dibenarkan untuk mengosongkan sarana belajar siswa. Sementara itu, Dewan Pendidikan DIY akan membahas kasus ini pada Senin pekan depan. “(Kasus) ini tidak diduga sebelumnya,” kata Ketua Dewan Pendidikan DIY, Wuryadi.

● FOTO ARSITIN RUDMAN / PRIBADI WIDIASANG / HANING ZAMANA



Cerpen dengan model *jurisprudential inquiry* (siswa 25, pada siklus I)

tema = 8, terdapat satu tema pokok	judul = 9 judul sesuai dengan tema
pendidikan - BALADA PENDIDIKAN KOTA PELAJARU dan budaya menarik	- aspek atau
Yogyakarta, apa yang tersirat dipikiran bila mendengar kata itu? Apakah tempat - tempat pariwisata? Makanan - makanan kas seperti gudeg, tiwul atau angkringan?	konsep dengan
Apakah pertama kali tersirat di pikiran jika mendengar sebutan kota Yogyakarta adalah kota pelajar. Tapi apakah semua itu benar?	kelas dan
Sebutan kota pelajar pun nampaknya belum terat jika kita lihat keadaan kota pelajar yang mulai rusak dengan adanya sengketa lahan di sebuah sekolah di Yogyakarta. Sengketa bermula karena seorang ahli waris SMA 17 Yogyakarta akan menggunakan tanah tersebut menjadi mal dan hotel. Memang benar karena bangunan sekolah tersebut dulunya dipakai untuk asrama tentara pelajar pada masa perang. Jadi pihak sekolah tidak setuju dengan adanya sengketa maupun jika akan dilakukan pembongkaran. Karena bangunan tersebut merupakan cagar budaya jadi juga harus seizin Dinas Kebudayaan DIY.	lingkup.
Kegiatan tersebut tidak hanya dirasakan oleh kepala sekolah, guru, atau pun	- konflik = 3
komite "SMA 17 Yogyakarta, tetapi pecemaran juga sampai ke siswa siswa SMA 17 Yogyakarta. Ya. Memang benar, hal tersebut juga merusakkan. Hampir 9 semester aku belajar disana banyak hal yang telah aku rasakan. Akibatnya, terlambat, tidak mengerjakan tugas, bahkan mendapat nilai ulangan baik hingga burukpun pernah rusak. Pajitlan mencari benih-benih cintapun dimulai di SMA 17 ini. Hati seorang putri juragan sapi lidipun sudah aku dapatkan.	terdapat konflik yang dialami oleh tokoh cerik
Polak terlalu memang. Banyak saja serent artis Maya Septa, tetapi kebaikan hati dan ketulusan menerima cintaku yang membuat prestasiku meningkat.	- dilemas = 3
Banyak kenangan indah di sekolah ini. Kami memiliki rute jika akan masuk ke ruang kelas, kebetulan ruang kelas dan Marni Smith pacarku bersebelahan. Rute tersebut kami beri nama Jalan Cireng yang berarti 'Cinta Kendi Marni'. Dari pintu gerbang kami berjalan melewati lorong dengan kelas XI, XII, XIII kemudian melewati musola lalu lurus hingga sampai pagar belakang sekolah. Disana kami berhenti sejenak. Kami selalu menulis perasaan hati kami disana setiap harinya. Hampir penuh tetapi nama pembuat kami samarkan agar tidak diketahui. Kemudian ke kiri dan masuk ke kelas.	menegangkan dan tajam terkonsep dengan pelajaran dan menaruh.
Tetapi apa. Semua itu tinggal kenangan belaka. Sengketa lahan juga membuat tembok belakang sekolah dirobohkan. Pelajarku dan teman-temanku menjadi lesihan di dalam ruang guru. Hingga sekarang terisah jauh dengan ketasihku. Beberapa minggu lalu aku kembali bertanya kepada.	- latar = 8
"Kendi apakah hubungan kita masih bisa berlanjut?" tanya Marni aneh.	ulas pelajaran dan nyet.
"Tenang Reb, kita pasti bisa, percaya padaku." jawabku yakin.	- tokoh = 9
	sudah ada pembedaan tokoh utama dan tokoh tambahan.
	- sudut pandang = 8
	konstansi.
	- gaya dan nada = 9
	pernyataan diksi
	kultur dipertah-
	kan dan
	membenahi ke-
	manikataan
	cerpen.
	- penulisan huruf = 3
	- penulisan huruf 4
	- penempatan tanda
	laca = 4

Paragraf : 3 cerpen terdiri dari paragraf-paragraf (C/S.25/SI/040512) dialog tidak dalam paragraf sendiri

Dari hasil penulisan cerpen dalam siklus I siswa 25 di atas, dapat dilihat peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan model *jurisprudential inquiry* yakni dengan judul “Balada Pendidikan Kota Pelajarku”. Nilai yang diperoleh siswa 25 meningkat menjadi 79. Dari hasil penulisan cerpen tersebut, aspek alur (tahapan) siswa 25 memperoleh skor nilai 8. Nilai ini diperoleh berdasarkan pedoman penilaian yang telah ditentukan. Dalam cerpen di atas, unsur alur pada cerpen siswa sudah banyak meningkat dan terkonsep dengan jelas, yang semula tidak lengkap, pada siklus I meningkat terutama pada bagian tahapannya. Terdapat tahap awal, tengah dan akhir yang terkonsep dengan cukup jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap. Aspek konflik siswa 25 memperoleh skor nilai 3. Terdapat konflik yang dialami oleh tokoh cerita, namun masih cukup kompleks untuk menarik minat pembaca. Konflik yang dihadirkan dalam cerpen siswa 25 ini membuat alur cerita tampak menarik. Konflik muncul saat warga sekolah merasa gelisah dan cemas akibat dari sengketa lahan. Sengketa lahan membuat tembok belakang sekolah dirobohkan. Belajar Rendi dan teman-temannya menjadi lesehan di depan ruang guru. Sengketa lahan juga membuat Rendi terpisah jauh dari kekasihnya. Bapak dan Ibu Rendi merencanakan kepindahan sekolah Rendi. Tahun depan Rendi sudah harus ujian nasional. Ibu ingin supaya Rendi fokus. Sampai pada akhirnya, dua bulan berlalu. Ujian kenaikan kelas sudah dilalui. Setelah penerimaan rapor, wali kelas memberitahukan kepada seluruh wali murid kelas XI IPA 2 bahwa sengketa SMA 17 Yogyakarta sudah usai dan SMA 17 tidak akan dirobohkan. Dalam hati Rendi



berjanji akan lebih bersungguh-sungguh dalam belajar dan akan memulai memperbaiki hubungannya dengan Marni Smith kekasihnya itu.

Aspek klimaks siswa 25 memperoleh skor nilai 3. Dalam cerpen tersebut, cerita yang disajikan menjadi lebih menegangkan dan tajam. Klimaks terkonsep dengan jelas sehingga tampak menarik. Aspek latar siswa 25 memperoleh skor nilai 8. Latar tempat, waktu atau sosial sudah terdapat dalam cerita. Dalam cerpen tersebut, latar sudah digambarkan dengan cukup jelas dan nyata. Aspek tokoh siswa 25 memperoleh skor nilai 9. Unsur tokoh pada cerpen siswa 25 baik karena sudah ada pembedaan tokoh utama Rendi dan tokoh tambahan yaitu Marni Smith dan ibu. Namun, perkembangan plot secara keseluruhan masih terjaga.

Aspek judul siswa 25 memperoleh skor nilai 9. Dalam cerpen tersebut, aspek judul sudah mengalami peningkatan. Judul sesuai dengan isi dan cukup menarik, sehingga dapat menarik minat pembaca. Aspek sudut pandang siswa 25 memperoleh skor nilai 8. Penggunaan sudut pandang orang pertama dengan kata ganti aku dalam cerpen siswa 25 konsisten. Aspek gaya dan nada memperoleh skor nilai 9. Dalam cerpen tersebut, pemilihan diksi cukup diperhatikan dan membentuk kemasukakalan cerpen. Aspek tema siswa 25 memperoleh skor nilai 8. Terdapat satu tema pokok yaitu tema pendidikan. Dalam cerpen tersebut, unsur-unsur pembentuk cerita saling mendukung dengan tema yang diambil. Aspek penulisan huruf siswa 25 memperoleh skor nilai 3. Masih terdapat kesalahan penulisan huruf pertama kata pada awal kalimat. Aspek penulisan kata siswa 25 memperoleh skor nilai 4. Dalam cerpen tersebut, rata-rata kesalahan yang dibuat adalah penulisan kata penghubung (afiks) di. Penulisan partikel pun pada kata

burukpun yang tepat yaitu dipisah karena partikel pun ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Aspek penerapan tanda baca siswa 25 memperoleh skor nilai 4. Dalam cerpen tersebut, siswa 25 telah mampu menerapkan tanda baca dengan benar dalam cerpennya. Dari aspek paragraf, sudah mulai terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Aspek paragraf siswa 25 memperoleh skor nilai 3. Cerpen yang ditulis oleh siswa 25 ceritanya terdiri dari paragraf-paragraf, namun ada paragraf yang kalimat-kalimatnya kurang, dialog tidak dalam paragraf sendiri. Hal ini membuktikan model *jurisprudential inquiry* dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.

Implementasi tindakan pada siklus I berupa pengenalan siswa terhadap cerpen, unsur pembentuknya serta pengenalan siswa terhadap model *jurisprudential inquiry* dalam pembelajaran dan praktik menulis cerpen. Implementasi tindakan pada siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Di akhir pertemuan siklus I, implementasi tindakan menunjukkan dampak yang positif terhadap pembelajaran menulis cerpen siswa, yaitu peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa. Hal ini dapat dilihat dari contoh hasil cerpen di atas dan skor hasil menulis cerpen siswa yang dalam siklus I.

Skor rata-rata aspek alur tahapan adalah 7,63; alur konflik adalah 2,9; alur klimaks adalah 2,87; aspek latar adalah 7,37; aspek tokoh adalah 7,93; aspek judul adalah 8,23; aspek sudut pandang adalah 7,93; aspek gaya dan nada adalah 7,5; aspek tema adalah 7,93; aspek penulisan huruf adalah 3,47; aspek penulisan kata adalah 3,77; aspek penerapan tanda baca adalah 3,37; dan aspek paragraf adalah 3,53. Jumlah rata-rata hitung yang diperoleh siswa dari keseluruhan aspek yang

dinilai adalah 74,40 atau jika dipersentasekan berjumlah 74,40% atau peningkatan rata-rata kelas sebesar 8,63% dari hasil pratindakan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen sudah masuk kategori baik. Berikut ditampilkan contoh hasil menulis cerpen dengan subjek siswa 25 yang mengalami peningkatan pada siklus II. Pada siklus II, siswa menulis cerpen dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* yang diambil dari wacana *feature Koran Kompas* yang berjudul "Masalah Sosial Tidak Seharusnya Mereka Berada di Jalan". Siswa menulis cerpen berdasarkan pada konflik yang terdapat pada wacana *feature* tersebut. Wacana *feature Koran Kompas* yang berjudul "Masalah Sosial Tidak Seharusnya Mereka Berada di Jalan" yaitu sebagai berikut.

## MASALAH SOSIAL

## Tidak Seharusnya Mereka Berada di Jalan

Ace Sugiyanto (16) memang-kah kaku ke sebuah la-kah kosong di kawasan perumahan Taman Ratu, Duri Kepa, Jakarta Barat. Di tengah sengatan matahari siang, ia me-nyusuri jalan beraspal di area permukiman mewah yang mengesampingkan kosong tem-pat ia tinggal.

Lahan seluas kira-kira sepa-ruh lapangan bola itu sesun-guhnya tidak benar-benar kosong. Di balik pagar tembok yang mengelilingi lahan itu, ada puluhan rumah bedeng berdin-ding tripleks dan beratap asbes. Di situ Ace tinggal bersama ayah, ibu, dan adik laki-lakinya yang berumur empat tahun.

Baru tahun ini mereka me-nempati rumah bedeng terse-but. Sebelumnya, mereka hidup berpindah-pindah.

Sebagai pemilung Salim (34), ayah Ace, tidak memiliki tempat tinggal tetap. "Kami hu-rus ikut bos pengumpul sampah agar tidak perlu membayar sewa kontrakan rumah," kata Salim. Barang bekas dan rongsokan yang mengumpul menjadi pe-mandangan sehari-hari di ling-kungan tempat tinggal mereka.

Sejak berumur lima tahun, Ace ikut ayahnya mengumpul sampah. Mereka datang ke Ja-karta dari sebuah desa di Pan-deglang, Banten, sekitar 10 ta-hun lalu. Setiap hari, Ace ber-sama ayahnya berkeliling dari satu rumah ke rumah lain untuk mengumpulkan sampah, meni-lah barang bekas, lalu menjual ke bos pengumpul sampah. Ter-kadang Ace dan teman-teman seusianya mencari sampah hing-ga jauh dari rumah.

itu tidak lagi turun ke jalan. Ka-lau mereka kembali ke jalan, ta-bungan itu kami cabut," kata Makmur Sunusi, Staf Ahli Bidang Rehabilitasi Sosial Kem-sos.

Dengan uang tabungan ter-sebut, anak-anak itu diharuskan bisa beraktivitas positif, seperti kembali sekolah, meng-ikuti kursus keterampilan, atau kembali ke keluarga bila ia ter-pisah dari orangtua.

Pengelolaan uang tabungan sebagian diserahkan kepada orangtua anak dan sebagian lagi dikerjasamakan dengan lemb-a-ga-lembaga sosial yang me-munguti anak jalanan. Pemerin-tah menargetkan, dari 10.000

anak jalanan di Jakarta, pada tahun 2012 setidaknya 8.000 anak jalanan memiliki tabungan. Jakarta menjadi proyek per-tumbuhan pemerintah dalam menangani anak jalanan. Uang tabungan untuk anak jalanan itu diambil pemerintah dari Ang-garan Pendapatan dan Belanja Negara dan Daerah (APBN/APBD) DKI Jakarta serta ban-tuan pihak swasta. Tahun 2011 anggarannya mencapai Rp

11,916 miliar. Umar Sumardinata, pengelola-panti dan rumah singgah Ya-yasan An Nur Muhiyem di Te-bet, Jakarta Selatan, menutur-kan, pihaknya mengelola 306 anak jalanan usia 6-17 tahun. Dari jumlah itu, 115 anak sudah lepas dari keluarganya. Sisanya masih bersama keluarga.

Adapun yang benar-benar tinggal di yayasan itu ada 43 nama mereka sendiri senilai aktivitas di rumah singgah milik yayasan.

Menurut Umar, tabungan yang diberikan pemerintah di-gunakan untuk berbagai keper-luan anak, mulai dari membeli sepatu, membayar uang sekolah dan seragam, hingga pemenuh-an kebutuhan gizi anak.

### Beragam kebutuhan

Pada kenyataannya, pemanfa-atan uang tabungan tidak semua langsung terkait dengan kegiat-an yang bisa mengentaskan anak-anak dari jalanan. Hasil survei Kemensos menyebutkan, uang tabungan sebagian besar digunakan untuk membeli ma-kanan tambahan (26,7 persen) dan pelatihan keterampilan

(26,7 persen). Sisanya untuk keperluan transportasi ke sekola-h, kegiatan keagamaan, mengurus akta kelahiran, dan lain-lain.

Ace yang bersekolah di Ya-yasan Cinta Anak Bangsa me-milih menggunakan uang ta-bungannya untuk keperluan se-kolah. Uang itu akan digunakan untuk membeli seragam putih birunya yang sudah lusuh.

Namun, suatu kali Ace per-nah mengambil uang tabungan untuk belanja keperluan dapur karena ayahnya dan hari tidak mengumpul sampah.

Di sekolah Ace membekali di-ri dengan berbagai keterampilan, seperti menjahit dan belajar perbengkelan. "Saya ingin punya usaha sendiri suatu saat nanti," kata Ace.

Sugianto (14), anak seorang pemulung yang tinggal di daerah Senayan, Jakarta Se-datan, masih harus bekerja mes-ki mendapat bantuan tabungan dari pemerintah, ia membantu

ibunya berjualan makanan go-rengan di dekat rumah kontrak-an mereka untuk menutup ke-butuhan sehari-hari.

Menurut dia, uang tabungan pemerintah tidak cukup untuk memenuhi keperluan sekolah. Untuk sekolah, Sugianto meng-habiskan uang transportasi Rp 4.000 setiap hari. Belum lagi uang untuk makan Rp 5.000 ka-rena ia sekolah sampai sore.

### Putuskan mata rantai

Sosiolog Ida R Noor menga-takan, persoalan utama meng-entaskan anak dari jalanan ada-lah memutus mata rantai "mafia" yang menyeret anak ja-lanan.

Pemerintah perlu melakukan penegakan hukum yang tegas bagi mereka yang mengexploit-tasi anak. Selain itu, anak ja-lanan juga perlu diberi program pendidikan sesuai kemampuan mereka.

Pemberian bantuan dalam bentuk uang sebaiknya diberi-kan kepada anak jalanan yang sudah berdaya pada level ter-tentu. Selain itu, program pem-berdayaan juga tidak hanya me-nyentuh individu anak jalanan, tetapi juga keluarga dan komu-nitas.

Tanpa pemberdayaan secara menyeluruh, anak-anak, seperti Ace dan Sugianto, akan kem-bali turun ke jalan jika kebu-tuhan ekonomi keluarga mulai terdesak. Padahal, masa depan mereka masih panjang. Seharus-nya mereka membekali diri de-ngan pendidikan dan keterampilan. Tidak sepatutnya mereka berada di jalanan.

(LUSIANA INDIASARI)



Cerpen dengan model *jurisprudential inquiry* yang berjudul "Perjuangan

Si Pemulung Cilik" (siswa 25, pada siklus II)

tema: terdapat satu tema pokok

judul 9: memiliki keadilan dengan ini cerita dan mendaki

PERJUANGAN SI PEMULUNG CILIK

Mungkin tak sulit bagi Ace untuk memenuhi kebutuhannya. Ia tinggal memilih barang-barang yang ia sukai untuk dibeli. Ya. Itu semua bertal popularitas yang sekarang ia runya. Orang-orang banyak memangginya dengan sebutan Oce. Berbeda memang dengan nama kecilnya. Ace Sugianto adalah nama terinlah pemberian ayahnya. Ace Sugianto yang berarti anak cerdas dan gigih. Kecerdasan dan kegigihan itu adalah harapan orang tua Ace pada Ace.

Di dalam keseragamannya kini Ace seringkali teringat pada perjuangan dan perjuangannya dalam menjalani hidup. Ace kini bukan dari orang kalangan menengah ke atas. Ayahnya bekerja sebagai pemulung. Ace dan ayahnya tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Tempat tinggal mereka selalu berpindah-pindah karena mengikuti kemana pun bos pengerul tinggal agar tidak perlu membayar sewa kontrakan rumah.

Sangat berumur lima tahun, Ace ikut ayahnya mengutip sampah. Mereka datang ke Jakarta dari sebuah desa di Pandeglang, Banten, sekitar 10 tahun lalu. Setiap hari Ace bersama ayahnya berkeliling dari satu rumah ke rumah lain untuk mengumpulkan sampah, memilah barang bekas, lalu menjual ke bos pengerul sampah. Jalan praktis menjadi tempat Ace mengais rezeki.

Kehidupan sebagai pemulung sering menyulitkan Ace untuk meraih hal yang ia inginkan. Ace sempat menikmatinya sekolahnya hingga kelas empat SD. Namun Ace terpaksa putus sekolah karena ayahnya tidak dapat membiayai sekolahnya. Ya. Memang sangat memprihatinkan.

Sore itu Ace tampak letih. Langkah kakinya menuntunnya menuju tempat istirahat ayahnya.

"Kamu berapa tidak bersemangat Ce?" tanya ayah Ace.

"Pak, Ace ingin sekolah. Ace ingin belajar seperti mereka Pak," jawab Ace dengan raut muka penuh harapan.

"Maafkan bapakmu ini Ce. Bapak tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai sekolahmu," kata ayah Ace.

Mendengar hal itu Ace merasa sedih. Ace mengemukkan kepalanya dengan tersenyum kepada ayahnya. Ia segera membaringkan tubuh mungilnya di atas kardus persegi panjang itu. Para lelinya membuatnya tidur dengan telap. Keesokan harinya Ace mulai mengumpulkan semangatnya untuk memulung di kota. Di kota itu ia bertemu teman-teman baru. Teman-teman barunya itu bekerja sebagai pengamen, pengemis, dan pemulung. Saat Ace dan teman-teman barunya berada di sela-sela kota di bawah gedung-gedung pencakar langit, tiba-tiba dari arah gang yang sempit itu muncul mobil polisi. Dengan segera polisi itu turun dari mobil dan segera mengejar kami Ace dan teman-temannya. Tampaknya polisi itu sedang mencari anak jalanan. Ace dan teman-temannya kalang kabut bisanya mungkin dari pelajaran polisi.

Paragraf 4: cerpen terdiri dari paragraf-paragraf (C/S.9/SII/110512) yang kalimatnya membentuk satu kesatuan atau penulisan. Kalimat-kalimatnya membentuk sangat padu.

- alur tahapan 8
- terkonsep dengan
- judul jelas dan lengkap.
- konflik: 3
- terdapat konflik yang didalami tokoh cerita
- klimaks: 3
- klah baik
- kalam, terkon-
- sep dengan
- jelas dan menarik
- latar: 8
- cukup jelas dan nyata.
- tokoh: 9
- sudah ada premis keadaan tokoh utama dan tokoh tambahan.
- sudut pandang 9, konsisten, gagasan tersalurkan, dan cerita menarik
- gaya dan nada 9: pilihan kata membentuk keindahan dan kemakmuran ekspresi.
- penulisan huruf 4
- penulisan kata 4
- penempatan tanda baca 4

Hasil penulisan cerpen yang ditulis oleh siswa 25 dalam siklus II memperoleh nilai 83. Perolehan nilai tersebut berkategori tinggi. Nilai ini diperoleh berdasarkan pedoman penilaian yang telah ditentukan. Dari hasil penulisan cerpen tersebut, aspek alur (tahapan) siswa 25 memperoleh skor nilai 8. Terdapat tahap awal, tengah dan akhir yang terkonsep dengan cukup jelas (walau sederhana), sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap. Tahap awal, tengah dan akhir pada cerpen siswa membuat cerpen menjadi lebih menarik. Alur yang dibuat lebih runtut dan membentuk jalan cerita yang berkesinambungan. Aspek alur (konflik) siswa 25 memperoleh skor nilai 3. Terdapat konflik yang dialami oleh tokoh cerita, namun masih cukup kompleks untuk menarik minat pembaca. Konflik tokoh Ace yang dihadirkan dalam cerpen membuat pembaca merasa ada dalam suasana cerita tersebut. Konflik muncul ketika Ace putus sekolah karena ayahnya yang bekerja sebagai pemulung itu tidak dapat membiayai sekolahnya. Ace merasa sedih. Hingga pada suatu hari, ketika Ace mengumpulkan sampah dengan teman-temannya yang bekerja sebagai pengamen, pengemis dan pemulung tiba-tiba datang polisi yang merazia mereka. Ace dan teman-temannya tertangkap dan dibawa ke sebuah yayasan. Di yayasan itu, Ace dan teman-temannya diberi pelatihan mengolah sampah. Ace dan teman-temannya juga diberi bantuan uang guna biaya sekolah mereka di yayasan itu. Ace kemudian membuat kerajinan dari sampah plastik. Kerajinan plastik yang dihasilkan Ace yaitu berbentuk tas, dompet, kranjang buah, taplak meja makan dan topi santai. Hasil kerajinan yang dibuat Ace kemudian dijual. Hasil penjualan itu digunakan Ace untuk tambahan biaya sekolahnya. Ace menggunakan uang

bantuan dari pemerintah dan uang hasil penjualan barang-barang kerajinan untuk melanjutkan sekolah di SMK. Hingga ada sebuah stasiun tv yang datang untuk meliput tempat tinggal Ace. Awalnya meliput tentang sengketa lahan namun nampaknya mereka terkejut melihat banyak kerajinan di kampung Ace. Saat itu sudah bukan hanya kerajinan dari sampah saja tetapi juga ada gerabah, anyaman dari rotan dan patung-patungan. Hingga Ace diwawancarai sebagai pelopor kampung mandiri. Mulai saat itu Ace dikenal banyak orang dan ia juga dapat membahagiakan ayahnya. Layaknya padi yang berisi, Ace tidak pernah sombong dengan ilmu dan kesuksesan yang ia miliki.

Aspek alur (klimaks) siswa 25 memperoleh skor nilai 3. Dalam cerpen tersebut, siswa juga telah mampu membuat klimaks dengan lebih baik. Aspek latar siswa 25 memperoleh skor nilai 8. Latar tempat, waktu atau sosial terdapat dalam cerpen siswa 25 namun tidak tergambar dengan jelas. Dalam cerpen tersebut, penggambaran latar lebih nyata dan sesuai dengan suasana cerita. Hal itu membuat pembaca tidak rancu ketika membacanya. Aspek tokoh siswa 25 memperoleh skor nilai 9. Sudah ada pembedaan tokoh utama dan tokoh tambahan, namun perkembangan plot secara keseluruhan masih terjaga. Dalam cerpen tersebut, kualitas penentuan tokoh dan penggambarannya berkembang lebih baik. Aspek judul siswa 25 memperoleh skor nilai 9. Dalam cerpen tersebut, pemilihan judul yang dibuat menarik dan memiliki kaitan dengan isi cerita. Aspek sudut pandang siswa 25 memperoleh skor nilai 9. Penggunaan sudut pandang orang ketiga dengan kata ganti ia konsisten namun gagasan tersalurkan dan cerita masih menarik. Aspek gaya dan nada siswa 25 memperoleh skor nilai 9. Terdapat

pilihan kata yang tepat dan membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen. Aspek tema siswa 25 memperoleh skor nilai 9. Terdapat satu tema pokok yaitu tema masalah sosial anak jalanan. Namun tema tersebut kurang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita dan tema tergambar jelas dalam cerita. Tema yang dibuat oleh siswa sesuai dengan isi cerita. Dari segi aspek penulisan huruf, siswa 25 memperoleh skor nilai 4. Dalam cerpen di atas, hanya terdapat sedikit kesalahan penulisan huruf kapital. Kesalahan penulisan kata dan penerapan tanda baca juga sudah dibuat seminimal mungkin. Pada aspek penulisan kata, siswa 25 memperoleh skor nilai 4; sedangkan aspek penerapan tanda baca siswa 25 memperoleh skor nilai 4. Dilihat dari aspek paragraf, siswa 25 memperoleh skor nilai 4. Cerpen yang dibuat sudah terdiri dari paragraf-paragraf yang kalimat-kalimatnya membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Kalimat-kalimat terbentuk sangat padu.

Implementasi tindakan pada siklus II hampir sama dengan implementasi tindakan pada siklus I, hanya saja lebih menitikberatkan pada peningkatan aspek-aspek yang dinilai masih kurang pada siklus I. Implementasi tindakan pada siklus II juga membawa dampak positif terhadap pembelajaran menulis cerpen. Kemampuan menulis cerpen siswa di akhir pertemuan siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa dalam praktik menulis cerpen pada siklus II. Aspek isi gagasan yang berupa fakta cerita, meliputi alur tahapan memiliki skor rata-rata 8; alur konflik memiliki skor rata-rata 3,03; alur klimaks memiliki skor rata-rata 3,07; aspek latar memiliki skor rata-rata 8,7; dan aspek tokoh memiliki skor rata-rata



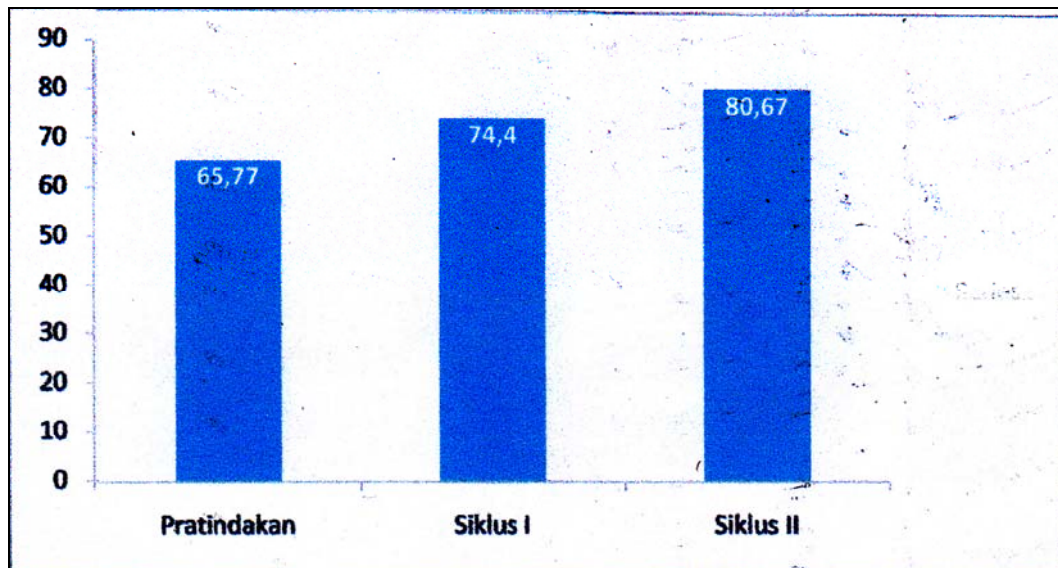
8,57. Aspek sarana cerita, meliputi judul memiliki skor rata-rata 8,6; sudut pandang memiliki skor rata-rata 8,07; serta gaya dan nada memiliki skor rata-rata 8,5. Aspek tema memiliki skor rata-rata 8,3, aspek ejaan yang meliputi penulisan huruf memiliki skor rata-rata 4; penulisan kata memiliki skor rata-rata 3,97; penerapan tanda baca memiliki skor rata-rata 3,9; dan aspek paragraf memiliki skor rata-rata 3,97. Jumlah rata-rata hitung yang diperoleh siswa dari keseluruhan aspek yang dinilai adalah 80,67 (80,67%) atau mengalami peningkatan sebesar 6,27% dari hasil siklus I.

### **3. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XF SMA Negeri 2 Playen dengan Menggunakan Model *Jurisprudential Inquiry***

Penilaian keterampilan menulis cerpen dilakukan terhadap masing-masing siswa. Penilaian keterampilan menulis cerpen dilakukan untuk mengukur kemampuan menulis cerpen siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Cerpen yang dihasilkan siswa pada siklus II, semua aspeknya mengalami perubahan yang lebih baik.

Rata-rata hitung hasil menulis cerpen siswa dari pratindakan sebesar 65,77 (65,77%) dan pada siklus II pertemuan terakhir meningkat menjadi 80,67 (80,67%). Jadi, peningkatan kemampuan siswa dalam praktik menulis cerpen dari pratindakan ke siklus II sebesar 14,90%. Rata-rata hitung kemampuan menulis cerpen siswa dari siklus I sebesar 74,40 (74,40%) dan pada siklus II meningkat menjadi 80,67 (80,67%). Jadi, peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 6,27%. Jika dibuat histogram, peningkatan rata-rata

kemampuan menulis cerpen dengan memanfaatkan model *jurisprudential inquiry* dari pratindakan ke siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.



**Gambar 8. Histogram 3: Peningkatan Skor Rata-rata Hitung Menulis Cerpen Siswa dari Tahap Pratindakan ke Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan histogram di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan dari pratindakan ke siklus I dan siklus II. Hasil penulisan cerpen yang diperoleh siswa dalam postes siklus II pertemuan terakhir (tabel 9, halaman 88), dapat diketahui bahwa seluruh siswa sudah mendapat nilai ketuntasan minimal yaitu 75. Mengacu pada hasil penulisan cerpen siswa secara keseluruhan, dapat diketahui peningkatan hasil penulisan cerpen siswa pada setiap siklus.

**Tabel 12. Skor Tes Menulis Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playendari Tahap Pratindakan ke Siklus I dan Siklus II**

Skor Tes	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Skor Tertinggi	72	79	83
Skor Terendah	56	68	76
Rata-rata	65,77	74,40	80,67

Berdasarkan tabel 12 (halaman 136) di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan dari pratindakan ke siklus I dan siklus II. Skor tes tertinggi pada pratindakan yaitu sebesar 72. Setelah siswa diberi tindakan pada siklus I, skor tes tertinggi meningkat menjadi 79. Pada siklus II, skor tes tertinggi cerpen siswa meningkat menjadi 83. Skor tes terendah pada pratindakan yaitu sebesar 56. Setelah siswa diberi tindakan pada siklus I, skor tes terendah meningkat menjadi 68. Pada siklus II, skor tes terendah cerpen siswa meningkat menjadi 76. Skor tes rata-rata pada pratindakan yaitu sebesar 65,77. Setelah siswa diberi tindakan pada siklus I, skor tes rata-rata meningkat menjadi 74,40. Pada siklus II, skor tes rata-rata cerpen siswa meningkat menjadi 80,67. Hasil penulisan cerpen yang diperoleh siswa dalam postes siklus I pertemuan terakhir (tabel 12, halaman 136), dapat diketahui bahwa seluruh siswa sudah mendapat nilai ketuntasan minimal yaitu 75. Mengacu pada hasil penulisan cerpen siswa secara keseluruhan, dapat diketahui peningkatan hasil penulisan cerpen siswa pada setiap siklus.

Rata-rata aspek alur (tahapan) pada pratindakan sebesar 6,3. Hal ini menunjukkan bahwa aspek alur (tahapan) dalam cerpen siswa masih kurang memiliki konsep yang jelas. Unsur-unsur alur terutama tahapannya sebagian besar belum memiliki tahapan awal, tengah, dan akhir, sehingga ceritanya masih samar. Setelah mendapat implementasi tindakan sebanyak dua siklus, aspek alur (tahapan) hasil penulisan cerpen siswa dengan model *jurisprudential inquiry* di siklus II pertemuan terakhir aspek alur (tahapan) siswa menjadi 8. Jadi, peningkatan rata-rata aspek alur (tahapan) siswa dari pratindakan ke siklus II

pertemuan terakhir sebesar 1,70 (1,70%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa aspek alur (tahapan) dalam cerpen siswa sudah terkonsep dengan jelas dan siswa telah mengetahui bagaimana cara membuat tahapan cerpen yang baik.

Rata-rata aspek alur (konflik) dalam cerpen siswa pada pratindakan sebesar 1,97. Hal ini menunjukkan bahwa konflik yang dibangun kurang bersifat tunggal dan belum menghidupkan suasana cerita. Setelah mendapat implementasi tindakan dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry*, di siklus II pertemuan terakhir aspek alur (konflik) siswa menjadi 3,03. Jadi, peningkatan rata-rata aspek alur (konflik) siswa dari pratindakan ke siklus II pertemuan terakhir sebesar 1,06 (1,06%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa aspek alur (konflik) dalam cerpen siswa yang dihadirkan cukup tajam dan detail, sehingga membuat pembaca merasa ada dalam suasana cerita tersebut.

Rata-rata aspek alur (klimaks) dalam cerpen siswa pada pratindakan sebesar 1,53. Hal ini menunjukkan bahwa alur (klimaks) yang dihadirkan masih kurang tajam dan terlalu ringan, sehingga cerita yang disajikan terkesan mengambang karena berakhir dengan tiba-tiba. Setelah mendapat implementasi tindakan, dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* di siklus II pertemuan terakhir, aspek alur (klimaks) siswa menjadi 3,07. Jadi, peningkatan rata-rata aspek alur (klimaks) siswa dari pratindakan ke siklus II pertemuan terakhir sebesar 1,54 (1,54%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa aspek alur (klimaks) dalam cerpen siswa, sudah telah mampu membuat klimaks dengan lebih baik dan tidak berakhir dengan tiba-tiba sehingga menimbulkan suasana yang lebih menarik dengan menghidupkan gambaran-gambaran dalam pikirannya.

Rata-rata aspek latar cerpen siswa pada pratindakan sebesar 7. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menggambarkan latar dengan jelas, dan suasana cerita menjadi kurang nyata. Setelah mendapat implementasi tindakan dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* di siklus II pertemuan terakhir aspek latar siswa menjadi 8,7. Jadi, peningkatan rata-rata aspek latar pada cerpen siswa dari pratindakan ke siklus II pertemuan terakhir sebesar 1,70 (1,70%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa aspek latar dalam cerpen siswa sudah mampu menggambarkan latar dengan tepat sesuai dengan suasana cerita, sehingga pembaca tidak rancu ketika membaca.

Rata-rata aspek tokoh cerpen siswa pada pratindakan sebesar 7,37. Hal ini menunjukkan bahwa, penggambaran tokoh-tokohnya masih kurang dan belum terlihat jelas penggambaran karakternya. Setelah mendapat implementasi tindakan dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry*, di siklus II pertemuan terakhir aspek tokoh cerpen siswa menjadi 8,57. Jadi, peningkatan rata-rata aspek tokoh cerpen siswa dari pratindakan ke siklus II pertemuan terakhir sebesar 1,20 (1,20%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa aspek tokoh dalam cerpen siswa, gambaran tokoh dan karakter setiap tokoh sudah terlihat dengan jelas dan berkualitas.

Rata-rata aspek judul cerpen siswa pada pratindakan sebesar 7,53. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang berminat untuk menentukan judul meskipun diberi kebebasan untuk menentukan judul. Setelah mendapat implementasi tindakan dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry*, di siklus II pertemuan terakhir aspek judul cerpen siswa menjadi 8,6. Jadi, peningkatan rata-

rata aspek judul cerpen siswa dari pratindakan ke siklus II pertemuan terakhir sebesar 1,07 (1,07%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa aspek judul cerpen siswa sudah mampu membuat judul yang lebih menarik dan memiliki kaitan dengan isi cerita.

Rata-rata aspek sudut pandang cerpen siswa pada pratindakan sebesar 7,87. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum dapat membedakan antara sudut pandang sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Setelah mendapat implementasi tindakan dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry*, di siklus II pertemuan terakhir aspek sudut pandang cerpen siswa menjadi 8,07. Jadi, peningkatan rata-rata aspek sudut pandang cerpen siswa dari pratindakan ke siklus II pertemuan terakhir sebesar 0,20 (0,20%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa aspek sudut pandang cerpen siswa sudah terlihat semakin jelas dan konsisten, serta siswa sudah mampu membedakan antara sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

Rata-rata aspek gaya dan nada cerpen siswa pada pratindakan sebesar 6,37. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memperhatikan pemilihan kata dan masih menggunakan bahasa percakapan sehari-hari. Setelah mendapat implementasi tindakan dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry*, di siklus II pertemuan terakhir aspek gaya dan nada cerpen siswa menjadi 8,5. Jadi, peningkatan rata-rata aspek gaya dan nada cerpen siswa dari pratindakan ke siklus II pertemuan terakhir sebesar 2,13 (2,13%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa aspek gaya dan nada cerpen siswa telah mampu memilih kata-kata yang tepat, sehingga kalimat menjadi efektif.

Rata-rata aspek tema cerpen siswa pada pratindakan sebesar 7,47. Hal ini menunjukkan bahwa tema yang diambil kurang bervariasi dan kurang didukung oleh unsur-unsur pembentuk cerita. Setelah mendapat implementasi tindakan dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry*, di siklus II pertemuan terakhir aspek tema cerpen siswa menjadi 8,3. Jadi, peningkatan rata-rata aspek tema cerpen siswa dari pratindakan ke siklus II pertemuan terakhir sebesar 0,83 (0,83%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa aspek tema cerpen siswa sudah cukup beragam, sehingga membentuk karakter cerita yang kuat.

Rata-rata aspek penulisan huruf dalam cerpen siswa pada pratindakan sebesar 3. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami banyak kesalahan pada penulisan huruf kapital. Setelah mendapat implementasi tindakan dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry*, di siklus II pertemuan terakhir aspek penulisan huruf cerpen siswa menjadi 4. Jadi, peningkatan rata-rata aspek penulisan huruf cerpen siswa dari pratindakan ke siklus II pertemuan terakhir sebesar 1 (1%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa aspek penulisan huruf pada cerpen siswa telah mampu membuat cerpen dengan kesalahan penulisan huruf seminimal mungkin.

Rata-rata aspek penulisan kata dalam cerpen siswa pada pratindakan sebesar 3,63. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menggabungkan atau merangkai penulisan kata depan. Setelah mendapat implementasi tindakan dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry*, di siklus II pertemuan terakhir aspek penulisan kata dalam cerpen siswa menjadi 3,97. Jadi, peningkatan rata-rata aspek penulisan kata dalam cerpen siswa dari

pratindakan ke siklus II pertemuan terakhir sebesar 0,34 (0,34%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa aspek penulisan kata pada cerpen siswa sudah mampu membedakan antara kata depan yang harus dipisah atau digabung.

Rata-rata aspek penulisan tanda baca dalam cerpen siswa pada pratindakan sebesar 2,93. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih lupa membubuhkan tanda titik (.) di akhir kalimat. Setelah mendapat implementasi tindakan dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry*, di siklus II pertemuan terakhir aspek penulisan tanda baca dalam cerpen siswa menjadi 3,9. Jadi, peningkatan rata-rata aspek penulisan tanda baca dalam cerpen siswa dari pratindakan ke siklus II pertemuan terakhir sebesar 0,97 (0,97%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa aspek penulisan tanda baca pada cerpen siswa sudah tidak mengulangi kesalahan penerapan tanda baca, terutama tanda titik (.).

Rata-rata aspek paragraf cerpen siswa pada pratindakan sebesar 2,8. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memasukkan dialog dalam cerpen mereka. Setelah mendapat implementasi tindakan dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry*, di siklus II pertemuan terakhir aspek paragraf cerpen siswa menjadi 3,97. Jadi, peningkatan rata-rata aspek paragraf cerpen siswa dari pratindakan ke siklus II pertemuan terakhir sebesar 1,17 (1,17%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa aspek paragraf pada cerpen siswa, unsur dialog dan kalimat pendukungnya sudah membentuk alur pembicaraan yang menarik.



Peningkatan skor rata-rata cerpen siswa dari pratindakan ke siklus II pertemuan terakhir adalah 14,90 (14,90%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen sudah berkategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi tindakan dengan model *jurisprudential inquiry* pada siklus I dan II membawa dampak yang positif terhadap pembelajaran menulis cerpen. Dampak positif tersebut berupa peningkatan kemampuan siswa dari kategori kurang/ rendah ke kategori baik.

Selain mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam praktik menulis cerpen, penggunaan model *jurisprudential inquiry* mampu memberikan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini berdasarkan data angket refleksi pascatindakan yang terkumpul setelah implementasi tindakan. Dari angket pernyataan butir 20 yang menyatakan saya senang pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* dengan media *feature*. Berdasarkan angket pernyataan butir 20 tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran menulis cerpen menggunakan model *jurisprudential inquiry* lebih menyenangkan, 5 siswa menyatakan sangat setuju, 19 siswa menyatakan setuju, dan 6 siswa menyatakan kurang setuju.

Angket refleksi pascatindakan pernyataan butir 14 yang menyatakan pembelajaran ini perlu dikembangkan lagi agar penulisan cerpen saya meningkat. pembelajaran 16 siswa menyatakan sangat setuju, 13 siswa menyatakan setuju, dan 1 siswa menyatakan kurang setuju. Angket refleksi pascatindakan butir 15 yang menyatakan setelah diadakan pembelajaran ini, mendorong saya untuk mempelajari lebih dalam lagi tentang penulisan cerpen, 3 siswa menyatakan

sangat setuju, 24 siswa menyatakan setuju, 2 siswa menyatakan kurang setuju, dan 1 siswa menyatakan tidak setuju. Angket refleksi pascatindakan butir 16 yang menyatakan pembelajaran ini hendaknya dilakukan terus agar siswa lebih mengetahui tentang penulisan cerpen., 8 siswa menyatakan sangat setuju, 18 siswa menyatakan setuju, 4 siswa menyatakan kurang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *jurisprudential inquiry* mampu meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Dikarenakan minat dan antusias yang tinggi dari siswa pada saat proses penulisan cerpen menggunakan model *jurisprudential inquiry*, maka hasil nilai yang diperoleh juga mengalami peningkatan.

Penelitian tindakan kelas yang memanfaatkan model *jurisprudential inquiry* dalam peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas XF SMA Negeri 2 Playen dihentikan sampai pada siklus II. Hal ini dilakukan karena berdasarkan hasil diskusi mahasiswa peneliti dengan guru bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* tersebut sudah dirasa cukup. Hal tersebut ditandai oleh keadaan siswa yang sudah mencapai nilai ketuntasan minimal. Selain itu, hasil penelitian baik secara proses maupun produk cukup memenuhi tujuan yang diharapkan yaitu kemampuan menulis cerpen meningkat. Penelitian ini juga dihentikan karena faktor keterbatasan waktu yaitu akan diadakannya persiapan ulangan akhir semester. Selain itu, siswa juga harus melanjutkan materi pelajaran lain agar tidak ketinggalan dengan kelas lain.

Berkaitan dengan perolehan skor kemampuan menulis cerpen siswa, sudah mengalami peningkatan semua aspek dari tahap pratindakan sampai siklus II. Aspek alur (tahapan) dari pratindakan ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,70 (1,70%). Aspek alur (konflik) dari pratindakan ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,97 (1,97%). Aspek alur (klimaks) dari pratindakan ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,54 (1,54%). Aspek latar dari pratindakan ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,70 (1,70%). Aspek tokoh dari pratindakan ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,20 (1,20%). Aspek judul dari pratindakan ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,07 (1,07%). Aspek sudut pandang dari pratindakan ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,02 (1,02%). Aspek gaya dan nada dari pratindakan ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 2,13 (2,13%). Aspek tema dari pratindakan ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,83 (0,83%). Aspek penulisan huruf dari pratindakan ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 1 (1%). Aspek penulisan kata dari pratindakan ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,34 (0,34%). Aspek penerapan tanda baca dari pratindakan ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,97 (0,97%). Aspek paragraf dari pratindakan ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,17 (1,17%). Jadi, keseluruhan aspek dari pratindakan ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 14,90 (14,90%). Peningkatan skor tersebut cukup berarti.

Secara keseluruhan, penelitian ini dapat dikatakan telah berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, hasil yang telah diperoleh ternyata telah mampu mengatasi permasalahan siswa kelas XF SMA Negeri 2 Playen dalam

pembelajaran menulis cerpen. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen adalah dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry*. Dari dua siklus yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa model *jurisprudential inquiry* meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor tes menulis cerpen siswa pada saat pratindakan, skor rata-rata hitung 65,77 (65,77%), skor tersebut diperoleh ketika siswa belum dikenai tindakan. Artinya, siswa belum mengenal model *jurisprudential inquiry* yang dimaksud dalam penelitian ini. Setelah siswa diberi tindakan pada siklus I, kemudian dilakukan tes menulis cerpen, skor rata-rata hitung meningkat menjadi 74,40 (74,40%). Penelitian ini tidak hanya terhenti pada siklus I, melainkan berlanjut pada siklus II. Tes menulis cerpen siswa pada siklus II, juga memberikan hasil yang baik, skor rata-rata hitung penulisan cerpen siswa meningkat menjadi 80,67 (80,67%). Dengan demikian, dari pratindakan hingga siklus II, peningkatan skor keterampilan menulis cerpen siswa adalah 14,90 (14,90%). Skor rata-rata diperoleh dengan skor setiap aspek yang telah ditentukan. Perubahan skor yang terjadi cukup berarti, karena peningkatan atau perubahan tersebut memberikan informasi bahwa model *jurisprudential inquiry* dapat dijadikan referensi guru sebagai model pembelajaran untuk membangkitkan motivasi siswa dalam menulis cerpen. Dengan adanya motivasi dan minat pada siswa, keterampilan menulis cerpen pun dapat dilatih secara lebih optimal.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan hasil karya cerpen siswa adalah siswa telah mampu menulis cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Peningkatan yang dialami oleh siswa dari pratindakan (pretes) sampai dengan tindakan siklus II dapat dikatakan cukup baik dan memuaskan. Dalam hasil penulisan cerpen siswa yang mengalami peningkatan yang cukup tinggi adalah aspek fakta cerita yaitu aspek alur dalam cerita, sehingga pengembangan cerita menjadi lebih menarik. Penerapan tanda baca dalam cerpen siswa juga mengalami peningkatan. Selain itu, peningkatan yang signifikan terjadi setelah dilakukan tindakan yaitu dengan adanya dialog dalam cerpen yang sudah ditulis dalam satu paragraf tersendiri, namun tetap menjadi satu alur pembicaraan dalam cerita.

Selain hasil tulisan siswa yang meningkat, diharapkan keterampilan siswa dan proses belajar meningkat, sehingga proses pembelajaran menulis cerpen semakin meningkat. Hal tersebut terlihat saat siswa mengerjakan tugas menulis cerpen. Siswa terlihat lebih serius dalam mengerjakan dan terlihat siswa tidak terlalu sulit menuangkan ide-ide dalam tulisannya. Dengan adanya variasi pembelajaran menulis cerpen, diantaranya strategi pembelajaran berbasis masalah diharapkan asumsi selama ini yang dihadapi siswa tentang menulis cerpen itu sulit, satu persatu diharapkan dihilangkan dengan adanya penelitian-penelitian menulis yang lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *jurisprudential inquiry* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas XF SMA Negeri 2 Playen. Peningkatan secara proses dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain siswa menjadi aktif dalam bertanya, siswa lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan berani untuk berkomentar. Selain itu, dalam pembelajaran menulis cerpen siswa juga terlihat lebih fokus dalam mengerjakan tugas. Selain itu, siswa tampak tidak kesulitan dalam menuangkan ide-ide dalam tulisannya. Kelancaran pembelajaran menulis cerpen pada penelitian ini tidak terlepas dari pengaruh model *jurisprudential inquiry* yang mampu menarik perhatian dan minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen.

Peningkatan secara produk dapat dilihat dari perbandingan perolehan skor rata-rata menulis cerpen siswa dalam tahap pratindakan dan tindakan di akhir siklus II. Skor rata-rata menulis cerpen siswa dalam pratindakan (pretes) sebesar 65,77 (65,77%). Skor rata-rata menulis cerpen siswa dalam tindakan di akhir siklus I sebesar 74,40 (74,40%). Peningkatan kembali terjadi dalam tindakan di akhir siklus II, skor rata-rata cerpen siswa meningkat menjadi 80,67 (80,67%). Jadi, terjadi peningkatan skor rata-rata menulis cerpen siswa sebesar 14,90 (14,90%) dari hasil pratindakan (pretes) sampai dengan akhir tindakan siklus II.

Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa implementasi tindakan dalam siklus I dan siklus II, mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran dan praktik menulis cerpen. Penerapan model *jurisprudential inquiry* juga mampu memberikan motivasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis cerpen. Siswa terlihat lebih aktif dan lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen.

### **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan model *jurisprudential inquiry* dalam pembelajaran menulis cerpen mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam kegiatan menulis cerpen. Pemanfaatan model *jurisprudential inquiry* dalam pembelajaran menulis cerpen mampu memberikan tantangan baru kepada siswa dan mewujudkan motivasi belajar yang tinggi.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1) Bagi Guru Bahasa Indonesia**

Dengan adanya pembelajaran menulis cerpen dengan model *jurisprudential inquiry*, diharapkan guru dapat lebih meningkatkan kualitas pembelajarannya. Diharapkan dengan adanya model *jurisprudential inquiry* ini, dapat menambah referensi guru dalam pembelajaran menulis cerpen. Guru hendaknya mengintensifkan bimbingan menulis cerpen dengan menggunakan

model pembelajaran yang menarik agar siswa lebih bersemangat dalam belajar menulis. Guru juga harus dapat membantu siswa dalam mencari pemecahan masalah dari segala kesulitan yang dihadapi siswa.

## 2) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu siswa mengatasi kesulitan atau kendala yang dihadapi ketika pembelajaran menulis cerpen, yaitu sulitnya menemukan ide-ide dalam menulis sebuah cerita. Selain itu, dengan penelitian ini siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas tentang apresiasi sastra khususnya cerpen. Kemampuan menulis cerpen siswa yang sudah baik yang telah dicapai harus dipertahankan dan dikembangkan terus.



## Daftar Pustaka

- Akhadiah, Sabarti. 1999. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Indriasari, Lusiana. 2012. *Masalah Sosial Tidak Seharusnya Mereka Berada di Jalan, Kompas*. Halaman 14. Terbit pada tanggal 10 April 2012.
- Madya, Suwarsih. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Mappatoto, Andi Bass. 1992. *Feature (Karangan-Khas)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L.J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Ningsih, Wening Wahyu. 2012. Keefektifan *Feature Personality Profile* Koran Kompas Sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Menulis erpen Pada Siswa KelasX SMA 2 Bantul. *Skripsi SI*. Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Rudiana, Pito Agustin dkk. 2012. *Konflik SMA 17 Bangunan Sekolah Akan Dirobohkan, Koran Tempo*. Halaman B1. Terbit pada tanggal 10 April 2012.
- Sayakti, Octavian Muning. 2009. Efektivitas *Feature* Kemanusiaan Koran Tempo Sebagai Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Bantul. *Skripsi SI*. Yogyakarta Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.

- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sayuti, Suminto A. 2009. *Modul Menulis Fiksi*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, Harris Effendi. 2009. *Kiat Menulis Cerpen Pendek*. Bandung: Angkasa.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Lampiran 1 Hasil Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XF  
SMAN 2 Playen

No	Subjek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	S1	65	70	80
2	S2	68	79	83
3	S3	71	75	81
4	S4	64	69	79
5	S5			
6	S6	68	75	78
7	S7	63	68	82
8	S8	65	75	76
9	S9	58	72	83
10	S10	67	77	80
11	S11	72	76	77
12	S12	67	71	82
13	S13	65	79	80
14	S14	63	74	82
15	S15	69	73	79
16	S16	63	69	76
17	S17	64	73	81
18	S18	67	74	80
19	S19	56	76	79
20	S20	65	69	82
21	S21	66	76	83
22	S22	65	74	77
23	S23	66	73	82
24	S24	68	76	82
25	S25	63	79	83
26	S26	68	79	82
27	S27	66	79	80
28	S28	71	79	82
29	S29	68	78	83
30	S30	65	71	83
31	S31	67	74	83
Jumlah total		1973	2232	2420
Rata-rata		65,77	74,40	80,67

Lampiran 2 Hasil Skor Pratindakan Karya Cerpen Siswa  
Kelas XF SMAN 2 Playen

No.	S	Isi Cerpen									Mekanik Tulisan				Jml
		A					B			C	D			E	
		A1			A2	A3	B1	B2	B3		D1	D2	D3		
		Ala	Alb	Alc											
1	S1	6	2	3	8	7	6	8	6	8	3	4	3	1	65
2	S2	6	2	1	8	8	7	8	6	8	3	4	3	4	68
3	S3	7	3	3	7	9	8	8	6	8	2	4	3	3	71
4	S4	6	1	1	7	8	7	8	6	6	4	4	3	3	64
5	S5														
6	S6	6	2	2	7	7	8	8	6	8	4	4	3	3	68
7	S7	7	2	2	7	7	8	7	6	8	2	2	2	3	63
8	S8	7	2	1	7	8	8	8	6	7	3	4	1	3	65
9	S9	6	1	1	6	6	8	8	6	8	2	3	2	1	58
10	S10	6	1	1	6	7	8	7	8	8	4	4	4	3	67
11	S11	6	3	3	7	8	7	8	6	8	4	4	4	4	72
12	S12	6	2	1	6	8	7	8	8	6	4	4	4	3	67
13	S13	6	2	1	7	7	8	8	6	7	4	3	3	3	65
14	S14	6	1	1	7	7	7	8	8	6	3	3	3	3	63
15	S15	8	3	3	8	9	7	8	6	7	3	3	3	1	69
16	S16	6	2	1	8	7	7	8	6	7	3	4	2	2	63
17	S17	6	2	1	7	7	8	8	6	7	2	4	3	3	64
18	S18	6	3	3	7	7	7	8	6	7	3	3	3	4	67
19	S19	6	1	1	7	6	8	6	6	8	1	3	1	2	56
20	S20	7	2	1	6	8	7	8	8	6	3	3	3	3	65
21	S21	6	2	2	7	6	7	8	7	8	3	4	3	3	66
22	S22	6	2	1	7	8	8	8	6	7	3	3	3	3	65
23	S23	6	3	1	7	7	7	8	6	8	3	4	3	3	66
24	S24	6	2	2	7	7	8	8	6	8	4	4	3	3	68
25	S25	6	1	1	6	7	8	8	6	8	3	3	3	3	63
26	S26	6	2	1	7	8	8	8	6	8	4	4	3	3	68
27	S27	6	2	1	7	7	8	8	6	8	3	4	3	3	66
28	S28	8	3	3	7	8	8	8	8	8	1	4	3	2	71
29	S29	6	1	1	7	8	8	8	6	7	4	4	4	4	68
30	S30	7	2	1	8	8	8	8	6	8	1	4	3	1	65
31	S31	6	2	1	7	6	7	8	6	8	4	4	4	4	67
Jumlah		189	59	46	210	221	226	236	191	224	90	109	88	84	1973
Rata-rata		6.3	1.97	1.53	7	7.37	7.53	7.87	6.37	7.47	3	3.63	2.93	2.8	65.77

Keterangan : S: Siswa, A: Fakta Cerita, A1: Alur, A1a: Tahapan, A1b: Konflik, A1c: Klimaks, A2: Latar, A3: Tokoh, B: Sarana Cerita, B1: Judul, B2: Sudut Pandang, B3: Gaya dan Nada, C: Tema, D: Ejaan, D1: Penulisan Huruf, D2: Penulisan Kata, D3: Penerapan Tanda Baca, E: Paragraf.

## Lampiran 3 Hasil Skor Siklus I Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen

No	S	Isi Cerpen									Mekanik Tulisan				Jml
		A					B			C	D			E	
		A1			A2	A3	B1	B2	B3		D1	D2	D3		
		A la	A1 b	A1 c											
1	S1	6	3	3	7	7	8	8	7	8	3	4	3	3	70
2	S2	8	3	3	8	9	9	8	7	9	4	4	3	4	79
3	S3	8	3	3	7	8	8	8	7	8	3	4	4	4	75
4	S4	7	2	2	7	8	7	8	7	6	4	4	3	4	69
5	S5														
6	S6	8	3	3	7	7	8	8	7	8	4	4	4	4	75
7	S7	8	3	3	7	8	7	7	7	8	2	3	2	3	68
8	S8	8	3	3	7	8	8	8	7	8	4	4	4	3	75
9	S9	8	3	3	7	7	9	8	8	8	3	4	2	2	72
10	S10	8	3	3	7	8	8	8	9	8	4	4	4	3	77
11	S11	8	3	3	7	8	8	8	7	8	4	4	4	4	76
12	S12	7	3	3	7	7	8	7	7	7	4	4	4	3	71
13	S13	8	3	3	8	8	9	8	9	8	4	4	3	4	79
14	S14	8	3	3	8	8	9	8	7	8	3	3	3	3	74
15	S15	8	3	3	8	8	8	8	7	8	3	3	3	3	73
16	S16	6	3	3	8	7	8	8	7	8	3	3	2	3	69
17	S17	8	3	3	7	8	8	8	7	8	2	4	3	4	73
18	S18	7	3	3	8	8	8	8	9	8	3	3	3	3	74
19	S19	8	3	3	8	8	8	8	9	8	3	3	3	4	76
20	S20	7	2	1	6	7	9	8	7	7	3	4	4	4	69
21	S21	8	3	3	7	8	8	8	7	8	4	4	4	4	76
22	S22	8	3	3	7	8	8	8	7	8	4	3	3	4	74
23	S23	7	3	3	7	8	8	8	7	8	4	4	3	3	73
24	S24	8	3	3	7	8	8	8	7	9	4	4	4	3	76
25	S25	8	3	3	8	9	9	8	9	8	3	4	4	3	79
26	S26	8	3	3	8	9	9	8	7	8	4	4	4	4	79
27	S27	8	3	3	8	8	8	8	9	8	4	4	4	4	79
28	S28	8	3	3	8	8	9	8	9	9	3	4	3	4	79
29	S29	8	3	3	7	9	8	8	7	9	4	4	4	4	78
30	S30	7	2	2	8	8	8	8	7	7	3	4	3	4	71
31	S31	7	3	3	7	8	8	8	7	7	4	4	4	4	74
Jum-lah		229	87	86	221	238	247	238	225	238	104	113	101	106	2232
Rata-rata		7,63	2,9	2,87	7,37	7,93	8,23	7,93	7,5	7,93	3,47	3,77	3,37	3,53	74,4

Keterangan: S: Siswa, A: Fakta Cerita, A1: Alur, A1a: Tahapan, A1b: Konflik, A1c: Klimaks, A2: Latar, A3: Tokoh, B: Sarana Cerita, B1: Judul, B2: Sudut Pandang, B3: Gaya dan Nada, C: Tema, D: Ejaan, D1: Penulisan Huruf, D2: Penulisan Kata, D3: Penerapan Tanda Baca, E: Paragraf

### Lampiran 4 Hasil Skor Siklus II Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen

No	S	Isi Cerpen									Mekanik Tulisan				Jml
		A					B			C	D				
		A1			A2	A3	B1	B2	B3		D1	D2	D3	E	
		A1a	A1b	A1b											
1	S1	8	3	3	9	8	9	8	8	8	4	4	4	4	80
2	S2	8	3	3	9	9	9	8	9	9	4	4	4	4	83
3	S3	8	3	3	9	9	8	8	9	8	4	4	4	4	81
4	S4	8	3	3	9	8	9	8	7	8	4	4	4	4	79
5	S5														
6	S6	8	3	3	9	8	8	8	7	8	4	4	4	4	78
7	S7	9	4	4	8	9	8	8	9	8	4	4	3	4	82
8	S8	8	3	3	7	8	8	8	7	8	4	4	4	4	76
9	S9	8	3	3	9	8	9	9	9	9	4	4	4	4	83
10	S10	8	3	3	8	8	9	8	9	8	4	4	4	4	80
11	S11	8	3	3	8	8	8	8	7	8	4	4	4	4	77
12	S12	8	3	4	9	8	9	8	9	8	4	4	4	4	82
13	S13	8	3	3	8	8	9	8	9	8	4	4	4	4	80
14	S14	8	3	3	9	9	9	8	9	8	4	4	4	4	82
15	S15	8	3	3	9	9	8	8	7	8	4	4	4	4	79
16	S16	7	3	3	8	8	8	8	7	8	4	4	4	4	76
17	S17	8	3	3	9	9	8	8	9	8	4	4	4	4	81
18	S18	8	3	3	8	9	8	8	9	8	4	4	4	4	80
19	S19	8	3	3	9	8	8	8	9	8	4	4	3	4	79
20	S20	8	3	3	9	9	9	8	9	8	4	4	4	4	82
21	S21	8	3	3	9	9	9	8	9	9	4	4	4	4	83
22	S22	8	3	3	9	9	8	8	7	8	4	3	3	4	77
23	S23	8	3	3	9	9	9	8	9	8	4	4	4	4	82
24	S24	8	3	3	9	9	9	8	9	9	4	4	4	3	82
25	S25	8	3	3	8	9	9	9	9	9	4	4	4	4	83
26	S26	8	3	3	9	9	9	8	9	8	4	4	4	4	82
27	S27	8	3	3	9	8	8	8	9	8	4	4	4	4	80
28	S28	8	3	3	9	8	9	8	9	9	4	4	4	4	82
29	S29	8	3	3	9	9	9	8	9	9	4	4	4	4	83
30	S30	8	3	3	9	9	9	8	9	9	4	4	4	4	83
31	S31	8	3	3	9	9	9	8	9	9	4	4	4	4	83
Jumlah		249	91	92	261	257	258	242	255	249	120	119	117	119	2420
Rata-rata		8	3.03	3.07	8.7	8.57	8.6	8.07	8.5	8.3	4	3.97	3.9	3.97	80.67

Keterangan: S: Siswa, A: Fakta Cerita, A1: Alur, A1a: Tahapan, A1b: Konflik, A1c: Klimaks, A2: Latar, A3: Tokoh, B: Sarana Cerita, B1: Judul, B2: Sudut Pandang, B3: Gaya dan Nada, C: Tema, D: Ejaan, D1: Penulisan Huruf, D2: Penulisan Kata, D3: Penerapan Tanda Baca, E: Paragraf

## Lampiran 5

## Peningkatan Skor Tiap Unsur dalam Tulisan Cerpen Siswa

## Peningkatan Skor Rata-rata dari Pratindakan ke Siklus I

No	Aspek	Rata-rata skor Pratindakan	Rata-rata Skor Siklus I	Peningkatan
1	Tahapan	6.3	7.63	1.33
2	Konflik	1.97	2.9	0.93
3	Klimaks	1.53	2.87	1.34
4	Latar	7	7.37	0.37
5	Tokoh	7.37	7.93	0.56
6	Judul	7.53	8.23	0.7
7	Sudut pandang	7.87	7.93	0.06
8	Gaya dan Nada	6.37	7.5	1.13
9	Tema	7.47	7.93	0.46
10	Penulisan Huruf	3	3.47	0.47
11	Penulisan Kata	3.63	3.77	0.14
12	Penerapan Tanda Baca	2.93	3.37	0.44
13	Paragraf	2.8	3.53	0.73

## Lampiran 6

## Peningkatan Skor Tiap Unsur dalam Tulisan Cerpen Siswa

## Peningkatan Skor Rata-rata dari Siklus I ke Siklus II

No	Aspek	Rata-rata Skor Siklus I	Rata-rata Skor Siklus II	Peningkatan
1	Tahapan	7.63	8,00	0.37
2	Konflik	2.9	3.03	0.13
3	Klimaks	2.87	3.07	0.2
4	Latar	7.37	8.7	1.33
5	Tokoh	7.93	8.57	0.64
6	Judul	8.23	8.6	0.37
7	Sudut pandang	7.93	8.07	0.14
8	Gaya dan Nada	7.5	8.5	1
9	Tema	7.93	8.3	0.37
10	Penulisan Huruf	3.47	4	0.53
11	Penulisan Kata	3.77	3.97	0.2
12	Penerapan Tanda Baca	3.37	3.9	0.53
13	Paragraf	3.53	3.97	0.44

## Lampiran 7

Peningkatan Skor Tiap Unsur dalam Tulisan Cerpen Siswa

Peningkatan Skor Rata-rata dari Pratindakan ke Siklus II

No	Aspek	Rata-rata skor Pratindakan	Rata-rata Skor Siklus II	Peningkatan
1	Tahapan	6.3	8	1.7
2	Konflik	1.97	3.03	1.06
3	Klimaks	1.53	3.07	1.54
4	Latar	7	8.7	1.7
5	Tokoh	7.37	8.57	1.2
6	Judul	7.53	8.6	1.07
7	Sudut pandang	7.87	8.07	0.2
8	Gaya dan Nada	6.37	8.5	2.13
9	Tema	7.47	8.3	0.83
10	Penulisan Huruf	3	4	1
11	Penulisan Kata	3.63	3.97	0.34
12	Penerapan Tanda Baca	2.93	3.9	0.97
13	Paragraf	2.8	3.97	1.17

## Lampiran 8

Skor Tes Menulis Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen dari Tahap

Pratindakan ke Siklus I dan Siklus II

Skor Tes	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Skor Tertinggi	72	79	83
Skor Terendah	56	68	76
Rata-rata	65,77	74,40	80,67



## Lampiran 9

## Kriteria Penilaian Proses Menulis Cerpen dari Awal sampai Akhir

## PEDOMAN PENILAIAN MENULIS CERPEN

No	Aspek	Indikator	Skor	Skor	Kriteria
A.	Isi gagasan	Fakta Cerita			
		1. Alur a. Tahapan	6-10	10	Sangat Baik : Ada tahap awal, tengah, dan akhir, yang terkonsep dengan jelas dan menarik, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap.
				9	Baik : Ada tahap awal, tengah, dan akhir yang terkonsep dengan cukup jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap. Namun kurang menarik
				8	Cukup : Ada tahap awal, tengah dan akhir yang terkonsep dengan cukup jelas (walau sederhana), sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap.
				7	Kurang : Ada tahap awal, tengah, dan akhir namun tidak terkonsep dengan jelas. Bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap juga kurang lengkap.
				6	Sangat Kurang : Ada satu atau dua tahap yang hilang, sehingga menjadi kurang lengkap rangkaian ceritanya.
		a. Konflik	1-5	5	Sangat Baik : Terdapat konflik tunggal yang dialami oleh tokoh cerita dan mampu menarik minat serta perhatian pembaca karena dikemas dengan menarik.
				4	Baik : Terdapat konflik tunggal yang dialami oleh tokoh cerita namun kurang menarik.
				3	Cukup : Terdapat konflik yang dialami oleh tokoh cerita, namun masih cukup kompleks untuk menarik minat pembaca.
				2	Kurang : Terdapat konflik yang masih sangat kompleks dan kurang menarik.
				1	Sangat kurang : Tidak ada konflik yang dialami oleh tokoh, sehingga terasa hanya datar saja.
		b. Klimaks	1-5	5	Sangat Baik : Terdapat klimaks yang merupakan hasil dari runtutan beberapa konflik yang dialami tokoh dan terkonsep dengan sangat jelas.
				4	Baik : Terdapat klimaks yang merupakan hasil dari runtutan beberapa konflik yang

					dialami tokoh dan terkonsep dengan jelas
				3	Cukup : Terdapat klimaks yang terkonsep dengan jelas, namun bukan hasil dari runtutan beberapa konflik yang semakin meruncing/ konfliknya tidak berurutan.
				2	Kurang : Terdapat klimaks namun baik konsep maupun runtutan/konfliknya kacau sehingga mengacaukan jalan cerita.
				1	Sangat Kurang : Terdapat klimaks, hanya ada beberapa konflik atau peristiwa saja yang tidak mengarah pada terbentuknya klimaks (peristiwa puncak).
		2. Latar	6-10	10	Sangat Baik : Latar tempat, waktu atau sosial tergambar dengan jelas dan tajam dalam cerita, sehingga cerita terasa sangat real.
				9	Bak : Latar tempat, waktu atau sosial tergambar dengan kurang jelas, namun cerita masih real dan tidak menimbulkan kerancuan makna.
				8	Cukup : Latar tempat, waktu atau sosial terdapat dalam cerita namun tidak tergambar dengan jelas dan menimbulkan kerancuan cerita.
				7	Kurang : Latar tempat, waktu atau sosial tidak tergambar dengan jelas dan menimbulkan kerancuan cerita.
				6	Sangat Kurang : Ada salah satu atau dua latar yang tidak terdapat dalam cerita sehingga membuat cerita tampak tidak real.
		3.Tokoh	6-10	10	Sangat Baik : Sudah ada pembedaan yang jelas antara tokoh utama dan tambahan sehingga membantu perkembangan plot secara keseluruhan
				9	Baik : Sudah ada pembedaan tokoh utama dan tambahan, namun perkembangan plot secara keseluruhan masih terjaga.
				8	Cukup : Kurang ada pembedaan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerita dan menyebabkan terhambatnya perkembangan plot secara keseluruhan.
				7	Kurang : Tidak ada pembedaan tokoh dalam cerita namun menyebabkan perkembangan plot secara keseluruhan terhambat.
				6	Kurang Sekali : Hanya terdapat salah satu tokoh dari utama atau tambahan. Sehingga perkembangan plot secara keseluruhan terhambat.

Sarana Cerita				
	1.Judul	6-10	10	Sangat Baik : Judul memiliki kaitan dengan isi cerpen. Sehingga memberikan gambaran makna cerpen.
			9	Baik : Judul memiliki kaitan dengan isi cerpen namun kurang memberikan gambaran makna cerpen.
			8	Cukup : Judul kurang memiliki kaitan dengan isi cerpen dan kurang memberikan gambaran makna cerpen.
			7	Kurang : Judul kurang memiliki kaitan dengan isi cerpen namun tidak memberikan gambaran makna cerpen.
			6	Sangat Kurang : Judul tidak memiliki kaitan dengan isi cerpen dan tidak memberikan gambaran makna cerpen.
	2.Sudut Pandang	6-10	10	Sangat Baik : Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau ketiga konsisten sehingga gagasan lebih tersalurkan dan cerita lebih menarik
			9	Baik : Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga konsisten namun gagasan tersalurkan dan cerita masih menarik.
			8	Cukup : Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga konsisten dan gagasan kurang tersalurkan dengan mengurangi kemenarikan cerita.
			7	Kurang : Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga kurang konsisten sehingga gagasan cerita tidak tersalurkan dan cerita tidak menarik.
			6	Sangat kurang : Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga tidak konsisten sehingga gagasan cerita tidak tersalurkan dan cerita tidak menarik.
	3.Gaya dan Nada	6-10	10	Sangat Baik : Terdapat pilihan kata yang tepat, sehingga membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen.
			9	Baik : Terdapat pilihan kata tetapi kurang tepat namun masih membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen.
			8	Cukup : Terdapat pilihan kata tetapi kurang tepat dan kurang membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen.
			7	Kurang : Terdapat pilihan kata namun tidak tepat dan tidak membentuk keindahan dan

					kemasukakalan sebuah cerpen.
				6	Sangat kurang : Tidak terdapat pilihan kata dan tidak membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen.
		Tema	6-10	10	Sangat Baik : Dalam cerita terdapat satu tema pokok, yang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita, tema tergambar jelas dalam cerita.
				9	Baik : Dalam cerita terdapat satu tema pokok tetapi kurang didukung oleh seluruh unsure pembentuk cerita, tema tergambar jelas dalam cerita.
				8	Cukup : Dalam cerita terdapat satu tema pokok dan kurang didukung oleh seluruh unsure pembentuk cerita, tema kurang tergambar jelas dalam cerita.
				7	Kurang : Dalam cerita terdapat beberraapa tema dan hanya didukung oleh sebagian unsure pembentuk cerita, tema tidak tergambar dengan jelas.
				6	Sangat Kurang : Dalam cerita terdapat beberapa tema dan tidak didukung oleh seluruh unsure pembentuk cerita, tema tidak tergambar dengan jelas.
<b>B</b>	Meka-nik Tulisan	Ejaan			
	1.Penulisan huruf	1-5	5	Sangat Baik : Tidak ada kesalahan penulisan huruf (huruf kapital) dalam cerpen.	
4			Baik : Ada kesalahan penulisan huruf, namun tidak lebih dari 10 % dari penggunaan huruf kapital dalam cerpen.		
3			Cukup : Ada beberapa kesalahan penulisan huruf kapital dalam cerpen. Antara 10%-50% penggunaan huruf capital.		
2			Kurang : Terdapat banyak kesalahan penulisan huruf antara 50%-75%.		
1			Sangat Kurang : Banyak terdapat kesalahan penulisan huruf capital dalam cerpen lebih dari 75%.		
	2.Penulisan kata	1-5	5	Sangat Baik : Tidak ada kesalahn penulisan kata dalam cerpen.	
4			Baik : Terdapat 0%-10% kesalahan penulisan kata.		
3			Cukup : Terdapat antara 10%-50% kesalahan penulisan kata.		

				2	Kurang : Terdapat 50%-75% kesalahan penulisan kata.
				1	Sangat Kurang : Terdapat banyak kesalahan penulisan kata dalam cerpen, lebih dari 75 %.
		3.Penerapan tanda baca	1-5	5	Sangat Baik : Tidak ada kesalahan penerapan tanda baca dalam cerpen.
				4	Baik : Terdapat 0%-10% kesalahan penerapan tanda baca.
				3	Cukup : Terdapat antara 10%-50% kesalahan penerapan ttanda baca.
				2	Kurang : Terdapat 50%-75% kesalahan penerapan tanda baca.
				1	Sangat Kurang : Terdapat banyak kesalahan penerapan tanda baca dalam cerpen, lebih dari 75 %.
		Paragraf	1-5	5	Sangat Baik : Cerpen terdiri dari paragraph-paragraf dan semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling mendukung membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Dalam dialog mendapat paragraph sendiri.
				4	Baik : Cerpen terdiri dari paragraph-paragraf yang kalimat-kalimatnya kurang membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Dialog sudah dalam paragraph tersendiri.
				3	Cukup : Cerpen terdiri dari paragraph-paragraf, namun ada paragraph yang kalimat-kalimatnya kurang, dialog tidak dalam paragraph sendiri.
				2	Kurang : Cerpen tidak terbagi dalam paragraph-paragraf dari awal sampai akhir hanya ditulis dalam satu paragraph. Dan kalimat-kalimatnya juga tidak membentuk satu kesatuan.
				1	Sangat Kurang : Cerpen tidak terbagi dalam paragraph-paragraf dari awal sampai akhir hanya ditulis dalam satu paragraph. Dan kalimat-kalimatnya juga tidak membentuk satu kesatuan dan tidak ada dialog.

## Lampiran 10

Hasil Angket Tanggapan Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen Sebelum Tindakan Penggunaan Model  
Jurisprudential Inquiry dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

KS : Kurang Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	Jml
1	Menurut saya aktivitas menulis merupakan kegiatan yang sangat membosankan.	6 20%	11 36,67%	5 16,67%	8 26,67%	30
2	Saya mendapat pengetahuan tentang menulis cerpen dari guru selama di kelas X.	-	7 23,33%	9 30%	14 46,67%	30
3	Pengetahuan saya tentang menulis karya sastra sangat kurang.	7 23,33%	10 33,33%	10 33,33%	3 10%	30
4	Keterampilan saya dalam menulis cerpen sangat rendah.	-	15 50%	9 30%	6 20%	30
5	Selama ini dalam pembelajaran menulis karya sastra di kelas kurang menarik dan tidak menyenangkan.	6 20%	13 43,33%	6 20%	5 16,67%	30
6	Selama ini dalam pembelajaran menulis karya sastra guru tidak menggunakan model pembelajaran.	4 13,33%	15 50%	9 30%	2 6,67%	30
7	Saya senang mendapat tugas menulis karya sastra dari guru.	2 6,67%	10 33,33%	11 36,67%	7 23,33%	30
8	Di luar pembelajaran di sekolah saya sangat sering menulis, menulis cerpen khususnya.	3 10%	7 23,33%	14 46,67%	6 20%	30
9	Saya melakukan kegiatan menulis atau mengarang karya sastra selain karena mendapat tugas dari guru di sekolah untuk mengembangkan bakat atau hobi.	3 10%	11 36,67%	13 43,33%	3 10%	30
10	Saya ingin bisa terampil dan kreatif dalam menulis cerpen.	18 60%	14 40%	-	-	30

## Lampiran 11

Hasil Angket Tanggapan Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen Setelah Tindakan Penggunaan Model  
*Jurisprudential Inquiry* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Keterangan :

SS : Sangat Setuju    S : Setuju    KS : Kurang Setuju    TS : Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	Jml
1	Setelah ada pembelajaran menulis cerpen dengan memanfaatkan model <i>jurisprudential inquiry</i> ini, saya kurang memahami tentang menulis cerpen.	-	4 13,33%	16 53,33%	10 33,33%	30
2	Adanya pembelajaran ini dapat membantu saya belajar berfikir secara sistematis tentang isu-isu yang terjadi di masyarakat.	7 23,33%	23 76,67%	-	-	30
3	Adanya pemanfaatan model <i>jurisprudential inquiry</i> dengan menggunakan media <i>feature</i> dapat memudahkan saya dalam memulai menulis cerpen.	5 16,67%	22 73,33%	3 10%	-	30
4	Cerpen yang saya buat alurnya lebih tertata karena menggunakan model <i>jurisprudential inquiry</i> dengan media <i>feature</i> .	2 6,67%	21 70%	5 16,67%	2 6,67%	30
5	Cerpen yang saya buat jalan ceritanya lebih terstruktur karena menggunakan model <i>jurisprudential inquiry</i> dengan media <i>feature</i> .	3 10%	20 66,67%	6 20%	1 3,33	30
6	Latar yang ditampilkan dalam <i>feature</i> menginspirasi saya dalam memunculkan latar dalam cerpen.	6 20%	22 73,33%	2 6,67%	-	30
7	Tokoh yang ditampilkan dalam <i>feature</i> menginspirasi saya dalam memunculkan tokoh dalam cerpen.	4 13,33%	25 83,33%	1 3,33%	-	30
8	Konflik yang ditampilkan dalam <i>feature</i> menginspirasi saya dalam memunculkan konflik dalam cerpen.	4 13,33%	22 73,33%	4 13,33%	-	30
9	Judul yang ditampilkan dalam <i>feature</i> menginspirasi saya dalam mengembangkan tema cerpen.	4 13,33%	19 63,33%	6 20%	1 3,33%	30

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	Jml
10	Penyelesaian masalah dalam cerpen yang saya buat terinspirasi oleh sikap diri saya dalam menentukan solusi terhadap konflik yang terdapat dalam <i>feature</i> .	5 16,67%	20 66,67%	5 16,67%	-	30
11	Pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan menulis karya sastra khususnya menulis cerpen.	16 53,33	14 46,67%	-	-	30
12	Pembelajaran ini dapat membantu saya agar bisa menulis cerpen dengan lebih baik.	17 56,67%	13 43,33%	-	-	30
13	Pembelajaran dengan model <i>jurisprudential inquiry</i> ini membantu untuk mengetahui kekurangan saya dalam menulis cerpen.	9 30%	21 70%	-	-	30
14	Pembelajaran ini perlu dikembangkan lagi agar penulisan cerpen saya meningkat.	13 43,33%	16 53,33%	1 3,33%	-	30
15	Setelah diadakan pembelajaran ini, mendorong saya untuk mempelajari lebih dalam lagi tentang penulisan cerpen.	3 10%	24 80%	2 6,67%	1 3,33%	30
16	Pembelajaran ini hendaknya dilakukan terus agar siswa lebih mengetahui tentang penulisan cerpen.	8 26,67%	18 60%	4 13,33%	-	30
17	Menurut pengamatan saya, dengan adanya pembelajaran dengan model <i>jurisprudential inquiry</i> ini sebagian besar penulisan cerpen siswa meningkat.	9 30%	19 63,33%	2 6,67%	-	30
18	Melalui pembelajaran ini saya menjadi lebih kreatif untuk menulis cerpen dengan lebih baik.	8 26,67%	20 66,67%	2 6,67%	-	30
19	Penggunaan model <i>jurisprudential inquiry</i> dengan media <i>feature</i> sangat membantu saya dalam merangsang ide dalam menulis cerpen.	5 16,67%	23 76,67%	2 6,67%	-	30
20	Saya senang pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model <i>jurisprudential inquiry</i> dengan media <i>feature</i> .	5 16,67%	19 63,33%	6 20%	-	30



Lampiran 12. Lembar Pengamatan Situasi Pembelajaran Siswa Kelas XFSMAN 2 Playen Siklus I

No	Aspek	Pertemuan	
		1	2
1	Pengamatan Situasi Kegiatan Belajar Siswa		
	Keaktifan siswa mengeluarkan pendapat mengenai unsur-unsur pembangun cerpen	C	B
	Keaktifan siswa bertanya mengenai penulisan dan unsur-unsurnya	B	B
	Keaktifan siswa menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen	C	B
	Keantusiasan siswa mengerjakan tugas menulis cerpen	B	B
2	Pengamatan Peran Guru Dalam Pembelajaran		
	Pelaksanaan tahapan menulis cerpen dengan model <i>jurisprudential inquiry</i> .	B	B
	Teknik membuka pelajaran.	B	B
	Alokasi waktu.	B	B
	Penyampaian tujuan pelajaran.	B	B
	Membimbing siswa.	B	B
	Penguasaan model.	B	B
	Menciptakan suasana belajar menarik.	B	B
	Membangkitkan minat belajar siswa.	B	B
	Memberikan komentar pada siswa berupa pujian ataupun kritikan	B	B
	Bersikap adil terhadap siswa	B	B
	Teknik mengakhiri pelajaran	B	B

Keterangan: K: Kurang C: Cukup B: Baik BS: Baik Sekali  
 SK: jumlah siswa 6; K: jumlah siswa 7; C: jumlah siswa 8; B: jumlah siswa 9; dan  
 BS: jumlah siswa 10

Lampiran 13. Lembar Pengamatan Situasi Pembelajaran Kelas Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen Siklus II

No	Aspek	Pertemuan	
		1	2
1	Pengamatan Situasi Kegiatan Belajar Siswa		
	Keaktifan siswa mengeluarkan pendapat mengenai unsur-unsur pembangun cerpen	B	B
	Keaktifan siswa bertanya mengenai penulisan dan unsur-unsurnya	B	BS
	Keaktifan siswa menjawab pertanyaan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen	B	B
	Keantusiasan siswa mengerjakan tugas menulis cerpen	B	B
2	Pengamatan Peran Guru Dalam Pembelajaran		
	Pelaksanaan tahapan menulis cerpen dengan model <i>jurisprudential inquiry</i> .	B	B
	Teknik membuka pelajaran.	B	B
	Alokasi waktu.	B	B
	Penyampaian tujuan pelajaran.	B	B
	Membimbing siswa.	B	BS
	Penguasaan model.	B	B
	Menciptakan suasana belajar menarik.	B	B
	Membangkitkan minat belajar siswa.	B	BS
	Memberikan komentar pada siswa berupa pujian ataupun kritikan	B	B
	Bersikap adil terhadap siswa	B	B
	Teknik mengakhiri pelajaran	B	B

Keterangan: K: Kurang C: Cukup B: Baik BS: Baik Sekali SK: jumlah siswa 6; K: jumlah siswa 7; C: jumlah siswa 8; B: jumlah siswa 9; dan BS: jumlah siswa 10

## Lampiran 14

## Hasil Wawancara

## a. Wawancara terhadap guru

Hari/ Tanggal : Jumat, 6 Januari 2012

Pukul : 10.00 - selesai

- 1) Apakah siswa di sekolah ini menyukai pembelajaran menulis cerpen?  
Informan : “Siswa senang dalam menulis puisi. Kalau menulis cerpen siswa agak sulit. Tetapi saya selalu memberikan motivasi kepada siswa bahwa menulis cerpen itu tidak sulit.”
- 2) Apakah siswa tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen?  
Informan : “Untuk pelajaran menulis ada sebagian siswa yang mengeluh.”
- 3) Apakah Ibu pernah mengajarkan menulis cerpen sebelumnya?  
Informan : “Saya mengajar menulis cerpen dengan memberikan penjelasan tentang unsur-unsur intrinsiknya.”
- 4) Kesulitan apa saja yang Ibu hadapi ketika melakukan pembelajaran menulis cerpen?  
Informan : “Sebagian siswa mengeluh untuk menulis cerpen.”
- 5) Bagaimanakah cara Ibu mengajar menulis sastra, khususnya cerpen pada siswa?  
Informan : “Caranya menggunakan media gambar. Siswa menulis cerpen sesuai dengan urutan gambar yang saya berikan kepada siswa.”
- 6) Model apa sajakah yang pernah digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dalam pembelajaran menulis sastra?  
Informan : “Saya menggunakan media gambar dalam mengajar menulis cerpen.”
- 7) Apakah Ibu pernah menggunakan model *jurisprudential inquiry* dalam pembelajaran menulis karya sastra?  
Informan : “Kalau model itu belum tapi kalau menggunakan media saya pernah menggunakan media gambar.”
- 8) Menurut guru apakah model *jurisprudential inquiry* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen?  
Informan : “Sepertinya bisa karena dengan ini siswa bisa mendapatkan sumber informasi untuk menulis cerpennya.”
- 9) Apa saran guru terhadap penelitian ini?  
Informan : “Semoga penelitian ini berjalan lancar dan dapat meningkatkan pembelajaran menulis cerpen siswa di SMA ini.”

b. Wawancara terhadap siswa

Hari/ Tanggal : Sabtu, 7 Januari 2012

Pukul : 10.00 - selesai

1) Apakah Anda menyukai pembelajaran menulis cerpen?

Siswa 14 : “Ya. Saya senang menulis cerpen.”

Siswa 21 : “Saya kurang menyukai menulis cerpen.”

2) Apakah Anda mengalami kesulitan saat menulis cerpen?

Siswa 14 : “Saya kesulitan untuk mendapatkan ide yang akan saya tulis dalam cerpen saya.”

Siswa 21 : “ Saya kesulitan bagaimana memulai menulis cerpen.”

3) Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* yang bersumber dari masalah sosial yang terdapat dalam wacana feature?

Siswa 14 : “Itu dapat memudahkan saya untuk mendapatkan ide cerpen yang akan saya buat.”

Siswa 21 : “Masalah sosial itu membuat saya tertantang untuk berpikir bagaimana sebaiknya saya menyelesaikan masalah tersebut.”

4) Apakah Anda senang pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* yang bersumber dari masalah sosial yang terdapat dalam wacana feature?

Siswa 14 : “Ya senang karena saya jadi mudah untuk mendapatkan ide cerpen yang akan saya buat.”

Siswa 21 : “Senang. Selain mulai bisa menulis cerpen saya juga bisa mengetahui tentang kebenaran yang sedang terjadi di masyarakat saat ini.”

## Lampiran 15

Catatan Lapangan Tiap Pertemuan dalam Pembelajaran Menulis Cerpen  
Catatan Lapangan  
Classroom Action Research  
SMA Negeri 2 Playen  
Tahun Pelajaran 2011/2012

---

Catatan Lapangan No.1

Hari/ Tanggal : Jumat/ 27 April 2012	Siklus : Pratindakan
Pukul : 08.30 – 10.00 WIB	Pengamat : Peneliti

Hasil Catatan Lapangan

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XF dilaksanakan pada jam pelajaran 3 dan 4. Sebelum pelajaran bahasa Indonesia dimulai, guru mengucapkan salam kepada siswa. Siswa tampak heran melihat kedatangan guru bersama dengan peneliti. Kondisi siswa awalnya tampak rame namun segera tenang bisa dikondisikan. Kemudian guru memperkenalkan peneliti kepada siswa dan memberitahukan maksud dan tujuan kedatangan peneliti. Guru memberitahukan bahwa peneliti adalah mahasiswa UNY yang ingin melakukan penelitian tentang kemampuan menulis cerpen siswa. Guru juga memberitahukan bahwa untuk beberapa waktu ke depan mahasiswa peneliti akan bersama dengan siswa dan guru untuk meneliti tentang kemampuan menulis cerpen. Setelah itu peneliti menuju ke bagian belakang tempat duduk siswa.

Sebelum menulis cerpen, siswa mengisi angket. Guru memberi waktu 5 menit untuk mengisi angket tersebut. Setelah itu siswa mengumpulkan angket yang telah selesai diisi.

Guru kemudian membagikan lembar tes dan mengadakan tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis cerpen. Guru memberikan tes menulis cerpen dengan tema bebas. Tampak sebagian siswa antusias menulis cerpen. Namun ada beberapa yang kurang antusias dalam menulis cerpen karena mereka bingung tentang cerpen yang akan ditulisnya. Terlihat ada salah satu siswa yang mengeluh dengan mengucapkan kata, "kesel aku." Siswa pun mulai menulis cerpen dengan tema bebas. Suasana tampak tenang dan kondusif. Hanya saja tampak siswa melempar tipex ke teman-temannya. Ketika guru melihat tulisan cerpen salah satu siswa, terlihat siswa tersebut menutupi cerpen yang dibuatnya karena malu.

Pelajaran berakhir pukul 10.00 WIB. Terdapat beberapa siswa yang belum selesai menulis cerpen. Siswa kemudian mengumpulkan hasil karya cerpen yang mereka buat. Guru pun segera mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah keluar kelas, guru dan mahasiswa peneliti berdiskusi membicarakan dan meneliti hasil karya cerpen siswa. Dari hasil diskusi tersebut tampak ada beberapa siswa belum selesai menulis cerpen, siswa belum memahami tentang penulisan cerpen dan terdapat kesalahan dalam penulisan EYD maupun unsur-unsur cerpen yang lain. Dari hasil analisis tersebut akhirnya guru memberikan masukan agar kegiatan menulis cerpen pada siklus pertama dilaksanakan dengan waktu lebih lama supaya siswa tidak tergesa-gesa dalam menulis.

## Catatan Lapangan Tiap Pertemuan dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Catatan Lapangan  
Classroom Action Research  
SMA Negeri 2 Playen  
Tahun Pelajaran 2011/2012

## Catatan Lapangan No.2

Hari/ Tanggal : Jumat/ 4 Mei 2012	Siklus : Siklus I
Pukul : 08.30 – 10.00 WIB	Pengamat : Peneliti

Hasil Catatan Lapangan

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XF dilaksanakan pada jam pelajaran ketiga dan keempat. Sebelum pelajaran bahasa Indonesia dimulai, guru mengucapkan salam kepada siswa. Guru membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa. Guru menginformasikan KD, Indikator dan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru dan siswa bertanya jawab untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen dan kesulitan yang siswa hadapi pada saat menulis cerpen. Siswa tampak antusias bertanya kepada guru.

Siswa 1: “Bu, sudut pandang cerpennya bagaimana?”

Guru : “Sesuai dengan KD menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen, maka kalian dapat menggunakan sudut pandang persona ketiga.”

Siswa 25: “Kalau menggunakan sudut pandang campuran Bu?”

Guru : “Iya anak-anak, kalian juga dapat menggunakan sudut pandang campuran.”

Siswa 25: “Misalnya tokoh dalam cerpen itu saya, terus saya menceritakan tokoh lain begitu boleh tidak Bu?”

Guru : “Boleh saja. Tokoh aku bisa sebagai tokoh utama dan tokoh dia sebagai pengamat.”

Siswa 25: “Bu, memulai menulis cerpennya itu bagaimana? Sulit Bu. Memunculkan ide untuk membuat cerpen itu sulit Bu.”

Guru : “Reza, menulis cerpen itu tidak sulit. Anak-anak, kalian dapat memulai cerpen dengan penggambaran atau deskripsi latar. Misalnya di sebuah ruang berukuran tiga kali empat meter yang berdinding triplek itu dia menuangkan segala keluh kesahnya pada secarik kertas putih itu. Anak-anak, ide untuk membuat cerpen itu bisa kalian munculkan dengan mengamati lingkungan sekitar. Permasalahan yang ada di alam sekitar kita itu dapat kita jadikan sebuah ide untuk menulis cerpen.

Setelah itu, siswa ditugasi untuk membaca masalah sosial yang telah disiapkan oleh guru. Masalah sosial tersebut yaitu masalah sosial yang terdapat dalam koran tempo pada Selasa, 10 April 2012. Masalah sosial tersebut berjudul Konflik SMA 17 Bangunan Sekolah Akan Dirobuhkan. Kemudian siswa mengidentifikasi konflik-konflik yang terdapat dalam masalah sosial tersebut. Siswa menulis cerpen berdasarkan konflik yang terdapat di dalam masalah sosial. Siswa memahami dan menghayati masalah sosial tersebut dengan menulis kerangka cerita dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar. Siswa

diminta untuk melibatkan dirinya dalam masalah sosial yang dibacanya yaitu dengan berimajinasi bahwa siswa menjadi salah satu tokoh dalam masalah sosial tersebut, dan kemudian siswa mengidentifikasi solusi yang bijak terhadap konflik dalam masalah sosial yang dibaca siswa. Siswa mengembangkan kerangka cerita dalam masalah sosial yang telah dibuatnya menjadi cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, ejaan serta menuliskan konflik, melibatkan diri siswa, menuliskan solusi yang telah diidentifikasi oleh siswa, menulis cerpen dengan menggunakan unsur-unsur cerpen yang lain.

Tampak beberapa siswa bingung tentang cerpen yang akan ditulisnya namun kemudian segera mengerti. Siswa pun menulis cerpen dengan antusias. Terlihat siswa 21 kurang antusias dalam menulis cerpen karena sedang patah hati. Setelah ditegur oleh guru, siswa 21 pun segera menulis cerpen. Suasana saling lempar tipex diantara siswa pun masih terjadi.

Pelajaran berakhir pukul 10.00 WIB. Terdapat beberapa siswa yang belum selesai menulis cerpen. Guru pun memberitahukan bahwa kegiatan menulis cerpen akan dilanjutkan pada siklus I pertemuan ke-2 yaitu hari Sabtu tanggal 5 Mei 2012 pada jam pelajaran 1 dan 2. Siswa kemudian mengumpulkan hasil karya cerpen yang mereka buat. Guru pun segera mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah keluar kelas, guru dan mahasiswa peneliti berdiskusi membicarakan dan meneliti hasil karya cerpen siswa. Dari hasil diskusi tersebut tampak ada beberapa siswa belum selesai menulis cerpen dan terdapat salah satu siswa yang masih bingung dalam menulis cerpen. Dari hasil analisis tersebut akhirnya guru memberikan masukan agar kegiatan menulis cerpen pada siklus pertama pertemuan pertama dilanjutkan pada siklus pertama pertemuan ke dua.

Catatan Lapangan Tiap Pertemuan dalam Pembelajaran Menulis Cerpen  
Catatan Lapangan  
Classroom Action Research  
SMA Negeri 2 Playen  
Tahun Pelajaran 2011/2012

---

Catatan Lapangan No.2

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 5 Mei 2012	Siklus : Siklus I
Pukul : 07.00 – 08.30 WIB	Pengamat : Peneliti

Hasil Catatan Lapangan

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XF dilaksanakan pada jam pelajaran 1 dan 2. Sebelum pelajaran bahasa Indonesia dimulai, guru mengucapkan salam kepada siswa. Guru membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa. Guru menginformasikan KD, Indikator dan tujuan pembelajaran.

Setelah itu guru membagikan cerpen yang telah dikumpulkan siswa untuk kemudian diselesaikan. Setelah itu siswa ditugasi untuk membaca kembali masalah sosial yang telah disiapkan oleh guru kemudian siswa mengidentifikasi konflik-konflik yang terdapat dalam masalah sosial tersebut. Ketika sedang berlangsung kegiatan menulis cerpen, siswa 28, 29 dan siswa 20 bertanya kepada guru.

Siswa 28: “Bu, apakah boleh saya menggunakan bahasa Jawa ke dalam cerpen yang saya buat?”

Guru : “Boleh. Kalian dapat menggunakan bahasa Jawa. Bahasakan cerpen kalian sesuai dengan ekspresi kalian.”

Siswa 29: “Bu, ending cerpennya bagaimana? Kalau saya buat sad ending boleh tidak Bu?”

Guru : “Anak-anak, endingnya terserah kalian. Sad ending atau happy ending sesuai dengan ekspresi kalian.”

Siswa 20 : “Bu, setting cerpennya bagaimana?”

Guru : “Setting atau latar itu ada tiga. Kalian bisa memanfaatkan latar tempat, waktu dan sosial.

Setelah itu, siswa menulis cerpen berdasarkan konflik yang terdapat di dalam masalah sosial. Siswa memahami dan menghayati masalah sosial tersebut dengan menulis kerangka cerita dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar. Siswa diminta untuk melibatkan dirinya dalam masalah sosial yang dibacanya yaitu dengan berimajinasi bahwa siswa menjadi salah satu tokoh dalam masalah sosial tersebut, dan kemudian siswa mengidentifikasi solusi yang bijak terhadap konflik dalam masalah sosial yang dibaca siswa. Siswa mengembangkan kerangka cerita dalam masalah sosial yang telah dibuatnya menjadi cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, ejaan serta menuliskan konflik, melibatkan diri siswa, menuliskan solusi yang telah diidentifikasi oleh siswa, menulis cerpen dengan menggunakan unsur-unsur cerpen yang lain.

Pelajaran berakhir pukul 08.30 WIB. Siswa kemudian mengumpulkan hasil karya cerpen yang mereka buat. Guru pun segera mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah keluar kelas, guru dan mahasiswa peneliti berdiskusi membicarakan dan meneliti hasil karya cerpen siswa. Dari hasil diskusi tersebut tampak ada beberapa siswa yang mulai dapat menulis cerpen dengan bersumber pada masalah sosial tersebut. Dari hasil analisis tersebut akhirnya guru berharap supaya kemampuan menulis cerpen siswa di siklus II dapat meningkat.

Catatan Lapangan Tiap Pertemuan dalam Pembelajaran Menulis Cerpen  
Catatan Lapangan  
Classroom Action Research  
SMA Negeri 2 Playen  
Tahun Pelajaran 2011/2012

Catatan Lapangan No.2

Hari/ Tanggal : Jumat/ 11 Mei 2012	Siklus : Siklus II
Pukul : 08.30 – 10.00 WIB	Pengamat : Peneliti

Hasil Catatan Lapangan

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XF dilaksanakan pada jam pelajaran 3 dan 4. Sebelum pelajaran bahasa Indonesia dimulai, guru mengucapkan salam kepada siswa. Guru membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa. Guru menginformasikan KD, Indikator dan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru dan siswa bertanya jawab tentang kesulitan yang siswa hadapi pada saat menulis cerpen. Siswa tampak antusias bertanya kepada guru. Siswa 26 mengemukakan pendapat bahwa penyelesaian masalah dalam cerpen yang ditulisnya itu membuatnya merasa tertantang untuk menyelesaikannya. Siswa yang lain juga berpendapat bahwa cerpen yang ditulisnya itu ternyata berdasarkan fakta yang terjadi di lingkungan masyarakat yaitu di SMA-17

Setelah itu siswa ditugasi untuk membaca masalah sosial yang telah disiapkan oleh guru. Masalah sosial tersebut yaitu masalah sosial yang terdapat dalam Kompas pada Selasa, 10 April 2012. Masalah sosial tersebut berjudul Tidak Seharusnya Mereka Berada di Jalan. Kemudian siswa mengidentifikasi konflik-konflik yang terdapat dalam masalah sosial tersebut. Siswa menulis cerpen berdasarkan konflik yang terdapat di dalam masalah sosial. Siswa memahami dan menghayati masalah sosial tersebut dengan menulis kerangka cerita dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar. Siswa diminta untuk melibatkan dirinya dalam masalah sosial yang dibacanya yaitu dengan berimajinasi bahwa siswa menjadi salah satu tokoh dalam masalah sosial tersebut, dan kemudian siswa mengidentifikasi solusi yang bijak terhadap konflik dalam masalah sosial yang dibaca siswa. Siswa mengembangkan kerangka cerita dalam masalah sosial yang telah dibuatnya menjadi cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, ejaan serta menuliskan konflik, melibatkan diri siswa, menuliskan solusi yang telah diidentifikasi oleh siswa, menulis cerpen dengan menggunakan unsur-unsur cerpen yang lain.

Tampak siswa antusias dalam menulis cerpen. Suasana saling lempar tipex pun masih terjadi. Beberapa siswa meminta kepada guru untuk diperbolehkan menulis cerpen di luar kelas. Akhirnya guru pun mengizinkan siswa menulis cerpen di luar kelas dengan catatan tidak boleh sampai mengganggu kelas lain. Sebagian siswa menulis cerpen di dalam kelas dan sebagian lagi ada yang menulis di teras ruang TIK, teras masjid sekolah dan di bawah pohon dekat papan pengumuman yang menuju ke arah ruang TU.

Pelajaran berakhir pukul 10.00 WIB. Terdapat beberapa siswa yang belum selesai menulis cerpen. Guru pun memberitahukan bahwa kegiatan menulis cerpen akan dilanjutkan hari Sabtu. Siswa kemudian mengumpulkan hasil karya cerpen yang mereka buat. Guru pun segera mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah keluar kelas, guru dan mahasiswa peneliti berdiskusi membicarakan dan meneliti hasil karya cerpen siswa. Dari hasil diskusi tersebut tampak ada beberapa siswa belum selesai menulis cerpen dan terdapat beberapa siswa yang belum memahami tentang penulisan cerpen. Dari hasil analisis tersebut akhirnya guru memberikan masukan agar siswa kegiatan menulis cerpen pada siklus ke dua pertemuan pertama dilanjutkan pada siklus kedua pertemuan pertama.



# Catatan Lapangan Tiap Pertemuan dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Catatan Lapangan  
Classroom Action Research  
SMA Negeri 2 Playen  
Tahun Pelajaran 2011/2012

## Catatan Lapangan No.2

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 12 Mei 2012	Siklus : Siklus II
Pukul : 07.00 – 08.30 WIB	Pengamat : Peneliti

## Hasil Catatan Lapangan

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XF dilaksanakan pada jam pelajaran 1 dan 2. Sebelum pelajaran bahasa Indonesia dimulai, guru mengucapkan salam kepada siswa. Guru membuka pelajaran dan mengecek kehadiran siswa. Guru menginformasikan KD, Indikator dan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru dan siswa bertanya jawab tentang kesulitan yang siswa hadapi pada saat menulis cerpen. Siswa tampak antusias bertanya kepada guru. Siswa bertanya tentang penulisan cerpen. Siswa bertanya tentang penggunaan dialog dalam cerpen. Beberapa siswa juga bertanya tentang penggunaan gaya bahasa dalam cerpen. Mereka juga bertanya tentang penggunaan latar dalam cerpen.

Setelah itu siswa ditugasi untuk menyelesaikan cerpen yang dibuatnya. Siswa kemudian membaca masalah sosial yang telah disiapkan oleh guru. Masalah sosial tersebut yaitu masalah sosial yang terdapat dalam Kompas pada Selasa, 10 April 2012. Masalah sosial tersebut berjudul Tidak Seharusnya Mereka Berada di Jalan. Kemudian siswa mengidentifikasi konflik-konflik yang terdapat dalam masalah sosial tersebut. Siswa menulis cerpen berdasarkan konflik yang terdapat di dalam masalah sosial. Siswa memahami dan menghayati masalah sosial tersebut dengan menulis kerangka cerita dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar. Siswa diminta untuk melibatkan dirinya dalam masalah sosial yang dibacanya yaitu dengan berimajinasi bahwa siswa menjadi salah satu tokoh dalam masalah sosial tersebut, dan kemudian siswa mengidentifikasi solusi yang bijak terhadap konflik dalam masalah sosial yang dibaca siswa. Siswa mengembangkan kerangka cerita dalam masalah sosial yang telah dibuatnya menjadi cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, ejaan serta menuliskan konflik, melibatkan diri siswa, menuliskan solusi yang telah diidentifikasi oleh siswa, menulis cerpen dengan menggunakan unsur-unsur cerpen yang lain.

Siswa segera melanjutkan menulis cerpen yang mereka buat. Guru mengingatkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen yaitu tentang unsure-unsur pembangun cerpen dan penulisannya. Guru berkeliling melihat pekerjaan siswa.

Siswa 19: “Bu, kasihan sekali anak jalanan itu. Seharusnya mereka belajar di sekolah seperti kami.”

Guru : “Benar sekali anak-anak, seharusnya anak seusia mereka belajar di sekolah seperti kalian. Ya seperti inilah kondisi negeri ini. Bersyukurlah karena kita sudah

diberi kesempatan untuk belajar di sekolah. Satu hal yang dapat kita lakukan saat ini yaitu kita harus belajar dengan rajin mewujudkan cita-cita supaya dapat berguna bagi kehidupan kelak.

Suasana tampak kondusif hanya saja suasana saling lempar tipex pun pembangun cerpenasih terjadi. Guru memperingatkan siswa supaya tetap tenang agar tidak mengganggu teman yang lain. Pelajaran berakhir pukul 08.30 WIB. Siswa kemudian mengumpulkan hasil karya cerpen yang mereka buat. Guru pun segera mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah keluar kelas, guru dan mahasiswa peneliti berdiskusi membicarakan dan meneliti hasil karya cerpen siswa. Dari hasil diskusi tersebut tampak penulisan cerpen siswa mulai membaik. Guru mengungkapkan pendapatnya bahwa dengan menggunakan model *jurisprudential inquiry* ini siswa lebih terarah untuk mengidentifikasi masalah dan memecahkan masalah tersebut. Secara nalar siswa bisa ikut memecahkan masalah.

## Lampiran 16

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran  
(RPP)  
Pratindakan

Sekolah	: SMAN 2 Playen
Mata Pembelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: X/ Genap
Standar kompetensi	: Menulis
	16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.
Kompetensi Dasar	: 16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen.
Indikator	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerpen.</li> <li>2. Menulis kerangka cerita dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.</li> <li>3. Mengembangkan kerangka menjadi cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca dan ejaan.</li> </ol>
Karakter	: Keaktifan, tanggung jawab, saling menghargai, percaya diri.
Alokasi waktu	: 2 x 45 menit

1. Tujuan pembelajaran: Setelah mengikuti pembelajaran ini diharapkan siswa dapat :
  - a. Menentukan topik cerpen yang berhubungan dengan pengalaman orang lain.
  - b. Menulis kerangka cerpen dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
  - c. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dengan memperhatikan kata, tanda baca, dan ejaan.
2. Materi ajar :

**Menulis Karangan Berdasarkan Pengalaman Orang Lain dalam Cerpen (Pelaku, Peristiwa, Latar)**

Sumber topik cerpen berdasarkan pengalaman/ kehidupan orang lain yaitu dapat berupa pengalaman masa kecil, peristiwa paling menyedihkan atau paling menyenangkan yang pernah dialami, pengalaman masa remaja, atau pengalaman masa dewasa. Namun, sumber ceritanya berasal dari orang lain. Materi penulisan yang berupa pengalaman atau kehidupan orang lain dapat diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan kuesioner.

1. Pelaku

Oleh karena cerpen ini ditulis berdasarkan pengalaman atau kehidupan orang lain, pelaku utamanya adalah orang tersebut. Apakah kita sebagai pengarang dapat ikut menjadi pelaku sebagai tokoh “Aku”? Pengarang dapat saja ikut terlibat dalam cerita, tetapi bukan menjadi tokoh utama, melainkan menjadi tokoh tambahan.

Dalam mendeskripsikan watak tokoh, pengarang dapat menggunakan dialog, cara berpikir tokoh, cara tokoh menyelesaikan masalahnya, perilakunya

terhadap orang lain, cara berbicara, cara menampilkan diri, dan sebagainya. Watak tersebut dapat dikembangkan sesuai cerita.

2. Sudut pandang (cara bercerita)

Cara bercerita pada cerpen yang berdasarkan pengalaman diri sendiri adalah sudut pandang orang pertama (orang I). Cara bercerita pada cerpen yang berdasarkan pengalaman atau kehidupan orang lain adalah sudut pandang orang ketiga (orang III). Pada bagian ini tokoh utama kita adalah orang lain.

Keterlibatan pengarang pada peristiwa dalam cerpen sangat sedikit atau bahkan tidak terlibat sama sekali. Pengarang seolah-olah menyaksikan suatu peristiwa yang menimpa atau dialami oleh seseorang, lalu ia menceritakannya dari jauh sesuai dengan yang ia lihat.

3. Peristiwa

Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh orang lain. Peristiwa ini dapat berupa peristiwa yang benar-benar ia alami, tetapi bisa juga fiktif. Cerita dapat dibuat berdasarkan peristiwa sebenarnya, kemudian dikembangkan atau ditambahii dengan peristiwa fiktif rekaan kita sendiri. Peristiwa-peristiwa tersebut dirangkai secara kronologis untuk membentuk alur. Alur yang akan digunakan dapat dipilih dari alur maju, alur mundur, atau campuran.

4. Alur

Pada saat mengurutkan peristiwa-peristiwa menjadi alur, pengarang harus memasukkan klimaks permasalahan. Klimaks adalah puncak masalah yang menceritakan situasi puncak dari konflik batin tokoh utama atau konflik antartokoh dalam cerita.

Pada penyusunan ini, pengarang dapat menggunakan teknik antiklimaks atau klimaks. Jika menggunakan antiklimaks, berarti pengarang menampilkan puncak masalah terlebih dahulu, lalu diikuti masalah-masalah kecil dan penyelesaian masalah. Jika menggunakan klimaks, pengarang menampilkan masalah-masalah kecil terlebih dahulu, semakin lama semakin kompleks, dan diakhiri dengan puncak masalah (permasalahan/ konflik paling sulit/kompleks). Hendaknya, kita memilih teknik kedua (klimaks) karena teknik klimaks lebih menarik dan membuat penasaran pembaca untuk membaca sampai selesai agar mengetahui akhir cerita. Namun, jika seseorang itu adalah penulis yang andal, ia juga dapat menjadikan cerita dengan teknik antiklimaks menjadi menarik.

5. Latar

Latar terjadinya peristiwa adalah latar sebenarnya, tetapi dapat juga fiktif atau gabungan dari keduanya

6. Dialog

Dialog antartokoh dalam cerpen juga diperlukan agar cerpen tidak membosankan dan agar konflik dapat diciptakan dengan lebih mudah. Dialog juga berfungsi untuk membantu mendeskripsikan watak tokoh.

7. Cara menulis penyelesaian

Baca dan pahami contoh-contoh kutipan cerpen berikut ini!

Contoh 1

Akhirnya, aku dan orang tuaku bertemu kembali, setelah beberapa tahun aku mencarinya. Betapa berbunganya hatiku kini. Bersatu dengan orang. Kini, ku tak ingin orang memisahkanku dari orang tua.

Contoh 2

Air mata itu mengalir deras sekali. Tak ada senyum. Dilihatnya sosok sang suami terbujur kaku. Dua buah lubang peluru masih terlihat jelas di kedua belah

dadanya. Sekarang, tak ada lagi yang akan menemaninya tertawa dan bersenda gurau, sebab suaminya telah meninggalkannya terlebih dahulu.

#### Contoh 3

Tak ada pasar. Tak ada tegur sapa. Tak ada senyum. Orang-orang curiga ketika daun pintu dan jendela Markonah tertutup berhari-hari. Berminggu-minggu. Dan para tetangga lantas menemukan jawaban kepastian dari secarik kertas di sisi jasad yang terbujur kaku: Demikianlah Allah telah memberiku anugerah. Amalkan bekal agama bagi kedua anakku, kutanamkan pengertian sebagaimana nabi menyuruhku untuk menjadikannya hitam atau putih. Andaikan pada akhirnya membentangkan jarak seperti cadar gelombang antara perahu Nuh dan Kan'an, maka aku rela menjadi Kan'an. Bagiku Allah telah amat mengerti ....

(“Purdah”, Joni Ariadinata)

Ketiga contoh kutipan cerpen di atas memberikan gambaran yang berbeda tentang penyelesaian penulisan cerpen. Cerpen pertama merupakan cerpen dengan penyelesaian yang menyenangkan/ menggembirakan. Cerpen kedua member contoh penyelesaian yang menyedihkan, sedangkan cerpen ketiga adalah cerpen dengan penyelesaian yang menggantung. Memang, secara garis besar, ada tiga jenis penyelesaian cerpen, yaitu menyenangkan, menyedihkan, dan menggantung. Cerpen-cerpen zaman sekarang kebanyakan menggunakan cara penyelesaian yang menggantung. Permainan emosi dalam akhir cerpen bergantung dari kehendak penulis atau tekanan teks yang sudah kuat selama proses penulisan.

### **Menentukan Topik yang Berhubungan dengan Pengalaman Orang Lain untuk Menulis Cerpen**

Setelah mendiskusikan cerpen, tentunya, kamu memperoleh gambaran struktur cerpen yang ditulis berdasarkan kehidupan orang lain.

Kita dapat memilih topik cerpen berdasarkan kehidupan orang lain. Orang lain tersebut, misalnya teman dekat, orang tua, kakak, adik, tetangga, guru, atau siapa saja. Pengalaman hidup orang lain yang dijadikan tema cerpen hendaknya pengalaman yang menarik dan mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi pelajaran bagi orang lain.

Contoh:

- Pengalaman korban kapal tenggelam yang bertahan 10 hari di atas perahu karet.
- Kisah selama pendakian gunung.
- Sulitnya menempuh perjalanan di hutan.

Setelah topik ditentukan, amanat cerpen juga perlu dirumuskan. Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Contoh:

- Menunjukkan bahwa mukjizat Tuhan selalu ada.
- Bersyukurlah kepada Tuhan atas alam ciptaan-Nya yang mempesona.

### **Menulis Kerangka Cerpen dengan Memperhatikan Pelaku, Peristiwa, Latar.**

Pada dasarnya, kerangka cerpen adalah urutan peristiwa yang akan ditampilkan dalam cerpen. Urutan peristiwa tersebut akan membentuk alur jalan cerita. Seorang penulis dapat memilih jenis alur berdasarkan waktu: alur maju, mundur, atau campuran. Jika pemilihan didasarkan pada peristiwa yang dialami tokoh, penulis dapat memilih alur rapat atau renggang.

Penulisan kerangka cerpen ini harus memperhatikan pelaku dan peristiwa. Oleh karena itu, sebaiknya penulis memilih jenis alur berdasarkan peristiwa yang dialami tokoh, yaitu alur rapat atau renggang. Alur rapat adalah alur dengan peristiwa yang dialami tokoh utama dan tambahan saling berkaitan. Alur renggang adalah alur dengan peristiwa yang dialami tokoh utama dan tambahan berjalan sendiri-sendiri.

Contoh:

1. Awal permasalahan
  - a. Tokoh utama akan mengunjungi ibunya yang sedang sakit di Surabaya.
  - b. Ia memutuskan untuk naik kapal laut.
2. Tahap timbulnya permasalahan
  - a. Saat kapal berangkat, cuaca mulai buruk dan penumpang kapal sangat padat.
  - b. Tokoh utama ragu untuk melanjutkan perjalanan, tetapi ia harus menjenguk ibunya.
  - c. Cuaca semakin buruk, tetapi kapten kapal mengatakan perjalanan akan aman.
  - d. Di tengah lautan, kapal miring karena kelebihan muatan.
3. Tahap klimaks
  - a. Tokoh utama melihat orang-orang yang berjatuh dari kapal.
  - b. Ia dapat berpegangan pada bangku kapal dan seorang ibu hamil yang berpegangan di kakinya terjatuh.
  - c. Kapal tenggelam.
  - d. Tokoh utama mengapung dengan bangku kapal. Saat sadar, ia melihat ada 9 orang dalam perahu karet.
  - e. Selama 10 hari mereka mengapung di laut dengan jatah makan dua kali, yaitu biskuit sebesar kotak korek api dan setetes air.
  - f. Jatah makanan menimbulkan ketegangan.
  - g. Seorang penumpang, yang merupakan awak kapal yang tenggelam, mengajarkan mereka untuk bertahan ala laut. Siapa yang berbuat curang akan dibuang ke laut.
4. Tahap antiklimaks/penutup
  - a. Mereka diselamatkan oleh kapal SAR.

### **Mengembangkan Kerangka Karangan yang Sudah Dibuat dalam Bentuk Cerpen (Pelaku, Peristiwa, Latar, Konflik) dengan Memperhatikan Pilihan Kata, Tanda Baca, Ejaan**

Sekarang kamu sudah mempunyai kerangka cerpen berdasarkan kehidupan seseorang, kembangkanlah kerangka tersebut menjadi sebuah cerpen. Agar karyamu baik, perhatikan petunjuk-petunjuk berikut.

1. Tulislah cerpen sesuai dengan kerangka yang sudah disusun.
2. Buatlah pembukaan cerpen semenarik mungkin.
3. Perhatikan hubungan pelaku, peristiwa, latar, konflik, dan penokohnya.
4. Pilihlah kata-kata/diksi dengan kata yang mudah dipahami.
5. Gunakan bahasa Indonesia yang komunikatif dan bahasa yang mengandung nilai-nilai sastra.
6. Gunakan ejaan dan tanda baca dengan tepat.
7. Gunakan gaya bahasa atau gaya penulisan yang menarik.
8. Buatlah penyelesaian cerpen yang berkesan!

3. Metode : Tanya jawab, pemodelan, diskusi, inquiri
4. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran	Metode	Waktu
a. Kegiatan awal 1. Berdoa. 2. Mengecek kehadiran siswa. 3. Menanyakan kabar siswa dengan fokus pada mereka yang tidak datang dan/atau yang pada pertemuan sebelumnya tidak datang. 4. Apersepsi: Bertanya-jawab tentang menulis cerpen. 5. Guru menginformasikan KD, indikator dan tujuan pembelajaran.	Ceramah	5 menit
b. Kegiatan Inti  1. Siswa membaca contoh cerpen yang diberikan oleh guru 2. Siswa dan guru bertanya jawab untuk mengidentifikasi unsur-unsur cerpen. 3. Siswa menanyakan hal-hal yang belum jelas. 4. Siswa ditugasi untuk menulis topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerpen. 5. Siswa ditugasi untuk menulis kerangka cerita dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar 6. Siswa ditugasi untuk mengembangkan kerangka menjadi cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca dan ejaan. 7. Siswa mengumpulkan hasil kerja/ cerpen yang telah dibuatnya kepada guru.	Inquiri, penugasan, produk	80 menit
c. Kegiatan Akhir 1. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran (hasil diskusi). 2. Refleksi: Peserta didik mengungkapkan kesan terhadap pentingnya menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain. 3. Guru menginformasikan bahwa pertemuan berikutnya akan mempelajari tentang menulis cerpen menggunakan model jurisprudential inquiry 4. Berdoa	Ceramah	5 menit

5. Sumber : Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas X halaman 191-195.  
 Alex Suryanto dan Agus Haryanta. 2007. Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas X. Tangerang :Erlangga.

## 6. Penilaian :

a. Teknik : tes unjuk kerja, tes tertulis

b. Bentuk Instrumen : uji petik kerja

## Pedoman Penilaian Menulis Cerpen

No	Aspek	Indikator	Skor	Skor	Kriteria
A.	Isi gagasan	Fakta Cerita			
		2. Alur  a. Tahapan	6-10	10	Sangat Baik : Ada tahap awal, tengah, dan akhir, yang terkonsep dengan jelas dan menarik, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap.
				9	Baik : Ada tahap awal, tengah, dan akhir yang terkonsep dengan cukup jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap. Namun kurang menarik
				8	Cukup : Ada tahap awal, tengah dan akhir yang terkonsep dengan cukup jelas (walau sederhana), sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap.
				7	Kurang : Ada tahap awal, tengah, dan akhir namun tidak terkonsep dengan jelas. Bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap juga kurang lengkap.
				6	Sangat Kurang : Ada satu atau dua tahap yang hilang, sehingga menjadi kurang lengkap rangkaian ceritanya.
		c. Konflik	1-5	5	Sangat Baik : Terdapat konflik tunggal yang dialami oleh tokoh cerita dan mampu menarik minat serta perhatian pembaca karena dikemas dengan menarik.
				4	Baik : Terdapat konflik tunggal yang dialami oleh tokoh cerita namun kurang menarik.
				3	Cukup : Terdapat konflik yang dialami oleh tokoh cerita, namun masih cukup kompleks untuk menarik minat pembaca.
				2	Kurang : Terdapat konflik yang masih sangat kompleks dan kurang menarik.
				1	Sangat kurang : Tidak ada konflik yang dialami oleh tokoh, sehingga terasa hanya datar saja.
		d. Klimaks	1-5	5	Sangat Baik : Terdapat klimaks yang merupakan hasil dari runtutan beberapa konflik yang dialami



				tokoh dan terkonsep dengan sangat jelas.
			4	Baik : Terdapat klimaks yang merupakan hasil dari runtutan beberapa konflik yang dialami tokoh dan terkonsep dengan jelas
			3	Cukup : Terdapat klimaks yang terkonsep dengan jelas, namun bukan hasil dari runtutan beberapa konflik yang semakin meruncing/ konfliknya tidak berurutan.
			2	Kurang : Terdapat klimaks namun baik konsep maupun runtutan/konfliknya kacau sehingga mengacaukan jalan cerita.
			1	Sangat Kurang : Terdapat klimaks, hanya ada beberapa konflik atau peristiwa saja yang tidak mengarah pada terbentuknya klimaks (peristiwa puncak).
	2. Latar	6-10	10	Sangat Baik : Latar tempat, waktu atau sosial tergambar dengan jelas dan tajam dalam cerita, sehingga cerita terasa sangat real.
			9	Bak : Latar tempat, waktu atau sosial tergambar dengan kurang jelas, namun cerita masih real dan tidak menimbulkan kerancuan makna.
			8	Cukup : Latar tempat, waktu atau sosial terdapat dalam cerita namun tidak tergambar dengan jelas dan menimbulkan kerancuan cerita.
			7	Kurang : Latar tempat, waktu atau sosial tidak tergambar dengan jelas dan menimbulkan kerancuan cerita.
			6	Sangat Kurang : Ada salah satu atau dua latar yang tidak terdapat dalam cerita sehingga membuat cerita tampak tidak real.
	3. Tokoh	6-10	10	Sangat Baik : Sudah ada pembedaan yang jelas antara tokoh utama dan tambahan sehingga membantu perkembangan plot secara keseluruhan
			9	Baik : Sudah ada pembedaan tokoh utama dan tambahan, namun perkembangan plot secara keseluruhan masih terjaga.
			8	Cukup : Kurang ada pembedaan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerita dan menyebabkan terhambatnya perkembangan plot secara keseluruhan.
			7	Kurang : Tidak ada pembedaan tokoh dalam cerita namun menyebabkan perkembangan plot secara keseluruhan terhambat.

			6	Kurang Sekali : Hanya terdapat salah satu tokoh dari utama atau tambahan. Sehingga perkembangan plot secara keseluruhan terhambat.
		Sarana Cerita		
	1.Judul	6-10	10	Sangat Baik : Judul memiliki kaitan dengan isi cerpen. Sehingga memberikan gambaran makna cerpen.
			9	Baik : Judul memiliki kaitan dengan isi cerpen namun kurang memberikan gambaran makna cerpen.
			8	Cukup : Judul kurang memiliki kaitan dengan isi cerpen dan kurang memberikan gambaran makna cerpen.
			7	Kurang : Judul kurang memiliki kaitan dengan isi cerpen namun tidak memberikan gambaran makna cerpen.
			6	Sangat Kurang : Judul tidak memiliki kaitan dengan isi cerpen dan tidak memberikan gambaran makna cerpen.
	2.Sudut Pandang	6-10	10	Sangat Baik : Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau ketiga konsisten sehingga gagasan lebih tersalurkan dan cerita lebih menarik
			9	Baik : Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga konsisten namun gagasan tersalurkan dan cerita masih menarik.
			8	Cukup : Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga konsisten dan gagasan kurang tersalurkan dengan mengurangi kemenarikan cerita.
			7	Kurang : Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga kurang konsisten sehingga gagasan cerita tidak tersalurkan dan cerita tidak menarik.
			6	Sangat kurang : Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga tidak konsisten sehingga gagasan cerita tidak tersalurkan dan cerita tidak menarik.
	3.Gaya dan Nada	6-10	10	Sangat Baik : Terdapat pilihan kata yang tepat, sehingga membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen.
			9	Baik : Terdapat pilihan kata tetapi kurang tepat namun masih membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen.

				8	Cukup : Terdapat pilihan kata tetapi kurang tepat dan kurang membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen.		
				7	Kurang : Terdapat pilihan kata namun tidak tepat dan tidak membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen.		
				6	Sangat kurang : Tidak terdapat pilihan kata dan tidak membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen.		
		Tema	6-10	10	Sangat Baik : Dalam cerita terdapat satu tema pokok, yang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita, tema tergambar jelas dalam cerita.		
				9	Baik : Dalam cerita terdapat satu tema pokok tetapi kurang didukung oleh seluruh unsure pembentuk cerita, tema tergambar jelas dalam cerita.		
				8	Cukup : Dalam cerita terdapat satu tema pokok dan kurang didukung oleh seluruh unsure pembentuk cerita, tema kurang tergambar jelas dalam cerita.		
				7	Kurang : Dalam cerita terdapat beberraapa tema dan hanya didukung oleh sebagian unsure pembentuk cerita, tema tidak tergambar dengan jelas.		
				6	Sangat Kurang : Dalam cerita terdapat beberapa tema dan tidak didukung oleh seluruh unsure pembentuk cerita, tema tidak tergambar dengan jelas.		
		<b>B</b>	Mekanik Tulisan	Ejaan			
				1.Penulisan huruf	1-5	5	Sangat Baik : Tidak ada kesalahan penulisan huruf (huruf kapital) dalam cerpen.
4	Baik : Ada kesalahan penulisan huruf, namun tidak lebih dari 10 % dari penggunaan huruf kapital dalam cerpen.						
3	Cukup : Ada beberapa kesalahan penulisan huruf kapital dalam cerpen. Antara 10%-50% penggunaan huruf capital.						
2	Kurang : Terdapat banyak kesalahan penulisan huruf antara 50%-75%.						
1	Sangat Kurang : Banyak terdapat kesalahan penulisan huruf capital dalam cerpen lebih dari 75%.						

		2.Penulisan kata	1-5	5	Sangat Baik : Tidak ada kesalahan penulisan kata dalam cerpen.
				4	Baik : Terdapat 0%-10% kesalahan penulisan kata.
				3	Cukup : Terdapat antara 10%-50% kesalahan penulisan kata.
				2	Kurang : Terdapat 50%-75% kesalahan penulisan kata.
				1	Sangat Kurang : Terdapat banyak kesalahan penulisan kata dalam cerpen, lebih dari 75 %.
		3.Penerapan tanda baca	1-5	5	Sangat Baik : Tidak ada kesalahan penerapan tanda baca dalam cerpen.
				4	Baik : Terdapat 0%-10% kesalahan penerapan tanda baca.
				3	Cukup : Terdapat antara 10%-50% kesalahan penerapan tanda baca.
				2	Kurang : Terdapat 50%-75% kesalahan penerapan tanda baca.
				1	Sangat Kurang : Terdapat banyak kesalahan penerapan tanda baca dalam cerpen, lebih dari 75 %.
		Paragraf	1-5	5	Sangat Baik : Cerpen terdiri dari paragraph-paragraf dan semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling mendukung membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Dalam dialog mendapat paragraph sendiri.
				4	Baik : Cerpen terdiri dari paragraph-paragraf yang kalimat-kalimatnya kurang membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Dialog sudah dalam paragraph tersendiri.
				3	Cukup : Cerpen terdiri dari paragraph-paragraf, namun ada paragraph yang kalimat-kalimatnya kurang, dialog tidak dalam paragraph sendiri.
				2	Kurang : Cerpen tidak terbagi dalam paragraph-paragraf dari awal sampai akhir hanya ditulis dalam satu paragraph. Dan kalimat-kalimatnya juga tidak membentuk satu kesatuan.
				1	Sangat Kurang : Cerpen tidak terbagi dalam paragraph-paragraf dari awal sampai akhir hanya ditulis dalam satu paragraph. Dan kalimat-kalimatnya juga tidak membentuk satu kesatuan dan tidak ada dialog.

Perhitungan penilaian akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times \text{skor ideal (100)} = \dots\dots\dots$$

Playen, 27 April 2012

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Mahasiswa

Tri Yuniati, S.Pd.  
NIP.

Ipah Tiyani  
NIM. 08201244028

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran  
(RPP)  
Siklus I

Sekolah	: SMAN 2 Playen
Mata Pembelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: X/ Genap
Standar kompetensi	: Menulis
	16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.
Kompetensi Dasar	: 16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen.
Indikator	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerpen.</li> <li>2. Menulis kerangka cerita dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.</li> <li>3. Mengembangkan kerangka menjadi cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca dan ejaan.</li> </ol>
Karakter	: Keaktifan, tanggung jawab, saling menghargai, percaya diri.
Alokasi waktu	: 2 x 45 menit

1. Tujuan pembelajaran: Setelah mengikuti pembelajaran ini diharapkan siswa dapat :
  - a. Menentukan topik cerpen yang berhubungan dengan pengalaman orang lain.
  - b. Menulis kerangka cerpen dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
  - c. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dengan memperhatikan kata, tanda baca, dan ejaan.

2. Materi ajar :

**Menulis Karangan Berdasarkan Pengalaman Orang Lain dalam Cerpen (Pelaku, Peristiwa, Latar)**

Sumber topik cerpen berdasarkan pengalaman/ kehidupan orang lain yaitu dapat berupa pengalaman masa kecil, peristiwa paling menyedihkan atau paling menyenangkan yang pernah dialami, pengalaman masa remaja, atau pengalaman masa dewasa. Namun, sumber ceritanya berasal dari orang lain. Materi penulisan yang berupa pengalaman atau kehidupan orang lain dapat diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan kuesioner.

1. Pelaku

Oleh karena cerpen ini ditulis berdasarkan pengalaman atau kehidupan orang lain, pelaku utamanya adalah orang tersebut. Apakah kita sebagai pengarang dapat ikut menjadi pelaku sebagai tokoh “Aku”? Pengarang dapat saja ikut terlibat dalam cerita, tetapi bukan menjadi tokoh utama, melainkan menjadi tokoh tambahan.

Dalam mendeskripsikan watak tokoh, pengarang dapat menggunakan dialog, cara berpikir tokoh, cara tokoh menyelesaikan masalahnya, perilakunya terhadap orang lain, cara berbicara, cara menampilkan diri, dan sebagainya. Watak tersebut dapat dikembangkan sesuai cerita.

## 2. Sudut pandang (cara bercerita)

Cara bercerita pada cerpen yang berdasarkan pengalaman diri sendiri adalah sudut pandang orang pertama (orang I). Cara bercerita pada cerpen yang berdasarkan pengalaman atau kehidupan orang lain adalah sudut pandang orang ketiga (orang III). Pada bagian ini tokoh utama kita adalah orang lain.

Keterlibatan pengarang pada peristiwa dalam cerpen sangat sedikit atau bahkan tidak terlibat sama sekali. Pengarang seolah-olah menyaksikan suatu peristiwa yang menimpa atau dialami oleh seseorang, lalu ia menceritakannya dari jauh sesuai dengan yang ia lihat.

## 3. Peristiwa

Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh orang lain. Peristiwa ini dapat berupa peristiwa yang benar-benar ia alami, tetapi bisa juga fiktif. Cerita dapat dibuat berdasarkan peristiwa sebenarnya, kemudian dikembangkan atau ditambahii dengan peristiwa fiktif rekaan kita sendiri. Peristiwa-peristiwa tersebut dirangkai secara kronologis untuk membentuk alur. Alur yang akan digunakan dapat dipilih dari alur maju, alur mundur, atau campuran.

## 4. Alur

Pada saat mengurutkan peristiwa-peristiwa menjadi alur, pengarang harus memasukkan klimaks permasalahan. Klimaks adalah puncak masalah yang menceritakan situasi puncak dari konflik batin tokoh utama atau konflik antartokoh dalam cerita.

Pada penyusunan ini, pengarang dapat menggunakan teknik antiklimaks atau klimaks. Jika menggunakan antiklimaks, berarti pengarang menampilkan puncak masalah terlebih dahulu, lalu diikuti masalah-masalah kecil dan penyelesaian masalah. Jika menggunakan klimaks, pengarang menampilkan masalah-masalah kecil terlebih dahulu, semakin lama semakin kompleks, dan diakhiri dengan puncak masalah (permasalahan/ konflik paling sulit/kompleks). Hendaknya, kita memilih teknik kedua (klimaks) karena teknik klimaks lebih menarik dan membuat penasaran pembaca untuk membaca sampai selesai agar mengetahui akhir cerita. Namun, jika seseorang itu adalah penulis yang andal, ia juga dapat menjadikan cerita dengan teknik antiklimaks menjadi menarik.

## 5. Latar

Latar terjadinya peristiwa adalah latar sebenarnya, tetapi dapat juga fiktif atau gabungan dari keduanya

## 6. Dialog

Dialog antartokoh dalam cerpen juga diperlukan agar cerpen tidak membosankan dan agar konflik dapat diciptakan dengan lebih mudah. Dialog juga berfungsi untuk membantu mendeskripsikan watak tokoh.

## 7. Cara menulis penyelesaian

Baca dan pahami contoh-contoh kutipan cerpen berikut ini!

### Contoh 1

Akhirnya, aku dan orang tuaku bertemu kembali, setelah beberapa tahun aku mencarinya. Betapa berbunganya hatiku kini. Bersatu dengan orang. Kini, ku tak ingin orang memisahkanku dari orang tua.

### Contoh 2

Air mata itu mengalir deras sekali. Tak ada senyum. Dilihatnya sosok sang suami terbujur kaku. Dua buah lubang peluru masih terlihat jelas di kedua belah dadanya. Sekarang, tak ada lagi yang akan menemaninya tertawa dan bersenda gurau, sebab suaminya telah meninggalkannya terlebih dahulu.

#### Contoh 3

Tak ada pasar. Tak ada tegur sapa. Tak ada senyum. Orang-orang curiga ketika daun pintu dan jendela Markonah tertutup berhari-hari. Berminggu-minggu. Dan para tetangga lantas menemukan jawaban kepastian dari secarik kertas di sisi jasad yang terbujur kaku: Demikianlah Allah telah memberiku anugerah. Amalkan bekal agama bagi kedua anakku, kutanamkan pengertian sebagaimana nabi menyuruhku untuk menjadikannya hitam atau putih. Andaikan pada akhirnya membentangkan jarak seperti cadar gelombang antara perahu Nuh dan Kan'an, maka aku rela menjadi Kan'an. Bagiku Allah telah amat mengerti ....

(“Purdah”, Joni Ariadinata)

Ketiga contoh kutipan cerpen di atas memberikan gambaran yang berbeda tentang penyelesaian penulisan cerpen. Cerpen pertama merupakan cerpen dengan penyelesaian yang menyenangkan/ menggembirakan. Cerpen kedua member contoh penyelesaian yang menyedihkan, sedangkan cerpen ketiga adalah cerpen dengan penyelesaian yang menggantung. Memang, secara garis besar, ada tiga jenis penyelesaian cerpen, yaitu menyenangkan, menyedihkan, dan menggantung. Cerpen-cerpen zaman sekarang kebanyakan menggunakan cara penyelesaian yang menggantung. Permainan emosi dalam akhir cerpen bergantung dari kehendak penulis atau tekanan teks yang sudah kuat selama proses penulisan.

### **Menentukan Topik yang Berhubungan dengan Pengalaman Orang Lain untuk Menulis Cerpen**

Setelah mendiskusikan cerpen, tentunya, kamu memperoleh gambaran struktur cerpen yang ditulis berdasarkan kehidupan orang lain.

Kita dapat memilih topic cerpen berdasarkan kehidupan orang lain. Orang lain tersebut, misalnya teman dekat, orang tua, kakak, adik, tetangga, guru, atau siapa saja. Pengalaman hidup orang lain yang dijadikan tema cerpen hendaknya pengalaman yang menarik dan mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi pelajaran bagi orang lain.

Contoh:

- Pengalaman korban kapal tenggelam yang bertahan 10 hari di atas perahu karet.
- Kisah selama pendakian gunung.
- Sulitnya menempuh perjalanan di hutan.

Setelah topic ditentukan, amanat cerpen juga perlu dirumuskan. Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Contoh:

- Menunjukkan bahwa mukjizat Tuhan selalu ada.
- Bersyukurlah kepada Tuhan atas alam ciptaan-Nya yang mempesona.

### **Menulis Kerangka Cerpen dengan Memperhatikan Pelaku, Peristiwa, Latar.**

Pada dasarnya, kerangka cerpen adalah urutan peristiwa yang akan ditampilkan dalam cerpen. Urutan peristiwa tersebut akan membentuk alur jalan cerita. Seorang penulis dapat memilih jenis alur berdasarkan waktu: alur maju,



mundur, atau campuran. Jika pemilihan didasarkan pada peristiwa yang dialami tokoh, penulis dapat memilih alur rapat atau renggang.

Penulisan kerangka cerpen ini harus memperhatikan pelaku dan peristiwa. Oleh karena itu, sebaiknya penulis memilih jenis alur berdasarkan peristiwa yang dialami tokoh, yaitu alur rapat atau renggang. Alur rapat adalah alur dengan peristiwa yang dialami tokoh utama dan tambahan saling berkaitan. Alur renggang adalah alur dengan peristiwa yang dialami tokoh utama dan tambahan berjalan sendiri-sendiri.

Contoh:

1. Awal permasalahan
  - a. Tokoh utama akan mengunjungi ibunya yang sedang sakit di Surabaya.
  - b. Ia memutuskan untuk naik kapal laut.
2. Tahap timbulnya permasalahan
  - a. Saat kapal berangkat, cuaca mulai buruk dan penumpang kapal sangat padat.
  - b. Tokoh utama ragu untuk melanjutkan perjalanan, tetapi ia harus menjenguk ibunya.
  - c. Cuaca semakin buruk, tetapi kapten kapal mengatakan perjalanan akan aman.
  - d. Di tengah lautan, kapal miring karena kelebihan muatan.
3. Tahap klimaks
  - a. Tokoh utama melihat orang-orang yang berjatuh dari kapal.
  - b. Ia dapat berpegangan pada bangku kapal dan seorang ibu hamil yang berpegangan di kakinya terjatuh.
  - c. Kapal tenggelam.
  - d. Tokoh utama mengapung dengan bangku kapal. Saat sadar, ia melihat ada 9 orang dalam perahu karet.
  - e. Selama 10 hari mereka mengapung di laut dengan jatah makan dua kali, yaitu biskuit sebesar kotak korek api dan setetes air.
  - f. Jatah makanan menimbulkan ketegangan.
  - g. Seorang penumpang, yang merupakan awak kapal yang tenggelam, mengajarkan mereka untuk bertahan ala laut. Siapa yang berbuat curang akan dibuang ke laut.
4. Tahap antiklimaks/penutup
  - a. Mereka diselamatkan oleh kapal SAR.

### **Mengembangkan Kerangka Karangan yang Sudah Dibuat dalam Bentuk Cerpen (Pelaku, Peristiwa, Latar, Konflik) dengan Memperhatikan Pilihan Kata, Tanda Baca, Ejaan**

Sekarang kamu sudah mempunyai kerangka cerpen berdasarkan kehidupan seseorang, kembangkanlah kerangka tersebut menjadi sebuah cerpen. Agar karyamu baik, perhatikan petunjuk-petunjuk berikut.

1. Tulislah cerpen sesuai dengan kerangka yang sudah disusun.
2. Buatlah pembukaan cerpen semenarik mungkin.
3. Perhatikan hubungan pelaku, peristiwa, latar, konflik, dan penokohnya.
4. Pilihlah kata-kata/diksi dengan kata yang mudah dipahami.
5. Gunakan bahasa Indonesia yang komunikatif dan bahasa yang mengandung nilai-nilai sastra.
6. Gunakan ejaan dan tanda baca dengan tepat.
7. Gunakan gaya bahasa atau gaya penulisan yang menarik.

8. Buatlah penyelesaian cerpen yang berkesan!

3. Metode : Tanya jawab, pemodelan, diskusi, inquiri
4. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

#### Pertemuan I

Kegiatan Pembelajaran	Metode	Waktu
<p>a. Kegiatan awal</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdoa.</li> <li>2. Mengecek kehadiran siswa.</li> <li>3. Menanyakan kabar siswa dengan fokus pada mereka yang tidak datang dan/atau yang pada pertemuan sebelumnya tidak datang.</li> <li>4. Guru menginformasikan KD, indikator dan tujuan pembelajaran.</li> </ol>	Ceramah	5 menit
<p>b. Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dan guru melakukan tanya jawab untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen dan kesulitan yang siswa hadapi pada saat menulis cerpen.</li> <li>2. Siswa ditugasi untuk membaca masalah sosial dari wacana <i>feature</i> yang terdapat pada koran tempo yang berjudul "Konflik SMA 17 Bangunan Sekolah Akan Dirobohkan". Kemudian siswa mengidentifikasi konflik-konflik yang terdapat dalam waana <i>feature</i> tersebut.</li> <li>3. Siswa menulis cerpen berdasarkan konflik yang terdapat di dalam masalah sosial wacana <i>feature</i>.</li> <li>4. Siswa memahami dan menghayati masalah sosial wacana <i>feature</i> tersebut dengan menulis kerangka cerita dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.</li> </ol>	Inquiri, penugasan, produk	80 menit

<p>5. Siswa diminta untuk melibatkan dirinya dalam masalah sosial wacana <i>feature</i> yang dibacanya yaitu dengan berimajinasi bahwa siswa menjadi salah satu tokoh dalam studi kasus tersebut, dan kemudian siswa mengidentifikasi solusi yang bijak terhadap konflik dalam masalah sosial yang dibaca siswa.</p> <p>6. Siswa mengembangkan kerangka cerita dalam masalah sosial yang telah dibuatnya menjadi cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, ejaan serta menuliskan konflik, melibatkan diri siswa, menuliskan solusi yang telah diidentifikasi oleh siswa, menulis cerpen dengan menggunakan unsur-unsur cerpen yang lain.</p> <p>7. Melihat respon atau tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah disampaikan.</p> <p>8. Mengumpulkan hasil kerja/ cerpen yang telah dibuatnya kepada guru.</p>		
<p>c. Kegiatan Akhir</p> <p>1. Guru memberikan penguatan tentang materi yang yang telah dipelajari siswa.</p> <p>2. Guru menyampaikan materi selanjutnya dan menutup pelajaran dengan berdoa.</p> <p>3. Ke luar kelas atau istirahat dengan tertib pada waktunya.</p>	Ceramah	5 menit

## Pertemuan II

Kegiatan Pembelajaran	Metode	Waktu
a. Kegiatan awal 1. Berdoa. 2. Mengecek kehadiran siswa.  3. Menanyakan kabar siswa dengan fokus pada mereka yang tidak datang dan/atau yang pada pertemuan sebelumnya tidak datang. 4. Guru menginformasikan KD, indikator dan tujuan pembelajaran.	Ceramah	5 menit
b. Kegiatan Inti 1. Siswa melanjutkan tugas menulis cerpen.  2. Melihat respon atau tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah disampaikan.  3. Siswa mengumpulkan hasil kerja/ cerpen yang telah dibuatnya kepada guru.  4. Siswa membacakan hasil karya cerpennya di depan kelas.	Inquiri, penugasan, produk	80 menit
c. Kegiatan Akhir 1. Guru dan siswa merefleksi kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan.  2. Guru menyampaikan materi selanjutnya dan menutup pelajaran dengan berdoa. 3. Ke luar kelas atau istirahat dengan tertib pada waktunya.	Ceramah	5 menit

5. Sumber : Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas X halaman 191-195.  
 Alex Suryanto dan Agus Haryanta.2007. Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas X. Tangerang :Erlangga.
6. Penilaian :
  - a. Teknik : tes unjuk kerja, tes tertulis
  - b. Bentuk Instrumen : uji petik kerja

## Pedoman Penilaian Menulis Cerpen

No	Aspek	Indikator	Skor	Skor	Kriteria
A.	Isi gagasan	Fakta Cerita			
		3. Alur a. Tahapan	6-10	10	Sangat Baik : Ada tahap awal, tengah, dan akhir, yang terkonsep dengan jelas dan menarik, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap.
				9	Baik : Ada tahap awal, tengah, dan akhir yang terkonsep dengan cukup jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap. Namun kurang menarik
				8	Cukup : Ada tahap awal, tengah dan akhir yang terkonsep dengan cukup jelas (walau sederhana), sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap.
				7	Kurang : Ada tahap awal, tengah, dan akhir namun tidak terkonsep dengan jelas. Bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap juga kurang lengkap.
				6	Sangat Kurang : Ada satu atau dua tahap yang hilang, sehingga menjadi kurang lengkap rangkaian ceritanya.
		d. Konflik	1-5	5	Sangat Baik : Terdapat konflik tunggal yang dialami oleh tokoh cerita dan mampu menarik minat serta perhatian pembaca karena dikemas dengan menarik.
				4	Baik : Terdapat konflik tunggal yang dialami oleh tokoh cerita namun kurang menarik.
				3	Cukup : Terdapat konflik yang dialami oleh tokoh cerita, namun masih cukup kompleks untuk menarik minat pembaca.
				2	Kurang : Terdapat konflik yang masih sangat kompleks dan kurang

					menarik.
				1	Sangat kurang : Tidak ada konflik yang dialami oleh tokoh, sehingga terasa hanya datar saja.
	e. Klimaks	1-5	5		Sangat Baik : Terdapat klimaks yang merupakan hasil dari runtutan beberapa konflik yang dialami tokoh dan terkonsep dengan sangat jelas.
			4		Baik : Terdapat klimaks yang merupakan hasil dari runtutan beberapa konflik yang dialami tokoh dan terkonsep dengan jelas
			3		Cukup : Terdapat klimaks yang terkonsep dengan jelas, namun bukan hasil dari runtutan beberapa konflik yang semakin meruncing/ konfliknya tidak berurutan.
			2		Kurang : Terdapat klimaks namun baik konsep maupun runtutan/konfliknya kacau sehingga mengacaukan jalan cerita.
			1		Sangat Kurang : Terdapat klimaks, hanya ada beberapa konflik atau peristiwa saja yang tidak mengarah pada terbentuknya klimaks (peristiwa puncak).
	2. Latar	6-10	10		Sangat Baik : Latar tempat, waktu atau sosial tergambar dengan jelas dan tajam dalam cerita, sehingga cerita terasa sangat real.
			9		Bak : Latar tempat, waktu atau sosial tergambar dengan kurang jelas, namun cerita masih real dan tidak menimbulkan kerancuan makna.
			8		Cukup : Latar tempat, waktu atau sosial terdapat dalam cerita namun tidak tergambar dengan jelas dan menimbulkan kerancuan cerita.
			7		Kurang : Latar tempat, waktu atau sosial tidak tergambar dengan jelas dan menimbulkan kerancuan cerita.

				6	Sangat Kurang : Ada salah satu atau dua latar yang tidak terdapat dalam cerita sehingga membuat cerita tampak tidak real.
		3.Tokoh	6-10	10	Sangat Baik : Sudah ada perbedaan yang jelas antara tokoh utama dan tambahan sehingga membantu perkembangan plot secara keseluruhan
				9	Baik : Sudah ada perbedaan tokoh utama dan tambahan, namun perkembangan plot secara keseluruhan masih terjaga.
				8	Cukup : Kurang ada perbedaan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerita dan menyebabkan terhambatnya perkembangan plot secara keseluruhan.
				7	Kurang : Tidak ada perbedaan tokoh dalam cerita namun menyebabkan perkembangan plot secara keseluruhan terhambat.
				6	Kurang Sekali : Hanya terdapat salah satu tokoh dari utama atau tambahan. Sehingga perkembangan plot secara keseluruhan terhambat.
		Sarana Cerita			
		1.Judul	6-10	10	Sangat Baik : Judul memiliki kaitan dengan isi cerpen. Sehingga memberikan gambaran makna cerpen.
				9	Baik : Judul memiliki kaitan dengan isi cerpen namun kurang memberikan gambaran makna cerpen.
				8	Cukup : Judul kurang memiliki kaitan dengan isi cerpen dan kurang memberikan gambaran makna cerpen.
				7	Kurang : Judul kurang memiliki kaitan dengan isi cerpen namun tidak memberikan gambaran makna

					cerpen.
				6	Sangat Kurang : Judul tidak memiliki kaitan dengan isi cerpen dan tidak memberikan gambaran makna cerpen.
		2.Sudut Pandang	6-10	10	Sangat Baik : Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau ketiga konsisten sehingga gagasan lebih tersalurkan dan cerita lebih menarik
				9	Baik : Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga konsisten namun gagasan tersalurkan dan cerita masih menarik.
				8	Cukup : Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga konsisten dan gagasan kurang tersalurkan dengan mengurangi kemenarikan cerita.
				7	Kurang : Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga kurang konsisten sehingga gagasan cerita tidak tersalurkan dan cerita tidak menarik.
				6	Sangat kurang : Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga tidak konsisten sehingga gagasan cerita tidak tersalurkan dan cerita tidak menarik.
		3.Gaya dan Nada	6-10	10	Sangat Baik : Terdapat pilihan kata yang tepat, sehingga membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen.
				9	Baik : Terdapat pilihan kata tetapi kurang tepat namun masih membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen.
				8	Cukup : Terdapat pilihan kata tetapi kurang tepat dan kurang membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen.



				7	Kurang : Terdapat pilihan kata namun tidak tepat dan tidak membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen.
				6	Sangat kurang : Tidak terdapat pilihan kata dan tidak membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen.
		Tema	6-10	10	Sangat Baik : Dalam cerita terdapat satu tema pokok, yang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita, tema tergambar jelas dalam cerita.
				9	Baik : Dalam cerita terdapat satu tema pokok tetapi kurang didukung oleh seluruh unsure pembentuk cerita, tema tergambar jelas dalam cerita.
				8	Cukup : Dalam cerita terdapat satu tema pokok dan kurang didukung oleh seluruh unsure pembentuk cerita, tema kurang tergambar jelas dalam cerita.
				7	Kurang : Dalam cerita terdapat beberraapa tema dan hanya didukung oleh sebagian unsure pembentuk cerita, tema tidak tergambar dengan jelas.
				6	Sangat Kurang : Dalam cerita terdapat beberapa tema dan tidak didukung oleh seluruh unsure pembentuk cerita, tema tidak tergambar dengan jelas.
<b>B</b>	Mekani k Tulisan	Ejaan			
		1.Penulisan huruf	1-5	5	Sangat Baik : Tidak ada kesalahan penulisan huruf (huruf kapital) dalam cerpen.
				4	Baik : Ada kesalahan penulisan huruf, namun tidak lebih dari 10 % dari penggunaan huruf kapital dalam cerpen.
				3	Cukup : Ada beberapa kesalahan penulisan huruf kapital dalam cerpen.

					Antara 10%-50% penggunaan huruf capital.
				2	Kurang : Terdapat banyak kesalahan penulisan huruf antara 50%-75%.
				1	Sangat Kurang : Banyak terdapat kesalahan penulisan huruf capital dalam cerpen lebih dari 75%.
		2.Penulisan kata	1-5	5	Sangat Baik : Tidak ada kesalahan penulisan kata dalam cerpen.
				4	Baik : Terdapat 0%-10% kesalahan penulisan kata.
				3	Cukup : Terdapat antara 10%-50% kesalahan penulisan kata.
				2	Kurang : Terdapat 50%-75% kesalahan penulisan kata.
				1	Sangat Kurang : Terdapat banyak kesalahan penulisan kata dalam cerpen, lebih dari 75 %.
		3.Penerapan tanda baca	1-5	5	Sangat Baik : Tidak ada kesalahan penerapan tanda baca dalam cerpen.
				4	Baik : Terdapat 0%-10% kesalahan penerapan tanda baca.
				3	Cukup : Terdapat antara 10%-50% kesalahan penerapan ttanda baca.
				2	Kurang : Terdapat 50%-75% kesalahan penerapan tanda baca.
				1	Sangat Kurang : Terdapat banyak kesalahan penerapan tanda baca dalam cerpen, lebih dari 75 %.
		Paragraf	1-5	5	Sangat Baik : Cerpen terdiri dari paragraph-paragraf dan semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling mendukung membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Dalam dialog mendapat paragraph sendiri.
				4	Baik : Cerpen terdiri dari paragraph-paragraf yang kalimat-kalimatnya kurang membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Dialog sudah

					dalam paragraph tersendiri.
				3	Cukup : Cerpen terdiri dari paragraph-paragraf, namun ada paragraph yang kalimat-kalimatnya kurang, dialog tidak dalam paragraph sendiri.
				2	Kurang : Cerpen tidak terbagi dalam paragraph-paragraf dari awal sampai akhir hanya ditulis dalam satu paragraph. Dan kalimat-kalimatnya juga tidak membentuk satu kesatuan.
				1	Sangat Kurang : Cerpen tidak terbagi dalam paragraph-paragraf dari awal sampai akhir hanya ditulis dalam satu paragraph. Dan kalimat-kalimatnya juga tidak membentuk satu kesatuan dan tidak ada dialog.

Perhitungan penilaian akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut:

Perolehan skor  
 Nilai akhir= ----- x skor ideal (100)= .....  
 Skor maksimal

Guru Pembimbing

Mengetahui,

Playen, 4 Mei 2012

Mahasiswa

Tri Yuniati, S.Pd.  
 NIP.

Ipah Tiyani  
 NIM. 08201244028

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran  
(RPP)  
Siklus II

Sekolah	: SMAN 2 Playen
Mata Pembelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: X/ Genap
Standar kompetensi	: Menulis
	16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.
Kompetensi Dasar	: 16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen.
Indikator	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerpen.</li> <li>2. Menulis kerangka cerita dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.</li> <li>3. Mengembangkan kerangka menjadi cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca dan ejaan.</li> </ol>
Karakter	: Keaktifan, tanggung jawab, saling menghargai, percaya diri.
Alokasi waktu	: 2 x 45 menit

1. Tujuan pembelajaran: Setelah mengikuti pembelajaran ini diharapkan siswa dapat :
  - a. Menentukan topik cerpen yang berhubungan dengan pengalaman orang lain.
  - b. Menulis kerangka cerpen dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.
  - c. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dengan memperhatikan kata, tanda baca, dan ejaan.

2. Materi ajar :

**Menulis Karangan Berdasarkan Pengalaman Orang Lain dalam Cerpen (Pelaku, Peristiwa, Latar)**

Sumber topik cerpen berdasarkan pengalaman/ kehidupan orang lain yaitu dapat berupa pengalaman masa kecil, peristiwa paling menyedihkan atau paling menyenangkan yang pernah dialami, pengalaman masa remaja, atau pengalaman masa dewasa. Namun, sumber ceritanya berasal dari orang lain. Materi penulisan yang berupa pengalaman atau kehidupan orang lain dapat diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan kuesioner.

1. Pelaku

Oleh karena cerpen ini ditulis berdasarkan pengalaman atau kehidupan orang lain, pelaku utamanya adalah orang tersebut. Apakah kita sebagai pengarang dapat ikut menjadi pelaku sebagai tokoh “Aku”? Pengarang dapat saja ikut terlibat dalam cerita, tetapi bukan menjadi tokoh utama, melainkan menjadi tokoh tambahan.

Dalam mendeskripsikan watak tokoh, pengarang dapat menggunakan dialog, cara berpikir tokoh, cara tokoh menyelesaikan masalahnya, perilakunya terhadap orang lain, cara berbicara, cara menampilkan diri, dan sebagainya. Watak tersebut dapat dikembangkan sesuai cerita.

## 2. Sudut pandang (cara bercerita)

Cara bercerita pada cerpen yang berdasarkan pengalaman diri sendiri adalah sudut pandang orang pertama (orang I). Cara bercerita pada cerpen yang berdasarkan pengalaman atau kehidupan orang lain adalah sudut pandang orang ketiga (orang III). Pada bagian ini tokoh utama kita adalah orang lain.

Keterlibatan pengarang pada peristiwa dalam cerpen sangat sedikit atau bahkan tidak terlibat sama sekali. Pengarang seolah-olah menyaksikan suatu peristiwa yang menimpa atau dialami oleh seseorang, lalu ia menceritakannya dari jauh sesuai dengan yang ia lihat.

## 3. Peristiwa

Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh orang lain. Peristiwa ini dapat berupa peristiwa yang benar-benar ia alami, tetapi bisa juga fiktif. Cerita dapat dibuat berdasarkan peristiwa sebenarnya, kemudian dikembangkan atau ditambahii dengan peristiwa fiktif rekaan kita sendiri. Peristiwa-peristiwa tersebut dirangkai secara kronologis untuk membentuk alur. Alur yang akan digunakan dapat dipilih dari alur maju, alur mundur, atau campuran.

## 4. Alur

Pada saat mengurutkan peristiwa-peristiwa menjadi alur, pengarang harus memasukkan klimaks permasalahan. Klimaks adalah puncak masalah yang menceritakan situasi puncak dari konflik batin tokoh utama atau konflik antartokoh dalam cerita.

Pada penyusunan ini, pengarang dapat menggunakan teknik antiklimaks atau klimaks. Jika menggunakan antiklimaks, berarti pengarang menampilkan puncak masalah terlebih dahulu, lalu diikuti masalah-masalah kecil dan penyelesaian masalah. Jika menggunakan klimaks, pengarang menampilkan masalah-masalah kecil terlebih dahulu, semakin lama semakin kompleks, dan diakhiri dengan puncak masalah (permasalahan/ konflik paling sulit/kompleks). Hendaknya, kita memilih teknik kedua (klimaks) karena teknik klimaks lebih menarik dan membuat penasaran pembaca untuk membaca sampai selesai agar mengetahui akhir cerita. Namun, jika seseorang itu adalah penulis yang andal, ia juga dapat menjadikan cerita dengan teknik antiklimaks menjadi menarik.

## 5. Latar

Latar terjadinya peristiwa adalah latar sebenarnya, tetapi dapat juga fiktif atau gabungan dari keduanya

## 6. Dialog

Dialog antartokoh dalam cerpen juga diperlukan agar cerpen tidak membosankan dan agar konflik dapat diciptakan dengan lebih mudah. Dialog juga berfungsi untuk membantu mendeskripsikan watak tokoh.

## 7. Cara menulis penyelesaian

Baca dan pahami contoh-contoh kutipan cerpen berikut ini!

### Contoh 1

Akhirnya, aku dan orang tuaku bertemu kembali, setelah beberapa tahun aku mencarinya. Betapa berbunganya hatiku kini. Bersatu dengan orang. Kini, ku tak ingin orang memisahkanku dari orang tua.

### Contoh 2

Air mata itu mengalir deras sekali. Tak ada senyum. Dilihatnya sosok sang suami terbujur kaku. Dua buah lubang peluru masih terlihat jelas di kedua belah dadanya. Sekarang, tak ada lagi yang akan menemaninya tertawa dan bersenda gurau, sebab suaminya telah meninggalkannya terlebih dahulu.

#### Contoh 3

Tak ada pasar. Tak ada tegur sapa. Tak ada senyum. Orang-orang curiga ketika daun pintu dan jendela Markonah tertutup berhari-hari. Berminggu-minggu. Dan para tetangga lantas menemukan jawaban kepastian dari secarik kertas di sisi jasad yang terbujur kaku: Demikianlah Allah telah memberiku anugerah. Amalkan bekal agama bagi kedua anakku, kutanamkan pengertian sebagaimana nabi menyuruhku untuk menjadikannya hitam atau putih. Andaikan pada akhirnya membentangkan jarak seperti cadar gelombang antara perahu Nuh dan Kan'an, maka aku rela menjadi Kan'an. Bagiku Allah telah amat mengerti ....

(“Purdah”, Joni Ariadinata)

Ketiga contoh kutipan cerpen di atas memberikan gambaran yang berbeda tentang penyelesaian penulisan cerpen. Cerpen pertama merupakan cerpen dengan penyelesaian yang menyenangkan/ menggembirakan. Cerpen kedua member contoh penyelesaian yang menyedihkan, sedangkan cerpen ketiga adalah cerpen dengan penyelesaian yang menggantung. Memang, secara garis besar, ada tiga jenis penyelesaian cerpen, yaitu menyenangkan, menyedihkan, dan menggantung. Cerpen-cerpen zaman sekarang kebanyakan menggunakan cara penyelesaian yang menggantung. Permainan emosi dalam akhir cerpen bergantung dari kehendak penulis atau tekanan teks yang sudah kuat selama proses penulisan.

### **Menentukan Topik yang Berhubungan dengan Pengalaman Orang Lain untuk Menulis Cerpen**

Setelah mendiskusikan cerpen, tentunya, kamu memperoleh gambaran struktur cerpen yang ditulis berdasarkan kehidupan orang lain.

Kita dapat memilih topic cerpen berdasarkan kehidupan orang lain. Orang lain tersebut, misalnya teman dekat, orang tua, kakak, adik, tetangga, guru, atau siapa saja. Pengalaman hidup orang lain yang dijadikan tema cerpen hendaknya pengalaman yang menarik dan mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi pelajaran bagi orang lain.

Contoh:

- Pengalaman korban kapal tenggelam yang bertahan 10 hari di atas perahu karet.
- Kisah selama pendakian gunung.
- Sulitnya menempuh perjalanan di hutan.

Setelah topic ditentukan, amanat cerpen juga perlu dirumuskan. Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Contoh:

- Menunjukkan bahwa mukjizat Tuhan selalu ada.
- Bersyukurlah kepada Tuhan atas alam ciptaan-Nya yang mempesona.

### **Menulis Kerangka Cerpen dengan Memperhatikan Pelaku, Peristiwa, Latar.**

Pada dasarnya, kerangka cerpen adalah urutan peristiwa yang akan ditampilkan dalam cerpen. Urutan peristiwa tersebut akan membentuk alur jalan cerita. Seorang penulis dapat memilih jenis alur berdasarkan waktu: alur maju,

mundur, atau campuran. Jika pemilihan didasarkan pada peristiwa yang dialami tokoh, penulis dapat memilih alur rapat atau renggang.

Penulisan kerangka cerpen ini harus memperhatikan pelaku dan peristiwa. Oleh karena itu, sebaiknya penulis memilih jenis alur berdasarkan peristiwa yang dialami tokoh, yaitu alur rapat atau renggang. Alur rapat adalah alur dengan peristiwa yang dialami tokoh utama dan tambahan saling berkaitan. Alur renggang adalah alur dengan peristiwa yang dialami tokoh utama dan tambahan berjalan sendiri-sendiri.

Contoh:

1. Awal permasalahan
  - a. Tokoh utama akan mengunjungi ibunya yang sedang sakit di Surabaya.
  - b. Ia memutuskan untuk naik kapal laut.
2. Tahap timbulnya permasalahan
  - a. Saat kapal berangkat, cuaca mulai buruk dan penumpang kapal sangat padat.
  - b. Tokoh utama ragu untuk melanjutkan perjalanan, tetapi ia harus menjenguk ibunya.
  - c. Cuaca semakin buruk, tetapi kapten kapal mengatakan perjalanan akan aman.
  - d. Di tengah lautan, kapal miring karena kelebihan muatan.
3. Tahap klimaks
  - a. Tokoh utama melihat orang-orang yang berjatuh dari kapal.
  - b. Ia dapat berpegangan pada bangku kapal dan seorang ibu hamil yang berpegangan di kakinya terjatuh.
  - c. Kapal tenggelam.
  - d. Tokoh utama mengapung dengan bangku kapal. Saat sadar, ia melihat ada 9 orang dalam perahu karet.
  - e. Selama 10 hari mereka mengapung di laut dengan jatah makan dua kali, yaitu biskuit sebesar kotak korek api dan setetes air.
  - f. Jatah makanan menimbulkan ketegangan.
  - g. Seorang penumpang, yang merupakan awak kapal yang tenggelam, mengajarkan mereka untuk bertahan ala laut. Siapa yang berbuat curang akan dibuang ke laut.
4. Tahap antiklimaks/penutup
  - a. Mereka diselamatkan oleh kapal SAR.

### **Mengembangkan Kerangka Karangan yang Sudah Dibuat dalam Bentuk Cerpen (Pelaku, Peristiwa, Latar, Konflik) dengan Memperhatikan Pilihan Kata, Tanda Baca, Ejaan**

Sekarang kamu sudah mempunyai kerangka cerpen berdasarkan kehidupan seseorang, kembangkanlah kerangka tersebut menjadi sebuah cerpen. Agar karyamu baik, perhatikan petunjuk-petunjuk berikut.

1. Tulislah cerpen sesuai dengan kerangka yang sudah disusun.
2. Buatlah pembukaan cerpen semenarik mungkin.
3. Perhatikan hubungan pelaku, peristiwa, latar, konflik, dan penokohnya.
4. Pilihlah kata-kata/diksi dengan kata yang mudah dipahami.
5. Gunakan bahasa Indonesia yang komunikatif dan bahasa yang mengandung nilai-nilai sastra.
6. Gunakan ejaan dan tanda baca dengan tepat.
7. Gunakan gaya bahasa atau gaya penulisan yang menarik.

8. Buatlah penyelesaian cerpen yang berkesan!

3. Metode : Tanya jawab, pemodelan, diskusi, inquiri
4. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Pertemuan I

Kegiatan Pembelajaran	Metode	Waktu
a. Kegiatan awal 1. Berdoa. 2. Mengecek kehadiran siswa. 3. Menanyakan kabar siswa dengan fokus pada mereka yang tidak datang dan/atau yang pada pertemuan sebelumnya tidak datang. 4. Guru menginformasikan KD, indikator dan tujuan pembelajaran.	Ceramah	5 menit
b. Kegiatan Inti 1. Guru dan siswa melakukan refleksi dan berdiskusi tentang kendala-kendala yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran menulis cerpen selama siklus I. 2. Siswa ditugasi untuk membaca masalah sosial yang diambil dari wacana <i>feature</i> koran kompas yang berjudul “Masalah Sosial Tidak Seharusnya Mereka Berada di Jalan”. Kemudian siswa mengidentifikasi konflik-konflik yang terdapat dalam wacana <i>feature</i> tersebut. 3. Siswa menulis cerpen berdasarkan konflik yang terdapat di dalam masalah sosial wacana <i>feature</i> . 4. Siswa memahami dan menghayati masalah sosial waana <i>feature</i> tersebut dengan menulis kerangka cerita dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar.	Inquiri, penugasan, produk	80 menit



<p>5. Siswa diminta untuk melibatkan dirinya dalam masalah sosial wacana <i>feature</i> yang dibacanya yaitu dengan berimajinasi bahwa siswa menjadi salah satu tokoh dalam studi kasus tersebut, dan kemudian siswa mengidentifikasi solusi yang bijak terhadap konflik dalam masalah sosial yang dibaca siswa.</p> <p>6. Siswa mengembangkan kerangka cerita dalam masalah sosial yang telah dibuatnya menjadi cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, ejaan serta menuliskan konflik, melibatkan diri siswa, menuliskan solusi yang telah diidentifikasi oleh siswa, menulis cerpen dengan menggunakan unsur-unsur cerpen yang lain.</p> <p>7. Melihat respon atau tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah disampaikan.</p> <p>8. mengumpulkan hasil kerja/ cerpen yang telah dibuatnya kepada guru.</p>		
<p>c. Kegiatan Akhir</p> <p>1. Guru memberikan penguatan tentang materi yang telah dipelajari siswa.</p> <p>2. Guru menyampaikan materi selanjutnya dan menutup pelajaran dengan berdoa.</p> <p>3. Ke luar kelas atau istirahat dengan tertib pada waktunya.</p>	Ceramah	5 menit

## Pertemuan II

Kegiatan Pembelajaran	Metode	Waktu
a. Kegiatan awal 1. Berdoa. 2. Mengecek kehadiran siswa. 3. Menanyakan kabar siswa dengan fokus pada mereka yang tidak datang dan/atau yang pada pertemuan sebelumnya tidak datang. 4. Guru menginformasikan KD, indikator dan tujuan pembelajaran.	Ceramah	5 menit
b. Kegiatan Inti 1. Siswa melanjutkan tugas menulis cerpen. 2. Guru mengingatkan siswa untuk memperhatikan unsur-unsur cerpen dalam membuat cerpen. 3. Melihat respon atau tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah disampaikan. 4. Siswa mengumpulkan hasil kerja/ cerpen yang telah dibuatnya kepada guru. 5. Siswa membacakan hasil karya cerpennya di depan kelas.	Inquiri, penugasan, produk	80 menit
c. Kegiatan Akhir 1. Guru memberikan penguatan tentang materi yang telah dipelajari siswa. 2. Guru menyampaikan materi selanjutnya dan menutup pelajaran dengan berdoa. 3. Ke luar kelas atau istirahat dengan tertib pada waktunya.	Ceramah	5 menit

5. Sumber : Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas X halaman 191-195.  
 Alex Suryanto dan Agus Haryanta.2007. Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas X. Tangerang :Erlangga.

6. Penilaian :
- a. Teknik : tes unjuk kerja, tes tertulis
  - b. Bentuk Instrumen : uji petik kerja

#### Pedoman Penilaian

No	Aspek	Indikator	Skor	Skor	Kriteria
A.	Isi gagasan	Fakta Cerita			
		4. Alur  a. Tahapan	6-10	10	Sangat Baik : Ada tahap awal, tengah, dan akhir, yang terkonsep dengan jelas dan menarik, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap.
				9	Baik : Ada tahap awal, tengah, dan akhir yang terkonsep dengan cukup jelas, sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap. Namun kurang menarik
				8	Cukup : Ada tahap awal, tengah dan akhir yang terkonsep dengan cukup jelas (walau sederhana), sesuai dengan bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap.
				7	Kurang : Ada tahap awal, tengah, dan akhir namun tidak terkonsep dengan jelas. Bagian-bagian yang seharusnya ada pada tiap tahap juga kurang lengkap.
				6	Sangat Kurang : Ada satu atau dua tahap yang hilang, sehingga menjadi kurang lengkap rangkaian ceritanya.
		f. Konflik	1-5	5	Sangat Baik : Terdapat konflik tunggal yang dialami oleh tokoh cerita dan mampu menarik minat serta perhatian pembaca karena dikemas dengan menarik.
				4	Baik : Terdapat konflik tunggal yang dialami oleh tokoh cerita namun kurang menarik.
				3	Cukup : Terdapat konflik yang dialami oleh tokoh cerita, namun masih cukup kompleks untuk menarik minat pembaca.

				2	Kurang : Terdapat konflik yang masih sangat kompleks dan kurang menarik.
				1	Sangat kurang : Tidak ada konflik yang dialami oleh tokoh, sehingga terasa hanya datar saja.
		g. Klimaks	1-5	5	Sangat Baik : Terdapat klimaks yang merupakan hasil dari runtutan beberapa konflik yang dialami tokoh dan terkonsep dengan sangat jelas.
				4	Baik : Terdapat klimaks yang merupakan hasil dari runtutan beberapa konflik yang dialami tokoh dan terkonsep dengan jelas
				3	Cukup : Terdapat klimaks yang terkonsep dengan jelas, namun bukan hasil dari runtutan beberapa konflik yang semakin meruncing/ konfliknya tidak berurutan.
				2	Kurang : Terdapat klimaks namun baik konsep maupun runtutan/konfliknya kacau sehingga mengacaukan jalan cerita.
				1	Sangat Kurang : Terdapat klimaks, hanya ada beberapa konflik atau peristiwa saja yang tidak mengarah pada terbentuknya klimaks (peristiwa puncak).
		2. Latar	6-10	10	Sangat Baik : Latar tempat, waktu atau sosial tergambar dengan jelas dan tajam dalam cerita, sehingga cerita terasa sangat real.
				9	Bak : Latar tempat, waktu atau sosial tergambar dengan kurang jelas, namun cerita masih real dan tidak menimbulkan kerancuan makna.
				8	Cukup : Latar tempat, waktu atau sosial terdapat dalam cerita namun tidak tergambar dengan jelas dan menimbulkan kerancuan cerita.
				7	Kurang : Latar tempat, waktu atau sosial tidak tergambar dengan jelas dan menimbulkan kerancuan cerita.
				6	Sangat Kurang : Ada salah satu atau dua latar yang tidak terdapat dalam cerita sehingga membuat cerita tampak tidak real.

		3.Tokoh	6-10	10	Sangat Baik : Sudah ada perbedaan yang jelas antara tokoh utama dan tambahan sehingga membantu perkembangan plot secara keseluruhan
				9	Baik : Sudah ada perbedaan tokoh utama dan tambahan, namun perkembangan plot secara keseluruhan masih terjaga.
				8	Cukup : Kurang ada perbedaan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerita dan menyebabkan terhambatnya perkembangan plot secara keseluruhan.
				7	Kurang : Tidak ada perbedaan tokoh dalam cerita namun menyebabkan perkembangan plot secara keseluruhan terhambat.
				6	Kurang Sekali : Hanya terdapat salah satu tokoh dari utama atau tambahan. Sehingga perkembangan plot secara keseluruhan terhambat.
		Sarana Cerita			
		1.Judul	6-10	10	Sangat Baik : Judul memiliki kaitan dengan isi cerpen. Sehingga memberikan gambaran makna cerpen.
				9	Baik : Judul memiliki kaitan dengan isi cerpen namun kurang memberikan gambaran makna cerpen.
				8	Cukup : Judul kurang memiliki kaitan dengan isi cerpen dan kurang memberikan gambaran makna cerpen.
				7	Kurang : Judul kurang memiliki kaitan dengan isi cerpen namun tidak memberikan gambaran makna cerpen.
				6	Sangat Kurang : Judul tidak memiliki kaitan dengan isi cerpen dan tidak memberikan gambaran makna cerpen.
		2.Sudut Pandang	6-10	10	Sangat Baik : Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau ketiga konsisten sehingga gagasan lebih tersalurkan dan cerita lebih menarik
				9	Baik : Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga konsisten namun gagasan tersalurkan dan cerita masih menarik.

				8	Cukup : Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga konsisten dan gagasan kurang tersalurkan dengan mengurangi kemenarikan cerita.
				7	Kurang : Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga kurang konsisten sehingga gagasan cerita tidak tersalurkan dan cerita tidak menarik.
				6	Sangat kurang : Penggunaan sudut pandang orang pertama dan atau orang ketiga tidak konsisten sehingga gagasan cerita tidak tersalurkan dan cerita tidak menarik.
		3.Gaya dan Nada	6-10	10	Sangat Baik : Terdapat pilihan kata yang tepat, sehingga membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen.
				9	Baik : Terdapat pilihan kata tetapi kurang tepat namun masih membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen.
				8	Cukup : Terdapat pilihan kata tetapi kurang tepat dan kurang membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen.
				7	Kurang : Terdapat pilihan kata namun tidak tepat dan tidak membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen.
				6	Sangat kurang : Tidak terdapat pilihan kata dan tidak membentuk keindahan dan kemasukakalan sebuah cerpen.
		Tema	6-10	10	Sangat Baik : Dalam cerita terdapat satu tema pokok, yang didukung oleh seluruh unsur pembentuk cerita, tema tergambar jelas dalam cerita.
				9	Baik : Dalam cerita terdapat satu tema pokok tetapi kurang didukung oleh seluruh unsure pembentuk cerita, tema tergambar jelas dalam cerita.
				8	Cukup : Dalam cerita terdapat satu tema pokok dan kurang didukung oleh seluruh unsure pembentuk cerita, tema kurang tergambar jelas dalam cerita.

				7	Kurang : Dalam cerita terdapat beberapa tema dan hanya didukung oleh sebagian unsure pembentuk cerita, tema tidak tergambar dengan jelas.
				6	Sangat Kurang : Dalam cerita terdapat beberapa tema dan tidak didukung oleh seluruh unsure pembentuk cerita, tema tidak tergambar dengan jelas.
<b>B</b>	Mekanik Tulisan	Ejaan			
		1.Penulisan huruf	1-5	5	Sangat Baik : Tidak ada kesalahan penulisan huruf (huruf kapital) dalam cerpen.
				4	Baik : Ada kesalahan penulisan huruf, namun tidak lebih dari 10 % dari penggunaan huruf kapital dalam cerpen.
				3	Cukup : Ada beberapa kesalahan penulisan huruf kapital dalam cerpen. Antara 10%-50% penggunaan huruf capital.
				2	Kurang : Terdapat banyak kesalahan penulisan huruf antara 50%-75%.
				1	Sangat Kurang : Banyak terdapat kesalahan penulisan huruf capital dalam cerpen lebih dari 75%.
		2.Penulisan kata	1-5	5	Sangat Baik : Tidak ada kesalahan penulisan kata dalam cerpen.
				4	Baik : Terdapat 0%-10% kesalahan penulisan kata.
				3	Cukup : Terdapat antara 10%-50% kesalahan penulisan kata.
				2	Kurang : Terdapat 50%-75% kesalahan penulisan kata.
				1	Sangat Kurang : Terdapat banyak kesalahan penulisan kata dalam cerpen, lebih dari 75 %.
		3.Penerapan tanda baca	1-5	5	Sangat Baik : Tidak ada kesalahan penerapan tanda baca dalam cerpen.
				4	Baik : Terdapat 0%-10% kesalahan penerapan tanda baca.
				3	Cukup : Terdapat antara 10%-50% kesalahan penerapan ttanda baca.

				2	Kurang : Terdapat 50%-75% kesalahan penerapan tanda baca.
				1	Sangat Kurang : Terdapat banyak kesalahan penerapan tanda baca dalam cerpen, lebih dari 75 %.
		Paragraf	1-5	5	Sangat Baik : Cerpen terdiri dari paragraph-paragraf dan semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling mendukung membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Dalam dialog mendapat paragraph sendiri.
				4	Baik : Cerpen terdiri dari paragraph-paragraf yang kalimat-kalimatnya kurang membentuk satu kesatuan alur pembicaraan. Dialog sudah dalam paragraph tersendiri.
				3	Cukup : Cerpen terdiri dari paragraph-paragraf, namun ada paragraph yang kalimat-kalimatnya kurang, dialog tidak dalam paragraph sendiri.
				2	Kurang : Cerpen tidak terbagi dalam paragraph-paragraf dari awal sampai akhir hanya ditulis dalam satu paragraph. Dan kalimat-kalimatnya juga tidak membentuk satu kesatuan.
				1	Sangat Kurang : Cerpen tidak terbagi dalam paragraph-paragraf dari awal sampai akhir hanya ditulis dalam satu paragraph. Dan kalimat-kalimatnya juga tidak membentuk satu kesatuan dan tidak ada dialog.

Perhitungan penilaian akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut:

Perolehan skor  
 Nilai akhir= ----- x skor ideal (100)= .....  
 Skor maksimal

Playen, 11 Mei 2012

Mengetahui,

Guru Pembimbing

Mahasiswa

Tri Yuniati, S.Pd.  
 NIP.

Ipah Tiyani  
 NIM. 08201244028



Lampiran 17  
Foto-foto Penelitian  
Pratindakan



## Siklus I



## Siklus II



## Lampiran 18

Hasil Menulis Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen Pada Pratindakan

Hari/ Tanggal: Jumat/ 27 April 2012

Pukul: 08.30 - 10.00 WIB

No	Nama Siswa	Judul Cerpen
1	Alex Rahmat Wibawa	Kekayaan
2	Aliah Aqmarina	Jungkir Balik Dunia Sisy
3	Amuktya Dyan Aptinardi	Cinderela
4	Anjar Wulandari	Hari Terakhir
5	Arya Yoga Prasetya	
6	Bagas Sinungging Rahmat	Amplop Merah
7	Cahyo Bramantya	Warior Samurai
8	Cintya Putri Naviri	Tanggung Jawab!
9	Dadang Adi Kurnianto	"Jogja"
10	Danang Ade Gustiawan	"Malam Kelam di Santiago Bernabeu"
11	Dyah Gandhisa Fahmi	Teman dan Sahabat
12	Dyah Tuti Handayani	Kasih dan Penantian
13	Elvi Astuti	Kejailan Membawa Hikmah
14	Evi Setiawati	Penyesalan
15	Girindra Sena Putra Mahardika	Kehidupan
16	Grestianto Ade Kurniawan	Dibalik Kesuksesan Gaston
17	Hajar Simping Fahmawati	Cinta Sejati
18	Isnan Nahari Falakh	Band
19	Noor Afni Rahmatika Putri	Berkunjung ke Rumah Paman
20	Paska Bima Murdanta	Ratapan Pep Guardiola
21	Prima Bastian Ginting	Balap Liar
22	Rahma Hidayanti	Cewek Imut@yuhu.com
23	Ratih Mahfudah Ihsan	Cinta yang Tertunda
24	Resita Dewi Rahmadani	Sahabatku
25	Reza Fonda Pradesta	Liburan di Hari Minggu
26	Rikha Novandari	Cinta dan Persahabatan
27	Rossely Nurista Putri	Aku dan Perasaanku
28	Saiful Asrofi	Penantianku
29	Saras Tika Damayanti	Berawal dari Kantin
30	Uly Rahmatul Lailiya	Candra
31	Wenny Wahyuningsih	Detik-Detik Terakhir



Hasil Menulis Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen Pada Siklus I

Hari/ Tanggal: Jumat/ 4 Mei 2012

Pukul: 08.30 - 10.00 WIB

Sabtu/ 5 Mei 2012

Pukul: 07.00 - 08.30 WIB

No	Nama Siswa	Judul Cerpen
1	Alex Rahmat Wibawa	Sekolahku
2	Aliah Aqmarina	Keputusan yang Takku Harapkan
3	Amuktya Dyan Aptinardi	Sekolahku
4	Anjar Wulandari	Kenangan di Sekolah Itu
5	Arya Yoga Prasetya	
6	Bagas Sinungging Rahmat	Jangan Robohkan Sekolahku
7	Cahyo Bramantya	Rataplan di Bawah Atap Sekolah-17
8	Cintya Putri Naviri	Segenggam Harapan SMA 17
9	Dadang Adi Kurnianto	Apa yang Terjadi Dengan Sekolah Kami???
10	Danang Ade Gustiawan	Harapan Seorang Anak
11	Dyah Gandhisa Fahmi	Sekolah Dirobuhkan, akan Dibangun Mal
12	Dyah Tuti Handayani	Runtuhnya Harapan
13	Elvi Astuti	Puing-Puing Sekolahku
14	Evi Setiawati	Jangan Robohkan Sekolah Kami
15	Girindra Sena Putra Mahardika	Ada Apa Dengan SMA Penghudi Luhur
16	Grestianto Ade Kurniawan	Perobohan Bangunan Sekolah
17	Hajar Simping Fahmawati	Terpaksa Pindah Sekolah
18	Isnan Nahari Falakh	Langit Cerah Berakhir Musnah
19	Noor Afni Rahmatika Putri	Memperjuangkan Gedung Sekolah
20	Paska Bima Murdanta	Dilema Ari
21	Prima Bastian Ginting	Sekolah atau Mal
22	Rahma Hidhayanti	Sahabat SMA 17
23	Ratih Mahfudah Ihsan	Konflik di SMA 17
24	Resita Dewi Rahmadani	Sekolah Baruku
25	Reza Fonda Pradesta	Balada Pendidikan 'Kota Pelajar'ku
26	Rikha Novandari	"Gara-Gara Rinta" Si Penyelamat
27	Rossely Nurista Putri	Sekolahku Hidupku
28	Saiful Asrofi	"My School"
29	Saras Tika Damayanti	Kami Butuh Pendidikan!
30	Uly Rahmatul Lailiya	Senketa Lahan
31	Wenny Wahyuningsih	Mimpi Buruk Itu Berlalu

Hasil Menulis Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen Pada Siklus II

Hari/ Tanggal: Jumat/ 11 Mei 2012

Pukul: 08.30 - 10.00 WIB

Sabtu/ 12 Mei 2012

Pukul: 07.00 - 08.30 WIB

No	Nama Siswa	Judul Cerpen
1	Alex Rahmat Wibawa	Perjuangan Bori
2	Aliah Aqmarina	Sekolah yang Diimpikan
3	Amuktya Dyan Aptinardi	Jeritan Anak Jalanan
4	Anjar Wulandari	Tak Seharusnya Mereka Berada di Jalan
5	Arya Yoga Prasetya	
6	Bagas Sinungging Rahmat	“Kehidupan Sosial Metropolitan”
7	Cahyo Bramantya	Rantai Jalanan
8	Cintya Putri Naviri	Tak Seharusnya Ia Putus Sekolah
9	Dadang Adi Kurnianto	Danu Juga Ingin Sekolah
10	Danang Ade Gustiawan	Ace Juga Ingin Sekolah
11	Dyah Gandhisa Fahmi	Sekolah Gratis
12	Dyah Tuti Handayani	Ruas Bambu Kehidupan
13	Elvi Astuti	Adakah Harapan Untuk Mereka
14	Evi Setiawati	Yanti pun Ingin Sekolah
15	Girindra Sena Putra Mahardika	Anak Jalanan
16	Grestianto Ade Kurniawan	Derita Anak Jalanan
17	Hajar Simping Fahmawati	Kesengsaraan Sementara
18	Isnan Nahari Falakh	Kesuksesan Seorang Pemulung
19	Noor Afni Rahmatika Putri	Jangan Menyerah
20	Paska Bima Murdanta	Ace pun Ingin Sekolah
21	Prima Bastian Ginting	Ace Juga Ingin Sekolah
22	Rahma Hidhayanti	Kehidupan Ace
23	Ratih Mahfudah Ihsan	Ranting Kesedihan
24	Resita Dewi Rahmadani	Tak Seharusnya Dia Putus Sekolah
25	Reza Fonda Pradesta	Perjuangan Si Pemulung Cilik
26	Rikha Novandari	Jejak-Jejak Si Pemulung Cilik
27	Rossely Nurista Putri	Secuil Harapan Ani
28	Saiful Asrofi	Anak Jalanan
29	Saras Tika Damayanti	Anak Jalanan
30	Uly Rahmatul Lailiya	Mereka Ingin Sekolah
31	Wenny Wahyuningsih	Tidak Seharusnya Ace Berada di Jalan

## Lampiran 19

Hasil Karya Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen dengan Skor Rendah

## Cerpen Siswa 19

BERKUNJUNG KERUMAH PAMAN	
<p>           Suatu hari aku pergi ke rumah paman di Jakarta. Selama diperjalanan aku hanya bermain hape. Ketika hapeku mati aku hanya melihat pemandangan-pemandangan disekitarku. Setelah sampai di rumah paman aku langsung bersalaman dengannya. Paman ku menyambut aku dengan senyuman. Paman bersalaman kemudian bertanya kepadaku :         </p>	
paman :	Kamu kemarin dari Jogja jam berapa nduk ?
aku :	jam 14.00 paman
paman :	wah apa kamu tidak capek ?
aku :	wah paman ini lha ya capek lah paman
paman :	nduk lha kenapa adik mu nggak ikut ?
aku :	dia baru semesteran paman, mungkin besok kalau sudah libur dia kesini
paman :	ya sudah nduk, kamu istirahat dulu sana (ujar paman menyuruhku istirahat)
aku :	baiklah paman, ari istirahat dulu
<p>           Setelah mengobrol sebentar dengan pamanku aku langsung beristirahat dikamar yang telah paman dan bibi persiapkan untukku. Setelah beristirahat untuk menghilangkan rasa lelah dibadanku aku langsung bersiap-siap untuk mandi. Selama aku mandi bibi membersihkan tempat tidur ku. Selesai mandi aku diajak jalan-jalan pamanku. Melihat-lihat pemandangan malam hari kota Jakarta, aku dan pamanku menikmati angin malam diluar rumah, waktu sudah menunjukkan pukul 21.00 malam kami bergeser untuk pulang. Sesampainya di rumah Ibu menyambutku dengan secangkir tea hangat Ibu berkata :         </p>	
ibu :	ini teh hangat minum dulu, supaya badanku hangat
aku :	nanti saja bu. aku tidak haus
ibu :	ya sudah teh hangatnya ibu taruh dikamar kamu saja
aku :	oteteh bu. makasih ya bu (ujar ku dengan senyum)
ibu :	nanti kalau tidur jangan malam-malam !
aku :	iya bu - -
<p>           Ibu keluar dari kamarku dan aku mencari hape ku untuk bermain game. Waktu menunjukkan pukul 23.00. aku sudah mulai mengantuk dan tak sadar dia tertidur dengan seadanya. Pagi hari ku sambut dengan senyum terdengar suara pamanku memanggil-manggil mamaku, aku langsung mencari paman ku.         </p>	
aku :	ada apa paman pagi-pagi memanggil-manggiku ?
paman :	kamu mau ikut paman jalan-jalan apa tidak ? ujar pamanku.
aku :	tidak paman, aku mau istirahat dirumah saja
paman :	lho... tumben sekali ?
aku :	hehehehe, tumben gimana paman ?



paman	: Biasanya putri paman TiTi kalau diajak jalan-jalan langsung bersemangat, kenapa hari ini tidak ya.
aku	: hehe, besok aja deh paman, nita lagi pengen dirumah.
paman	: iya ya... paman juga tidak memaksa kamu.
aku	: Oke deh paman.
paman	: ya sudah kamu mandi dulu sang!
aku	: siap.
Aku bergegas untuk mandi, disisi lain ibu sedang memasak untuk sarapan TiTi dan bibi membuat masakan yang aku suka. Setelah beberapa menit kemudian aku selesai mandi dan aku ikut membantu ibu dan bibi membuat makanan untuk sarapan. Setelah beberapa jam kemudian makanan yang kami buat pun sudah jadi.	
Aku menyiapkan makanan-makanan itu diatas meja makan. Setelah semua tertata rapih aku memanggil paman ku untuk sarapan bersama.	
aku	: Paman makanannya sudah siap.
paman	: iya tunggu sebentar.
aku	: jangan lama-lama ya paman (seruku dengan tertawa)
paman	: siap bu bos.
Setelah paman datang dan duduk dikursi aku langsung mengambilkan makanan untuk pamanku. Pamanku mulai memakannya dan bertanya :	
paman	: masakan siapa ini ?
ibu	: ya ponakan kamu itu, (ujar ibu dengan senyum)
paman	: paman tidak percaya. (ujar paman dengan tertawa)
aku	: lho... kenapa paman ? enak ya ? hehehe
paman	: iya, iya siapa dulu ponakan paman.
aku	: hahaha iya paman.
Setelah sarapan selesai aku membantu ibu mencuci piring, waktu sudah menunjukkan pukul 09.00, setelah selesai mencuci piring nita menonton tivi diruang tamu sambil tiduran. Acara di tivi gag ada yang bagus dan aku mulai jenuh hanya dirumah saja. Beberapa hari kemudian aku memutuskan untuk pulang ke jogja dan pamanku bertanya kepada ku :	
paman	: Kenapa pulangnye terburu-buru.
aku	: kan aku harus sekolah paman.
paman	: apa kamu besok sudah masuk.
aku	: aku masuknya hari senin paman dan sekiranya hari jumat aku pulang sekarang aku sampai di jogja (aku dan iminggunya bisa untuk istirahat (ujar ku dengan senyum).
paman	: baiklah, paman akan carikan tiket.
aku	: makasih paman.



## Cerpen Siswa 9

"JO G JA"

Jogja . . . . .

Di sinilah saya lahir dan beranjak dewasa .  
 Memang dari namanya biasa saja, tapi dibalik semua itu  
 ada hal yang menarik tentang Jogja. Dahulu Jogja sempat  
 menjadi Ibu kota Indonesia saat perang / di zaman penjajahan .  
 Karena Jakarta pada waktu itu telah menjadi wilayah Belanda .  
 Di balik keistimewaan Jogja . . . . .

Disebut kota pelajar dan juga kota Budaya, dan Jogja  
 merupakan kota bagi Mahasiswa, Preman, Punk Rock, dan Supoter  
 partnya . . . . .

Disebut kota Pelajar, karena  
 Banyak Sekali dari berbagai penjuru di Indonesia yang datang  
 ke Jogja untuk menuntut ilmu. Mahasiswa / Mahasiswa tersebut  
 ada yang dari Palembang, Kalimantan, Papua, dll. Makanya  
 Jogja disebut kota Pelajar, he he he

Julukan bagi kota Budaya di Jogja karena dibalik senyum  
 orang-orang Jogja yang ramah. Seperti saya, hi hi hi  
 ternyata terdapat budaya-budaya menarik yang ada di  
 Jogja, entah di kota, desa, maupun pelosok-pelosok  
 yang ada di sini. Misalnya ya ada Jatilan, Wayang,  
 Seni gamelan, dll.

Jogja juga ada premanya lho . . . . .  
 Tapi jangan khawatir, kalo ada preman yg ngapa-  
 ngapain kita ya lapor aja ke pak Polisi .  
 Kalo Punk Rock nya tu juga dari mana-mana  
 ada yg dari Magelang, Jakarta, Wonosari, dll  
 Nah . . . . .

Tau gak siapa pemimpin Jogja sekarang ???

Bener banget Sri Sultan Hamengku Buwono X adalah pengayom  
 masyarakat kota Jogja, itu katanya si . . . . .

Sri Sultan HB X merupakan keturunan dari Sri Sultan HB IX  
 yang sangat mendunia namanya. Beliau ikut dalam perjuangan  
 kemerdekaan Indonesia dan sempat ada gosip Sri Sultan HB IX  
 menikah sama Ngi Poro kidul, bener gak ya ???

"Sri Sultan HB X, Saat pidato di Kraton . . . . .

→ "Saya sebagai pemimpin kota Jogja ini menegaskan bahwa  
 Jogja adalah kota istimewa dan itu tidak dapat diganggu  
 gugat oleh pihak manapun" ujar beliau .

Saat Jogja baru gempa tu sama mana ya lupa. Saya hanya  
 nonton brikunya di TV ONE, ha ha ha

Saya dan mungkin dengan masyarakat di sini bersependapat  
 mudah-mudahan pemimpin Jogja yg kedepan lebih dan  
 bisa membenahi pembangunan, pendidikan, Sosial / budaya  
 disini juga dapat menjadi pemimpin yg cerdas, kerwibawa  
 dapat mengayom masyarakat Jogja dengan adil dan  
 damai . . . . . Aminn .



Mulai dengan cerita Saya, ... (SUPPORTER)

Saya menjadi Supporter bagi PSIM Jogja dan julukan mereka adalah BRAJAMUSTI (Brayat Jogja Mataram Utara - Sejati) di sini juga ada SLEMANIA (bagi pendukung PSS) dan Paser Bumi (bagi supporter PERSI BAMBANTUL).

SLEMANIA dan PASER BUMI memusuhi kami BRAJAMUSTI

tidak tahu karena apa, yang jelas moto kami adalah menjadi Supporter yang anti Anarki, membantu sesama, dan jaga Solidaritas (Loyalitas Tanpa Batas).

Musuh datang pedang siap ditangan, itu nggak mungkin karena kami tidak suka dengan Anarkisme.

Untuk kalian SLEMANIA dan PASER BUMI kami tidak ada masalah dengan kalian, kami tidak pernah mengusik kalian jadi kalian jangan pernah mengusik dan menginjak stak harga diri kami PSIM di Jogja ... he he he

O ... ya

Ada satu lagi dari keistimewaan Jogja dan merupakan ~~nama~~ khas Jogja ... yaitu G. U. D. E. K JOGJA (Siapa yang tidak tahu makanan khas Jogja yang satu ini)

Pasti Semua tahu dan Gudek Jogja sudah mendunia tapi mendunia di Indonesia aja deh ... hahaha

Gudek merupakan makanan khas Jogja yg tidak pernah terlewatkan bagi pengunjung keluarga berlibur ke Jogja.

Tau kah musik Hip-Hop ??

itu musik rapper / bernyanyi dengan tempo cepat, di Jogja banyak musik seperti itu, seperti ROTA, JHF, dan masih banyak lagi. Saya suka musik Hip-Hop karena ... I Just a Rapper.

Moto Orang-orang Jogja,

"KULO TIYAN JOGJA"

RAMAH. TAMAH.

Dan Murah Senyum.

Itulah mengapa disebut JOGJA ISTIMEWA.

Saya bangga menjadi Orang Jogja.

Sekian dari Saya dan terima kasih.

Ini ceritanya ...

Apa cerita dari kalian ??? ☺

hi bukan cerita -o April: laparan bulunya

Pada suatu hari tepatnya hari minggu, aku merasakan bahwa hari minggu itu tidak seperti hari minggu pada biasanya. Jika pada hari-hari minggu biasanya menghabiskan waktu untuk bersantai-santai dirumah, bermain, nonton tv dan lain-lain. Tetapi ketika waktu masih menunjuk ke pukul 05.30, ayahku membangunkanku dan berkata bahwa ia akan mengajakku untuk jalan-jalan ke kota sebelah. Itu aku lupa ayah mengingatkanku untuk mempersiapkan barang bawaan yang ingin aku bawa.

Tiba-tiba suara derap langkah dan kemerincing lonceng terdengar dari kejauhan dan berhenti didepan rumah. "Nak mari berangkat," Suara ayah memanggilku dari teras rumah. Akupun berlari mengambil tas dan bergegas menuju teras rumah. Betara tertujujnya aku saat aku lihat terdapat sebuah delman lengkap dengan seorang kusir. Tiba-tiba si dia didepan rumah.

Suara yang masih raga, didukung aktivitas penduduk kota yang belum padat. Dengkari pulg, suara sepatu kuda yang selalu berbunyi. Tuk tik tak tik tak tik tak tik tak, tuk tik tak tik tuk tik tak tik tuk tik tak tik tuk. Seakan tahu perasaanmu yang sangat senang. Dengkari ayah menciptakan lagu pada hari Minggu, kuturut ayah ke kota. Male delman, isimewa ku duduk dimuka. Duduk di samping pak kurir yang sedang bekerja. Mengendaki kuda supaya baik jalannya, tuk tik tak tik tuk tik tak tik tuk suara sepatu kuda. En pak menjodohkan atau ara, tetapi kami semua menyanyikan lagu itu sepanjang perjalanan pulang kerumah.

## Lampiran 20

Hasil Karya Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen dengan Skor Sedang



## Cerpen Siswa 9

# 1 Apa Yang Terjadi dengan Sekolah kami???

Senin pagi itu Siswa (A) SMA Muh 4 Yogyakarta mengikuti upacara bendera dengan (B) Pina-tika saat pembina upacara memberikan amanatnya (C) Siswa (D) Suci banyak yang tercengang dan tidak percaya dengan yang disampaikan oleh (E) Bapak (F) Pepsek yang menjadi pembina upacara di upacara tersebut. Pembina memberitahukan bahwa Sekolah mereka akan dirobohkan oleh ahli waris yang tergabung dengan Yayasan SMA Muh 4. Bapak (F) Pepsek juga menjelaskan bahwa beliau juga berat hati dengan pemberian surat oleh ahli waris tersebut. Siswa maupun (G) Suci banyak yang panik, ada yang prngsan, menangis, hah semua itu gara-gara pemberitahuan tentang Sekolah yang akan dirobohkan itu (H) meski belum tentu benar bahwa sekolah akan dirobohkan.

Pagi ini Saat (I) Siswa kelas X F yang hendak masuk ke dalam kelas terkejut karena tembok belakang telah hancur dan kursi, meja telah bersih tidak ada satupun yg ada di kelas. Bagas yang menjadi ketua kelas X F langsung berlari menuju kantor guru untuk bertanya apa yg terjadi dengan kelasnya.

"Pak ada apa dengan kelas kami?!" tanya Bagas dengan terengah-engah. "kelas kalian telah dirobohkan oleh ahli waris nak" ujar Pak Darmen yang menjadi guru piket di pagi itu.

Dari pemberitahuan pak Darmen kemarin sewaktu pak Darmen hendak pulang dari di (J) jalan (K) beliau bertemu dengan orang-orang berbaju biru dan celana orange, memakai helm bak pekerja proyek. Tetapi (L) beliau acuh tak acuh "mungkin hanya orang pekerjanya pak Toyib tetangga sebelah" ujar pak Darmen.

Bagas berlari ke kelas, kemudian ia menceritakan kepada teman-temannya tentang yang terjadi dengan kelas mereka.

Teman-teman Bagas hanya terdiam, merasa tidak percaya apa yg telah terjadi dengan kelas mereka.

Su

Semakin berturut-turut kejadian ini "Apa yang harus kita lakukan?" Pak Kepsek angkat bicara sambil memegang kepalanya yang betak. Hari demi hari dilalui Siswa kelas XL dengan tikar diluar kelas.

Siswa kelas X banyak yang tidak berangkat sekolah, hanya beberapa dari mereka. Kelas XI IPA 1, 2, 3 dan XI IPS 1, 2, 3, 4 terpaksa belajar di luar kelas dengan alas tikar itu. Juga hanya beberapa yang mau berangkat. Mereka mau mengalah dengan kelas IX yg. melengkapinya. Kelas XII tinggal beberapa minggu kedepan akan diadakan UAS.

Brita tersebut sampai di telinga Belian Sri Sultan HB X. Beliau pun langsung angkat bicara. "Saya sebagai Gubernur DIY, tidak akan mengusir/merobohkan Sekolah ini. Ahli waris akan saya bawakan dan saya berjanji untuk tidak mengusir Gedung ini karena Gedung ini merupakan Gedung kesenian Yogyakarta Hulinnya". Ujar Beliau. Baps dan Bati tidak tinggal diam. Sebagai murid di SMA itu mereka mengajak teman-teman untuk melakukan demo supaya sekolah mereka tidak jadi dirobohkan. Melihat semangat murid-murid SMA itu akhirnya wajah dingin ahli waris berubah menjadi tampak ramah.

Ahli waris tidak jadi merobohkan bangunan, sekolah itu. Sehingga murid-murid SMA Muh. A Yogyakarta dapat melanjutkan aktivitas belajarnya di sekolah.



## Cerpen Siswa 25

BALADA PENDIDIKAN KOTA PELAJARPU
<p>Yogyakarta, apa yang tersirat dipikiran bila mendengar kata ini? Apakah tempat - tempat pariwisatanya? Apakah - makanan kas seperti gudeg, tawur atau angkringan? Apakah pertama kali tersirat di pikiran jika mendengar sebutan kota Yogyakarta adalah kota pelajar. Tapi apakah semua itu benar?</p> <p>Sebutan kota pelajar pun nampaknya belum terat jika kau bisa melihat keadaan kota pelajar yang mulai terusik dengan adanya sengketa lahan di sebuah sekolah di Yogyakarta. Sengketa bermula karena seorang ahli waris SMA 17 Yogyakarta akan menggunakan tanah tersebut menjadi mal dan hotel. Memang benar karena bangunan sekolah tersebut dulunya dipakai untuk arrama tentara pelajar pada masa jeroang jadi pihak sekolah tidak setuju dengan adanya sengketa maupun jika kau akan dilakukan pembongkaran. Karena bangunan tersebut merupakan cagar budaya jadi juga harus seizin Dinas Kebudayaan DIY.</p> <p>Kegiatan tersebut tidak hanya dirasakan oleh kepala sekolah, guru, ataupun Komite "SMA 17 Yogyakarta, tetapi pecemaran juga sampai pada siswa simuli SMA 17 Yogyakarta. Ya, memang benar, hal tersebut juga dirasakan. Hampir 9 semester aku belajar di sana banyak hal yang telah aku rasakan. Gakutukun, terlambat, tidak mengerjakan tugas, bahkan mendapat nilai ulangan baik hingga burukpun pernah dirasakan. Perjuangan mencari bensin-bensin cukup lumayan di SMA 17 ini. Hati seorang putri juragan saru lidipun sudah aku dapatkan. Tidak terlalu memang. Banyak saja seret artis Maya Septa, tetari kebaikan hati dan ketulusan menerima cintaku yang membuat prestasiku membaik.</p> <p>Banyak kenangan indah di sekolah ini. Kami memiliki rute jika akan masuk ke ruang kelas, kebetulan ruang kelas dan Marni Smith pacarku bersebelahan. Rute tersebut kami beri nama Jalan Ciemang yang berarti 'Cinta Kendi Marni'. Dari pintu gerbang kami berjalan melewati lorong dengan kelas XI, XII, X, kemudian melewati musola lalu lurus hingga sampai pagar belakang sekolah. Disana kami berhenti sejenak. Kami selalu menulis perasaan hati kami disana setiap harinya. Hampir penuh tetari namu pembuat kami samarkan agar tidak diketahui. Kemudian ke kiri dan masuk ke kelas.</p> <p>Tapi tak habis pikir aku orang tuaku semakin memperburuk keadaanku. Baru kemarin sore Ibu mendekatiku.</p> <p>"Kendal setelah kenaikan kelas besar, kayak dan Ibu merencanakan kerindahan sekolahmu." kata Ibu. "Tetapi bu, buat apa? Aku belum tentu terjadi." Jawabku penuh kecamauan. "Tahun depan kamu sudah harus ujian nasional. Kamu akan naik ke kelas tiga. Itu mau kamu fokus!" jawab Ibu ketur.</p> <p>Dua tahun belaku, ujian kenaikan kelas sudah kulalui. Selama itu pun aku hampir tidak bertemu ketasiku. Banyak rekan singkal yang aku kirimkan. Tetapi setelah penerimaan raporiku, walikelas ku memberitahukan berada seluruh wali murid kelas XI IPA 2 bahwa sengketa SMA 17 Yogyakarta sudah usai dan SMA 17 tidak akan dirubuhkan. (Gibahogian dapat aku bayangkan saat orang tuaku mendengar berita itu. Begitu pula dengan ku, Ibu juga berbicara bahwa aku tidak jadi untuk pindah sekolah.</p> <p>Dalam hatiku aku bergairah akan lebih bersemangat. sungguh dalam belajar dan akan memulai dan memperbaiki hubunganku dengan Marni Smith untuk motivasi belajarku. Angsuran memisahkan kata cintaku kepada Marni Smith dan aku pun semakin bersemangat - sungguh dalam belajar.</p>



## Lampiran 21

Hasil Karya Cerpen Siswa Kelas XF SMAN 2 Playen dengan Skor Tinggi

## Cerpen Siswa 9

## Danu Juga Ingin Sekolah

Di tengah-tengah keramaian ibu kota Jakarta di bawah jembatan Ampera terdapat rumah dari kardus, berdinding kardus, berbas kardus tipis dan atapnya separuh asbes separuh kardus. Rumah itu adalah tempat tinggal Danu dan ayahnya. Danu yang berusia sepuluh tahun tiap hari harus mencari gelas aqua dan botol-botol untuk dijual. Setiap hari Danu dan ayahnya harus mencari barang bekas untuk dijual guna mencukupi kebutuhan hari-hari. Sergatan matahari yang membakar kulit itu tidak dirasakannya.

Rumah kardus Danu dan ayahnya itu selalu berpindah-pindah. Rumah itu dibawa dari jembatan satu ke jembatan lain. Ya. Di bawah jembatan itulah Danu dan ayahnya membangun rumahnya. Di bawah jembatan itu Danu meneliti nasibnya yang tidak seberuntung anak-anak yang lain.

"Ayah, mengapa ~~rumah~~ kita selalu ~~berpindah-pindah~~?" tanya Danu kepada ayahnya.

"Maafkan ayah nak," ucap ayah Danu.

"Ayah, aku ingin seperti mereka yah. Aku ingin sekolah. Aku ingin belajar dan punya banyak teman," kata Danu.

Ayah Danu tidak bisa menjawab. Ayah Danu terdiam sambil menatap rumah kardusnya yang goyah karena hembusan angin.

"Ayah Danu juga ingin sekolah. Bolehkah Danu ikut sekolah dengan mereka?" tanya Danu dengan sungguh-sungguh.

"Maafkan ayah nak. Ayah tidak mampu membayari sekolahmu. Ayah hanya seorang pemulung. Hasil yang ayah peroleh hanya cukup digunakan untuk makan kita. Terkadang untuk makan saja kita kesulitan," kata ayah Danu.

Danu segera mengerti keadaannya. Ia mengurungkan niatnya untuk sekolah. Hari-hari ia gunakan untuk membantu ayahnya memulung sampah. Setiap hari Danu dan ayahnya berkeliling dari satu rumah ke rumah lain untuk mengumpulkan sampah, memilah barang bekas, lalu menjualnya ke bus pengumpul sampah. Jalanan prakelir menjadi tempat Danu dan ayahnya mengais rezeki.

Suatu ketika ada penbusihan gentel-gentel di tolong jembatan. Tampak beberapa bulldoser yang berusaha merobohkan rumah-rumah yang didirikan di tolong jembatan itu. Bulldoser itu terus merobohkan rumah-rumah itu. Para penghuni rumah itu tampak histeis dengan pengusiran itu. Mereka berteriak histeis bahkan ada yang pingsam. Danu dan ayahnya tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Semua rumah yang didirikan di bawah tolong jembatan itu rata dengan tanah.

Aparat polisi kemudian menangkap para penghuni rumah kolong jembatan itu. Danu dan ayahnya juga ikut tertangkap.

Para penghuni rumah kolong jembatan itu akhirnya ditampung oleh polisi di sebuah yayasan. Di yayasan itu para penghuni kolong jembatan diberi penyuluhan dan diberi pelatihan kerajinan.

Saat Danu mengikuti pelatihan tiba-tiba Danu dipanggil oleh Pak Trihono, salah satu polisi yang mendata anak-anak jalanan di Jakarta.

"Danu, berapa umurnu?" tanya Pak Trihono.

"Sepuluh, tahun Pak," jawab Danu dengan takut.

"Apa Danu tidak capek bekerja sebulan mengumpulkan sampah di jalan?" tanya Pak Trihono.

"Capek Pak tapi harus bantu ayah cari uang untuk makan Pak," jawab Danu gugup.

"Mulai sekarang Danu tidak boleh mengumpulkan sampah di jalan lagi karena Danu harus sekolah," kata Pak Trihono.

"Sekolah? Papa mau sekolah Pak tapi ayah Danu tidak punya biaya untuk menyekolahkan Danu," kata Danu.

Setelah mendengar hal itu, akhirnya Pak Trihono memberikan penjelasan bahwa pemerintah yang akan menanggung biaya sekolah Danu. Danu merasa sangat senang sekali. Danu segera memberitahukan kabar bahagia itu kepada ayahnya. Ayah Danu sangat senang dan mendukung Danu supaya sekolah. Keinginan Danu untuk sekolah kini terwujud.

Danu sudah tidak sabar menanti hari esok. Seragam merah putih itu tersenyum kepada Danu dan memberikan semangat baru di hari esok.



## Cerpen Siswa 25

<p style="text-align: center;"><b>PERJUANGAN SI PEMULUNG CILIK</b></p> <p>Mungkin tak sulit bagi Ace untuk memenuhi kebutuhannya. Ia tinggal memilih barang-barang yang ia sukai untuk dibeli. Ya. Itu semua berkat popularitas yang setarung ia punya. Orang-orang banyak memangginya dengan sebutan Oce. Berbeda memang dengan nama kecilnya. Ace Sugianto adalah nama terindah pemberian ayahnya. Ace Sugianto yang berarti arak cerdas dan gigih. Kecerdasan dan kegigihan itu adalah harapan orang tua Ace pada Ace.</p> <p>Di dalam keserangannya kini Ace seringkali teringat pada perjuangan dan perjuangannya dalam menjalani hidup. Ace lahir bukan dari orang kalangan menengah ke atas. Ayahnya bekerja sebagai pemulung. Ace dan ayahnya tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Tempat tinggal mereka selalu berpindah-pindah karena mengikuti kemana pun bos pengerul tinggal agar tidak perlu membayar sewa kontrakan rumah.</p> <p>Sangat berumur lima tahun, Ace ikut ayahnya memungut sampah. Mereka datang ke Jakarta dari sebuah desa di Pandeglang, Banten, sekitar 10 tahun lalu. Setiap hari Ace bersama ayahnya berkeliling dari satu rumah ke rumah lain untuk mengumpulkan sampah, memilih barang bekas, lalu menjual ke bos pengerul sampah. Jalan praktis menjadi tempat Ace mengais rezeki.</p> <p>Kehidupan sebagai pemulung sering menyulitkan Ace untuk meraih hal yang ia inginkan. Ace sempat menikmati sekolahnya hingga kelas empat SD. Namun Ace terpaksa putus sekolah karena ayahnya tidak dapat membiayai sekolahnya. Ya. Memang sangat memprihatinkan.</p> <p>Sore itu Ace tampak lesih. Langkah kakinya menuntunnya menuju tempat istirahat ayahnya.</p> <p>"Kamu kenapa tidak bersemangat Ce?" tanya ayah Ace.</p> <p>"Pak, Ace ingin sekolah. Ace ingin belajar seperti mereka Pak," jawab Ace dengan raut muka penuh harapan.</p> <p>"Maafkan bapakmu ini Ce. Bapak tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai sekolahmu," kata ayah Ace.</p> <p>Mendengar hal itu Ace merasa sedih. Ace menyembunyikan kesedihannya dengan tersenyum kepada ayahnya. Ia segera membaringkan tubuh mungilnya di atas kardus persegi panjang itu. Pata leihnya membuatnya tidur dengan tenang.</p> <p>Keesokan harinya Ace mulai mengumpulkan semangatnya untuk memulung di kota. Di kota itu ia bertemu teman-teman baru. Teman-teman barunya itu bekerja sebagai pengamen, pengemis, dan pemulung. Saat Ace dan teman-teman barunya beraksi di sela-sela kota di bawah gedung-gedung pencakar langit, tiba-tiba dari arah gang yang sempit itu muncul mobil polisi. Dengan segera polisi itu turun dari mobil dan segera menge-</p>
--



Jar kami Ace dan teman-temannya. Tampaknya polisi itu sedang mencari anak jalanan. Ace dan teman-temannya kalang kabut bergegas mungkin dari kejaran polisi.

"Lari-lari...!" teriak Andi, teman yang baru Ace kenal.

"Awas! Kita diterung teman!" teriak yanto kepada teman-temannya yang juga ditejar polisi.

Tak lama kemudian Ace tertangkap dan dibawa ke sebuah yayasan. Ace dan teman-temannya termasuk Andi dan yanto ditanyai tentang identitas diri dan orang tua mereka. Setelah semua sudah diidentifikasi kemudian semua disuruh berbaris dan diarahkan. Setelah itu, Ace dan teman-temannya diberi pelatihan untuk mengolah sampah di yayasan itu. Selain itu, Ace dan teman-temannya juga diberi bantuan uang guna biaya sekolah mereka di yayasan itu.

Betapa senang hati Ace. Ia memberitahukan kabar gembira itu kepada ayahnya. Akhirnya Ace bisa sekolah di yayasan itu. Ace belajar dengan rajin di yayasan itu. Ia tidak menyia-nyiaakan kesempatan itu. Pelatihan yang ia ikuti dapat menginspirasi untuk memanfaatkan barang-barang bekas di sekitar ia tinggal. Seiring dari sekolah, Ace memratihatkan hasil pelatihan itu.

"Bang dari pada memulung sampah mulu, mari bisa olah sampahnya sendiri," kata Ace kepada bang Marwan dari bali pasir.

"Haha, bercanda kamu Ce, semua bakal buang-buang waktu aja," jawab bang Marwan menertawakan Ace.

Ace tak menghiraukan kata orang lain. Ia mencoba membuat kerajinan dari sampah plastik. Bakuannya berbentuk fos, dampet, kranjang buah, plastik meja makan, tali plastik dan banyak lagi. Selama sehari Ace bisa menghasilkan 2 kerajinan dan setelah 2 minggu itu menarik perhatian ayahnya dan warga sekitar. Warga kemudian meminta Ace untuk mengajari tentang cara membuat kerajinan tersebut.

Hasil kerajinan yang dibuat Ace kemudian dijual. Hasil penjualan itu digunakan Ace untuk tambahan biaya sekolahnya. Ayah Ace sangat mendukung Ace. Ia sangat bangga kepada Ace. Uang bahkan dari pemerintah dan uang hasil penjualan barang-barang kerajinan itu. Ia gunakan untuk melanjutkan sekolah di SMP.

Beberapa waktu yang lalu, ada sebuah stasiun tv datang untuk melintir temrat tinggal Ace. Awalnya melintir tentang sengketa lahan namun nampaknya mereka terkejut melihat banyak kerajinan di kampungnya. Saat itu sudah bukan hanya kerajinan dari sampah saja tetapi juga ada gerabah, anyaman dari rotan dan patung-patungan.

Saat melintir, wartawan tersebut mencari siapa pelopor kampung itu untuk diwawancarai. Pada saat itu Ace tidak di rumah jadi mereka hanya menepikan kartu identitasnya dan meminta Ace untuk ke stasiun tv tempat wartawan bekerja.

Di stasiun tv itu Ace diwawancarai secara langsung atau bisa disebut dengan talk show. Ace di sana sebagai tamu sekaligus pelopor kampung mandiri. Mulai saat itu Ace dikenal banyak orang dan ia juga dapat membahagiakan ayahnya. Layaknya padi yang berisi, Ace tidak pernah sombong dengan ilmu dan kesuburan yang ia miliki saat ini.

## Lampiran 22

### Soal Pratindakan

1. Tulislah cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan tema bebas dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen, pilihan kata, tanda baca dan ejaan!
2. Waktu 50 menit.



## Lampiran 23

1. Bacalah masalah sosial yang berjudul “Konflik SMA 17 Bangunan Sekolah Akan Dirobuhkan” di bawah ini!
2. Identifikasilah masalah-masalah yang terdapat dalam wacana tersebut!
3. Tulislah cerpen berdasarkan konflik yang terdapat di dalam wacana tersebut!
4. Tulislah solusi yang bijak terhadap konflik dalam wacana tersebut ke dalam cerpen yang kalian tulis!
5. Tulislah cerpen dengan memperhatikan unsure-unsur pembangun cerpen, pilihan kata, tanda baca dan ejaan!

## KONFLIK SMA 17

## Bangunan Sekolah Akan Dirobuhkan

“Rencana ke depan akan dibangun mal atau hotel.”

**YOGYAKARTA** — Bangunan SMA 17-1 di Jalan Tentara Pelajar, Kota Yogyakarta, akan dirobuhkan pihak ahli waris. Rencana itu disampaikan lewat surat pemberitahuan kepada Camat Jetis, Sis Ruwadi, yang ditembuskan kepada Suyadi, Kepala SMA 17-1. Suyadi menilai rencana itu sebagai ancaman ahli waris yang terdapat dengan Yayasan Pendidikan 17 Yogyakarta. Yayasan itu bersengketa dengan Yayasan Pengembangan Pendidikan 17 Yogyakarta, pengelola SMA itu. “Itu ancaman yang membuat kami di sekolah waswas,” kata Suyadi saat ditemui di SMA 17-1 Yogyakarta, kemarin.

Sebelumnya, sang ahli waris, Beda Saktirin Harjanto, mende-sak Yayasan Pengembangan Pendidikan 17, yang diketuai M. Barori, segera mengosongkan bangunan sekolah itu. Beda adalah anak pendiri Yayasan 17, Bonaventura Harjono. Yayasan itu kini berubah nama menjadi Yayasan Pengembangan Pendidikan 17. Ahli waris menutup sekolah itu dengan pagar seng, merobuhkan tembok be-

lakang, mengangkut meja dan kursi siswa serta dokumen sekolah tanpa izin, dan merobuhkan tembok dengan nama sekolah.

Sis Ruwadi membenarkan telah menerima surat pemberitahuan pembongkaran dua pekan lalu. Sis tidak setuju dengan rencana itu karena bangunan sekolah tersebut merupakan cagar budaya. “Kalau saya tidak setuju, saya enggak bisa dibongkar,” kata Sis Ruwadi kepada *Tempo*.

Bangunan sekolah itu adalah bekas asrama tentara pelajar pada masa Jepang. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta menetapkan bangunan SMA 17-1 sebagai benda cagar budaya pada 2 September 2011. “Meski yang dibongkar bangunan baru, tetap harus seizin Dinas Kebudayaan DIY. Dua bangunan itu kan satu rangkaian,” kata Sis Ruwadi.

Sementara itu, kuasa hukum ahli waris, Fachim Fahmi, menjelaskan bangunan cagar budaya tak akan dirusak dan dirobuhkan. “Rencana ke depan, akan dibangun mal atau hotel di sana. Tapi saya jamin investor tetap mempertahankan bangunan cagar budaya itu,” kata Fachim.

Berdasarkan pantauan *Tempo*, siswa SMA 17-1 masih belajar di atas tikar kemarin. Ruang guru

di bagian depan dipakai oleh kelas X dan XII. Selain meja, kursi, dan dokumen sekolah, bel listrik dan benda atau gong kecil, penganti bel listrik saat listrik padam diangkut. Guru piket terpaiksa memukul tutup panci dengan sendok sebagai tanda pelajaran dimulai atau selesai. “Buku perpustakaan diangkut semua,” kata Koordinator Bimbingan Konseling, Felicia Mulyastari.

Alibatnya, dari 112 siswa, hanya 43 orang yang masih bersekolah. Siswa yang tak hadir masih khawatir soal kondisi sekolah mereka. “Kalau mau masuk ke gedung sekolah ataupun keluar harus *nunggu* banyak teman karena *ditungguin* orang enggak dikenal,” kata Agustina Feni, sis-nya kelas X. Tapi Suyadi menas-kan bahwa polisi menjaga sekolah itu. “Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta juga mena-min siswa kelas XII tetap dapat mengikuti ujian nasional di sini,” kata Suyadi.

Gubernur DIY Sultan Hassanudin menguk Buwono X akhirnya angkat bicara tentang kisruh SMA 17 itu. Menurut Sultan, dia sudah memerintahkan Wali Kota Yogyakarta agar bertindak cepat memindahkan siswa untuk se-

mentara ke tempat yang lebih kondusif. “Alternatifnya mema-kai Sasana Hinggil di Alun-Alun Selatan,” kata Sultan kemarin. Dia juga mengaku sudah men-berikan instruksi serupa kepada Kepala Dinas Pendidikan DIY Baskara Aji. “Yang penting bagi saya anak-anak itu tidak telantar dan belajar di luar kelas.”

Anggota Komisi D Dewan Perwakilan Rakyat Daerah DIY, Nursasmita, melihat konflik SMA 17-1 sudah mendasak. “Wali Kota harus turun tangan karena ipi sudah mengancam siswa,” katanya. Jika kasus ini berlanjut, citra Yogyakarta sebagai kota pelajar akan tercemar. “Masak anak telantar gara-gara sengketa lahan.” Pihaknya juga berencana memanggil Dinas Kebudayaan DIY, mengingat status gedung SMA 17 sebagai benda cagar budaya.

Ketua Komisi D DPRD Kota Yogyakarta Sujanarko mengata-kan tak ada alasan yang bisa di-benarkan untuk mengosongkan sarana belajar siswa. Sementara itu, Dewan Pendidikan DIY akan membahas kasus ini pada Senin pekan depan. “(Kasus) ini tidak diduga sebelumnya,” kata Ketua Dewan Pendidikan DIY, Wuryadi.

• FOTO ARSITA RUDMAN / PRIMA WIDIASNI / NANG ZAMBA

## MASALAH SOSIAL

### Tidak Seharusnya Mereka Berada di Jalan

Ace Sugyanto (16) sedang-kahkan kakak ke sebuah la-  
jun kosong di kawasan  
perumahan Taman Ratu, Dari  
Kepu, Jakarta Barat. Di tengah  
sengatan matahari siang ia ne-  
nyusuri jalan beraspal di awal  
perumahan mewah yang  
memangkuh jalan kosong tem-  
pat ia tinggal.

Lahan seluas kira-kira sepa-  
ruh lapangan bola itu sesung-  
ganya tidak benar-benar  
kosong. Di balik pagar tembok  
yang mengelilingi jalan itu, ada  
puluhan rumah bedong berdin-  
ding tripleks dan beratap asbes.  
Di situ Ace tinggal bersama  
ayah, ibu, dan adik laki-lakinya  
yang berumur empat tahun.

Kern tahun ini mereka me-  
neripati rumah bedong terse-  
but. Sebelumnya, mereka hidup  
berpindah-pindah.

Sebagai pemidung Salim :  
(34) ayah Ace, tidak memiliki  
tempat tinggal tetap. "Kami ha-  
rus ikut bos pengumpul sampah  
agar tidak perlu membayar sewa  
kontrakan rumah," kata Salim.  
Barang bekas dan rongsokan  
yang menguung menjadi pe-  
mandangan sehari-hari di ling-  
kungan tempat tinggal mereka.

Sejak berumur lima tahun,  
Ace ikut ayahnya memungut  
sampah. Mereka datang ke Ja-  
karta dari sebuah desa di Pan-  
deglang, Banten, sekitar 10 ta-  
hun lalu. Setiap hari, Ace ber-  
sama ayahnya berkeliling dari  
satu rumah ke rumah lain untuk  
mengumpulkan sampah, memi-  
lih barang bekas, lalu menjual  
ke bos pengumpul sampah. Ter-  
kadang Ace dan teman-teman  
satunya mencari sampah hing-  
ga jauh dari rumah.

itu tidak lagi turun ke jalan. Ka-  
lau mereka kembali ke jalan, ta-  
han itu pula, ia dan banyak  
Makmur Sunusi, Staf Ahli  
Bidang Rehabilitasi Sosial Kom-  
sos.

Dengan uang tabungan ter-  
sebut, anak-anak itu diharuskan  
bisa beraktifitas di rumah, meng-  
ikuti kursus keterampilan, atau  
kembali ke keluarga bila ia ter-  
pisah dari orangtua.

Pengelolaan uang tabungan  
sebagian diserahkan kepada  
orangtua anak dan sebagian lagi  
dijerumuskan dengan lemb-  
ga-lembaga sosial yang me-  
nangani anak jalanan. Pemerin-  
tah menargetkan, dari 10.000  
anak jalanan di Jakarta, pada  
tahun 2012 setidaknya 8.000  
anak jalanan memiliki tabungan.

Jakarta menjadi proyek per-  
tunjukan pemerintah dalam  
menangani anak jalanan. Uang  
tabungan untuk anak jalanan itu  
diambil pemerintah dari Ang-  
garan Pendapatan dan Belanja  
Negara dan Daerah (APBN/  
AP2D) DKI Jakarta serta ban-  
tuan pihak swasta. Tahun 2011  
anggarannya mencapai Rp  
11,916 miliar.

Umar Sumardinata, pengela-  
panti dan rumah singgah Ya-  
yasan Ar Nur Muhiyem di Te-  
bet, Jakarta Selatan, memur-  
kan, pihaknya mengelola 306  
anak jalanan usia 6-17 tahun.  
Dari jumlah itu, 115 anak sudah  
lepas dari kelapanya. Sisanya  
masih bersana keluarga.

Adapun yang benar-benar  
tinggal di yaysan itu ada 43  
anak. Anak yang lain hanya ber-  
aktivitas di rumah singgah milik  
yaysan.

Menurut Umar, tabungan  
yang diberikan pemerintah di-  
gunakan untuk berbagai keper-  
luan anak, mulai dari membeli  
sepatu, membayar uang sekolah  
dan seragam, hingga pemenuh-  
an kebutuhan gizi anak.

#### Baragam kebutuhan

Pada kenyataannya, pemanfa-  
atan uang tabungan tidak semua  
langsung terkait dengan kegai-  
an yang bisa mengentaskan  
anak-anak dari jalanan. Hasil  
survei Kemsos menyimpulkan,  
uang tabungan sebagian besar  
digunakan untuk membeli ma-  
kanan tambahan (26,7 persen)  
dan pelatihan keterampilan  
(26,7 persen). Sisanya untuk  
keperluan transportasi ke seko-  
lah, kegiatan keagamaan,  
mengurus akta kelahiran, dan  
lain-lain.

Ace yang bersekolah di Ya-  
yasan Citra Anak Bangsa me-  
milih menggunakan uang ta-  
bungannya untuk keperluan se-  
kolah. Uang itu akan digunakan  
untuk membeli seragam putih  
birunya yang sudah lusuh.  
Namun, suatu kali Ace per-  
nah mengambil uang tabungan  
untuk belanja keperluan dapur  
karena ayahnya dua hari tidak  
memungut sampah.

Di sekolah Ace membekali di-  
ri dengan berbagai keterampilan,  
an seperti menjahit dan belajar  
pergaulan. "Saya ingin punya  
usaha sendiri suatu saat nanti,"  
kata Ace.

Sugianto (14), anak seorang  
pemidung yang tinggal di  
daerah Senayan, Jakarta Se-  
latan, masih harus bekerja me-  
si ki mendapat bantuan tabungan  
dari pemerintah, ia membantu

ibunya berjualan makanan go-  
rengan di dekat rumah kontrak-  
an mereka untuk menutup ke-  
butuhan sehari-hari.  
Menurut dia, uang tabungan  
pemerintah tidak cukup untuk  
memenuhi keperluan sekolah.  
Untuk sekolah, Sugianto meng-  
habiskan uang transport Rp  
4.000 setiap hari. Belum lagi  
uang untuk makan Rp 5.000 ka-  
rena ia sekolah sampai sore.

#### Putusan mata rantai

Sosiolog Ida R Noor menga-  
takan, persoalan utama meng-  
entaskan anak dari jalanan ada-  
lah memutus mata rantai  
"mafia" yang menjerat anak ja-  
lanan.

Pemerintah perlu melakukan  
pengecekan hukum yang tegas  
bagi mereka yang mengexploit-  
asi anak. Selain itu, anak ja-  
lanan juga perlu diberi program  
pendidikan sesuai kemampuan  
mereka.

Pemberian bantuan dalam  
bentuk uang sebaiknya diberik-  
kan kepada anak jalanan yang  
sudah berdagang pada level ter-  
tentu. Selain itu, program pen-  
berdayaan juga tidak hanya me-  
nyentuh individu anak jalanan,  
tetapi juga keluarga dan komu-  
nitas.

Tanpa pemberdayaan secara  
menyeluruh, anak-anak, seperti  
Ace dan Sugyanto, akan kem-  
bal turun ke jalan jika kebi-  
tihan ekonomi keluarga mulai  
terdesak. Padahal, masa depan  
mereka masih panjang. Seharus-  
nya mereka membekali diri de-  
ngan pendidikan dan keteram-  
pilan. Tidak sepatutnya mereka  
berada di jalanan.

(LUSIANA INDRASARI)

## Lampiran 24 : Soal Siklus II

1. Bacalah masalah sosial yang berjudul "Tidak Seharusnya Mereka Berada di Jalan" di bawah ini!
2. Identifikasilah masalah-masalah yang terdapat dalam wacana tersebut!
3. Tulislah cerpen berdasarkan konflik yang terdapat di dalam wacana tersebut!
4. Tulislah solusi yang bijak terhadap konflik dalam wacana tersebut ke dalam cerpen yang kalian tulis!
5. Tulislah cerpen dengan memperhatikan unsure-unsur pembangun cerpen, pilihan kata, tanda baca dan ejaan!





UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

PERMOHONAN IJIN ~~SURVEY/OBSERVASI~~ PENELITIAN

FRM/FBS/31-00

31 Juli 2008

Yogyakarta, 01-02-2012

Kepada Yth. Kajur PBSI .....  
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

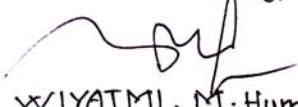
Nama : IPAH TIYANI ..... No. Mhs. : 08201244028  
Jur/Prodi : PBSI .....

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses  
Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :  
PEMANFAATAN MODEL JURISPRUDENTIAL INQUIRY UNTUK MENULIS  
CEKUPAN PADA SISWA FELAS X SMAN 2 PLAYEN GK.


Lokasi Penelitian: SMA N 2 PLAYEN .....  
Alamat Mh : KARANG MALANG C-24 .....  
DOGA, NGLANGGERAN, PATUK, GK .....  
Waktu Penel : Bulan Februari ..... s.d. April .....

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

  
YUYATMI, M. Hum  
NIP. 19650510 199001 1 001

Pemohon,

  
IPAH TIYANI  
08201244028



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/32-01  
10 Jan 2011

Nomor : 91 /H34.12/PBSI/II/2012  
Lampiran : .....  
Hal : Permohonan Ijin ~~Survey~~/Observasi/Penelitian

Kepada Yth. ....

Pembantu Dekan I  
FBS UNY

Dengan hormat,  
Menanggapi surat dari Saudara:

Nama	IPAH TIYANI
No. Mhs.	08201244028
Jur/Prodi	PBSI/PBSI
Lokasi Penelitian	SMAN 2 PLAYEN
Judul Penelitian	PEMANFAATAN MODEL JURISPRUDENTIAL INQUIRY UNTUK MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS X SMAN 2 PLAYEN GUNUNGKIDUL
Tanggal Pelaksanaan	Februari- April 2012

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin  
~~Survey~~/Observasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

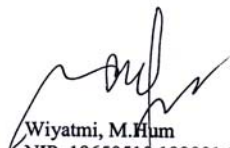
Hormat kami  
Ketua Jurusan PBSI  
FBS UNY,

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.  
NIP 19670204 199203 1 002

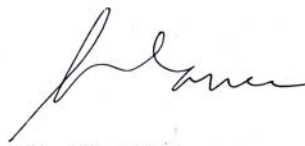
# PENGESAHAN PROPOSAL PENELITIAN

Diajukan untuk mengadakan penelitian guna mengambil data dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "Pemanfaatan Model Jurisprudential Inquiry Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMAN 2 Playen Gunungkidul" telah disetujui oleh:

Pembimbing I,



  
Wiyatmi, M.Hum  
NIP. 19650510 199001 1 001

Pembimbing II,


  
Else Liliani, M.Hum  
NIP. 19790821 200212 2 002

Mengetahui,

Dekan FBS,

  
  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd  
NIP. 19550505 198011 1 001

Ketua Jurusan PBSI

  
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.  
NIP. 19670204 199203 1 002



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 562a/UN.34.12/PP/IV/2012  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

9 April 2012

Kepada Yth.  
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Propinsi DIY  
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

*Pemanfaatan Model Jurisprudential Inquiry untuk Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Playen Gunungkidul*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : IPAHA TIYANI  
NIM : 08201244028  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Waktu Pelaksanaan : April – Juni 2012  
Lokasi Penelitian : SMA Negeri 2 Playen

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubag Pendidikan,  
  
Indun Probo Utami, S.E.  
NIP. 19670704 199312 2 001



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/3360/V/4/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY  
Tanggal : 09 April 2012.

Nomor : 562a/UN.34.PP/IV/2012  
Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : IPAH TIYANI  
Alamat : Karangmalang Yogyakarta  
Judul : PEMANFAATAN MODEL JURISPRUDENTIAL INQUIRY UNTUK MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 PLAYEN GUNUNG KIDUL  
Lokasi : SMA NEGERI 2 PLAYEN Kota/Kab. GUNUNG KIDUL  
Waktu : 10 April 2012 s/d 10 Juli 2012

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 10 April 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

PLH. Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Drs. Sugeng Istanto, M.Kes.  
 NIP. 19620226 198803 1 008

**Tembusan :**

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Gunung Kidul Cq. KPPTSP
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Prov. DIY
4. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
5. Yang Bersangkutan





**PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL**  
**KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU**  
 Alamat : Jalan Brigjen Katamso No. 1 Tlp (0274) 391942 Wonosari 55812

**SURAT KETERANGAN / IZIN**

Nomor : 216/KPTS/IV/2012

Membaca : Surat dari Setda Provinsi DIY, Nomor : 070/3360/V/4/2012 Tanggal 10 April 2012, hal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;  
 2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;  
 3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan kepada :  
 Nama : IPAH TIYANI  
 NIM : 08201244028  
 Fakultas/Instansi : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
 Alamat Instansi : Karangmalang, Yogyakarta  
 Alamat Rumah : Doga RT. 10 RW. 02 Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul  
 Keperluan : Ijin Penelitian Dengan Judul " PEMANFAATAN MODEL JURISPRUDENTIAL INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS X F SMA NEGERI 2 PLAYEN GUNUNGKIDUL"

Lokasi Penelitian : SMA N 2 Playen

Dosen Pembimbing : Wiyatmi, M.Hum, Else Liliani, M.Hum

Waktunya : 11 April 2012 s.d 11 Juli 2012

Dengan ketentuan :  
 Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.  
 1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
 2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul ).  
 3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.  
 4. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan sesuai aturan yang berlaku.  
 5. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.  
 Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari  
 Pada Tanggal : 11 April 2012  
 An. BUPATI GUNUNGKIDUL

KEPALA

**Drs. AGUS PRIHASTORO**  
 NIP. 19570821 198603 1 005

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Gunungkidul (sebagai laporan);
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul;
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kab. Gunungkidul;
4. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kab. Gunungkidul; Kab. Gunungkidul
5. Kepala SMA N 2 Playen, Kab. Gunungkidul
6. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL  
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAH RAGA  
SMA NEGERI 2 PLAYEN

Alamat: Logandeng, Playen, Gunungkidul ☎:116-55801, ☎(0274)391176

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421 / 0559 / 2012

Kepala SMAN 2 Playen Kabupaten Gunungkidul Menerangkan bahwa

Nama : Ipah Tiyani  
NIM : 08201244028  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian dengan judul “ Pemanfaatan model Jurisprudential Inquiri Untuk meningkatkan ketrampilan Menulis Cerpen pada siswa , Klas X F SMAN 2 Playen Gunungkidul “ pada bulan April s/d bulan Mei tahun 2012.

Demikian Surat Keterangan ini dikeluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Logandeng 18 Mei 2012  
Kepala sekolah

Drs. Sarjuna  
NIP. 19600605 198703 1 010